LISA KLEYPAS

Marrying Winterborne

PENGANTIN WINTERBORNE

Seri The Ravenels

Pengantin Winterborne

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LISA KLEYPAS

PENGANTIN WINTERBORNE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

MARRYING WINTERBORNE
by Lisa Kleypas
Copyright © 2016 by Lisa Kleypas
© 2017 by PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved.

PENGANTIN WINTERBORNE
oleh Lisa Kleypas

617182007

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Dharmawati
Editor: Erawati Dian
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020342740

528 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Greg—suamiku
dan pahlawanku!
Dengan cinta,
L.K.

SATU

"MR. WINTERBORNE, ada wanita yang ingin bertemu dengan Anda."

Rhys mendongak dari tumpukan surat di meja kerjanya dengan dahi berkerut.

Sekretaris pribadinya, Mrs. Fernsby, berdiri di ambang pintu kantor pribadinya, mata wanita itu tampak tajam di balik kacamata bundar. Ia adalah wanita rapi, berusia paruh baya, dan agak gemuk.

"Kau tahu aku tidak menerima tamu pada jam segini." Sudah menjadi ritual pagi Rhys untuk menghabiskan setengah jam pertama hari itu membaca surat dalam keheningan tanpa diganggu.

"Ya, Sir, tapi tamu ini seorang wanita terhormat, dan dia—"

"Aku tidak peduli seandainya dia Ratu, sialan," bentak Rhys. "Usir dia."

Bibir Mrs. Fernsby mengatup rapat dalam satu

garis ketidaksetujuan. Ia segera berderap pergi, hak sepatunya memukul lantai seperti tembakan senapan.

Rhys mengembalikan perhatiannya ke surat di hadapannya. Ia jarang sekali membiarkan diri kehilangan kendali, tetapi selama seminggu terakhir ia dijajah oleh kemuraman yang menggelayuti setiap pikiran dan detak jantungnya, dan membuatnya ingin melampiaskan amarahnya kepada siapa pun yang berada dalam jangkauan.

Semua gara-gara seorang wanita yang ia tahu semestinya tidak ia dambakan.

Lady Helen Ravenel... wanita yang berbudaya, polos, pemalu, aristokrat. Tak satu pun menggambarkan Rhys sendiri.

Pertunangan mereka hanya berlangsung selama dua minggu sebelum Rhys berhasil menghancurkannya. Terakhir kali ia melihat Helen, ia tidak sabaran dan agresif, akhirnya mencium Helen seperti yang ia inginkan setelah sekian lama. Helen berubah kaku dalam pelukannya, menolaknya. Ketidaksukaan wanita itu tak bisa lebih kentara lagi. Adegan itu berakhir dengan Helen yang menangis, dan ia sendiri marah.

Keesokan harinya, Kathleen, Lady Trenear, yang pernah menikah dengan almarhum kakak Helen, datang untuk memberitahunya bahwa Helen sangat tertekan hingga wanita itu terkapar akibat migrain.

"Dia tidak ingin bertemu denganmu lagi," Kathleen memberitahunya tanpa tedeng aling-aling.

Rhys tidak bisa menyalahkan Helen untuk mengakhiri pertunangan mereka. Mereka jelas tidak serasi. Dirinya memperistri putri keluarga bangsawan Inggris

bertentangan dengan takdir Tuhan. Meskipun kaya raya, ia tidak memiliki sikap maupun pendidikan pria terhormat. Ia juga tidak memiliki penampilan pria terhormat, dengan kulit gelap dan rambut hitam, serta otot pria pekerja.

Pada umur tiga puluh tahun, ia telah membangun Winterborne's, toko kecil ayahnya di High Street, menjadi pusat pertokoan terbesar di dunia. Ia memiliki banyak pabrik, gudang, tanah pertanian, istal, tempat pencucian baju, serta bangunan tempat tinggal. Ia duduk di dewan perusahaan-perusahaan perkapalan dan perkeretaapian. Namun, tak peduli apa yang telah berhasil dicapainya, ia takkan pernah bisa mengatasi batasan-batasan karena terlahir sebagai putra pemilik toko kelontong yang berdarah Welsh.

Pikirannya diusik oleh ketukan lain di pintu. Dengan tatapan tak percaya ia mendongak tepat ketika Mrs. Fernsby masuk lagi ke kantornya.

"Apa yang kauinginkan?" tuntutnya.

Sang sekretaris meluruskan kacamatanya sewaktu menjawab dengan serius. "Kecuali Anda ingin mengusir sang *lady* dengan kekerasan, dia berkeras untuk tetap tinggal sampai Anda berbicara dengannya."

Kekesalan Rhys memudar digantikan kebingungan. Tidak ada wanita kenalannya, yang terhormat maupun tidak, bakal berani menantangnya selancang itu. "Namanya?"

"Dia tidak mau mengatakannya."

Rhys menggeleng-geleng tak percaya. Bagaimana tamu ini bisa melewati kantor-kantor di luar? Ia sudah membayar sejumlah orang untuk mencegahnya

berurusan dengan jenis gangguan semacam ini. Gagasan absurd terpikir olehnya, dan walaupun ia buru-buru mengabaikan gagasan tersebut, denyut nadinya bertambah cepat.

"Seperti apa rupanya?" ia memberanikan diri bertanya.

"Dia mengenakan pakaian berkabung, dengan cadar menutupi wajahnya. Agak ramping dan bicaranya lembut." Setelah ragu sejenak, sang sekretaris menambahkan dengan datar, "Aksennya murni aksen 'ruang-gambar'."

Tatkala kesadaran itu melandanya, Rhys merasa dadanya mengatup di sekeliling tikaman rasa rindu. *"Yr Dduw,"* gumamnya. Sepertinya mustahil Helen akan datang menemuinya. Tetapi entah bagaimana ia tahu itulah yang terjadi, ia mengetahuinya sampai ke tulang sumsum. Tanpa mengucapkan sepatah kata lagi, ia berdiri dan berjalan melewati Mrs. Fernsby dengan langkah-langkah lebar.

"Mr. Winterborne," seru sang sekretaris, mengikutinya. "Anda hanya menyenakan kemeja. Jas Anda—"

Rhys nyaris tidak mendengar wanita itu sewaktu ia meninggalkan kantor sudutnya dan memasuki selasar yang berisi kursi-kursi berlapis kulit.

Langkahnya sontak terhenti saat melihat tamunya, napasnya berubah tajam dan cepat.

Walaupun cadar berkabung itu menutupi wajah Helen, ia bisa mengenali postur sempurna Helen, sosok ramping wanita itu.

Ia memaksa diri untuk menutup jarak di antara

mereka. Tak mampu mengatakan sepatah kata pun, ia berdiri di hadapan Helen, nyaris tersekat karena kebencian, namun menghirup aroma manis Helen dengan kerakusan tanpa daya. Gairahnya seketika terbangkitkan oleh kehadiran Helen, tubuhnya dipenuhi panas, detak jantungnya cepat dan buas.

Dari salah satu ruangan yang terhubung ke selasar, suara ketukan mesin tik yang ramai mendadak melambat hingga akhirnya hening.

Sungguh gila bahwa Helen datang kemari tanpa pendamping. Reputasi wanita itu bakal hancur. Dia harus segera dibawa pergi dari selasar dan dikirim pulang sebelum ada yang menyadari siapa dirinya.

Namun, pertama-tama Rhys harus mencari tahu apa yang diinginkan Helen. Walaupun wanita itu selalu dilindungi dan polos, dia tidak bodoh. Dia tidak akan mengambil risiko sebesar ini tanpa alasan kuat.

Rhys menatap Mrs. Fernsby. "Tamuku akan segera pergi. Sementara itu, pastikan kami tidak diganggu."

"Baik, Sir."

Tatapannya berpindah kembali kepada Helen.

"Ayo," ucapnya kasar, lalu memimpin jalan menuju kantornya.

Wanita itu berjalan di sisinya tanpa bicara, rok gaunnya berdesir sewaktu menyapu dinding lorong. Pakaian wanita itu ketinggalan zaman dan agak lusuh, penampilan kaum bangsawan yang jatuh pada masa berat. Itukah alasan Helen datang kemari? Apakah keluarga Ravenel sangat membutuhkan uang hingga Helen berubah pikiran tentang merendahkan posisinya untuk menjadi istri Rhys?

Demi Tuhan, pikir Rhys dengan antisipasi muram,

ia akan *sangat senang* mendengar Helen memohon kepadanya untuk menerima wanita itu kembali. Ia tidak akan menerima Helen kembali, tentu saja, tetapi ia akan membuat Helen merasakan siksaan yang telah ditanggungnya selama seminggu terakhir ini. Siapa pun yang berani membuatnya marah bakal meyakinkan Helen bahwa tidak ada kata maaf maupun ampunan setelahnya.

Mereka memasuki kantornya, ruang tenang dan luas dengan jendela-jendela kaca dua lapis dan karpet tebal serta lembut. Di tengah-tengah ruangan, meja tinggi yang terbuat dari kayu kenari dipenuhi tumpukan surat-menyurat dan berkas.

Setelah menutup pintu, Rhys berjalan ke mejanya, mengambil jam pasir dan menjungkirbalikkan benda itu dengan gerakan dibuat-buat. Pasir akan habis turun ke ruang di bawah dalam lima belas menit. Ia merasa perlu memastikan mereka berada di dunianya sekarang, tempat waktu berharga, dan ia yang memegang kendali.

Ia menoleh kepada Helen seraya menaikkan alis dengan gaya mengejek. "Aku diberitahu minggu lalu bahwa kau—"

Namun, suaranya hilang ketika Helen menyingkap cadar dan menatapnya dengan mata sabar dan lembut yang sejak pertama kali dulu telah membuatnya luluh. Mata Helen bak awan-awan biru-perak yang berarak melewati cahaya bulan. Helaian rambut yang halus dan lurus itu, berwarna pirang yang paling pucat, ditarik ke belakang membentuk sanggul yang rapi, tetapi ada sulur mengilap yang melepaskan diri dari sirkam dan menjuntai di depan telinga kiri Helen.

Sialan dia, *sialan* wanita itu karena begitu cantik.

"Maafkan aku," kata Helen, matanya menatap Rhys lurus-lurus. "Ini adalah kesempatan pertama yang bisa kudapatkan untuk datang menemuimu."

"Kau seharusnya tidak ada di sini."

"Ada beberapa hal yang perlu kubicarakan denganmu." Helen melirik malu-malu ke kursi di dekatnya. "Kalau kau tidak keberatan..."

"*Aye*, silakan duduk." Tetapi Rhys tidak bergerak untuk membantu Helen. Karena Helen takkan pernah menganggapnya sebagai pria terhormat, terkutuklah dirinya kalau bersikap seperti pria terhormat. Ia setengah duduk, setengah bersandar ke mejanya, melipat lengan di depan dada. "Waktumu tidak banyak," ucapnya kaku, mengangguk singkat ke arah jam pasir. "Sebaiknya kau memanfaatkan waktu itu sebaik mungkin."

Helen duduk di kursi, merapikan roknya, dan melepas sarung tangannya dengan menarik bagian ujung jemarinya.

Mulut Rhys berubah kering ketika melihat jemari lentik Helen muncul dari balik sarung tangan hitam itu. Helen pernah bermain piano untuknya di Eversby Priory, estat keluarga wanita itu. Rhys terkesima oleh keluwesan jemari Helen, melesat dan menyapu tuts-tuts seperti burung-burung putih yang kecil. Entah kenapa Helen masih memakai cincin pertunangan yang ia berikan kepada wanita itu, cincin berlian berbentuk bunga mawar yang tanpa cela, yang sempat tersangkut di sarung tangan.

Setelah mendorong cadar hingga terjuntai di pung-

gung seperti kabut gelap, Helen memberanikan diri menatap mata Rhys untuk sesaat yang menegangkan. Pipi Helen merona. "Mr. Winterborne, aku tidak meminta kakak iparku untuk mengunjungimu minggu lalu. Aku sedang tidak enak badan saat itu, tetapi seandainya aku tahu Kathleen berniat—"

"Dia bilang kau sakit."

"Kepalaku sakit, itu saja—"

"Sepertinya akulah penyebabnya."

"Kathleen terlalu membesar-besarkan—"

"Menurutnya, kaubilang kau tidak pernah ingin bertemu denganku lagi."

Rona di pipi Helen semakin gelap hingga merah padam. "Aku berharap dia tidak mengulangi kata-kata itu," serunya, kelihatan kesal bercampur malu. "Aku tidak bersungguh-sungguh. Kepalaku sangat sakit, dan aku berusaha memahami apa yang telah terjadi sehari sebelumnya. Ketika kau berkunjung, dan—" Helen mengalihkan pandangan dari mata Rhys dan menunduk ke pangkuan, cahaya dari jendela menyinari rambut wanita itu. Tangan Helen terjalin rapat dan agak melingkar, seolah wanita itu tengah memegang sesuatu yang rapuh di antara telapak tangannya. "Aku perlu berbicara denganmu tentang hal itu," ucapnya pelan. "Aku sangat ingin... mencapai kesepakatan denganmu."

Sesuatu di dalam diri Rhys mati. Ia telah didekati terlalu banyak orang yang mengharapkan uang darinya, jadi ia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Helen tidak berbeda dengan semua orang lain, berusaha menguntungkan diri wanita itu sendiri. Walau-

pun Rhys tidak bisa menyalahkan Helen untuk hal itu, ia tidak tahan mendengar apa pun alasan yang dibuat Helen tentang berapa banyak dan kenapa Rhys berutang pada wanita itu. Rhys lebih suka langsung membayar wanita itu dan mengakhiri semuanya.

Hanya Tuhan yang tahu kenapa ia memupuk harapan samar dan konyol bahwa Helen mungkin menginginkan hal lain selain uang darinya. Inilah cara kerja dunia, sejak dulu dan sampai kapan pun. Laki-laki mendambakan wanita cantik, dan wanita menukar kecantikan mereka demi kekayaan. Ia telah menurunkan martabat Helen dengan menyentuhkan tangannya yang hina ke wanita itu, dan sekarang Helen menginginkan ganti rugi.

Rhys berjalan memutari sisi lain mejanya, menarik laci, dan mengeluarkan buku cek untuk rekening pribadi. Ia meraih bolpoin, menulis cek sebesar sepuluh ribu *pound*. Setelah menulis catatan di margin kiri buku tersebut untuk catatan pribadi, ia kembali menghampiri Helen dan menyerahkan cek itu kepada Helen.

"Tidak ada yang perlu tahu dari mana asal uang ini," ucap Rhys dengan nada bisnisnya. "Kalau kau tidak punya rekening bank, aku akan menyuruh orang untuk membukakan rekening untukmu." Tidak ada bank yang akan mengizinkan seorang wanita membuka rekening sendiri. "Aku berjanji hal itu akan dilakukan secara rahasia.

Helen menatapnya bingung, lalu menatap cek. "Kenapa kau—" Helen menarik napas tajam ketika melihat jumlahnya. Matanya menatap ngeri ke mata

Rhys. *"Kenapa?"* semburnya, napasnya tersengal-sengal gelisah.

Bingung melihat reaksi Helen, Rhys mengerutkan dahi. "Kaubilang kau mau mencapai kesepakatan. Itulah artinya."

"*Bukan,* maksudku... maksudku aku ingin kita memahami satu sama lain." Helen merobek-robek cek itu sampai menjadi serpihan kecil. "Aku tidak butuh uang. Dan seandainya aku butuh pun, aku takkan pernah memintanya darimu." Potongan-potongan kertas melayang di udara seperti serpihan salju.

Terperangah, Rhys menyaksikan Helen menghancurkan jumlah uang yang lumayan besar yang baru saja ia berikan kepada wanita itu. Campuran rasa frustrasi dan malu memenuhi dirinya sewaktu ia menyadari telah salah membaca Helen. Apa yang sebenarnya diinginkan Helen darinya? Kenapa Helen datang kemari?

Helen menarik napas panjang, lalu sekali lagi, perlahan-lahan menenangkan diri. Wanita itu berdiri dan menghampiri Rhys. "Ada semacam... durian runtuh... atas estat keluargaku. Kami sekarang memiliki cara untuk menyediakan mas kawin untukku dan kedua adik perempuanku."

Rhys menatap Helen, wajahnya memasang topeng yang keras, sementara otaknya berjuang untuk mencerna apa yang tengah dikatakan Helen. Wanita itu berada terlalu dekat. Aroma ringan tubuh Helen, vanila dan anggrek, menyusup ke dalam paru-paru Rhys dalam setiap tarikan napas. Tubuhnya dijalari panas. Ia menginginkan Helen terlentang di atas meja kerjanya—

Dengan susah payah, ia mendorong bayangan tak pantas itu dari benaknya. Di sini di dalam lingkungan ala bisnis ruang kantornya, berpakaian necis dengan sepatu disemir, ia tidak pernah merasa seperti orang barbar seperti yang dirasakannya saat ini. Putus asa untuk menetapkan bahkan jarak sekecil apa pun di antara mereka, ia mundur dan menabrak sudut meja. Ia dipaksa untuk setengah duduk ketika Helen terus mendekat, sampai rok gaun wanita itu menyapu lembut lututnya.

Helen bisa menjadi sosok dalam dongeng Welsh, peri yang terbentuk dari kabut yang melayang di atas danau. Kelembutan kulit sehalus porselen, kekontrasan memikat antara bulu mata dan alis gelap, serta rambut pirang keperakan Helen membuat wanita itu seakan berasal dari dunia lain. Dan mata itu... semitransparan dingin yang dikelilingi pinggiran gelap.

Wanita itu mengatakan sesuatu tentang durian runtuh. Apa itu artinya? Harta warisan yang tak terduga? Hadiah? Mungkin investasi yang menguntungkan—walaupun sepertinya itu tidak mungkin, mengingat keserampangan tersohor keluarga Ravenel dalam hal finansial. Apa pun makna durian runtuh itu, Helen sepertinya meyakini masalah keuangan keluarganya sudah berakhir. Kalau itu benar, berarti Helen bisa memilih laki-laki mana pun di London.

Helen telah membahayakan masa depan dirinya itu dengan mendatangi Rhys. Reputasi Helen dipertaruhkan. Rhys bisa menyergap Helen di sini di dalam kantornya, dan tidak akan ada orang yang akan menolong Helen. Satu-satunya yang menjaga Helen tetap aman

adalah fakta bahwa Rhys tidak berniat menghancurkan sesuatu yang seindah dan serapuh wanita ini.

Demi Helen, ia harus mengeluarkan wanita itu dari Winterborne's secepat dan serahasia mungkin. Dengan susah payah, ia melihat lewat atas kepala Helen dan memusatkan fokus pada titik di kejauhan di dinding berpanel kayu.

"Aku akan mengawalmu keluar dari gedung ini lewat pintu keluar pribadi," gumamnya. "Kau akan pulang tanpa diketahui siapa pun."

"Aku tidak akan membebaskanmu dari pertunangan kita," ucap Helen lembut.

Mata Rhys sontak kembali menatap mata Helen, sementara tikaman dalam lain menghunjam dadanya. Helen bahkan tidak berkedip, hanya menunggu responsnya dengan sabar.

"My Lady, kita berdua tahu aku adalah laki-laki terakhir dengan siapa kau ingin menikah. Sejak awal, aku sudah melihat kau jijik kepadaku."

"Jijik?"

Terhina oleh Helen yang pura-pura terkejut, Rhys melanjutkan dengan brutal. "Kau menghindari sentuhanku, kau tidak mau berbicara denganku saat makan malam. Sering kali kau bahkan tidak tahan untuk menatapku. Dan waktu aku menciummu minggu lalu, kau menarik diri dan menangis."

Rhys mengira Helen akan malu karena terang-terangan dituding sebagai pembohong. Sebaliknya, Helen menatapnya serius, bibirnya terbuka dengan syok. "Aku terlalu pemalu," ucapnya akhirnya. "Aku harus bekerja lebih keras untuk mengatasinya. Sikap-

ku sama sekali tidak ada hubungannya dengan rasa jijik. Sejujurnya, aku gugup saat bersamamu. Karena...." Rona merah padam menjalar naik dari kerah tinggi gaun Helen hingga ke pinggiran garis rambutnya. "Karena kau sangat menarik," lanjut Helen canggung, "dan berwawasan luas, dan aku tidak ingin kau menganggapku bodoh. Dan soal hari itu, itu... itu adalah ciuman pertamaku. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, dan aku merasa... agak kewalahan."

Di suatu tempat dalam kekacauan pikirannya, Rhys berpikir untunglah ia bersandar ke meja kerjanya. Kalau tidak, kakinya bakal goyah. Mungkinkah apa yang dibacanya sebagai merendahkan sebetulnya adalah rasa malu? Bahwa apa yang dikiranya penghinaan ternyata adalah kepolosan? Ia merasakan sensasi yang menyerpihkan, seakan jantungnya tengah retak dan menganga. Betapa mudahnya Helen mengacaukannya. Hanya beberapa kata, dan ia sudah siap untuk bertekuk lutut di hadapan wanita itu.

Ciuman pertama Helen, dan ia telah melakukannya tanpa permisi.

Sebelumnya ia tidak pernah perlu memainkan peran sebagai penggoda yang piawai. Wanita selalu tersedia baginya, dan mereka sepertinya senang dengan apa pun yang bersedia ia lakukan di ranjang. Ada beberapa wanita selama ini: istri diplomat, *countess* yang suaminya tengah melakukan perjalanan ke Eropa. Mereka memujinya atas keperkasaan, stamina, dan kemaskulinannya, dan mereka tidak pernah meminta lebih.

Dari segi fisik maupun kepribadian, ia setangguh tebing terjal Elidir Fawr, gunung di Llanberis, tempat ia lahir. Ia tidak tahu apa-apa tentang tata krama atau darah biru. Tangannya kapalan permanen akibat bertahun-tahun membangun peti kayu dan menaikkan barang-barang ke gerobak pengiriman. Tubuhnya praktis dua kali lebih berat daripada tubuh Helen, dan berotot seperti banteng, dan kalau ia melakukan apa yang biasa dilakukannya dengan para wanita lain kepada Helen, ia akan mencabik-cabik Helen tanpa perlu berusaha.

Sialan. Apa yang dipikirkannya sedari awal? Ia seharusnya tidak pernah membiarkan diri membayangkan gagasan menikahi Helen. Tetapi ia terlalu dibutakan ambisinya sendiri—dan oleh kecantikan manis dan indah Helen—untuk memikirkan konsekuensi-konsekuensinya bagi Helen.

Kesal saat menyadari keterbatasan dirinya, ia berujar dalam suara rendah, "Itu tidak penting lagi sekarang, sungguh. Tak lama lagi kau akan menjalani *season* pertamamu, dan kau akan bertemu dengan pria yang merupakan jodohmu. Yang pasti pria itu bukan diriku."

Rhys mulai berdiri, tetapi Helen bergerak semakin dekat, berdiri di antara kaki Rhys. Tangan Helen yang menekan ragu di dadanya mengirimkan gairah menggelegak di sepanjang tubuhnya. Rhys terduduk kembali ke mejanya dengan lemah, seluruh kekuatannya dipusatkan untuk mempertahankan kendali dirinya yang mulai luruh. Sedikit lagi saja, ia akan mem-

baringkan Helen di lantai. Dan bercinta dengan wanita itu.

"Maukah... maukah kau menciumku lagi?" tanya Helen.

Rhys memejamkan mata, terengah, marah besar kepada Helen. Takdir jelas tengah mempermainkannya, dengan melempar makhluk rapuh ini ke dalam hidupnya untuk menghukumnya karena berusaha mendaki lebih tinggi daripada yang semestinya ia lakukan. Untuk mengingatkannya pada apa yang takkan pernah bisa dicapainya.

"Aku tidak bisa menjadi pria terhormat," ucapnya serak. "Bahkan untukmu."

"Kau tidak perlu menjadi pria terhormat. Kau hanya perlu bersikap lembut."

Belum pernah ada yang meminta hal itu darinya. Yang membuatnya putus asa, ia menyadari kelembutan tidak ada di dalam dirinya. Tangannya mencengkeram pinggiran meja hingga kayunya hampir retak.

"*Cariad*... tidak ada yang lembut dari caraku menginginkan dirimu." Ia terkejut mendengar panggilan sayang yang tidak sengaja diucapkannya, kata yang tidak pernah ia gunakan kepada siapa pun.

Ia merasakan Helen menyentuh rahangnya, ujung jemari Helen dengan lembut menelusuri titik-titik api dingin di kulitnya.

Semua otot Rhys menegang, tubuhnya berubah sekaku baja.

"Coba saja," ia mendengar Helen berbisik. "Untukku."

Lalu bibir lembut Helen menekan bibirnya.

DUA

DENGAN malu-malu Helen menyapukan bibir ke bibir Rhys, mencoba memancing respons dari pria itu. Tetapi tidak ada tekanan balasan. Tidak ada tanda-tanda pria itu menyemangatinya.

Setelah beberapa waktu, ia pun menarik diri, ragu.

Napas Rhys agak memburu ketika memberengut dan menatapnya tajam.

Perutnya mencelus, membuat Helen bingung apa yang harus ia lakukan setelah ini.

Ia tidak tahu banyak tentang pria. Hampir tidak tahu apa-apa. Sejak masih kecil, ia dan kedua adiknya, Pandora dan Cassandra, hidup terkucil di estat pedesaan keluarga mereka. Para pelayan laki-laki di Eversby Priory selalu bersikap hormat sedangkan para penyewa tanah dan penjual di kota menjaga jarak sopan dari ketiga anak perempuan Earl.

Tidak diperhatikan oleh orangtua dan diabaikan

oleh kakaknya, Theo, yang telah menghabiskan sebagian besar hidupnya yang singkat di sekolah berasrama atau di London, Helen berpaling pada buku-buku, dan dunia imajinasi dalam batinnya. Para pria yang mendekatinya adalah Romeo, Heathcliff, Mr. Darcy, Edward Rochester, Sir Lancelot, Sydney Carton, dan sejumlah pangeran berambut pirang dari dunia dongeng.

Sepertinya ia takkan pernah didekati pria sungguhan, hanya pria imajiner. Namun dua bulan lalu, Devon, sepupu yang baru-baru ini mewarisi gelar Theo, mengundang temannya, Rhys Winterborne, untuk menghabiskan Natal bersama keluarga—dan semuanya berubah.

Pertama kali Helen bertemu Mr. Winterborne adalah pada hari pria itu dibawa ke estat dengan kaki patah. Dalam rangkaian peristiwa yang mengejutkan, sewaktu Devon dan Mr. Winterborne bepergian dari London ke Hampshire, kereta mereka bertabrakan dengan kereta pengangkut bahan bangunan. Ajaibnya kedua pria berhasil selamat dari kejadian tersebut, tetapi masing-masing menderita luka-luka.

Akibatnya, kunjungan singkat Mr. Winterborne dalam rangka berlibur berubah menjadi menginap selama hampir sebulan di Eversby Priory, sampai dia cukup sembuh untuk kembali ke London. Bahkan dalam keadaan terluka, dia memancarkan kekuatan kemauan yang didapati Helen menggairahkan sekaligus meresahkan. Bertentangan dengan semua aturan tata krama, ia membantu merawat pria itu. Malah, ia berkeras melakukannya. Walaupun ia melakukan itu

dengan alasan semata-mata karena berbelas kasih, itu bukan satu-satunya alasan. Sejujurnya, ia belum pernah terkagum-kagum pada seseorang seperti yang ia rasakan kepada orang asing berambut gelap dan bertubuh besar dengan logat seperti musik kasar ini.

Sewaktu kondisi Mr. Winterborne membaik, pria itu menuntut ditemani Helen, memaksa Helen untuk membacakan buku atau mengobrol dengan pria itu selama berjam-jam. Tak satu orang pun dalam hidup Helen pernah menaruh minat sebesar itu kepadanya.

Mr. Winterborne luar biasa tampan, tidak seperti ketampanan pangeran-pangeran dunia dongeng, melainkan ketampanan luar biasa maskulin yang membuat saraf-saraf Helen melonjak kapan pun pria itu ada di dekatnya. Sudut-sudut wajah pria itu tampak berani, hidungnya kukuh, bibirnya penuh, dan rambutnya sehitam arang. Tidak ada pembawaan aristokrat dalam diri pria itu, sama sekali tidak ada tanda-tanda keanggunan. Pria ini modern, luar biasa cerdas, tetapi ada sesuatu yang kurang beradab dalam diri pria ini. Ada sedikit tanda bahaya, bara di balik permukaan.

Setelah Mr. Winterborne meninggalkan Hampshire, estat terasa membosankan dan sepi, hari-hari monoton. Helen dihantui pikiran-pikiran tentang pria itu... pesona di balik penampilan keras pria itu... senyum yang jarang namun menawan.

Yang membuat Helen kesal, Mr. Winterborne sepertinya sama sekali tidak berminat menerimanya kembali. Harga diri pria itu telah terluka oleh apa yang pasti kelihatannya merupakan penolakan yang

tidak sensitif, dan ia ingin sekali mengobati luka itu. Seandainya saja ia bisa mengembalikan waktu ke hari pria itu menciumnya di Ravenel House, ia akan menangani situasi itu dengan sangat berbeda. Hanya saja waktu itu ia luar biasa terintimidasi oleh Mr. Winterborne. Pria itu menciumnya, menyentuhnya, dan ia bereaksi karena kaget dan cemas. Setelah beberapa kata kasar, pria itu pun pergi. Itulah kali terakhir ia melihatnya, sampai sekarang.

Seandainya ada beberapa rayuan yang diterimanya saat remaja—satu atau dua ciuman curi-curi dari pemuda—mungkin situasi dengan Mr. Winterborne tidak akan mengejutkan seperti itu. Namun, ia sama sekali belum berpengalaman. Dan Mr. Winterborne bukan anak laki-laki polos, dia pria dewasa dalam kondisi paling prima.

Bagian anehnya—rahasia yang tidak bisa diakuinya kepada siapa pun—adalah meskipun ia tertekan oleh apa yang telah terjadi, ia mulai bermimpi setiap malam tentang Mr. Winterborne menciumnya, menekankan bibir pria itu dengan sangat keras ke bibirnya, berulang-ulang. Di dalam beberapa mimpi, pria itu mulai membuka kancing-kancing gaun Helen, menciumnya semakin keras dan kuat, semuanya mengarah ke kesimpulan yang misterius. Helen akan terbangun dengan terengah dan gelisah, serta panas oleh rasa malu.

Percikan kegundahan yang sama terbangun di perut bawahnya ketika ia mendongak kepada pria itu. "Tunjukkan kepadaku bagaimana kau ingin dicium," ujarnya, suaranya sedikit gemetar. "Ajari aku bagaimana cara membuatmu senang."

Yang mengejutkan Helen, salah satu sudut bibir Mr. Winterborne menekuk dalam rasa geli sekaligus mengejek. "Kau ingin bertaruh dengan aman, ya?"

Helen menatapnya bingung. "Bertaruh dengan..."

"Kau tidak ingin melepasku," Mr. Winterborne menjelaskan, "sampai kau yakin tentang durian runtuh yang diperoleh Trenear."

Helen bingung sekaligus tersinggung oleh nada menghina dalam suara pria itu. "Kenapa kau tidak bisa memercayai bahwa aku ingin menikah denganmu untuk alasan lain selain uang?"

"Satu-satunya alasan kau menerimaku adalah karena kau tidak punya maskawin."

"Itu tidak benar—"

Pria itu melanjutkan bicara seolah tidak mendengarnya. "Kau perlu menikah dengan salah satu pria dari kaummu sendiri, My Lady. Pria yang memiliki tata krama dan garis keturunan yang bagus. Dia bakal tahu bagaimana cara memperlakukanmu. Dia akan menempatkanmu di rumah perdesaan, tempat kau akan merawat bunga-bunga anggrekmu dan membaca buku-bukumu—"

"Itu justru *berlawanan* dengan apa yang kubutuhkan," sembur Helen. Ini sama sekali tidak seperti dirinya, berbicara serampangan seperti ini, tetapi ia terlalu putus asa untuk peduli. Jelas pria itu bermaksud mengusirnya. Bagaimana ia bisa meyakinkan pria itu bahwa ia benar-benar tulus menginginkannya?

"Aku menghabiskan seumur hidupku membaca tentang kehidupan yang dimiliki orang lain," lanjut Helen. "Duniaku selama ini... sangat sempit. Tidak ada yang

percaya aku akan mampu bertahan kalau aku tidak terus dipingit dan dilindungi. Seperti sekuntum bunga di rumah kaca. Kalau aku menikah dengan salah satu pria dari kaumku sendiri, seperti yang kaukatakan tadi, tidak ada yang akan pernah melihat diriku apa adanya. Hanya diriku yang seharusnya."

"Memangnya kenapa kau berpikir aku akan berbeda?"

"Karena kau memang berbeda."

Pria itu menatap Helen lekat-lekat, mengingatkannya pada kilatan cahaya mata pisau. Setelah keheningan selama beberapa waktu yang terasa aneh, pria itu menyergah kasar, "Kau mengenal terlalu sedikit pria. Pulanglah, Helen. Kau akan menemukan seseorang saat *season* nanti, dan saat itulah kau akan bersyukur kepada Tuhan, sambil berlutut, bahwa kau tidak jadi menikah denganku."

Helen merasa matanya perih. Bagaimana segala sesuatunya bisa hancur berantakan secepat ini? Bagaimana mungkin ia bisa kehilangan pria ini secepat itu? Mual oleh penyesalan dan duka, ia berkata, "Kathleen seharusnya tidak berbicara denganmu mewakiliku. Dia berpikir dia tengah melindungiku, padahal—"

"Dia memang melindungimu."

"Aku tidak ingin dilindungi darimu." Berusaha keras tetap tenang terasa seperti mencoba berlari di atas pasir; Helen tidak bisa menjejak di tengah-tengah sudut-sudut emosi yang terus bergerak. Yang membuatnya malu, air mata merebak dan isakan keras tak berhasil ditahannya. "Aku tidur gara-gara migrain *satu hari* saja," lanjutnya, "dan waktu aku bangun keesok-

an paginya, pertunangan kita sudah dibatalkan dan aku sudah *ke-kehilangan* dirimu, dan aku bahkan tidak—"

"Helen, jangan."

"Kukira itu kesalahpahaman saja. Kukira kalau aku berbicara langsung kepadamu segalanya akan be-beres, dan—" Isakan lain membuat tenggorokannya tersekat. Ia dikuasai emosi hingga hanya samar-samar menyadari Rhys mendekatinya, mengulurkan tangan kepadanya, hanya untuk menarik tangan kembali.

"Tidak. Jangan menangis. Demi Tuhan, Helen—"

"Aku tidak bermaksud mendorongmu pergi. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Bagaimana aku bisa membuatmu menginginkanku lagi?"

Ia mengharapkan jawaban yang mengolok-olok, atau mungkin bahkan yang mengasihani. Ia sama sekali tidak menduga gumaman dengan suara gemetar itu.

"Aku menginginkanmu, *cariad*. Aku terlalu menginginkanmu, sialan."

Helen mengerjap dari balik air mata yang membuat pandangannya kabur, menarik napas dalam cegukan memalukan, seperti anak kecil. Detik berikutnya, Mr. Winterborne menarik dan mendekapnya erat.

"Ssshhh." Suara Rhys turun satu oktaf makin berat, bak sapuan beledu hitam di telinga Helen. "Ssshhh, *bychan*, gadis mungilku, merpatiku. Tidak ada yang layak kautangisi."

"Kau layak."

Mr. Winterborne sontak diam mematung. Setelah semenit, salah satu tangan pria itu meraih rahang

Helen, ibu jari pria itu menghapus jejak air mata. Pergelangan tangan kemeja pria itu digulung sampai ke siku, yang biasa dilakukan tukang kayu atau petani. Lengannya berotot dan berbulu, pergelangan tangannya tebal. Ada sesuatu yang luar biasa menenangkan tentang dibalut dalam pelukan kukuh itu. Aroma kering dan menyenangkan menempel di tubuh pria itu, perpaduan linen yang dikanji dan kulit laki-laki yang bersih, serta sabun bercukur.

Helen merasakan Mr. Winterborne mendongakkan wajahnya pelan-pelan. Napas pria itu meniup pipinya, membawa aroma *mint*. Menyadari niat pria itu, Helen memejamkan mata, perutnya serasa terangkat seakan lantai baru saja menghilang dari bawah kakinya.

Ada sapuan panas di bibir atasnya, begitu lembut hingga ia hampir tidak merasakannya. Sentuhan lain di sudut sensitif bibirnya, lalu bibir bawahnya, ditutup dengan sedikit tarikan.

Tangan Mr. Winterborne yang bebas menyelinap ke bawah juntaian cadarnya untuk menangkup tengkuknya yang lembut. Bibir pria itu turun ke bibirnya dalam ciuman lembut dan singkat lain. Bantalan ibu jari pria itu diusapkan ke bibir bawahnya, mengusap ciuman ke permukaan lembut itu. Gesekan kapalan memperkuat sensasi itu, menstimulasi ujung-ujung sarafnya. Mendadak ia merasa pusing; paru-parunya tidak mampu menarik cukup banyak oksigen.

Bibir Mr. Winterborne kembali ke bibirnya, dan ia pun mendongakkan kepala, sangat ingin pria itu menciumnya lebih keras, lebih lama, seperti yang dilakukan pria itu dalam mimpi-mimpinya. Seakan

memahami apa yang diinginkannya, pria itu membujuk bibir Helen untuk membuka. Dengan gemetaran, ia membuka diri ke sentuhan basah lidah pria itu, tanpa daya menyerap rasa pria itu, *mint* dan panas dan dingin, tatkala pria itu mulai menguasainya dengan rasa lapar perlahan yang melepaskan aliran perasaan ke sekujur tubuhnya. Lengannya mengelilingi leher pria itu, tangannya tenggelam ke rambut hitam tebal pria itu, helaiannya agak bergulung di sekeliling jemarinya. Ya, inilah yang dibutuhkannya, mulut pria itu melumat mulutnya, sementara pria itu terus memeluknya seakan merasa pelukan itu kurang rapat, kurang erat.

Helen tidak pernah membayangkan seorang pria bisa menciumnya seakan pria itu ingin menghirupnya, seakan ciuman itu adalah kata-kata yang disusun menjadi puisi, atau madu yang dikumpulkan dengan lidah pria itu. Sembari menangkup kepala Helen dengan kedua tangan, memiringkan kepalanya ke belakang, lalu menyeret bibir yang terbuka itu di sepanjang sisi leher Helen, menyurukkan diri dan merasakan kulit lembut di sana. Helen terkesiap ketika pria itu berhasil menemukan tempat yang sensitif, lututnya berubah lemas sampai hampir tidak mampu menopang bobotnya. Mr. Winterborne mendekapnya makin dekat, mulut pria itu kembali ke bibirnya dengan penuh dahaga. Tidak ada pikiran, tidak ada niatan, tidak ada apa-apa selain jalinan sensual kegelapan dan hasrat, sementara Mr. Winterborne menciumnya dengan intensitas membutakan dan rakus hingga ia nyaris dapat merasakan jiwa pria itu memanggilnya.

Lalu Mr. Winterborne berhenti. Dengan gerakan mendadak yang mengagetkan, pria itu melepaskan bibir dari bibir Helen dan menarik tangan Helen dari leher pria itu. Helen memprotes sewaktu pria itu mengesampingkannya dengan terlalu kuat. Bingung, ia memperhatikan Mr. Winterborne berjalan ke jendela. Walaupun berhasil pulih dari kecelakaan kereta api dalam kecepatan yang mencengangkan, pria itu masih berjalan dengan sedikit langkah pincang yang tak kentara. Sambil memunggungi Helen, pria itu menatap oase hijau Hyde Park di kejauhan. Sewaktu sisi kepalan tangan pria itu disandarkan ke bingkai jendela, Helen melihat tangan pria itu gemetaran.

Akhirnya pria itu mengembuskan napas gemetar. "Seharusnya aku tidak melakukan itu."

"Aku ingin kau melakukannya." Helen tersipu oleh sikap blakblakannya sendiri. "Aku... hanya berharap yang pertama juga seperti itu."

Mr. Winterborne tidak menyahut, menarik-narik kerah kemejanya yang kaku dengan kesal.

Melihat jam pasir sudah kosong, Helen berjalan ke meja kerja Mr. Winterborne dan menjungkirbalikkan jam itu. "Seharusnya aku lebih terbuka denganmu." Ia memperhatikan pasir mengalir turun memetakan satu detik demi satu detik yang menggugah kerinduan. "Tetapi sulit bagiku untuk memberitahu orang-orang apa yang kupikirkan dan kurasakan. Dan aku mencemaskan sesuatu yang Kathleen katakan, bahwa kau hanya memikirkanku sebagai... yah, sebagai piala untuk diraih. Aku takut kalau dia benar."

Mr. Winterborne membalikkan tubuh dan menyandarkan punggung ke tembok, lengannya dilipat di depan dada. "Dia benar," ucapnya, mengejutkan Helen. Salah satu sudut bibir pria itu menekuk masam. "Kau secantik cahaya bulan, *cariad*, dan aku bukan pria berbudi luhur. Aku tukang pukul dari North Wales, yang menyukai barang-barang bagus. *Aye*, kau piala untukku. Sampai kapan pun juga. Tapi aku dulu menginginkanmu lebih dari sekadar itu."

Binar senang yang dirasakan Helen mendengar pujian itu lenyap pada saat Mr. Winterborne selesai bicara. "Kenapa kau berbicara dalam kalimat lampau?" tanyanya, mengerjap. "Kau... kau masih menginginkanku, kan?"

"Tidak penting apa yang kuinginkan. Trenear takkan pernah merestui pernikahan itu sekarang."

"Dialah yang mengusulkannya pertama-tama. Sepanjang aku memastikan aku *sangat* bersedia menikah denganmu, aku yakin dia akan setuju."

Keheningan panjang yang tidak dapat dijelaskan terentang. "Tidak ada yang memberitahumu, kalau begitu."

Helen menatapnya penuh tanya.

Sembari menjejalkan tangan ke saku, Mr. Winterborne berkata, "Aku bersikap buruk pada hari Kathleen berkunjung. Dan setelah dia memberitahuku kau tidak ingin bertemu denganku lagi, aku—" Ia berhenti bicara, bibirnya tampak muram.

"Apa yang kaulakukan?" desak Helen, alisnya berkerut.

"Itu tidak jadi soal. Trenear menyela ketika dia datang menjemput Kathleen. Dia dan aku hampir saja saling meninju."

"Menyela apa? Apa yang kaulakukan?"

Mr. Winterborne membuang muka, rahangnya kaku. "Aku menghina Kathleen. Dengan rayuan."

Mata Helen melebar. "Apakah kau serius merayunya?"

"Tentu saja tidak," sergah Mr. Winterborne cepat. "Aku tidak menyentuh Kathleen sama sekali. Aku menginginkan *dirimu*. Aku tidak berminat pada perempuan cerewet itu, aku hanya kesal karena dia ikut campur."

Helen menatapnya dengan tatapan menegur. "Kau berutang maaf kepadanya."

"Dia yang berutang maaf kepadaku," balasnya, "karena membuatku kehilangan calon istri."

Walaupun Helen tergoda untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan dalam logika Mr. Winterborne, ia tetap diam. Dibesarkan dalam keluarga yang terkenal berperangai buruk dan keras kepala, ia tahu pentingnya memilih waktu yang tepat untuk membantu seseorang menyadari kesalahan. Saat ini, Mr. Winterborne terlalu dikuasai emosi untuk bersedia mengakui kesalahan apa pun.

Namun, pria itu memang telah bersikap buruk—dan bahkan seandainya Kathleen memaafkan pria itu, kecil kemungkinan Devon bakal mau memaafkannya.

Devon sangat tergila-gila kepada Kathleen, dan bersamaan dengan hal itu, semua kecemburuan dan sikap posesif yang telah mewabahi bergenerasi-generasi kelu-

arga Ravenel pun mengemuka. Meskipun Devon cenderung lebih rasional dibandingkan beberapa *earl* sebelumnya, itu tidak berpengaruh. Laki-laki mana pun yang telah membuat Kathleen takut atau tersinggung akan berhadapan dengan kemarahan abadi Devon.

Jadi inilah alasan Devon telah menarik restunya atas pertunangan ini dengan begitu cepat. Namun, fakta bahwa baik Devon maupun Kathleen tidak menyinggung hal ini sama sekali kepada Helen membuatnya kesal. Demi Tuhan, berapa lama lagi mereka akan terus memperlakukannya seperti anak kecil?

"Kita bisa saja kawin lari," kata Helen enggan, walaupun gagasan itu tidak terlalu menarik baginya.

Mr. Winterborne memberengut. "Aku menginginkan pernikahan di gereja atau tidak usah menikah sama sekali. Kalau kita kawin lari, tak ada orang yang bakal percaya kau pergi bersamaku secara sukarela. Terkutuklah diriku kalau aku membiarkan orang-orang mengatakan aku terpaksa menculik pengantinku."

"Tidak ada jalan lain."

Jeda tanpa kata mengikuti, sangat sarat pertanda buruk hingga Helen merasakan lengannya meremang di bawah lengan gaunnya, bulu-bulunya berdiri.

"Ada."

Wajah Mr. Winterborne berubah, matanya tampak seperti pemangsa. Penuh perhitungan. Ini, dikenali naluri Helen sebagai versi Mr. Winterborne yang ditakuti sekaligus dikagumi orang-orang, bajak laut yang menyamar sebagai kapten perusahaan.

"Jalan lainnya adalah," kata pria itu, "aku harus menidurimu."

TIGA

DI tengah-tengah kekalutan pikirannya, Helen mundur ke salah satu rak buku di sudut kantor itu.

"Aku tidak mengerti," katanya, walaupun ia sangat takut ia mengerti.

Mr. Winterborne perlahan-lahan maju mendekatinya. "Trenear tidak akan menghalang-halangi kalau dia tahu kau sudah dicemari."

"Aku lebih suka tidak dicemari." Makin lama ia makin sulit bernapas. Korsetnya mengetat di sekeliling tubuhnya seperti kerangkeng.

"Tapi kau mau menikah denganku." Ia meraih Helen, menyandarkan sebelah tangan ke rak buku, menyudutkan Helen. "Ya, kan?"

Menurut standar moral, zina di luar nikah merupakan dosa besar. Menurut standar praktis, risiko-risiko untuk tidur dengan pria itu sangatlah besar.

Pikiran menakutkan menguras darah dari wajah

Helen. Bagaimana kalau Mr. Winterborne menidurinya lalu menolak menikahinya? Bagaimana kalau Mr. Winterborne sanggup melakukan pembalasan dendam sekeji itu hingga pria itu mungkin merenggut kehormatannya lalu meninggalkannya? Tak ada pria terhormat mana pun yang bakal bersedia menikahinya. Harapan apa pun untuk memiliki rumah dan keluarganya sendiri pupus sudah. Ia akan menjadi beban bagi kaum kerabatnya, dikutuk menjalani hidup dengan aib dan harus bergantung. Kalau hamil, ia dan anaknya akan dikucilkan masyarakat. Dan bahkan seandainya ia tidak hamil pun, aib yang dibawanya akan tetap menyabotase kemungkinan adik-adiknya untuk menikah.

"Bagaimana aku bisa memercayaimu untuk bertanggung jawab setelahnya?" tanya Helen.

Ekspresi Mr. Winterborne berubah gelap. "Kesampingkan dulu pertanyaan mengenai karakterku, memangnya kaupikir berapa lama Trenear akan membiarkanku hidup kalau aku mencoba melakukan hal seperti itu? Sebelum malam dia bakal memburu dan merobohkanku seperti rusa yang tengah diangkut."

"Dia mungkin akan tetap melakukan itu," ucap Helen muram.

Mr. Winterborne mengabaikan hal itu. "Aku takkan pernah meninggalkanmu. Kalau aku membawamu ke ranjangku, kau akan menjadi milikku di mata Tuhan maupun manusia, sama seperti kalau kita bertukar janji di atas batu ikrar."

"Apa itu?"

"Ritual pernikahan di daerahku di Wales. Pria dan

wanita bertukar janji sambil memegang batu dengan tangan yang dipersatukan. Setelah upacara itu, mereka pergi bersama-sama untuk melempar batu itu ke danau, dan bumi itu sendiri menjadi bagian ikrar mereka. Sejak saat itu, mereka akan terikat satu sama lain selama bumi masih ada." Tatapan pria itu terkunci kepadanya. "Berikan apa yang kuminta, dan kau takkan pernah kekurangan apa pun juga."

Pria ini mulai membuatnya kewalahan lagi. Helen merasakan dari kulit kepala sampai tumit kakinya berkeringat. "Aku butuh waktu untuk mempertimbangkannya," katanya.

Tekad Mr. Winterborne sepertinya malah semakin kuat melihat Helen tertekan. "Aku akan memberimu uang dan properti milikmu sendiri. Istal penuh kuda ras murni. Istana dan kota dagang di sekelilingnya, serta banyak pelayan yang siap melayanimu. Apa pun. Satu-satunya yang perlu kaulakukan hanyalah naik ke ranjangku."

Helen menggosok-gosok pelipisnya yang berdenyut, berharap ia tidak terserang migrain lagi. "Tidak bisakah kita hanya berkata aku sudah tercemar? Tentunya Devon harus memercayai kata-kataku."

Mr. Winterborne menggeleng-geleng sebelum Helen bahkan menyelesaikan pertanyaannya. "Aku membutuhkan bayaran yang serius. Begitulah caranya kesepakatan diikat dalam bisnis."

"Ini bukan negosiasi bisnis," protes Helen.

Mr. Winterborne berkeras. "Aku ingin jaminan kalau-kalau kau berubah pikiran sebelum pernikahan."

"Aku tidak akan melakukan itu. Tidakkah kau memercayaiku?"

"*Aye.* Tetapi aku akan lebih memercayaimu setelah kita tidur bersama."

Pria ini betul-betul *tidak masuk akal.* Helen berusaha keras mencari solusi lain, cara lain untuk menukas pria itu, tetapi ia bisa merasakan pria itu semakin lama semakin tak tergoyahkan seiring detik-detik yang berlalu.

"Ini memang soal harga dirimu," cetus Helen kesal. "Kau terluka dan marah karena kau mengira aku menolakmu, dan sekarang kau ingin menghukumku meskipun itu bukan salahku."

"Hukuman?" Alis Mr. Winterborne yang berwarna gelap terangkat mengejek. "Belum sampai lima menit yang lalu kau sangat antusias dengan ciuman-ciumanku."

"Usulmu melibatkan jauh lebih daripada ciuman."

"Ini bukan usulan," sergah pria itu dengan nada tegas. "Ini ultimatum."

Helen menatapnya tak percaya.

Satu-satunya pilihan adalah menolak. Suatu hari nanti ia akan bertemu pria yang layak, yang direstui keluarganya. Anggota kaum bangsawan, tidak banyak tingkah dan mampu menahan diri, dengan dahi yang sangat lebar. Pria itu akan mengharapkannya menjadikan pendapat dan keinginan pria itu sebagai pendapat dan keinginan Helen sendiri. Dan hidupnya bakal diatur untuknya, setiap tahun akan sama seperti tahun sebelumnya.

Di sisi lain, menikah dengan Winterborne....

Masih ada begitu banyak yang tidak dipahaminya tentang Winterborne. Apa yang akan diharapkan dari wanita yang suaminya merupakan pemilik pusat pertokoan terbesar di dunia? Orang-orang macam apa yang akan ditemuinya, dan aktivitas-aktivitas apa yang akan memenuhi hari-harinya? Dan Mr. Winterborne sendiri, yang sering kali memasang raut pria yang sering bertikai dengan dunia dan tidak pernah memaafkan apa pun... seperti apa rasanya, hidup sebagai istri pria itu? Hidup pria itu begitu luas hingga Helen bisa dengan mudah membayangkan tenggelam di dalamnya.

Menyadari Mr. Winterborne tengah mengamatinya lekat-lekat, mewaspadai setiap nuansa ekspresinya, ia memunggungi pria itu. Ia dihadapkan pada berderet-deret buku, katalog, buku petunjuk, buku besar. Tetapi lebih ke bawah, di tengah-tengah deretan buku-buku utilitarian, ia melihat tiga buku yang sepertinya merupakan judul-judul botani. Ia mengerjap dan melihat buku-buku itu dari dekat: ***Bromelia; Menguasai Manajemen Rumah Kaca; Ragam Jenis dan Spesies Suku Anggrek-anggrekan; Kumpulan Anggrek yang Diketahui; Budi Daya Anggrek;***

Buku-buku tentang anggrek ini tidak berada di dalam kantor Mr. Winterborne karena kebetulan.

Budi daya anggrek merupakan hobi dan minat mendalam Helen sejak ibunya meninggal lima tahun lalu, meninggalkan koleksi kira-kira dua ratus anggrek di pot. Karena tidak ada orang lain dalam keluarga yang berminat mengurus anggrek-anggrek itu, Helenlah yang melakukannya. Anggrek merupakan tanaman

yang menuntut dan merepotkan, masing-masing memiliki temperamennya sendiri. Mulanya Helen tidak mendapatkan kesenangan dalam tanggung jawab yang diputuskan untuk ditanggungnya sendiri, tetapi seiring berlalunya waktu, ia semakin mencurahkan perhatiannya pada anggrek-anggrek itu.

Seperti yang pernah dikatakannya kepada Kathleen, terkadang kita harus mencintai sesuatu sebelum sesuatu itu menjadi layak dicintai.

Ia menyentuh jilidan berlapis emas dengan ujung jemari yang ragu-ragu, menelusuri pinggiran bunga yang dilukis tangan itu. "Kapan kau memiliki buku-buku ini?" tanyanya.

Suara Mr. Winterborne terdengar dekat di belakangnya. "Setelah kau memberiku anggrek di pot itu. Aku perlu tahu cara merawatnya."

Beberapa minggu sebelumnya, Mr. Winterborne datang untuk makan malam di Ravenel House, dan Helen secara impulsif memberikan salah satu anggreknya kepada pria itu. Blue Vanda yang langka, tanaman yang paling disukai sekaligus paling rewel yang dimilikinya. Walaupun pria itu sepertinya tidak terlalu bersemangat tentang hadiah tersebut, dia berterima kasih kepada Helen dan menerima dengan sopan. Namun, begitu pertunangan mereka dibatalkan, pria itu mengembalikan bunga tersebut.

Yang mengejutkan Helen, ia mendapati tanaman sensitif itu bertahan hidup di bawah perawatan pria itu.

"Kau sendiri yang mengurusnya, kalau begitu," katanya. "Aku sempat penasaran mengenai hal itu."

"Tentu saja. Aku tidak mau sampai gagal dalam ujianmu."

"Itu bukan ujian, itu hadiah."

"Terserah apa katamu."

Jengkel, Helen berbalik menghadapnya. "Aku sepenuhnya mengira kau bakal membuat tanaman itu mati, dan aku tetap akan menikah denganmu."

Bibir pria itu berkedut. "Tapi aku tidak membuat tanaman itu mati."

Helen terdiam, berusaha menyeimbangkan semua pikiran dan perasaannya sebelum mengambil keputusan paling sulit dalam hidupnya. Tapi apakah keputusan itu memang serumit itu? Bagaimanapun, pernikahan selalu merupakan risiko.

Tidak ada yang pernah bisa tahu seorang pria akan menjadi suami seperti apa.

Untuk terakhir kalinya, Helen mengizinkan diri mempertimbangkan pilihan untuk pergi. Ia membayangkan berjalan keluar dari kantor pria itu, memasuki kereta kuda keluarganya, dan kembali ke Ravenel House di South Audley. Dan semua ini akan betul-betul berakhir. Masa depannya akan identik dengan masa depan wanita muda mana pun dalam posisinya. Ia akan menjalani *season* di London dan menghadiri acara dansa dan makan malam bersama para calon peminangnya yang terhormat, semuanya berujung pada pernikahan dengan seorang pria yang takkan pernah memahaminya hampir seperti ia tidak memahami pria itu. Ia akan berusaha sekuat tenaga untuk tidak pernah menengok ke belakang ke momen ini dan bertanya-tanya apa yang mungkin saja terjadi,

atau dirinya mungkin menjadi apa, seandainya ia menjawab ya.

Ia teringat pada percakapan yang dilakukannya dengan pengurus rumah, Mrs. Abbott, sebelum berangkat pagi ini. Sang pengurus rumah adalah wanita gemuk dengan rambut perak yang ditata rapi, telah mengabdi pada keluarga Ravenel selama empat dekade, menolak keras ketika mendengar Helen berniat keluar rumah siang-siang tanpa didampingi. "Tuan akan memecat kami semua," serunya.

"Aku akan memberitahu Lord Trenear bahwa aku menyelinap pergi tanpa sepengetahuan orang-orang," Helen memberitahu wanita itu. "Dan aku akan mengatakan aku tidak memberi pilihan kepada sais selain membawaku ke Winterborne's atau aku mengancam akan berjalan kaki ke sana."

"My Lady, tak ada apa pun yang layak diperjuangkan dengan risiko sebesar itu!"

Namun, ketika Helen menjelaskan ia berniat mengunjungi Rhys Winterborne dengan harapan dapat menyambung kembali tali pertunangan mereka, hal itu sepertinya membuat sang pengurus rumah berubah pikiran.

"Saya tidak dapat menyalahkan Anda," Mrs. Abbot mengakui. "Pria semacam itu...."

Helen menatapnya penasaran, melihat bagaimana raut wajah wanita itu melembut dan seakan menerawang. "Anda menyegani Mr. Winterbourne, kalau begitu?"

"Ya, My Lady. Oh, saya tahu dia dijuluki orang kaya baru oleh orang-orang yang status sosialnya lebih

tinggi. Tetapi bagi masyarakat asli London—ratusan ribu orang yang bekerja setiap hari dan membiayai hidup semampu kami—Mr. Winterborne merupakan legenda. Dia telah melakukan apa yang tidak berani dimimpikan sebagian besar orang. Dulu dia hanya kacung di toko, dan sekarang semua orang mulai dari Ratu sampai pengemis mana pun mengenal namanya. Hal itu memberi alasan bagi orang-orang untuk berharap mereka mampu bangkit mengatasi situasi mereka." Sambil tersenyum samar, sang pengurus rumah lalu menambahkan, "Dan tidak ada yang bisa menyangkal dia tampan dan berkualitas tinggi, apalagi dengan kulit cokelat seperti gipsi itu. Wanita mana pun, bangsawan maupun jelata, pasti tergoda."

Helen tidak bisa menyangkal bahwa daya tarik personal Mr. Winterborne menempati posisi utama dalam daftar pertimbangannya. Pria dalam kondisi prima seperti itu, menguarkan energi yang luar biasa, vitalitas bak hewan liar, yang ia dapati menakutkan sekaligus tak dapat ditolak.

Namun, ada hal lain dalam diri pria itu... godaan yang lebih kuat dibanding yang lainnya. Hal itu terjadi selama momen-momen langka ketika pria itu bersikap lembut kepadanya, ketika sepertinya kumpulan kesedihan yang terkunci rapat di dalam hati Helen hampir pecah terbuka. Mr. Winterborne adalah satu-satunya orang yang pernah mendekati tempat terkurung itu, yang mungkin suatu hari nanti bakal mampu menghancurkan kesepian yang selalu tersimpan rapat di dalam diri Helen.

Kalau ia menikah dengan Mr. Winterborne, ia

mungkin akan menyesalinya. Tetapi tidak sebesar penyesalan kalau ia tidak mengambil kesempatan ini.

Hampir seperti mukjizat, semuanya terpecahkan sendiri di dalam pikirannya. Perasaan tenang melingkupinya tatkala jalannya menjadi jelas.

Sembari menarik napas dalam-dalam, ia mendongak kepada pria itu. "Baiklah kalau begitu," katanya, "aku menyetujui ultimatummu."

EMPAT

SELAMA beberapa detik, Rhys tidak sanggup merespons. Entah Helen tidak memahami apa yang dikatakan wanita itu, atau ia salah dengar.

"Di sini dan sekarang ini juga," ia mengklarifikasi. "Kau akan membiarkanku—" Ia berusaha mencari kata yang pas, "—memilikimu," lanjutnya, "seperti seorang suami memiliki istrinya."

"Ya," kata Helen kalem, membuat Rhys syok. Wajah Helen sangat pucat, dengan rona merah membubuhi pipi wanita itu. Tetapi Helen tidak kelihatan ragu. Wanita itu serius.

Pasti ada aral, hambatan yang akan ditemui nanti, tetapi ia tidak bisa membayangkan apa itu. Helen berkata ya. Dalam hitungan menit, wanita itu akan berada di ranjangnya. Telanjang. Pikiran itu saja sudah mengacaukan ritme internalnya, jantung dan paru-parunya berperang demi mendapatkan ruang di dalam dadanya.

Baru terpikir oleh Rhys bahwa perilakunya yang serampangan tidak akan berhasil sama sekali dalam situasi ini. Helen rapuh dan polos.

Yang mereka lakukan nanti haruslah bercinta, bukan berhubungan seks.

Rhys tidak tahu apa-apa soal bercinta.

Sialan.

Pada saat-saat langka ketika ia menikmati memenuhi permintaan para wanita kalangan atas, mereka menginginkan percintaan yang kasar, seakan ia orang kasar yang tidak mampu bersikap lembut. Rhys bersyukur tidak perlu berpura-pura menunjukkan keintiman. Ia bukan Byron, bukan perayu ulung yang pintar berpuisi. Ia adalah laki-laki dari Welsh yang memiliki stamina. Sedangkan untuk urusan teknik dan romansa—kedua hal itu jelas lebih baik diserahkan kepada orang Prancis.

Namun, Helen masih murni. Bakal ada darah. Sakit. Kemungkinan air mata. Bagaimana kalau ia tidak bisa bersikap cukup lembut? Bagaimana kalau Helen gugup? Bagaimana kalau—

"Aku punya dua syarat," ujar Helen. "Pertama, aku harus pulang sebelum waktu makan malam. Dan kedua...." Wajahnya merah padam seperti bit. "Aku ingin menukar cincin ini dengan cincin yang berbeda."

Tatapan Rhys jatuh ke tangan kiri Helen. Pada malam ia melamar, ia memberi Helen cincin berlian yang dibentuk mawar seukuran telur puyuh. Permata bernilai tinggi itu ditemukan di pertambangan Kimberley Afrika Selatan, dipotong oleh ahli permata

ternama di Paris, dan diikat dengan ornamen platinum oleh ahli perhiasan di pusat pertokoan ini, Paul Sauveterre.

Melihat ekspresinya yang kebingungan, Helen menjelaskan dengan malu-malu, "Aku tidak menyukainya."

"Kaubilang kau menyukainya, waktu aku memberikan cincin itu kepadamu."

"Tepatnya, aku tidak betul-betul mengatakan itu. Hanya saja aku tidak mengatakan aku *tidak* menyukainya. Tetapi aku sudah memutuskan untuk berbicara secara terbuka denganmu mulai saat ini, demi menghindari kesalahpahaman pada masa mendatang."

Rhys kecewa saat menyadari Helen tidak pernah menyukai cincin yang dipilihnya untuk wanita itu. Tetapi ia mengerti Helen berusaha berterus terang dengannya saat ini, walaupun itu sangat sulit bagi Helen.

Dulu, pendapat Helen selalu diabaikan atau bahkan diremehkan oleh keluarganya. Dan mungkin, Rhys merenung, olehku juga. Aku mungkin seharusnya bertanya pada Helen batu permata apa dan dibentuk seperti apa yang lebih disukai Helen, alih-alih memutuskan apa yang kuinginkan Helen miliki.

Rhys meraih dan mengangkat tangan Helen untuk melihat cincin yang berkilauan itu dari dekat. "Aku akan membelikanmu berlian seukuran puding Natal."

"Astaga, jangan," tampik Helen cepat, sekali lagi mengejutkan Rhys. "Justru sebaliknya. Yang ini menonjol terlalu tinggi di jariku, kaulihat? Batunya meluncur dari sisi ke sisi, dan menyulitkanku untuk

main piano atau menulis surat. Aku lebih suka batu yang jauh lebih kecil." Ia terdiam. "Batu permata lain selain berlian."

"Kenapa tidak mau berlian?"

"Aku tidak suka berlian, sebetulnya. Kurasa aku tidak keberatan dengan berlian kecil yang kelihatan seperti tetesan hujan atau bintang kecil. Tetapi yang besar terlalu dingin dan keras."

"*Aye*, karena itu berlian." Rhys menatapnya sinis. "Aku akan meminta anak buahku membawakan senampan cincin ke sini sekarang juga."

Senyum membuat wajah Helen berseri-seri. "Terima kasih."

"Apa lagi yang kauinginkan?" tanyanya. "Kereta yang ditarik empat kuda? Kalung? Mantel bulu?"

Helen menggeleng.

"Tentunya ada sesuatu yang kauinginkan." Rhys ingin membanjiri Helen dengan hadiah-hadiah mewah, membuat wanita itu memahami apa yang siap dilakukannya untuk wanita itu.

"Aku tidak bisa memikirkan apa pun."

"Piano?" Ketika Rhys merasakan jemari Helen secara tidak sadar menegang, ia melanjutkan, "Piano *grand concert* Brinsmead, dengan *repeater action* yang sudah dipatenkan dan luaran yang terbuat dari kayu mahoni."

Helen tertawa gugup. "Pikiranmu sungguh mendetail. Ya, aku akan senang mendapatkan piano. Setelah kita menikah, aku akan memainkan piano untukmu kapan pun kau mau."

Gagasan itu menguasai Rhys. Ia akan bersantai saat

malam dan menyaksikan Helen bermain piano. Setelah itu ia akan membawa Helen ke kamarnya dan melucuti pakaian Helen perlahan-lahan, dan mencium setiap jengkal tubuh wanita itu. Rasanya mustahil makhluk rembulan dan musik ini akan betul-betul menjadi miliknya. Ia bisa merasakan dirinya mulai dilanda panik, butuh memastikan Helen takkan dicuri darinya.

Dengan hati-hati ia melepaskan cincin berlian dari jari Helen dan mengusapkan ibu jarinya di atas lekukan yang ditinggalkan cincin emas itu di jari Helen. Menyentuh Helen terasa terlalu enak, menyadari kelembutan, sikap manis Helen membanjiri sekujur tubuhnya. Ia memaksa diri melepaskan jari Helen sebelum ia malah bercinta dengan Helen di sana, di kantornya. Ia harus berpikir. Aturan-aturan harus dibuat.

"Di mana saismu menunggu?" ia bertanya.

"Di gang kecil di belakang toko."

"Kereta kuda tanpa penanda?"

"Bukan, kereta keluarga," jawab Helen polos.

Berarti tidak ada kerahasiaan, Rhys menyesali, dan memberi isyarat kepada Helen untuk berjalan menduluinya ke meja kerjanya. "Tulis pesan dan aku akan menyuruh orang untuk memberikan pesan itu kepada sais."

Helen membiarkan Rhys membantunya duduk. "Kapan aku memintanya menjemputku?"

"Beritahu dia bahwa dia tidak akan dibutuhkan selama sisa hari ini. Aku akan memastikan kau diantar pulang dengan aman."

"Bolehkah aku juga mengirim pesan kepada adik-adikku, supaya mereka tidak khawatir?"

"*Aye*. Apakah mereka tahu ke mana kau pergi?"

"Ya, mereka lumayan senang. Mereka berdua sangat menyukaimu."

"Atau setidaknya mereka sangat menyukai tokoku," sahut Rhys.

Helen menahan senyum seraya menarik kertas dari nampan perak.

Rhys pernah mengundang keluarga Ravenel untuk mengunjungi Winterborne's suatu malam, setelah jam tutup toko. Karena mereka masih berkabung untuk *earl* sebelumnya, mereka masih belum boleh beraktivitas di depan umum. Selama dua jam, si kembar, Cassandra dan Pandora, berhasil menjelajahi sebagian besar wilayah toko. Mereka luar biasa kegirangan melihat pajangan benda-benda terbaru dan paling bergaya, kotak-kotak dan konter-konter kaca yang dipenuhi aksesori, kosmetik, dan hiasan.

Rhys melihat Helen tengah menatap bingung ke pena di mejanya.

"Ada penampung tinta di dalam wadah pena," ujarnya, mengitari meja kerja mendekati Helen. "Tekan saja ujungnya sedikit saat kau menulis."

Helen mengambil pena itu dengan hati-hati, mencoba pena itu, lalu berhenti karena kaget melihat pena itu membuat garis mulus di sepanjang kertas.

"Memangnya kau belum pernah melihat pena semacam ini?" tanya Rhys.

Helen menggeleng. "Lord Trenear lebih suka memakai pena dan wadah tinta biasa. Menurutnya pena macam ini cenderung bocor."

"Memang sering bocor," kata Rhys. "Tapi yang ini

desain baru, dilengkapi dengan jarum untuk mengatur aliran tinta."

Rhys memperhatikan Helen bereksperimen dengan pena, menuliskan nama wanita itu dengan hati-hati. Ketika sudah selesai, Helen mengamati hasil tulisannya sejenak, dan mencoret nama belakangnya. Rhys menunduk dari belakang Helen, kedua tangannya ditumpukan di kedua sisi Helen ketika Helen menulis lagi. Bersama-sama mereka membaca kertas itu.

Lady Helen Winterborne.

"Nama yang indah," ia mendengar Helen bergumam.

"Tidak berkelas seperti Ravenel."

Helen berbalik di kursinya untuk mendongak kepadanya. "Aku akan merasa terhormat untuk mengambil nama ini sebagai namaku."

Rhys sudah terbiasa dipuji sepanjang waktu, oleh banyak orang yang menginginkan hal-hal darinya. Biasanya ia bisa membaca motif mereka dengan mudah, seakan motif itu tertulis di udara di atas kepala mereka. Tetapi mata Helen jernih dan jujur, seakan Helen bersungguh-sungguh. Helen tidak tahu apa-apa tentang dunia, atau pria macam apa yang seharusnya menjadi suaminya, dan dia hanya akan menyadari kesalahannya saat sudah terlambat untuk memperbaiki kesalahan itu. Seandainya Rhys memiliki norma susila, ia akan menyuruh Helen pergi sekarang juga.

Namun, tatapannya jatuh ke nama yang telah ditulis Helen... *Lady Helen Winterborne...* dan itu mengunci takdir wanita tersebut.

"Kita akan mengadakan pernikahan besar-besaran," kata Rhys. "Supaya seisi London tahu."

Helen sepertinya tidak terlalu menyukai gagasan itu, tetapi tidak menolak.

Masih memandangi nama itu, tanpa sadar Rhys mengusap pipi Helen dengan ujung jarinya. "Bayangkan anak-anak kita, *cariad*. Bertubuh sehat khas orang Welsh dengan darah Ravenel. Mereka akan menaklukkan dunia."

"Aku lebih suka membayangkan kau yang akan menaklukkan dunia sebelum mereka sempat melakukannya," kata Helen, meraih kertas baru.

Setelah menulis dan menutup pesan itu, Rhys membawa keduanya ke ambang pintu kantor dan memanggil Mrs. Fernsby.

Sekretarisnya menjawab panggilan dengan tergopoh-gopoh tidak seperti biasa. Walaupun sikapnya profesional seperti biasa, mata cokelat di balik kacamata bundarnya bersinar-sinar penasaran. Matanya melirik ke ruangan di belakang Rhys, namun bahu Rhys menghalangi pandangannya.

"Ya, Mr. Winterbone?"

Ia memberikan pesan itu kepada sang sekretaris. "Bawa pesan-pesan ini ke gang di belakang dan sampaikan ke sais kereta Ravenel. Aku ingin pesan-pesan ini disampaikan langsung ke tangannya."

Nama yang disebutkan membuat Mrs. Fernsby mengerjap dua kali. "Jadi itu *memang* Lady Helen."

Matanya menyipit. "Jangan beritahu siapa-siapa."

"Tentu saja tidak, Sir. Apakah ada yang lain?"

"Bawa ini kepada Mr. Sauveterre." Rhys menjatuh-

kan cincin berlian ke tangan Mrs. Fernsby yang terulur. "Beritahu dia untuk membawa naik senampan cincin, dalam ukuran ini, yang cocok untuk pertunangan. Aku mengharapkan kehadirannya dalam setengah jam ke depan."

Mrs. Fernsby terkesiap mendapati cincin gemerlap dan berat di telapak tangannya. "Kalau dia tidak bisa segera datang kemari, apakah saya perlu meminta ahli perhiasan lain untuk—"

"Aku mau Sauveterre," ulang Rhys, "di kantorku, dalam setengah jam."

Mrs. Fernsby merespons dengan anggukan tak terfokus, gigi-gigi roda akal sehatnya berputar-putar saat berusaha menyatukan potongan-potongan apa yang tengah terjadi.

"Selain itu," lanjut Rhys, "kosongkan jadwalku untuk sisa hari ini."

Sekretaris itu menatapnya lekat-lekat. Rhys belum pernah meminta hal semacam itu. "*Sepanjang* sisa hari ini? Bagaimana aku harus menjelaskannya?"

Rhys mengangkat bahu dengan tidak sabaran. "Karanglah sesuatu. Dan beritahu para pelayan rumah tangga bahwa aku berniat melewatkan siang yang tenang di rumah bersama tamuku. Aku tidak ingin ada satu orang pun terlihat di sana kecuali aku membunyikan bel." Ia berhenti, menatap sekretarisnya tajam. "Pastikan kepada staf kantor kalau aku sampai mendengar sedikit pun bisik-bisik tentang hal ini, dari sudut mana pun, aku akan memecat mereka semua tanpa bertanya."

"Saya sendiri yang akan memecat mereka," sahut

Mrs. Fernsby. Karena ia sendiri yang mengawasi jalannya wawancara kerja dan menerima sebagian besar staf kantor, Mrs. Fernsby sangat menuntut standar tinggi dari mereka. "Namun, kerahasiaan mereka tak perlu dipertanyakan." Sembari mengatupkan jemari di atas cincin itu, ia menatap Rhys dengan menduga-duga. "Bolehkah saya mengusulkan senampan teh? Lady Helen kelihatan agak lemah. Minum teh mungkin hal yang dibutuhkannya selagi menunggu ahli perhiasan."

Alis Rhys bertaut. "Seharusnya hal itu terpikir olehku."

Mrs. Fernsby tidak tahan untuk menyembunyikan senyum berpuas-dirinya. "Tentu saja tidak, Mr. Winterborne. Karena itulah Anda mempekerjakan saya."

Sewaktu memperhatikan wanita itu pergi, Rhys berpikir Mrs. Fernsby bisa dimaafkan karena berbangga diri: wanita itu praktis sekretaris pribadi terbaik di London, melakukan pekerjaannya dengan efisiensi yang mengungguli rekan-rekan kerjanya yang pria.

Lebih dari satu orang waktu itu mengusulkan bahwa sekretaris pria akan jauh lebih cocok bagi pria dengan posisi seperti Rhys. Namun, ia memercayai instingnya dalam hal-hal semacam itu. Ia bisa mendeteksi kualitas-kualitas yang sama dalam diri orang lain: selera, tekad, semangat, yang telah mendorongnya dalam perjalanan panjang dan penuh kerja keras dalam menaiki tangga karier dari pesuruh di toko menjadi konglomerat bisnis. Baginya asal-usul, keyakinan, budaya, maupun jenis kelamin bawahannya

tidaklah penting. Satu-satunya yang ia pedulikan hanyalah kualitas tinggi.

Mrs. Fernsby segera kembali membawa senampan teh yang dikirim ke atas dari restoran di dalam toko. Walaupun sang sekretaris berusaha tidak menarik perhatian sewaktu meletakkan nampan itu di meja bundar kecil, Helen berbicara kepadanya dengan lembut.

"Terima kasih, Mrs. Fernsby."

Mrs. Fernsby menoleh kepada Helen dengan kaget bercampur senang. "Sama-sama, My Lady. Apakah ada hal lain yang Anda butuhkan?"

Helen tersenyum. "Tidak, ini sudah cukup. Terima kasih."

Sang sekretaris berlama-lama di dalam kantor, berkeras mempersiapkan piring kudapan untuk Helen seakan ia tengah melayani Ratu. Menggunakan penjepit perak, ia meraih ke dalam keranjang kecil yang dihiasi pita putih, dan memindahkan roti-roti lapis mini dan kue-kue kecil ke piring.

"Sudah cukup menjilatnya, Fernsby," kata Rhys. "Ada pekerjaan yang harus kauselesaikan."

"Tentu saja, Mr. Winterborne." Sang sekretaris diam-diam mengirimkan tatapan tajam sewaktu menaruh penjepit perak.

Rhys menemani Mrs. Fernsby ke pintu, dan berhenti ketika wanita itu berada di ambang pintu. Mereka berbicara dengan suara pelan, berhati-hati agar tidak terdengar.

"Sepertinya kau terpincut," ejek Rhys.

Ekspresi sang sekretaris sama sekali tidak tampak bercanda. "Menghabiskan beberapa jam berduaan dengan Anda akan menghancurkan kehormatannya.

Saya meminta jaminan dari Anda, Sir, bahwa Anda berniat menebus hal itu setelahnya."

Walaupun Rhys tidak terang-terangan menunjukkannya, ia takjub mendengar Mrs. Fernsby berani menuntut hal itu. Mrs. Fernsby, karyawannya yang paling setia, selalu menutup mata dan tidak peduli pada perilaku amoralnya di masa lalu. "Kau tidak pernah berkomentar sepatah kata pun tentang para wanita yang pernah kubawa ke rumahku," komentarnya dingin. "Kenapa mendadak kau keberatan seperti ini?"

"Dia wanita terhormat. Masih polos. Saya tidak mau terlibat dalam mencemarkannya."

Rhys menatapnya memperingatkan. "Aku sudah meminta senampan cincin pertunangan," ucapnya ketus. "Tapi aku tidak bisa menebus kehormatannya kecuali aku mencemarkannya lebih dulu. Pergi dan kerjakan tugasmu."

Mrs. Fernsby menegakkan leher dan punggungnya seperti ayam betina yang agresif, terus menatap Rhys dengan curiga. "Baik, Sir."

Setelah menutup pintu, Rhys kembali kepada Helen, yang tengah menuang teh. Wanita itu duduk tegak di pinggiran kursi, punggungnya setegak penangkal kilat.

"Kau mau?" tanyanya.

Rhys menggeleng, memperhatikan Helen dengan saksama. Mrs. Fernsby benar: Helen kelihatan lemah, lebih lemah daripada yang pernah ia lihat. Pergelangan tangan Helen yang pucat itu tampak sangat kurus, sepertinya hampir tidak mampu menahan bobot poci teh. Mungkin Helen tidak ingin diperlakukan seperti

bunga di rumah kaca, tetapi wanita itu jelas tidak kelihatan lebih kuat daripada bunga tersebut.

Ya Tuhan, bagaimana wanita itu akan mampu memenuhi tuntutan-tuntutan yang diajukan Rhys kepadanya?

Namun, mata Helen lalu menatap Rhys mantap, dan kesan rapuh itu pun lenyap. Apa pun yang mungkin dirasakan Helen kepadanya, yang jelas bukan rasa takut. Helen datang menemuinya, memilihnya, dalam tindakan penuh tekad dan keberanian yang tidak disangka-sangka.

Rhys tahu ultimatum yang ia berikan kepada Helen tidak pantas, bertentangan dengan semua prinsip yang dipegangnya, tetapi ia tidak peduli. Hanya itu satu-satunya cara ia bisa yakin pada Helen. Kalau tidak, wanita itu bisa saja mundur dari pertunangan mereka. Ia tidak ingin memikirkan apa yang akan terjadi padanya kalau sampai ia kehilangan wanita itu lagi.

Helen mengaduk sebongkah gula ke dalam tehnya. "Berapa lama Mrs. Fernsby bekerja untukmu?"

"Lima tahun, sejak dia menjanda. Suaminya meninggal akibat penyakit berkepanjangan."

Kesedihan dan keprihatinan membayangi wajah sensitif Helen. "Wanita yang malang. Bagaimana dia bisa bekerja untukmu?"

Walaupun Rhys biasanya menolak untuk membicarakan kehidupan pribadi pegawainya, minat Helen mendorongnya untuk melanjutkan. "Dia membantu mengatur dan menjalankan toko kaus kaki dan sarung tangan suaminya, yang memberinya pengetahuan kuat mengenai bisnis retail. Setelah suaminya meninggal, ia

melamar untuk bekerja di Winterborne's. Dia melamar sebagai sekretaris manajer departemen periklanan, tetapi si manajer menolak untuk mewawancarainya, karena pria itu merasa hanya laki-laki yang bisa menangani tanggung jawab sebesar itu."

Raut Helen sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda terkejut ataupun tidak setuju.

"Namun," kata Rhys, "Fernsby membuat marah sang supervisor perekrutan karyawan dengan meminta berbicara langsung denganku. Dia langsung disuruh pergi. Ketika aku diberitahu soal itu keesokan harinya, aku mengirim orang untuk memanggil Fernsby, dan mewawancarainya sendiri. Aku menyukai keberanian dan ambisinya, serta langsung mempekerjakannya saat itu juga sebagai sekretaris prbadiku." Ia menyengir sewaktu menambahkan, "Dia bersikap superior terhadap departemen iklan sejak saat itu."

Helen kelihatan memikirkan kisah itu seraya mengonsumsi roti lapis mini, sepotong roti Sally Lunn, dan kue tar yang sangat kecil hingga hanya mampu menampung satu buah ceri yang mengilap. "Aku tidak terbiasa dengan ide seorang wanita memiliki posisi di antara para pria di tempat bisnis," aku Helen. "Ayahku dulu selalu berkata wanita tidak memiliki cukup banyak otak untuk memenuhi tuntutan-tuntutan pekerjaan profesional."

"Kau tidak menyetujui tindakan-tindakan Fernsby, kalau begitu?"

"Aku setuju sepenuhnya," ucap Helen tanpa ragu. "Wanita semestinya memiliki pilihan-pilihan di luar menikah atau tinggal bersama keluarganya."

Walaupun Helen mungkin tidak bermaksud apa-apa, komentarnya tetap terasa menusuk. Rhys memandangnya dengan tatapan muram. "Mungkin alih-alih melamar, aku seharusnya menawarimu posisi bersama para sekretaris di kantor depan."

Tangannya terhenti saat cangkir tehnya sudah di dekat bibir, Helen berkata, "Aku lebih suka menikah denganmu. Itu akan menjadi petualangan."

Amarahnya mereda, Rhys mengambil kursi ringan dengan satu tangan dan memindahkan benda itu mendekati Helen. "Aku tidak akan terlalu mengharapkan terlalu banyak petualangan kalau aku jadi kau. Aku akan mengurusmu dan menjagamu tetap aman."

Helen melirik ke arahnya dari atas pinggiran cangkir, matanya tersenyum. "Maksudku, *kau*lah petualangan itu."

Rhys merasakan jantungnya berdebar tak keruan seperti barisan prajurit timah. Selama ini ia selalu menikmati menghabiskan waktu bersama para wanita, mencicipi cita rasa mereka dengan santai. Tidak satu pun dari mereka pernah menimbulkan kerinduan menyakitkan yang sepertinya dibangkitkan Helen dari kedalaman jiwanya. Semoga Tuhan menolongnya, ia takkan pernah bisa membiarkan Helen mengetahui kekuatan yang dimiliki wanita itu atas dirinya, kalau tidak dirinya akan berada di bawah belas kasihan Helen.

Dalam beberapa menit, Mr. Sauveterre, sang ahli perhiasan, memasuki kantor membawa tas kulit hitam besar di satu tangan, dan meja lipat kecil di tangan yang lain. Pria itu bertubuh kecil, kurus, dengan

rambut yang menipis terlalu dini, serta tatapan serius dan tajam. Walaupun Sauveterre lahir di Prancis, bahasa Inggris-nya sama sekali tidak berlogat karena dia sudah tinggal di London sejak umur dua tahun. Ayahnya, pembuat kaca yang sukses, mendorong keahlian artistik putranya dan akhirnya mendapatkan posisi magang bagi Sauveterre di pandai emas. Akhirnya Sauveterre bersekolah di sekolah seni Paris, dan setelah lulus bekerja sebagai desainer di Paris untuk Cartier dan Boucheron.

Sebagai pemuda yang berhasrat untuk menjadikan dirinya terkemuka, Sauveterre meraup kesempatan untuk menjadi ahli perhiasan di Winterborne's. Dia memiliki banyak keahlian dan kepercayaan diri dalam talentanya yang besar, tetapi yang tak kalah penting, dia tahu kapan untuk menutup mulut. Ahli perhiasan yang bagus melindungi rahasia kliennya, dan Sauveterre tahu banyak soal rahasia itu.

Sauveterre membungkuk dalam. "My Lady." Ia menaruh tas kulit itu di lantai. Ia melanjutkan untuk membuka meja kecil lipat itu di depan Helen, dan menarik nampan dari tas tersebut. "Saya dengar Anda ingin melihat-lihat cincin pertunangan? Apakah cincin berlian tidak sesuai dengan selera Anda?"

"Saya lebih memilih cincin yang lebih kecil," Helen memberitahunya. "Cincin yang tidak akan mengganggu kalau aku menjahit atau berlatih piano."

Ahli perhiasan itu sama sekali tidak berkedip ketika mendengar berlian bernilai tinggi itu digambarkan sebagai pengganggu. "Tentu saja, My Lady, kita akan menemukan sesuatu yang cocok untuk Anda. Atau kalau kita gagal, saya dapat menciptakan apa pun

yang Anda inginkan. Apakah ada batu permata khusus yang Anda inginkan?"

Helen menggeleng-geleng, tatapannya yang terperangah berpindah ke deretan cincin berkilauan di sepanjang jalur beralas beledu hitam.

"Mungkin ada warna yang lebih Anda sukai?" cetus Sauveterre.

"Biru." Helen melirik Rhys dengan hati-hati saat menjawab, dan Rhys mengangguk singkat untuk mengonfirmasi Helen boleh memilih apa pun yang disukai wanita itu.

Membungkuk untuk mengaduk-aduk tas, sang ahli perhiasan dengan sigap mulai menata cincin-cincin di nampan baru. "Safir... akuamarin... opal... alexandrit... ah, ini ada topas biru, lumayan langka, diambil dari Pegunungan Ural di Rusia...."

Selama setidaknya setengah jam, Sauveterre duduk di samping Helen untuk menunjukkan beragam cincin kepada Helen dan membicarakan keunggulan tiap-tiap permata dan pentatahannya. Semakin lama semakin nyaman di hadapan sang ahli perhiasan, Helen mulai berbicara lebih bebas dengan pria itu. Bahkan, ia semakin cerewet, membahas seni dan musik, dan bertanya tentang pekerjaan pria itu di Paris.

Itu, bisa dibilang, merupakan pembicaraan yang lebih santai daripada yang pernah dilakukan Helen dengan Rhys.

Tatkala kecemburuan menikamnya seperti paku yang dipalu, Rhys berjalan ke meja kerjanya dan merogoh ke stoples beling berisi krim *peppermint*. Ia memasukkan wafer putih lembut ke mulutnya, sem-

bari berjalan untuk menatap marah ke luar jendela. Kudapan manis itu, yang terbuat dari putih telur, gula hias, dan esens, seketika melebur dalam luapan *mint.*

"Apa ini?" ia mendengar Helen bertanya kepada sang ahli perhiasan.

"Batu bulan yang dikelilingi berlian."

"Indah sekali. Apa yang membuat batu ini berpendar seperti itu?"

"Efek ini disebut *adularescence*, My Lady. Lapisan alami batu bulan ini membiaskan cahaya dan membuatnya kelihatan bersinar dari dalam."

Menyadari cincin itu sepertinya memikat Helen, Rhys menghampiri untuk melihat dari dekat. Helen menyerahkan cincin itu kepadanya, dan ia memeriksa dengan saksama. Batu semi-mulia itu merupakan batu bulat polos dengan warna yang tidak jelas. Sewaktu ia membalikkan batu itu dari sisi ke sisi, cahaya di sekitarnya memunculkan kilatan warna biru gelap dan muda dari kedalamannya yang pucat.

Itu cincin yang cantik, tetapi bahkan dikeliling berlian sekalipun, permata di pusatnya sangat sederhana dibandingkan cincin yang pertama-tama diberikannya kepada Helen. Tidak cocok untuk istri seorang Winterborne. Dalam hati ia menyumpahi Sauveterre karena membawakan perhiasan yang terlalu sederhana itu.

"Helen," ucapnya singkat, "biar dia menunjukkan cincin lain kepadamu. Ini cincin paling tidak berharga dibanding semua cincin yang ada di nampan."

"Bagiku inilah yang paling berharga," tukas Helen

ceria. "Aku tidak pernah menilai sesuatu berdasarkan berapa harga aslinya."

"Pendapat yang bagus," komentar Rhys. Sebagai pemilik pusat pertokoan, pendapat itu membuat dadanya sakit. "Tetapi ini tidak cukup bagus untukmu."

Secara diplomatis ahli perhiasan itu berkata, "Kalau kau mau, aku bisa mengelilinginya dengan berlian-berlian yang lebih besar, dan memperlebar batangnya—"

"Aku suka cincin ini apa adanya," Helen berkeras.

"Itu batu semi-mulia," sergah Rhys marah. Wanita-wanita simpanannya dulu bakal meludahi cincin itu.

Sauveterre memecah keheningan tegang itu. "Batu mulia dengan kualitas seperti ini, Mr. Winterbourne, mungkin lebih berharga daripada yang Anda kira. Sebagai contoh, batu ini lebih mahal daripada safir biasa, atau rubi kualitas kedua—"

"Aku mau istriku mendapatkan cincin yang layak untuknya," bentak Rhys.

Helen menatap Rhys tanpa berkedip. "Tapi inilah cincin yang kuinginkan." Tutur katanya halus, rautnya lembut. Akan mudah untuk mengabaikan pendapat Helen—apalagi ketika sudah jelas Helen tidak tahu apa yang dimintanya.

Rhys sudah hendak mendebat, tetapi ada sesuatu dalam mata Helen yang menangkap perhatian Rhys. Wanita itu berusaha tidak terintimidasi olehnya, ia menyadari.

Demi Lucifer sialan. Tidak mungkin ia bisa menolak Helen.

Seraya mengatup cincin itu di tangannya yang terke-

pal, ia memberi tatapan membunuh kepada si ahli perhiasan. "Kami akan mengambilnya," ucapnya singkat.

Selagi Sauveterre mendorong nampan penuh cincin berkilauan itu kembali ke tas, Rhys menggumamkan umpatan dalam bahasa Welsh. Dengan bijaksana, baik ahli perhiasan maupun Helen tidak memintanya untuk menerjemahkan.

Setelah Sauveterre menutup tas kulit itu, ia meraih tangan Helen yang diulurkan dan membungkuk di atas tangan itu dalam gaya perlente. "My Lady, saya mohon terimalah ucapan selamat saya atas pertunangan Anda. Saya harap—"

"Waktunya kau pergi," potong Rhys, mengantar pria itu keluar.

"Tapi meja lipatnya—" Sauveterre memprotes.

"Kau bisa mengambilnya nanti."

Sang ahli perhiasan menjulurkan leher untuk menoleh ke belakangnya, ke arah Helen. "Kalau saya bisa membantu dalam—"

"Kau sudah cukup banyak membantu." Rhys mendorong pria itu melewati ambang pintu dan menutup pintu dengan tegas.

"Terima kasih," kata Helen dalam keheningan. "Aku tahu itu bukan cincin yang bakal kaupilih, tetapi cincin itu membuatku senang."

Helen tersenyum kepadanya dalam cara yang belum pernah ditunjukkan wanita itu, sudut-sudut mata Helen terangkat.

Rhys tidak bisa membayangkan kenapa Helen sangat senang telah menukar berlian dengan batu bulan. Satu-satunya yang ia pahami adalah Helen perlu

dilindungi dari kepolosan wanita itu sendiri. "Helen," ucapnya kasar, "ketika kau sedang berada di atas angin, seharusnya kau tidak menyerah semudah itu."

Helen hanya menatapnya bingung.

"Kau baru saja menukar cincin yang mahal dengan cincin yang harganya sepersekiannya," Rhys menjelaskan. "Itu pertukaran yang buruk. Kau seharusnya menutut sesuatu untuk menebus perbedaannya. Kalung atau tiara."

"Aku tidak butuh tiara."

"Kau perlu meminta konsesi," Rhys berkeras, "untuk membuat neracanya kembali seimbang."

"Tidak ada neraca dalam pernikahan."

"Neraca selalu ada," ia memberitahu Helen.

Dari raut Helen ia tahu wanita itu tidak setuju. Tetapi alih-alih berdebat, Helen berjalan ke stoples berisi krim *peppermint* dan membuka tutupnya, menghidu aroma dingin dan menyegarkan itu.

"Jadi dari sinilah asalnya," ujarnya. "Aku mengenali aroma napasmu sebelum ini."

"Sejak kecil aku menyukai kudapan ini," Rhys mengakui, "sewaktu membawa kiriman ke toko manisan di sudut. Pembuat permen dulu selalu memberiku pecahan-pecahan permen ini." Ia ragu-ragu sebelum bertanya dengan agak ragu, "Apakah kau tidak menyukainya?"

Garis pipi Helen menekuk saat menunduk ke atas stoples. "Sama sekali tidak. Ini... sangat menyenangkan. Apakah aku boleh minta satu?"

"Tentu saja."

Dengan malu-malu Helen merogoh ke stoples un-

tuk mengambil satu permen bulat putih, dan menaruh permen itu dengan hati-hati di dalam mulutnya. Permen itu melumer cepat dan menyisakan ledakan *mint* hingga membuatnya kaget. "Oh, ini—" Ia terbatuk dan tertawa, mata sebiru musim dinginnya sedikit berair. "—kuat."

"Kau perlu minum?" tanya Rhys, geli. "Tidak? Kalau begitu kemarilah—biar kuberikan ini kepadamu." Sembari meraih tangan kiri Helen, ia mulai menyelipkan cincin batu bulan itu ke jari Helen, dan ragu-ragu. "Bagaimana caraku melamar pertama kali dulu?" Waktu itu ia gugup, menguatkan diri pada kemungkinan ditolak; ia sulit mengingat satu patah kata pun yang ia ucapkan.

Helen tersenyum geli. "Kau memaparkan keuntungan bagi kedua belah pihak, dan menjelaskan bagaimana tujuan-tujuan kita berdua untuk masa depan saling melengkapi."

Rhys menyerap hal itu dengan rasa sesal. "Tidak ada yang pernah menuduhku orang romantis," ucapnya sedih.

"Kalau kau romantis, bagaimana kau akan melamar?"

Rhys berpikir sejenak. "Aku akan memulai dengan mengajarimu kata dalam bahasa Welsh. *Hiraeth.* Tidak ada padanannya dalam bahasa Inggris."

"Hiraeth," ulang Helen, berusaha mengucapkan kata itu dengan huruf *r* yang ditekan, seperti yang dilakukan Rhys.

"Aye. Kata itu menggambarkan kerinduan akan sesuatu yang hilang, atau yang tidak pernah ada. Kau

merasakannya bagi seseorang, atau suatu tempat, atau suatu waktu dalam hidupmu... itu kesedihan jiwa. *Hiraeth* selalu memanggil para pria Welsh bahkan ketika dia sangat dekat dengan kebahagiaan, mengingatkannya bahwa dia tidak lengkap."

Alis Helen bertaut cemas. "Apakah kau merasa seperti itu?"

"Sejak aku lahir." Rhys menunduk ke wajah mungil dan cantik Helen. "Tapi tidak saat aku bersamamu. Itulah sebabnya aku ingin menikahimu."

Helen tersenyum. Wanita itu meraih ke atas untuk melingkarkan tangan ke tengkuk Rhys, meremas selembut kain kasa seringan sutra yang ditarik di atas kulitnya. Lalu sembari berjinjit, Helen menarik kepala Rhys ke bawah lalu menciumnya. Bibir Helen lebih halus daripada kelopak bunga, sehalus sutra yang menggantung, kelembapan yang lembut. Rhys merasakan sensasi aneh untuk menyerah, ada kemanisan yang luar biasa lembut menyerangnya dan menata ulang hatinya.

Helen mengakhiri ciuman itu, kembali berdiri seperti biasa. "Lamaranmu semakin baik," Helen memberitahu, lalu mengulurkan tangan sementara Rhys dengan gugup menyelipkan cincin ke jari wanita itu.

LIMA

RHYS tetap memegang tangan Helen sewaktu membimbingnya di sepanjang lorong tertutup, semacam gang panjang dengan jendela-jendela yang menghubungkan pintu kantornya ke salah satu lantai atas rumahnya.

Bukan untuk pertama kalinya hari itu, perasaan ini-tidak-nyata menjalari diri Helen. Ia lebih daripada sedikit takjub akan apa yang tengah dilakukannya. Langkah demi langkah, ia meninggalkan hidup lamanya tanpa kemungkinan untuk kembali. Ini sama sekali berbeda dengan perbuatan-perbuatan berani yang dilakukan si kembar, melainkan keputusan serius dengan konsekuensi yang tak dapat diubah.

Bahu Rhys kelihatannya memenuhi lebar lorong ini sewaktu pria itu mengantarnya ke ruang tangga yang tertutup. Mereka melanjutkan ke bordes kecil dengan pintu indah yang dicat hitam mengilap. Sete-

lah pria itu membuka kunci pintu, mereka memasuki rumah luas dan sepi, lima lantai ditata mengitari aula tengah dan tangga utama. Tidak ada pelayan yang kelihatan. Rumah itu sangat bersih dan wangi baru—cat baru, pelitur kayu—tetapi rumah itu kosong dan berperabot sedikit. Lantai-lantainya tampak keras.

Helen tidak bisa tidak membandingkan tempat itu dengan Eversby Priory yang walaupun kumuh terasa nyaman, dengan hiasan bunga-bunga segar dan karya seni, lantainya dilapisi karpet bermotif yang sudah usang. Meja-meja di rumah Helen ditumpuki buku, lemari pendek penuh dengan peralatan kristal, keramik, dan perak, serta sepasang anjing *spaniel* hitam bernama Napoleon dan Josephine yang berkeliaran bebas di ruangan-ruangan yang diterangi lampu-lampu dengan kap berumbai. Selalu ada waktu minum teh sore, dengan roti-roti panas dan stoples-stoples berisi selai dan madu. Saat malam, akan selalu ada musik dan permainan, dan kudapan manis dan anggur, serta percakapan panjang dalam kursi-kursi empuk dan nyaman. Ia belum pernah hidup di tempat lain selain Hampshire, lanskap matahari dan sungai dan padang rumput.

Tinggal di pusat kota London pasti sangat berbeda. Memandang ke lingkungan sekitarnya yang kosong melompong dan sepi, Helen berusaha membayangkan rumah itu sebagai kanvas kosong yang menunggu diisi dengan warna. Tatapannya mengikuti deretan jendela mengilap yang berjejer hingga ke langit-langit tinggi.

"Indah," katanya.

"Perlu diperlembut," sahut Rhys terus terang. "Tapi aku menghabiskan sebagian besar waktuku di toko."

Rhys membimbing Helen di sepanjang lorong yang panjang sampai mereka mencapai deretan kamar. Mereka melewati ruang duduk yang belum diisi perabot dan masuk ke kamar tidur berbentuk persegi yang luas dengan langit-langit yang mewah dan dinding-dinding yang dicat krem. Denyut nadi Helen berdetak cepat sampai ia mulai merasa sedikit pening.

Setidaknya ruangan ini kelihatannya ditinggali, udara samar-samar beraroma lilin dan cemara dan abu kayu bakar. Salah satu dindingnya dipenuhi lemari-laci panjang dan rendah, di atasnya terdapat kotak kayu yang diukir dan nampan berisi beragam barang: jam saku, sikat datar, dan sisir. Lantainya ditutup karpet Turki yang dianyam dalam warna kuning dan merah. Ranjang besar dari kayu mahoni dengan tiang-tiang berukir diletakkan di tengah-tengah dinding terjauh.

Helen berjalan ke perapian, memeriksa benda-benda di rak perapian: jam, sepasang lilin, dan vas beling hijau berisi serpihan kayu, digunakan untuk menyalakan lilin dan lampu. Perapian berpendar dengan api kecil. Apakah Rhys sudah mengirim pesan untuk memberitahukan pelayan tentang kedatangannya? Tentunya isi rumah tangga ini menyadari kehadiran Rhys di rumah ini, siang bolong seperti ini. Dan sekretarisnya, Mrs. Fernsby, tahu persis apa yang tengah terjadi.

Keserampangan tindakan yang hendak dilakukannya hampir cukup untuk menggoyahkan kaki Helen.

Namun, ia sudah memilih; ia tidak akan berbalik sekarang, dan ia memang tidak ingin melakukan itu. Dan kalau memandang situasi secara pragmatis—ia berusaha keras melakukan itu—toh cepat atau lambat ia bakal harus pasrah menjalani hal ini, seperti yang dilakukan setiap pengantin.

Rhys menarik tirai-tirai di depan jendela, membuat kamar itu temaram.

Menatap api yang meretih dan menari-nari, Helen berbicara, berusaha terdengar tenang. "Aku terpaksa mengandalkanmu untuk memberitahuku apa... apa yang harus kulakukan." Menaikkan tangannya yang gemetar, ia menarik jepit yang panjang, menarik topi dari kepalanya, dan menggulung longgar cadarnya ke sekeliling tepian mungil topi.

Ia menyadari Rhys yang mendatanginya dari belakang. Tangan pria itu menyentuh bahunya dan meluncur ke siku. Naik dan turun lagi, dalam belaian-belaian yang menenangkan. Dengan ragu-ragu Helen bersandar ke belakang, ke dada pria itu.

"Kita sudah pernah berbagi ranjang," ia mendengar pria itu bergumam. "Ingat?"

Seketika Helen bingung. "Maksudmu waktu kau sakit, di Eversby Priory?" Sembari tersipu-sipu, ia berkata, "Tapi itu bukan *berbagi* ranjang."

"Aku ingat tubuhku panas gara-gara demam. Dan ada rasa sakit yang amat sangat dari kakiku. Lalu aku mendengar suaramu, dan merasakan tanganmu yang dingin di kepalaku. Dan kau memberiku minuman manis."

"Teh anggrek." Helen belajar banyak tentang ba-

han-bahan obat dari tanaman itu setelah membaca banyak jurnal yang ditulis ibunya.

"Lalu kau menyandarkan kepalaku di sini." Tangan Rhys yang bebas meluncur melingkari bagian depan tubuh Helen, naik ke atas dadanya.

Helen bernapas kikuk. "Aku tidak menyangka kau bakal ingat. Waktu itu kau sakit parah."

"Aku akan mengingatnya sampai detik kematianku." Telapak tangan Rhys ditumpangkan dengan lembut di atas lekuk payudara Helen, berlama-lama di sana sampai puncak payudara Helen teras nyeri dan keras. Topi jatuh dari jemari Helen yang tak bertenaga. Syok, ia bergeming ketika Rhys berbisik, "Aku tidak pernah berusaha sekeras waktu itu untuk melawan kantuk, berusaha tetap terjaga dalam pelukanmu. Tidak ada mimpi yang bisa memberiku kenikmatan lebih." Rhys membungkuk, mencium sisi leher Helen. "Kenapa tidak ada yang menghentikanmu?"

Helen gemetar saat merasakan bibir Rhys di kulitnya, sapuan erotis yang hangat. "Untuk merawatmu?" tanyanya linglung.

"*Aye*, orang asing bertabiat kasar, rakyat jelata, dan setengah telanjang. Aku bisa saja menyakitimu sebelum ada yang sadar apa yang tengah terjadi."

"Kau bukan orang asing, kau teman keluarga. Dan kau tidak berada dalam kondisi untuk menyakiti siapa pun."

"Seharusnya kau menjaga jarak dariku," Rhys berkeras.

"Seseorang harus membantumu," ujar Helen pragmatis. "Dan kau sudah membuat penghuni rumah lainnya ketakutan."

"Jadi kau memberanikan diri untuk masuk ke kandang singa."

Helen tersenyum ke dalam mata kelam Rhys yang intens. "Dan ternyata tidak ada bahaya."

"Tidak?" Suara Rhys terdengar lembut mengejek. "Lihat ke mana hal itu mengarah. Kau berada di kamar tidurku dengan gaun terbuka."

"Gaunku tidak—" Helen terdiam sewaktu merasakan korsetnya longgar, kainnya merosot dibebani rok dalamnya. *"Oh."* Kecemasan melecutnya sewaktu ia menyadari Rhys telah membuka kancing-kancing gaunnya selagi mereka bicara tadi. Ia mencengkeram bahan itu untuk menghentikan merosot lebih jauh, seluruh sarafnya terbakar dan mendingin secara bersamaan.

"Pertama-tama kita akan berbicara tentang apa yang akan terjadi." Bibir Rhys membelai pipi Helen. "Tetapi akan lebih baik kalau kita berdua sama-sama nyaman."

"Aku sudah merasa nyaman." Perut Helen menegang seperti mesin jam yang terlalu sering diputar.

Rhys menarik Helen ke dalam pelukan, salah satu telapak tangannya meluncur di sepanjang punggung Helen yang berkorset. "Di dalam kungkungan benda ini?" ia bertanya, menelusuri kanal-kanal rangka korset. "Atau ini?" Tangan Rhys sesaat berhenti di bantalan kecil berisi bulu kuda di bokong Helen. "Aku ragu ada wanita yang bisa merasa nyaman dalam kungkungan begitu banyak tali." Ia melanjutkan membuka tali-temali. "Lagi pula, para wanita yang mengikuti mode sudah tidak memakai bantalan bokong lagi."

"Da-dari mana kau tahu itu?" tanya Helen, mengernyit ketika kungkungan itu jatuh berdebum ke lantai.

Menurunkan bibir ke telinga Helen, Rhys berbisik seakan tengah memberitahukan rahasia besar. "Pakaian dalam dan stoking, lantai dua, departemen 23. Menurut laporan terakhir menajer, kami tak lagi menyimpan stok bantalan bokong."

Helen tidak bisa memutuskan apakah ia lebih syok pada fakta mereka tengah membicarakan pakaian dalam, ataukah fakta tangan pria itu tengah menjelajah bebas ke balik gaunnya. Tak lama kemudian rok dalam dan penutup korsetnya mendarat di lantai bersama bantalan bokong tadi.

"Aku belum pernah membeli baju dari pusat pertokoan," Helen berhasil berkata. "Sepertinya aneh mengenakan sesuatu yang dibuat oleh orang asing."

"Jahitannya dibuat oleh para wanita yang menafkahi diri dan keluarga mereka." Rhys menarik lengan gaun dari lengan Helen, dan gaun Helen meluncur ke lantai dalam tumpukan gelap.

Helen menggosok-gosok lengan telanjangnya yang merinding. "Apakah penjahit-penjahit ini bekerja di tokomu?"

"Tidak, di pabrik yang sedang kutawar untuk kubeli."

"Kenapa—" Helen berhenti, menjauh ketika Rhys membuka kaitan terendah di bagian depan korsetnya. "Oh, kumohon, jangan."

Rhys berhenti sejenak, matanya meneliti wajah tegang Helen. "Kau sadar bahwa hal ini dilakukan tanpa baju, kan?" tanyanya lembut.

"Bolehkah aku setidaknya tetap memakai gaun dalamku?"

"*Aye,* kalau hal itu lebih mudah untukmu."

Sewaktu Rhys melanjutkan membuka korset dengan tarikan-tarikan efisien, Helen menunggu dengan tegang, berusaha berkonsentrasi pada hal lain selain apa yang tengah terjadi. Mendapati hal itu mustahil dilakukan, ia memaksa diri untuk mendongak kepada pria itu. "Kau sangat terampil dalam hal ini," katanya. "Apakah kau sering menelanjangi wanita? Maksudku... kuduga kau punya banyak wanita simpanan."

Rhys tersenyum simpul. "Tidak pernah lebih dari satu orang pada satu waktu. Dari mana kau tahu soal wanita simpanan?"

"Abangku Theo punya wanita simpanan. Adik-adikku menguping pertengkaran di antara Theo dan ayah kami, setelah itu menceritakannya kepadaku. Rupanya ayahku mengatakan wanita simpanan Theo terlalu mahal."

"Wanita simpanan biasanya memang mahal."

"Lebih mahal daripada istri?"

Rhys melirik tangan kiri Helen, yang disandarkan dengan malu-malu di depan kemejanya. Batu bulan itu kelihatan berpendar dengan cahaya dalam batu itu sendiri. "Lebih mahal daripada istriku, sepertinya," ucapnya datar. Ia menaikkan tangan ke sanggul Helen, menarik sirkam dari rambut Helen, membiarkan helaian-helaian lembut itu menjuntai di bahu dan punggung Helen. Merasakan tubuh Helen gemetar, ia mengusap-usap punggung Helen untuk menenangkan. "Aku akan bersikap lembut padamu, *cariad.* Aku berjanji membuat rasa sakitmu seminimal mungkin."

"Rasa sakit?" Helen menarik diri darinya. "Rasa sakit apa?"

"Rasa sakit perawan." Rhys menatapnya kaget. "Kau tidak tahu soal itu?"

Helen menggeleng-geleng tegang.

Rhys kelihatan gelisah. "Konon katanya itu tidak terlalu penting. Itu.... Sialan, tidakkah wanita suka membicarakan hal-hal seperti ini? Tidak? Bagaimana waktu kau mulai mengalami datang bulan? Bagaimana hal itu dijelaskan kepadamu?"

"Ibuku tidak pernah mengatakan apa pun. Aku sama sekali tidak menduganya. Hal itu... mencemaskan."

"Hal itu mungkin membuatmu ketakutan setengah mati." Yang membuat Helen kaget, Rhys menariknya ke dalam pelukan perlahan-lahan, sampai ia didekap ke dada Rhys yang kukuh, kepalanya bersandar ke bahu pria itu. Tak terbiasa diperlakukan seakrab itu, ia tetap kaku dalam pelukan Rhys. "Apa yang kaulakukan saat hal itu terjadi?" ia mendengar Rhys bertanya.

"Oh, aku... tidak bisa membahasnya denganmu."

"Kenapa tidak?"

"Itu tidak patut."

"Helen," ujar Rhys setelah beberapa saat, "aku sangat memahami realita-realita kehidupan, termasuk cara kerja tubuh wanita. Tidak diragukan lagi pria terhormat tidak akan bertanya. Tetapi kita berdua tahu aku bukan pria terhormat." Ia mengecup wilayah lembut persis di bawah telinga Helen. "Ceritakan kepadaku apa yang terjadi."

Menyadari Rhys tidak akan menyerah, Helen me-

maksa diri untuk menjawab. "Aku terbangun suatu pagi dengan... dengan noda di gaun tidur dan sepraiku. Perutku luar biasa sakit. Ketika aku menyadari perdarahan itu tidak akan berhenti, aku ketakutan. Kukira aku bakal mati. Aku pergi bersembunyi di sudut ruang baca. Theo menemukanku. Biasanya dia berada di sekolah asramanya, tetapi waktu itu dia sedang pulang untuk berlibur. Dia bertanya kepadaku kenapa aku menangis, dan aku memberitahunya." Helen terdiam, mengenang almarhum abangnya dengan perpaduan rasa sayang dan duka. "Hampir sebagian besar waktu Theo selalu menjaga jarak dariku. Tetapi hari itu dia sangat baik. Dia memberiku saputangan yang dilipat untuk... untuk ditaruh di tempat yang kubutuhkan. Dia menemukan selimut untuk dililitkan ke pinggangku, dan membantuku kembali ke kamar. Setelah itu, dia mengirim pelayan wanita untuk menjelaskan apa yang terjadi, dan bagaimana cara menggunakan—" Ia terdiam karena malu.

"Handuk pembalut?" tanya Rhys.

Suara malu Helen teredam di bahu rompi Rhys. "Bagaimana kau bisa tahu hal-hal semacam itu?"

Helen merasakan senyum Rhys terkembang di telinganya. "Benda itu dijual di bagian obat toko ini. Apa lagi yang diberitahukan pelayan wanita itu kepadamu?"

Meskipun gugup, Helen merasa mulai santai dalam pelukan Rhys. Mustahil tidak merasa seperti itu. Rhys terasa sangat besar dan hangat, dan ada wangi enak dari pria itu, campuran *peppermint* dan sabun bercukur dan wangi resin kering seperti kayu yang baru

saja dipotong. Aroma maskulin total yang entah bagaimana terasa menggairahkan sekaligus menenangkan.

"Dia bilang bahwa suatu hari nanti, setelah aku menikah dan berbagi ranjang dengan suamiku, perdarahan itu akan berhenti selama beberapa waktu, dan akan ada bayi yang tumbuh."

"Tetapi dia tidak menyebutkan bagaimana bayi itu dibuat pertama-tama?"

Helen menggeleng-geleng. "Hanya bahwa bayi tidak ditemukan di bawah sesemakan cermai, seperti yang selalu dikatakan pengasuh."

Rhys menunduk menatap Helen dengan campuran rasa prihatin dan jengkel. "Apakah semua wanita muda kalangan bangsawan sengaja dibuat buta sama sekali mengenai hal-hal seperti ini?"

"Sebagian besar," Helen mengakui. "Terserah kepada sang suami untuk memutuskan apa yang perlu diketahui pengantinnya, dan memberi instruksi kepada istrinya pada malam pengantin."

"Ya Tuhan. Aku tidak bisa memutuskan yang mana yang lebih perlu dikasihani."

"Sang pengantin," sahut Helen tanpa ragu.

Entah kenapa hal itu membuat Rhys terkekeh. Merasakan tubuh Helen yang berubah kaku, Rhys mendekapnya lebih erat. "Bukan, cintaku, aku bukan menertawakanmu. Hanya saja aku belum pernah menjelaskan tindakan seksual kepada siapa pun... dan terkutuklah aku kalau aku bisa memikirkan cara untuk membuat hal itu terdengar menarik."

"Ya ampun," bisik Helen.

"Tidak akan buruk. Aku janji. Kau mungkin bahkan menyukai beberapa hal di antaranya." Rhys menekankan pipinya ke ubun-ubun Helen, dan berbicara dengan kelembutan yang membujuk. "Mungkin jalan terbaik adalah aku menjelaskan sambil jalan, *aye*?" Ia menunggu dengan sabar sampai ia merasakan Helen mengangguk perlahan. "Mari kita ke ranjang, kalau begitu."

Patuh walaupun enggan, Helen menemaninya ke ranjang, mendapati kakinya lemah. Ia berusaha buru-buru naik ke balik selimut.

"Tunggu." Rhys menangkap salah satu pergelangan kaki Helen dan menarik wanita itu kembali ke arahnya dengan tegas, sementara ia tetap berdiri di samping ranjang.

Wajah Helen merah padam karena malu. Satu-satunya yang membuatnya tidak sepenuhnya telanjang adalah sepasang stoking, gaun dalam dari katun halus, serta celana dalam dengan bagian selangkangan yang terbuka.

Sembari menahan pergelangan kaki Helen yang terbalut stoking, Rhys menyapukan sebelah tangan dengan perlahan-lahan di atas tulang kering Helen. Alisnya berkerut sewaktu melihat rajutan dari bahan katun itu telah ditambal di sana-sini. "Stoking ini kasar dan menyedihkan," gumamnya, "untuk kaki yang begitu indah." Tangannya bergerak menaiki penahan stoking yang dipasang di paha Helen. Karena karet stoking sudah kehilangan kelenturannya, penting untuk mengikat penahan stoking sangat kencang di kaki Helen, hingga biasanya akan meninggalkan bekas merah pada pengujung hari.

Setelah membuka ikatan penahan stoking itu, Rhys mendapati lingkaran kulit yang lecet di seputar paha Helen. Kerutannya semakin dalam, dan ia mengeluarkan kesahan tidak senang. *"Hufffi."*

Helen sudah beberapa kali mendengar Rhys mengeluarkan bebunyian Welsh pada kesempatan-kesempatan sebelumnya, ketika ada yang membuat pria itu tidak senang. Setelah menggulung lepas dan melempar stoking ke samping dengan jijik, Rhys mulai membuka stoking di kaki Helen yang lain.

"Aku akan membutuhkan stoking itu nanti," kata Helen, gelisah melihat barang-barangnya ditangani dengan begitu angkuh.

"Aku akan menggantinya dengan yang baru. Beserta pengikat stoking yang layak."

"Stoking dan penahan stokingku sendiri lumayan bisa dipakai."

"Penahan stokingmu meninggalkan bekas di kakimu." Setelah menyimpul stoking kedua dengan mantap menjadi gumpalan bola, Rhys berbalik dan melempar benda itu ke arah perapian. Stoking itu mendarat sempurna di api dan terbakar dalam bara kuning.

"Kenapa kau membakarnya?" Helen bertanya dengan marah.

"Itu tidak cukup bagus untukmu."

"Itu stokingku!"

Yang membuat Helen jengkel, Rhys sama sekali tidak kelihatan bersalah. "Sebelum kau pergi, aku akan memberimu selusin stoking baru. Apakah itu akan membuatmu puas?"

"Tidak." Helen membuang muka dengan dahi berkerut.

"Stoking katun itu tidak berharga," tegur Rhys, "penuh tambalan di mana-mana. Aku berani bertaruh pelayan dapurku memakai stoking yang lebih bagus."

Belajar sabar selama bertahun-tahun, berkat perannya sebagai penegak kedamaian di dalam keluarga Ravenel, Helen menahan lidah dan menghitung sampai sepuluh—dua kali—sebelum memercayai diri untuk menjawab. "Aku hanya punya sedikit stoking," ia memberitahu Rhys. "Daripada membeli yang baru, aku lebih memilih menisik stokingku dan menggunakan uang pembeli jepit untuk membeli buku. Mungkin kain butut itu tidak ada harganya untukmu, tetapi kain itu berharga untukku."

Rhys terdiam, alisnya bertaut. Helen menduga Rhys tengah bersiap-siap berdebat lagi. Ia sangat terkejut ketika pria itu berujar pelan, "Maafkan aku, Helen. Aku tidak berpikir tadi. Aku tidak berhak menghancurkan barang milikmu."

Mengetahui Rhys bukan pria yang sering menyerah untuk meminta maaf ataupun merendahkan diri, Helen merasa kejengkelannya mereda. "Kau dimaafkan."

"Mulai saat ini aku akan memperlakukan barang milikmu dengan rasa hormat."

Helen tersenyum datar. "Aku tidak akan datang kepadamu dengan membawa banyak barang, selain dua ratus anggrek dalam pot."

Tangan Rhys menyentuh bahu Helen, memain-

mainkan tali gaun dalam Helen. "Apakah kau mau semuanya dipindahkan dari Hampshire?"

"Kurasa tidak ada ruang untuk menampung semuanya."

"Aku akan mencari cara supaya kau bisa memelihara semuanya di sini."

Mata Helen melebar. "Kau akan melakukan itu?"

"Tentu saja." Ujung jemari Rhys menelusuri lekuk-lekuk bahu Helen dengan ringan. "Aku ingin kau memiliki segala yang kaubutuhkan untuk bahagia. Anggrek-anggrek... buku-buku... pertanian sutra yang dikhususkan untuk menenun stoking hanya untukmu."

Tawa tertahan di tenggorokan Helen, denyut nadinya memburu merasakan belaian santai pria itu. "Tolong jangan membeli pertanian sutra untukku,"

"Aku sudah punya satu, sebetulnya. Di Whitchurch." Rhys membungkuk untuk mencium lekuk pucat bahu Helen, sapuan bibir pria itu terasa sehangat dan seringan cahaya matahari. "Aku akan mengajakmu ke sana suatu hari nanti, kalau kau mau. Pemandangannya sangat indah: deretan mesin besar membuat sutra mentah menjadi benang-benang yang bahkan lebih halus daripada helaian rambutmu."

"Aku ingin melihatnya," seru Helen, dan Rhys tersenyum melihat semangat Helen.

"Maka kau akan melihatnya." Jemari Rhys bergerak menyusupi helaian pirang yang terurai. "Aku akan membuatmu takkan pernah kekurangan pita dan stoking, *cariad*." Membaringkan Helen perlahan-lahan ke ranjang, Rhys mulai meraih ke balik gaun dalam, mencari pinggang celana dalam Helen.

Helen berubah tegang, tangannya menangkap tangan Rhys. "Aku sangat pemalu," bisiknya.

Bibir Rhys perlahan-lahan bergerak naik ke telinga Helen. "Bagaimana wanita pemalu ingin celana dalamnya dilepaskan? Cepat atau lambat?"

"Cepat... kurasa."

Di antara satu tarikan napas dan tarikan napas berikutnya, celana dalam Helen ditarik turun dan dengan efisien dilempar. Pahanya yang telanjang langsung merinding.

Rhys berdiri dan mulai membuka jalinan *cravat*-nya. Menyadari Rhys berniat membuka baju persis di depannya, Helen menyelinap ke balik *bed cover* dan selimut berisi bulu bebek, dan menarik keduanya sampai ke bahu. Ranjang itu lembut dan bersih, beraroma soda pembersih, aroma yang menenangkan karena mengingatkan Helen pada Eversby Priory. Ia menatap lekat-lekat ke perapian, menyadari gerakan-gerakan Rhys dalam lingkup pandangnya. Pria itu tengah membuka kerah dan kancing pergelangan tangan kemejanya, dan seketika menyingkirkan rompi dan kemejanya.

"Lihat saja kalau kau mau," Helen mendengar Rhys berujar santai. "Tidak seperti dirimu, aku bukan pemalu."

Sembari mencengkeram *bed cover* lebih tinggi lagi menutupi leher, Helen mengambil risiko melayangkan tatapan malu-malu ke arah Rhys... lalu ia tidak mampu membuang pandang.

Rhys merupakan pemandangan yang luar biasa, hanya mengenakan celana panjang dengan bretel yang

digantung longgar di sepanjang pinggang rampingnya. Dadanya kelihatan luar biasa kukuh, seakan dijahit ke tulang-tulang pria itu dengan benang baja. Kelihatan nyaman dalam keadaan setengah telanjangnya, Rhys duduk di ujung ranjang dan mulai membuka sepatu. Punggungnya dilapisi otot demi otot, konturnya begitu nyata hingga kulit cokelat keemasan itu bersinar seakan dipelitur. Sewaktu Rhys berdiri untuk menghadapnya, Helen mengerjap kaget melihat sama sekali tidak ada bulu di rentangan lebar dada pria itu.

Sering kali ketika abangnya, Theo, berkeliaran di Eversby Priory dengan santai dalam jubah kamarnya, bulu-bulu ikal kasar akan kelihatan di bagian atas dadanya. Dan ketika adik Devon, West, dibawa ke ranjang setelah menderita dingin ekstrem, Helen melihat West juga berbulu. Ia mengira semua pria seperti itu.

"Kau... mulus," ucapnya, wajahnya panas.

Rhys tersenyum. "Keturunan keluarga Winterborne. Ayah dan paman-pamanku semuanya sama." Ia mulai membuka celana panjangnya, dan Helen buru-buru membuang pandang. "Ini kutukan saat aku mulai remaja," lanjutnya penuh sesal, "memiliki dada semulus bocah, sementara orang-orang seumuranku berbulu setebal karpet. Teman-temanku memancing dan mengejekku setengah mati, tentu saja. Selama beberapa lama mereka memanggilku 'luwak'."

"Luwak?" ulang Helen bingung.

"Pernah mendengar ungkapan 'sebotak pantat luwak'? Tidak? Bulu-bulu panjang pada sikat bercukur berasal dari daerah sekitar ekor luwak. Ada lelucon

bahwa sebagian besar luwak di Inggris pantatnya sudah dicabuti sampai botak."

"Mereka jahat sekali," ucap Helen marah.

Rhys terkekeh. "Anak laki-laki memang seperti itu. Percayalah, perilakuku juga tidak lebih baik. Setelah aku tumbuh cukup besar untuk melawan sebagian besar dari mereka, mereka tidak berani mengucapkan sepatah kata pun."

Kasur melesak di bawah bobot Rhys saat ia naik ke ranjang bersama Helen. Oh, Tuhan. Ini sedang terjadi. Helen melingkarkan lengan dengan erat ke sekeliling perutnya. Jemari kakinya menekuk seperti wol domba. Seumur hidup belum pernah ia berada di bawah belas kasihan manusia lain.

"Tenang," terdengar suara menenangkan. "Tidak usah takut. *Yr Duw,* kau kedinginan. Kemarilah, biar kupeluk dirimu." Tubuhnya yang meringkuk tegang dibalikkan dan diraup mendekat ke otot-otot kuat dan kulit panas. Kakinya yang sedingin es bersinggungan dengan bulu-bulu keriting di kaki Rhys. Tangan Rhys dilingkarkan ke punggung Helen, membawanya lebih dekat, sementara cahaya api menari-nari di atas mereka berdua. Mencelupkan diri ke kehangatan tubuh Rhys, Helen berangsur-angsur mulai santai.

Ia merasakan tangan Rhys diletakkan di atas gaun dalamnya, merangkum salah satu payudara. Napas Rhys berubah, lebih kasar, dan pria itu melumat bibir Helen dalam ciuman lembut disertai gigitan, bermain-main dengan Helen, menggesek dan menyuruk dengan bibirnya. Helen merespons dengan ragu-ragu, berusaha menangkap ciuman-ciuman setengah terbuka

itu dengan bibirnya sendiri, belaian-belaian dan tarikan-tarikan lembut itu membuatnya berhasrat. Rhys meraih tali-temali yang mengikat bagian leher gaun dalam Helen, menarik kuat, dan gaun dalam itu pun jatuh terlepas dan membuka.

"Oh," ucap Helen resah. Ia meraih kain yang mulai merosot itu, dan Rhys menangkap tangannya dalam cengkeraman kuat dan hangat pria itu. "Oh, kumohon...."

Tetapi Rhys tidak mau melepaskan, malah menyurukkan hidung di atas kulit yang baru saja terpapar. Kesahan gemetar terlontar dari Rhys. Ia membiarkan ujung lidahnya menelusuri kulit menggoda. Limbung oleh kenikmatan meresahkan ini, tenggelam dalam Rhys dan apa yang tengah dilakukan pria itu, Helen beringsut mendekat, butuh lebih dekat lagi, lebih... *sesuatu*... tetapi kemudian dari lapisan tipis gaun dalamnya, ia merasakan sesuatu yang tak terduga. Terkejut, ia terlonjak mundur.

Rhys mendongak. Cahaya merah keemasan dari perapian bermain-main di sepanjang permukaan bibir bawahnya. "Tidak, jangan menarik diri," ucapnya parau. Tangannya meluncur ke bokong Helen dan dengan lembut membawa Helen kembali kepadanya. "Ini—" Ia bernapas gemetar saat tubuh mereka melekat sepenuhnya. "—adalah apa yang terjadi ketika aku menginginkanmu. Cara kita menyatu." Seakan hendak mendemonstrasikan, ia mendorong tubuh mereka lebih dekat. "Mengerti?"

Helen membeku.

Ya Tuhan.

Pantas saja urusan seks menjadi rahasia. Andaikata para wanita tahu, mereka takkan pernah bersedia.

Walaupun ia berusaha untuk tidak kelihatan setakut seperti yang ia rasakan, beberapa ketakutan itu pasti tergambar di dalam ekspresinya, karena Rhys menatapnya dengan campuran rasa sesal sekaligus geli.

"Rasanya lebih baik daripada kedengarannya," ucap Rhys meminta maaf.

Walaupun Helen takut mendengar jawaban Rhys, ia memberanikan diri untuk bertanya malu-malu, "Menyatu bagaimana?"

Sebagai jawaban, Rhys bergerak ke atas Helen, merentangkan Helen di bawah pria itu. Tangan Rhys diluncurkan ke atas tubuh Helen yang meringkuk, membelai bagian dalam pahanya dan mengelus-elus hingga Helen membuka pahanya. Helen nyaris tak mampu bernapas sewaktu Rhys meraih ke balik pinggiran gaun dalamnya. Ada sentuhan ringan di antara kulitnya, ujung jemari Rhys menyusup ke balik bagian yang intim.

Helen sontak berubah kaku sewaktu merasakan perasaan aneh itu. Lalu, yang sulit dipercaya, tubuh Helen memberi jalan pada jari Rhys yang meluncur sewaktu pria itu... Tidak, itu tidak mungkin.

"Seperti ini..." ucap Rhys pelan, memperhatikan Helen dari balik bulu mata segelap tinta.

Mengerang bingung, Helen menggeliat berusaha menghindari invasi itu, tetapi Rhys menahannya dengan kuat.

"Ketika kita menyatu... kau akan merasa sakit

awalnya." Rhys tengah mengusap-usap tempat-tempat yang belum pernah Helen tahu ada, sentuhan pria itu piawai dan lembut. "Tetapi tidak akan sakit setelah yang pertama kali, takkan pernah lagi."

Helen memejamkan mata, pikirannya teralihkan oleh sensasi janggal yang telah dibangkitkan di dalam dirinya. Sekilas saja, sekelebat, seperti kilasan aroma parfum yang menggantung di ruangan yang sepi.

"Aku akan bergerak seperti ini...." Belaian lembut itu mulai memiliki irama. "...sampai aku mendapatkan pelepasan."

"Pelepasan?" tanya Helen dengan bibir kering.

"Pelepasan... momen ketika jantungmu mulai berdentuman, dan kau berjuang di dalam setiap selmu untuk sesuatu yang tidak bisa kaucapai. Itu siksaan, tetapi kau lebih memilih mati daripada berhenti." Bibir Rhys diturunkan ke telinga Helen yang merah, sembari terus menggoda Helen tak kenal ampun. "Ikuti saja ritmenya dan pegangan kuat-kuat," bisiknya, "karena kau tahu dunia akan berakhir sebentar lagi. Lalu dunia betul-betul berakhir."

"Kedengarannya itu tidak terlalu nyaman," Helen berujar, dipenuhi panas yang aneh, menggeliat, dan menimbulkan rasa bersalah.

Sulur-sulur tawa yang gelap bergelung di dalam telinganya. "Nyaman, tidak. Tapi yang pasti luar biasa nikmat."

Jari Rhys ditarik, lalu Helen merasakan Rhys membelainya di bagian tubuhnya yang sensitif. Mencumbu dengan luar biasa lembut hingga sekujur tubuh Helen menyentak.

"Sakit, *cariad*?"

"Tidak, tetapi...." Sepertinya tidak ada jalan untuk membuat Rhys mengerti bahwa Helen dibesarkan dengan pemahaman beberapa bagian tubuh dianggap terlalu memalukan untuk dianggap ada, apalagi disentuh, selain untuk dibersihkan. Itu adalah salah satu dari banyak aturan yang ditegakkan oleh pengasuh kaku yang sangat suka memukul telapak tangan anak-anak kecil yang nakal dengan penggaris sampai merah dan sakit. Pelajaran-pelajaran semacam itu takkan pernah bisa sepenuhnya dilupakan. "Itu... tempat yang memalukan," ucap Helen akhirnya dengan napas tersengal.

Rhys langsung menyahut. "Tidak, ini bukan tempat memalukan."

"Itu tempat memalukan." Ketika Rhys menggeleng, Helen berkeras, "Aku diajari bahwa itu *betul-betul* tempat memalukan."

Rhys kelihatan sinis. "Oleh orang yang sama yang memberitahumu bayi bisa ditemukan di bawah semak-semak cermai?"

Dipaksa mengakui hal itu, Helen diam dengan penuh martabat. Atau setidaknya sebermartabat yang bisa dipertahankannya mengingat situasi.

"Banyak orang merasa malu terhadap gairah mereka sendiri," kata Rhys. "Aku bukan salah satunya. Dan aku juga tidak mau kau menjadi salah satunya." Dengan ringan ia menyandarkan telapak tangannya ke tengah-tengah dada Helen, lalu menggerakkannya perlahan-lahan menuruni tubuh Helen. "Kau diciptakan untuk kenikmatan, *cariad*. Tidak ada satu pun

bagian dirimu yang memalukan." Ia sepertinya tidak menyadari bagaimana Helen langsung kaku sewaktu tangannya bergerak turun menjelajahi wanita itu. "Apalagi malu pada tempat manis ini... ah, kau sangat cantik di sini. Seperti salah satu anggrekmu."

"Apa?" tanya Helen lirih, bertanya-tanya apakah Rhys tengah mengejeknya. "Tidak."

"Kau berbentuk seperti kelopak bunga." Salah satu ujung jemari Rhys menelusuri bagian tubuhnya yang sensitif. "Dan ini. Sepal... *aye*?"

Baru saat itulah Helen memahami apa yang dimaksud Rhys, keakuratan perbandingan tubuhnya dengan daun kelopak. Sekujur tubuhnya merah padam. Kalau orang bisa pingsan gara-gara malu, Helen bakal pingsan.

Seulas senyum tersungging di bibir Rhys. "Bagaimana mungkin kau tidak menyadarinya?"

"Aku tidak pernah melihat ke bawah sana sebelum ini!"

Tenggelam dalam variasi ekspresi Helen yang berganti-ganti setiap menitnya, Rhys membuat gerakan memutar dengan ujung jarinya. "Beritahu aku kata untuk ini. Bagian di dalam bunga yang merekah."

Menggeliat dalam pegangan Rhys, Helen terkesiap, "Antera." Sesuatu tengah terjadi padanya. Api merayapi bagian belakang kakinya dan mengumpar di dalam perutnya, setiap sensasi terus mengisi kolam panas.

Tubuhnya menarik-narik Rhys dengan cara yang tidak dapat dikendalikannya. Rhys menyapukan ciuman-ciuman selembut sutra ke bibirnya, memagut

bibirnya seakan pria itu tengah menyesap dari cangkir yang rapuh. Ujung ibu jari Rhys bergerak lebih berani. Ketegangan elektrik menyebar ke sekujur tubuh Helen dalam riak-riak melebar, gelombang perasaan yang mengejutkan mendekat... terlalu kuat... nyaris seperti rasa sakit. Meluncur keluar dari bawah Rhys sembari menjerit pelan, Helen berguling menelungkup, sesak napas oleh detak jantungnya sendiri.

Seketika ia merasakan Rhys di punggungnya, tangan Rhys yang menenangkan mengusap-usap kakinya yang gemetaran.

Suara Rhys terdengar di telinganya, selembut beledu dengan teguran menahan tawa. "*Cariad*, kau seharusnya tidak menarik diri. Tidak akan sakit, aku janji. Berbaliklah."

Helen tidak bergerak, terperanjat oleh gelombang kenikmatan menyiksa yang mulai membuatnya kewalahan. Gelombang itu nyaris membuat jantungnya berhenti.

Menyingkap rambut Helen yang acak-acakan, Rhys mencium tengkuk Helen. "Apakah kau akan menjadi istri yang seperti ini nanti? Terlalu dini bagimu untuk mulai melawan perintahku."

Bibir Helen terasa bengkak sewaktu ia memaksa diri menyahut, "Kita belum menikah."

"Belum, dan kita tidak akan bisa menikah sampai aku bisa mencemarimu dengan benar." Tangan Rhys meremas bokong Helen dengan lembut. "Berbaliklah, Helen."

Rhys mengeluarkan suara menyetujui, sangat mirip dengan dengkuran kucing, ketika Helen menurut. Ia

menunduk kepada Helen dengan mata cemerlang laksana lautan tengah malam yang memantulkan bintang. Begitu tampan, seperti salah satu dewa mitologi yang suka berubah-ubah pendirian, mengamuk pada para manusia sesuka hatinya.

Dan pria ini miliknya.

"Aku ingin tahu seperti apa rasanya dirimu," Helen mengejutkan diri dengan berbisik.

Napas Rhys tertahan, bulu matanya diturunkan sewaktu Helen meraba ke bawah, ke tubuh berotot itu. Tangan Helen yang gemetaran menyentuh bukti gairah Rhys. Kulit di bawah jemarinya terasa tipis dan yang mengejutkan luar biasa halus dan licin. Helen memberanikan diri untuk menyentuh lebih ke bawah, dan Rhys merespons dengan mengeluarkan suara-suara tidak jelas. Napas Rhys tidak beraturan. Untuk pertama kalinya pria itu kelihatan kewalahan akibat Helen sama seperti Helen kewalahan akibat dirinya.

Detik berikutnya, Helen mendapati diri didominasi oleh tubuh pria yang bergairah. Rhys menghujani dada dan bahunya dengan ciuman, tangan pria itu merangkum payudaranya tinggi-tinggi. Dengan geraman pelan, Rhys meremas gaun dalam Helen dan menarik sampai pinggiran gaun itu berkumpul di sekeliling pinggang Helen. Rhys memosisikan diri di atas Helen, dan Helen merasakan tekstur tubuh telanjang yang kuat itu menekan tubuhnya sendiri yang lembut dan gemetaran.

Rhys menciumnya, melumat bibirnya, bergerak ke payudaranya, lalu lebih rendah lagi. Gaun dalam yang kusut itu menghalangi Rhys, karenanya Rhys men-

cengkeram bahan itu dengan kedua tangan, merobek gaun dalam itu jadi dua seakan benda itu hanya terbuat dari kertas krep. Dengan brutal, gaun dalam yang sudah rusak itu dilempar melayang ke udara dalam lemparan melengkung yang menyerupai hantu. Rhys menyelinap turun dan Helen merasakan pria itu menjilati pusarnya. Kelitikan licin itu membuat Helen mengerang. Ciuman-ciuman berani mulai berkelana ke tepian, lalu semakin ke bawah.

Rhys meninggalkan jejak erotis di tubuh Helen dan Helen merintih bingung. Berubah tak kenal ampun, Rhys terus menggoda hingga Helen merasakan tekanan rendah dan panas di dalam dirinya. Kehilangan kendali mendekat, sesuatu yang kuat dan menakutkan. Semakin ia berusaha mengendalikannya, menahannya, semakin kuat hal itu berkembang, sampai akhirnya tubuhnya diguncang sentakan-sentakan kenikmatan liar. Ia berubah kaku, setiap otot menegang dan mengendur, getaran-getaran meluncur ke jemari tangan dan kakinya. Akhirnya sensasi-sensasi itu mereda sampai tubuhnya lunglai kelelahan. Tubuhnya menjadi sangat sensitif hingga belaian paling lembut pun terasa menyakitkan.

Dengan protes yang tidak jelas, Helen mendorong kepala dan bahu Rhys, tetapi pria itu sekukuh batu karang, mustahil digeser. Helen membuka mata, memandangi siluet kepala Rhys yang gelap yang disinari cahaya perapian yang menari-nari.

"Kumohon," ucap Helen goyah, walaupun ia tidak yakin apa yang dimintanya.

Rhys menggunakan ibu jari untuk membelainya.

Yang membuat Helen terkejut sekaligus malu, tubuhnya merespons tiap kali Rhys menggodanya.

Sebelum Helen bahkan menyadarinya, gelombang pelepasan lain bergulung menaiki tubuhnya. Ia menjejakkan tumitnya kuat-kuat ke matras, punggungnya melengkung tinggi dan kaku tatkala panas itu membanjirinya. Rhys-lah yang memeras perasaan itu, membentuk perasaan itu dengan sapuan dan cumbuan lembut, terus mengumpani kenikmatan Helen.

Tersengal-sengal dan terdisorientasi, Helen roboh kembali ke atas ranjang. Ia tidak bergerak untuk melawan ketika Rhys memosisikan diri lalu menyatukan tubuh mereka. Rasanya panas, dan Helen secara naluriah berusaha menjauh, tetapi tekanan itu terasa stabil dan mendesak. Helen mengerang lemah sewaktu merasakan tubuhnya menyatu dengan tubuh Rhys sepenuhnya. Rasa sakit itu tak terhindarkan.

Sembari merangkum kepala Helen, Rhys memandangnya, tatapan pria itu tidak terlalu terfokus. "Maafkan aku karena menyakitimu, merpati mungilku." Suara Rhys tidak stabil. "Cobalah santai."

Helen berbaring tak bergerak, menyuruh diri untuk bersantai. Sewaktu Rhys terus memeganginya, bibir Rhys menekan bahunya, lalu meluncur ke lehernya, Helen merasakan tikaman ketidaknyamanan itu berkurang sedikit.

"Aye," bisik Rhys. "Seperti itu."

Kilasan rasa malu menyergap Helen sewaktu menyadari Rhys merasakan otot-otot tubuhnya yang sedikit rileks. Helen melingkarkan lengan ke tubuh Rhys, tangannya ditumpangkan di permukaan punggung Rhys

yang kuat. Yang mengejutkannya, otot-otot Rhys menegang sekaku baja. Penasaran oleh reaksi Rhys atas sentuhan ringan itu, Helen menelusurkan jemarinya dengan lembut dari bahu dan turun ke pinggang Rhys, membiarkan ujung-ujung kukunya yang oval menggaruk lembut punggung Rhys.

Rhys menggeram dan kehilangan kendali, tubuh pria itu terguncang hebat sama seperti yang dilakukan Helen tadi, dan Helen menyadari Rhys tengah mengalami pelepasan pria itu sendiri. Setelah beberapa waktu yang panjang, Rhys menarik diri sambil mengerang dan beringsut ke samping supaya tidak menindih Helen.

Tatkala semua itu berakhir, Helen merasakan sensasi panas dan meresahkan di antara pahanya. Tubuhnya terasa pegal dan nyeri. Namun ia merasa puas, tubuhnya lunglai dan malas, dan menyenangkan rasanya untuk merasakan kekasaran dan kekuatan dan kemulusan Rhys menyelubunginya. Dengan kekuatan terakhir yang dimilikinya, Helen memiringkan tubuh dan meringkuk ke ceruk bahu Rhys.

Pikiran-pikirannya luruh sebelum ia sempat memahaminya. Hari masih siang, walaupun rasanya seperti tengah malam buta. Tak lama lagi ia bakal harus berpakaian, dan keluar ke cahaya benderang dan dingin, padahal satu-satunya yang ia inginkan adalah tinggal di dalam kegelapan yang hangat dan aman ini dan tidur, dan tidur.

Ia merasakan Rhys mengatur selimut, berhenti untuk menarik sesuatu yang separuh tertindih tubuhnya. Potongan gaun dalamnya. Helen tahu ia seha-

rusnya cemas—bagaimana caranya ia pulang tanpa gaun dalam?—tetapi dalam kelelahannya, sepertinya hal itu tidak terlalu penting.

"Aku berniat menghargai benda-benda kepunyaanmu," ucap Rhys menyesal.

"Perhatianmu teralihkan," Helen berhasil berbisik.

Rhys mengeluarkan suara geli yang lirih. "'Kehilangan keseimbangan' adalah istilah yang lebih pas." Setelah menggunakan robekan gaun dalam untuk menyeka tubuh Helan yang basah, Rhys melempar benda itu ke samping dan merangkum kepala Helen dalam isyarat singkat yang menenangkan. "Tidurlah, *cariad.* Aku akan membangunkanmu sekarang semenit lagi."

Sekarang semenit lagi... frasa Welsh yang pernah didengarnya diucapkan Rhys sebelum ini. Sepertinya frasa itu berarti *nanti*, tanpa ada kesan urgensi.

Tubuh Helen bergetar lega tatkala membiarkan diri menyerah, tenggelam ke kegelapan yang mengundang. Dan ia jatuh tertidur dalam pelukan seorang laki-laki untuk pertama kali dalam hidupnya.

Lebih dari sejam Rhys tidak melakukan apa pun selain memeluk Helen. Ia merasa seperti dibius kepuasan, mereguk kepuasan itu.

Tak peduli selama apa pun ia memandangi Helen, ia tidak pernah puas. Setiap detail diri Helen membangkitkan kepuasan baru dalam dirinya: garis-garis lentur tubuh Helen, lekuk-lekuk indah payudara Helen. Rambut pirang-putih yang tergerai dan terurai ke atas lengan Rhys, memerangkap cahaya seakan rambut itu cairan.

Dan yang terutama adalah wajah Helen, tampak polos dalam tidur, sama sekali tidak menunjukkan kendali diri seperti biasanya. Kelembutan sayu bibir Helen langsung menikam jantung Rhys. Bagaimana mungkin ia bisa memeluk Helen sedekat ini tetapi masih mendambakan lebih banyak lagi darinya?

Helen bukan tipe yang tidur tenang. Ada kalanya bulu matanya bergetar dan bibirnya membuka dengan napas cemas, serta jemari tangan dan kaki wanita itu berkedut sendiri. Kapan pun Helen gelisah, Rhys membelai dan mendekap wanita itu lebih dekat. Tanpa perlu berusaha, Helen telah menarik sesuatu darinya, kelembutan yang belum pernah ditunjukkan Rhys kepada siapa pun. Ia sudah sering memuaskan wanita, berhubungan intim dengan mereka dalam setiap cara yang dimungkinkan. Namun, ia tidak pernah bercinta dengan siapa pun seperti yang barusan dilakukannya, seakan jemarinya mereguk sensasi dari kulit Helen.

Di balik selimut, paha ramping Helen terangkat lebih tinggi sewaktu wanita itu memiringkan tubuh lebih penuh ke sisi tubuhnya. Gairahnya langsung bangkit. Ia menginginkan Helen lagi, sekarang, bahkan sebelum wanita itu pulih dari kali pertama. Entah bagaimana dengan berpasrah penuh kepadanya, Helen justru mendapatkan kelebihan misterius, sesuatu yang belum bisa diidentifikasi Rhys.

Ia harus menguatkan diri agar tidak berguling di atas tubuh Helen dan menyatukan diri ke tubuh Helen yang tak berdaya. Sebaliknya, ia menikmati rasa Helen yang direngkuh di sisi tubuhnya.

Sebuah balok kayu patah di dalam perapian, ledakan cahayanya mengirimkan cahaya kemerahan ke seantero ruangan yang gelap itu. Ia menikmati cara cahaya itu menerangi kulit Helen, lapisan emas di atas warna gading. Dengan sangat lembut ia menyentuh lekuk sempurna bahu Helen. Betapa aneh rasanya berbaring di sini selama berjam-jam, bahkan sekarang di tengah-tengah hari, hanya menikmati Helen.

Ia tidak ingat kapan terakhir kali ia berada di ranjang pada jam ini, selain tiga minggu yang dihabiskannya di Eversby Priory waktu itu, ketika ia memulihkan diri setelah kecelakaan kereta api.

Sebelum pengalaman itu, ia tidak pernah sakit seumur hidupnya. Hal yang paling ditakutinya adalah berada di bawah belas kasihan orang lain. Namun, di suatu tempat di antara rasa panas dan sakit itu, ia menyadari tangan dingin dan suara menenangkan seorang wanita muda. Wanita itu mengusap wajah dan lehernya dengan lap dingin, dan memberinya teh manis untuk disesap. Segalanya tentang wanita menenangkannya: kelembutan, aroma vanila manis, tutur kata lembut wanita itu saat berbicara dengannya.

Selama beberapa menit yang paling membahagiakan dalam hidup Rhys, wanita itu merengkuh kepalanya yang demam dan bercerita tentang kisah-kisah mitologi dan anggrek-anggrek. Sampai hari terakhirnya di bumi ini, kenangan itu akan menjadi kenangan yang paling sering dikunjunginya. Itulah pertama kalinya ia tidak iri pada satu pun laki-laki di muka bumi ini, karena untuk pertama kali ia merasakan sesuatu yang dekat dengan kebahagiaan. Dan itu bu-

kan sesuatu yang perlu diburunya dan dilahapnya dengan rakus dan lapar... hal itu telah disuapkan kepadanya dengan lembut, dengan sabar. Kebaikan yang tidak meminta balasan. Ia mengidam-idamkan hal itu... mengidam-idamkan *wanita itu*... sejak saat itu.

Sejumput rambut pirang yang lembut menggantung di atas hidung Helen, tertiup oleh setiap embusan napas. Rhys mengusap helaian rambut yang mengilap itu ke belakang dan membiarkan ibu jarinya menelusur lembut di atas alis gelap yang ramping.

Ia masih belum mengerti alasan Helen mendatanginya. Tadinya ia meyakini itu karena daya tarik kekayaannya, tetapi sepertinya bukan. Jelas Helen tidak terpikat pada pola pikir ala cendekiawan ataupun garis keturunannya yang bergengsi, karena ia tidak memiliki kedua hal itu.

Helen mengatakan dia menginginkan petualangan. Namun, petualangan sering kali menjadi melelahkan, kemudian tiba waktunya untuk kembali kepada apa yang aman dan familier. Apa yang akan terjadi kalau Helen ingin kembali dan menyadari hidupnya takkan pernah bisa sama seperti dulu lagi?

Dengan resah, Rhys menarik diri dari Helen dan menyelimuti Helen rapat-rapat. Ia berdiri dari ranjang, berpakaian dalam udara dingin kamar tidur itu. Pikirannya kembali bergerak dalam kecepatan biasanya, menyusun daftar-daftar dan rencana-rencana seperti biji-biji di papan permainan *solitaire*.

Terkutuk, apa yang dipikirkannya tadi? Pernikahan besar-besaran untuk memamerkan pengantinnya yang

berdarah biru... kenapa ia menganggap hal itu penting? *Idiot*, ucapnya pada diri sendiri dengan jijik, merasa seakan ia akhirnya mampu berpikir jernih setelah menghabiskan berhari-hari dalam kabut.

Sekarang setelah Helen menjadi miliknya, ia tidak mungkin mengembalikan wanita itu. Tidak sejenak pun sampai mereka menikah. Ia perlu membuat Helen tetap dekat, dan ia jelas tidak bisa mengambil risiko membiarkan Helen kembali berada di bawah pengaruh Devon. Walaupun Rhys percaya Helen betul-betul ingin menikah dengannya, Helen masih terlalu polos. Terlalu mudah dipengaruhi. Keluarga Helen mungkin akan berusaha menjauhkan Helen dari jangkauannya.

Syukurlah masih belum terlambat untuk memperbaiki kesalahannya. Berjalan keluar dari kamar tidur, ia masuk ke ruang kerja pribadinya dan membunyikan bel memanggil pelayan.

Pada saat pelayan itu tiba di ruang kerja, Rhys sudah selesai membuat daftar, membubuhkan stempel lak, dan menujukan pesan itu kepada sekretaris pribadinya.

"Anda memanggil, Mr. Winterborne?" Sang pelayan, pemuda bernama George, terlatih baik dan sangat direkomendasikan oleh rumah tangga aristokrat di London. Sialnya bagi keluarga kalangan atas—tetapi lumayan untung bagi Rhys—mereka baru-baru ini terpaksa berhemat dan mengurangi jumlah pelayan yang mereka pekerjakan. Karena banyak keluarga bangsawan mendapati diri dalam situasi terjepit belakangan ini, Rhys memiliki kemewahan untuk mempekerjakan pelayan-pelayan yang tak lagi mampu mereka bayar. Ia memilih sejumlah orang kompeten

dalam melayani, biasanya mereka yang masih muda atau sangat tua.

Rhys memberi isyarat kepada pelayan tersebut untuk mendekat ke meja. "George, bawa daftar ini ke kantorku dan berikan kepada Fernsby. Tunggu di sana selagi dia mengambilkan barang-barang yang kuminta, dan bawa kembali semuanya dalam waktu setengah jam."

"Saya permisi, Sir." Pelayan itu menghilang dalam sekejap mata.

Rhys menyengir singkat melihat kesigapan George. Bukan rahasia, baik di rumah tangga maupun di tokonya, bahwa ia menginginkan perintah-perintahnya dilaksanakan dengan cepat dan dengan penuh semangat.

Pada saat barang-barang yang diminta sudah dibeli, semuanya dikemas dalam kotak-kotak berwarna krem, Rhys sudah menyiapkan air mandi untuk Helen dan mengumpulkan baju-baju dan sirkam-sirkam wanita itu.

Ia duduk di tepi kasur dan meraih ke bawah untuk mengusap pipi Helen.

Sewaktu mengamati Helen berjuang untuk terjaga, Rhys dikejutkan dengan kelembutan yang tiba-tiba melandanya, intensitas perasasan itu nyaris menyakitkan. Helen membuka mata, bertanya-tanya dalam sekejap yang membingungkan di mana dirinya berada, dan kenapa Rhys ada di sana. Sewaktu ingat, wanita itu menatapnya bimbang. Yang membuat Rhys senang, salah satu senyum malu-malu Helen mengemuka.

Rhys menarik Helen hingga terduduk dalam pelukannya, bibirnya melumat bibir Helen. Sembari meng-

usap-usap sepanjang punggung Helen, ia merasakan kulit Helen meremang.

"Kau mau mandi?" bisiknya.

"Bisakah aku mandi?"

"Airnya sudah dipersiapkan untukmu." Rhys meraih jubah kamar yang disampirkannya di kaki ranjang, bergaya kimono yang diikat di depan. Helen menyelinap turun dari ranjang dan membiarkan Rhys membantunya memakai jubah kamar, dalam prosesnya berusaha menutupi tubuh. Terpikat oleh sikap malu-malu Helen, Rhys mengikat tali di pinggang Helen lalu menggulung lengan jubah itu ke belakang. Pinggiran jubah kamar itu menumpuk di lantai. "Seharusnya kau tidak perlu malu," Rhys memberitahu Helen. "Aku bersedia menyerahkan jiwaku demi melihat kilasan dirimu tanpa busana."

"Jangan bercanda soal itu."

"Soal melihatmu telanjang? Aku tidak bercanda."

"Jiwamu," ucap Helen serius. "Itu terlalu penting."

Rhys tersenyum dan mencuri ciuman lain dari Helen.

Ia meraih tangan Helen, membimbing wanita itu ke kamar mandi, yang lantainya dilapisi ubin oniks putih, separuh atas dinding-dindingnya dipasang panel-panel mahoni. Bak mandi Prancis yang muat untuk dua orang tampak menyempit di dasarnya, sementara sisi-sisinya melebar untuk memberi ruang bagi orang yang mandi untuk bersandar nyaman ke belakang. Tak jauh dari situ, sebuah lemari sisip dengan pintu-pintu kaca memperlihatkan tumpukan handuk-handuk putih.

Seraya menunjuk meja mahoni kecil di samping bak, Rhys berkata, "Aku sudah meminta beberapa barang dikirim dari toko."

Helen pergi untuk menyelidiki barang-barang yang ada di meja itu: sekotak jepit rambut, satu set sirkam hitam, sikat rambut berpunggung mengilap, beberapa koleksi sabun yang dibungkus kertas yang digambar-tangan, serta beberapa koleksi minyak berparfum.

"Biasanya kau dibantu pelayan," komentar Rhys, memperhatikan Helen menggulung rambut dan menahannya di atas kepala.

"Aku bisa mengatasinya." Pipi Helen merona merah sewaktu melihat rangka bak mandi yang tinggi. "Tapi aku mungkin butuh bantuan untuk melangkah masuk dan keluar bak."

"Biarkan aku membantumu," ucap Rhys serta-merta.

Masih merona, Helen memunggungi Rhys dan membiarkan jubah meluncur turun dari bahunya. Rhys menarik jubah itu dari Helen, nyaris menjatuhkan jubah itu sewaktu melihat punggung ramping dan bokong Helen yang berbentuk hati yang sempurna. Rhys mengulurkan tangannya yang bebas, dan Helen meraihnya sembari melangkah masuk ke bak mandi. Setiap gerakannya anggun dan berhati-hati, seperti kucing yang berjalan di permukaan yang tidak rata. Ia masuk ke air, mengernyit tatkala panas air mandi mengurangi rasa nyeri dan pegal-pegal di bagian-bagian yang intim.

"Sakit ya," ucap Rhys prihatin, mengingat betapa rapuhnya Helen.

"Sedikit." Bulu mata Helen terangkat. "Bolehkah aku meminta sabun?"

Setelah membuka sepotong sabun madu, Rhys menyerahkan sabun tersebut beserta spons, terpana oleh pendaran pink tubuh Helen di balik permukaan air. Helen menggosokkan sabun ke spons dan mulai membersihkan bahu dan lehernya.

"Aku merasa lega," komentar Helen, "sekarang setelah jalur kita tertata."

Rhys pergi untuk duduk di kursi di sebelah lemari sisip. "Itu membawaku pada sesuatu yang perlu kubicarakan," ujarnya santai. "Sewaktu kau tidur tadi, aku merenungkan situasinya, dan aku mempertimbangkan ulang kesepakatan kita. Jadi begini—" Ia berhenti bicara sewaktu melihat wajah Helen berubah pucat pasi, mata Helen melebar dan gelap. Menyadari Helen pasti salah paham, ia langsung mendatangi Helen dalam dua langkah, berlutut di samping bak mandi. "Bukan—bukan, bukan seperti itu—" Ia buru-buru memegang tubuh Helen, tidak memedulikan air yang membasahi lengan kemeja dan rompinya. "Kau milikku, *cariad*. Dan aku milikmu. Aku takkan pernah—*Iesu Mawr*, jangan memasang raut seperti itu." Ia menarik Helen ke sisi bak, menciumi kulit Helen yang manis dan basah. "Aku berusaha mengatakan aku tidak bisa menunggumu. Kita harus kawin lari. Aku seharusnya mengatakan hal itu sedari awal, tetapi tadi aku tidak bisa berpikir jernih." Ia melumat bibir Helen yang kaku, mencium Helen sampai ia bisa merasakan wanita itu berubah rileks.

Menarik diri, Helen menatapnya takjub, pipinya disapu air, bulu matanya tegak. "Hari ini?"

"*Aye.* Aku akan mengurus segala sesuatunya. Tidak ada yang perlu kaukhawatirkan. Aku akan meminta Fernsby mengemasi satu koper untukmu. Kita akan pergi ke Glasgow naik gerbong kereta pribadi. Di sana ada kompartemen tidur dengan ranjang yang besar—"

"Rhys." Jemari Helen, wangi sabun, diletakkan di atas bibir Rhys. Helen menarik napas lagi untuk menenangkan diri. "Tidak perlu mengubah rencana kita. Tidak ada yang berubah."

"Semuanya sudah berubah," tukas Rhys, agak terlalu agresif. Seraya menelan ludah dengan susah payah, ia menenangkan nada bicaranya. "Kita akan berangkat sore ini. Akan jauh lebih praktis seperti ini. Ini akan menyelesaikan lebih dari satu masalah potensial."

Helen menggeleng-geleng. "Aku tidak bisa meninggalkan adik-adikku sendirian di London."

"Mereka berada di rumah penuh pelayan. Lagi pula Trenear akan segera kembali."

"Betul, besok, walaupun begitu, si kembar tidak bisa ditinggalkan mengurus diri sampai saat itu. Kau tahu sendiri seperti apa mereka!"

Pandora dan Cassandra adalah sepasang setan kecil, itu tidak diragukan. Mereka berdua sangat jail dan berimajinasi tinggi. Setelah dibesarkan dalam estat yang sepi di Hampshire seumur hidup, mereka menganggap London sebagai taman bermain raksasa. Tidak satu pun dari mereka tahu bahaya yang mungkin menimpa mereka di kota ini.

"Kita akan membawa mereka bersama kita," usul Rhys enggan.

Alis Helen terangkat. "Dan membiarkan Devon dan Kathleen kembali dari Hampshire untuk mendapati kau telah menculik semua Ravenel bersaudari?"

"Percayalah padaku, aku berniat mengembalikan si kembar begitu ada kesempatan."

"Aku tidak mengerti apa perlunya kawin lari. Tidak ada yang akan menentang pernikahan kita sekarang."

Uap terangkat dari air dan menempel kulit putih Helen dalam lapisan mengilap. Perhatian Rhys teralihkan oleh gelembung-gelembung sabun yang meluncur turun dari turunan bukit payudara Helen dalam satu jalur yang malas-malasan. Tak mampu menahan diri, Rhys mengulurkan tangan untuk merangkum payudara Helen, ibu jarinya mengusap sedikit busa itu, Ia menyentuh payudara Helen dengan lembut.

"Mungkin ada bayi," ucapnya.

Helen melepaskan diri dari pegangannya, seluwes putri duyung. "Benarkah?" tanyanya, mencengkeram spons sampai air mengalir di sela-sela jemarinya.

"Kita bakal tahu kalau kau melewatkan perdarahan bulananmu."

Helen menggosokkan sabun lagi ke spons dan melanjutkan mandi. "Kalau itu terjadi, mungkin kita perlu kawin lari. Tapi sampai saat itu—"

"Kita akan melakukannya sekarang," cetus Rhys tak sabar, "untuk menghindari sedikit pun bau skandal karena si bayi hadir lebih cepat." Rompi dan kemeja yang basah menempel dan dingin. Ia berdiri dan mulai membuka keduanya. "Aku tidak ingin

memberi bahan kepada para penggosip. Tidak sejauh menyangkut anakku."

"Kawin lari hanya akan mengakibatkan skandal yang sama besarnya dengan kehadiran bayi yang lebih cepat. Dan hal itu akan memberi keluargaku lebih banyak alasan untuk tidak menyukaimu."

Rhys menatapnya penuh arti.

"Aku lebih suka tidak melawan mereka," kata Helen.

Rhys menjatuhkan rompi ke lantai, tempat benda itu mendarat dengan bunyi basah. "Perasaan mereka tidak penting bagiku."

"Tapi perasaanku penting... kan?"

"Aye," gumam Rhys, mulai membuka pergelangan tangan kemejanya yang basah.

"Aku ingin pernikahanku dirayakan. Itu akan memberi semua orang, termasuk aku sendiri, waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi."

"Aku sudah menyesuaikan diri."

Bibir Helen menegang secara mencurigakan, seakan wanita itu berusaha menahan senyum yang tiba-tiba muncul. "Sebagian besar dari kami tidak hidup dalam kecepatan yang sama denganmu. Bahkan keluaga Ravenel sekalipun. Tidak bisakah kau berusaha lebih sabar?"

"Aku akan berusaha lebih sabar kalau perlu. Tapi itu tidak ada perlunya."

"Kurasa ada. Menurutku pernikahan besar-besaran masih merupakan sesuatu yang kauidam-idamkan, walaupun kau tidak bersedia mengakuinya saat ini."

"Sialan, seharusnya aku tidak pernah mengatakannya," kata Rhys, jengkel. "Aku tidak peduli kita

menikah di gereja, di kantor Catatan Sipil, ataupun di hadapan dukun yang memakai tanduk kijang di rimba North Wales. Aku menginginkanmu menjadi istriku sesegera mungkin."

Mata Helen melebar penasaran. Ia sepertinya sudah hampir bertanya lebih jauh tentang dukun dan tanduk kijang, tetapi sebaliknya ia tetap pada topik. "Aku lebih suka menikah di gereja."

Rhys diam saja seraya membuka kerah dan mulai membuka kancing di bagian depan kemejanya. Situasi ini salahku sendiri, pikirnya, merutuki diri. Ia tidak percaya ia telah membiarkan harga diri dan ambisinya menghalanginya menikahi Helen secepat mungkin. Sekarang ia bakal harus menunggu Helen, ketika ia seharusnya bisa memiliki Helen di ranjangnya setiap malam.

Helen mengamati Rhys serius. Setelah beberapa saat, ia berkata, "Penting bagimu untuk memegang janji-janjimu padaku."

Kalah dan marah, Rhys melepaskan kemejanya yang basah. Ternyata Helen tidak terlalu mudah dipengaruhi seperti yang dikiranya. "Kita akan menikah dalam enam minggu. Tidak lebih sehari pun."

"Itu tidak memberiku cukup waktu," protes Helen. "Bahkan seandainya aku memiliki sumber daya yang tak terbatas, bakal dibutuhkan jauh lebih banyak waktu untuk membuat rencana-rencana dan memesan ini itu, dan meminta semuanya dikirim—"

"Aku punya sumber daya yang tak terbatas. Apa pun yang kauinginkan akan dikirim kemari lebih cepat daripada tikus berlari menaiki pipa pembuangan."

"Bukan hanya itu. Abangku Theo belum genap setahun meninggal. Keluargaku dan aku bakal dalam keadaan berkabung sampai awal Juni. Demi menghormati dirinya, aku ingin menunggu sampai saat itu."

Rhys memandangi Helen. Otaknya tergagap di seputar kata-kata itu.

Menunggu sampai saat itu. Menunggu sampai... *Juni*?

"Itu masih lima bulan lagi," ucapnya hampa.

Helen membalas tatapannya, kelihatannya meyakini diri telah mengucapkan hal yang rasional.

"Tidak," Rhys meradang.

"Kenapa tidak?"

Sudah bertahun-tahun berlalu sejak ada orang yang berani meminta Rhys untuk menjustifikasi kenapa ia menginginkan sesuatu. Fakta bahwa ia menginginkan sesuatu itu saja selalu cukup.

"Itu rencana awal kita," kata Helen, "pertama kalinya kita bertunangan."

Rhys tidak tahu kenapa ia menyetujui hal itu, atau bagaimana hal itu sepertinya bisa berhasil waktu itu. Mungkin karena ia terlalu kegirangan tentang ide menikahi Helen hingga ia tidak terdorong untuk mendebatkan soal tanggal pernikahan. Namun sekarang jelas bahwa lima hari terlalu lama untuk menunggu Helen. Lima minggu bakal menjadi siksaan.

Lima bulan bahkan tidak layak untuk dibahas.

"Abangmu tidak akan tahu atau peduli apakah kau menikah sebelum masa berkabung selesai," kata Rhys. "Dia mungkin senang kau berhasil menemukan suami."

"Theo adalah satu-satunya saudara laki-lakiku. Aku ingin menghormatinya dengan tradisi masa berkabung setahun jika memungkinkan."

"Itu tidak memungkinkan. Tidak bagiku."

Helen menatapnya dengan tatapan bertanya.

Rhys membungkuk, mencengkeram pinggiran bak mandi. "Helen, ada masanya seorang pria harus—kalau kebutuhannya tidak dipenuhi—" Panas dari air menguar naik ke wajahnya yang menggelap. "Aku tidak bisa melewati waktu selama itu tanpa dirimu. Dorongan-dorongan alami seorang pria—" Ia terdiam jengah. "Brengsek! Kalau seorang pria tidak bisa mendapatkan kepuasan dari seorang wanita, dia bakal terdorong untuk menyiksa diri. Apakah kau mengerti?"

Helen menggeleng-geleng, bingung.

"Helen," ujar Rhys semakin tidak sabar, "aku belum pernah selibat sejak umur dua belas tahun. Kalau aku mencoba sekarang, aku mungkin bakal membunuh orang sebelum minggu ini berakhir."

Kebingungan terpetakan di dahi Helen. "Waktu kita bertunangan sebelum ini... bagaimana kau berencana untuk bertahan? Apakah... kau berencana tidur dengan wanita lain sampai kita menikah?"

"Aku tidak mempertimbangkannya." Pada saat itu, mungkin itu sama sekali tidak mustahil. Tetapi sekarang... ia terperanjat menyadari bahwa membayangkan menggantikan Helen dengan wanita lain terasa menjijikkan. Ya Tuhan, apa yang terjadi kepadanya? "Harus dirimu."

Mata Helen dengan malu-malu meluncur ke dada

telanjang Rhys, dan pada saat mata Helen kembali menatap wajahnya, wanita itu kelihatan tersipu dan agak terguncang. Dengan tikaman panas di kedalaman perutnya, Rhys menyadari Helen juga mendambakannya.

"Kau bakal membutuhkannya juga," ucap Rhys serak. "Kau bakal ingat kenikmatan yang kuberikan kepadamu, dan menginginkan lebih."

Helen membuang muka darinya sewaktu menyahut. "Aku lebih suka tidak menikah sewaktu aku masih dalam masa berkabung."

Meskipun nada bicara Helen lembut, Rhys mendengar kekukuhan di baliknya. Setelah seumur hidup melakukan barter dan tawar-menawar, ia belajar untuk mengenali kapan pihak satunya telah mencapai satu titik ketika mereka menolak untuk tunduk.

"Aku berniat menikahimu dalam enam minggu," ujar Rhys, membuat suaranya sulit untuk menutupi keputusasaannya, "apa pun risikonya. Beritahu aku apa yang kauinginkan. Beritahu aku, maka kau akan mendapatkannya."

"Sayangnya kau tidak bisa menyuapku dengan apa pun lagi." Memasang raut meminta maaf yang tulus, Helen menambahkan, "Karena kau sudah menjanjikan piano untukku."

ENAM

KERETA kuda yang elegan dan tanpa lambang keluarga itu berhenti di depan teras bertiang di bagian samping pintu masuk Ravenel House. Hujan lebat turun dari langit Januari, disapu oleh angin sedingin es yang bertiup di seluruh jalanan London. Helen telah mengintip lewat kerai jendela kereta itu sepanjang perjalanan dari Cork Street sampai ke South Audley, dan melihat para pejalan kaki mencengkeram mantel-mantel dan jubah-jubah wol lebih rapat di tubuh mereka, berjalan menuju ambang pintu toko yang beratap untuk berdiri berkerumun. Hujan lebat itu menandakan cuaca yang lebih buruk lagi, membuat teras tampak gelap.

Cahaya kuning hangat mengalir lewat pintu-pintu berpanel kaca yang membuka ke perpustakaan ganda yang luas di Ravenel House, dipenuhi rak-rak mahoni dan bermeter-meter buku, dengan perabot-perabot berbantalan tebal. Getaran antisipasi mengaliri Helen

saat memikirkan akan kembali ke rumahnya yang nyaman.

Tangan Rhys terulur untuk merangkum kedua tangan Helen yang bersarung tangan, meremas pelan. "Aku akan menemui Trenear besok malam untuk memberitahunya tentang pertunangan kita."

"Dia mungkin tidak menerima berita itu dengan baik," kata Helen.

"Mungkin tidak," Rhys menyahut datar. "Tetapi aku akan bisa mengatasinya."

Helen masih mencemaskan reaksi Devon. "Mungkin kau perlu menunggu untuk datang sampai lusa," ia mengusulkan. "Devon dan Kathleen pasti kelelahan setelah melakukan perjalanan. Kurasa mereka akan lebih mudah menerima berita itu setelah sempat istirahat yang cukup. Dan aku bisa—" Ia terdiam sewaktu pelayan mulai membukakan pintu kereta kuda.

Rhys menatap pelayan itu dan berujar tegas, "Beberapa menit lagi."

"Baik, Sir." Pintu seketika ditutup.

Berbalik di kursinya, Rhys mencondongkan tubuh kepada Helen, memain-mainkan lipatan cadar Helen. "Lanjutkan."

"Aku bisa menjelaskan segala sesuatunya kepada Devon sebelum kau tiba," lanjutnya, "dan mencoba membuka jalan."

Rhys menggeleng-geleng. "Kalau dia marah, aku tidak mau kau yang terkena getahnya. Biar aku saja yang memberitahunya."

"Oh, tapi sepupuku tidak akan pernah menyakitiku dengan cara apa pun—"

"Aku tahu. Tapi tetap saja, dia akan mencari gara-gara untuk bertengkar. Akulah yang harus menghadapinya, bukan kau." Dengan hati-hati Rhys meluruskan tepian kerah Helen yang tertekuk. "Aku ingin besok malam urusan ini sudah selesai, demi kita berdua. Aku tidak tahan menunggu lebih lama dari itu. Maukah kau menyetujui untuk tidak mengatakan apa pun sampai saat itu? Dan biarkan aku yang mengurusnya?" Nada bicara Rhys tidak memerintah, melainkan lebih khawatir. Protektif. Ia terdiam sebelum berkata dengan enggan, dalam geraman seakan kata itu mengancam membuatnya tersedak, "Kumohon."

Helen menatap ke dalam mata sehitam kopi itu. Perasaan dijaga dan diinginkan ini terasa baru. Perasaan itu seakan menyebar di dalam dirinya bagaikan sulur-sulur lembut.

Menyadari Rhys tengah menunggu jawabannya, Helen menjawab dengan agak jail, *"Aye."*

Setelah mengerjap kaget, Rhys menarik Helen ke atas pangkuannya. Mata Rhys berkilat-kilat geli. "Kau mengejek logatku, ya?"

"Tidak." Helen cekikikan. "Aku suka logatmu. Sangat suka."

"Benarkah?" Suara Rhys berubah berat. "Aku harus mengirimmu ke dalam, sekarang sebentar lagi. Cium aku, *cariad.* Ciuman yang akan menebus semua ciuman yang semestinya kudapatkan darimu malam ini."

Helen menekan bibirnya ke bibir Rhys, dan bibir Rhys membuka, membiarkannya menjelajah dengan rayuan-rayuan kecil. Menyadari Rhys membiarkannya

memimpin dalam ciuman ini, Helen mendorong Rhys supaya lebih membuka mulut, menikmati tekstur selembut sutra mulut pria itu. Ia mencoba-coba mengubah sudut ciuman, dan ketika sudah pas, rasanya sangat memabukkan dan nikmat hingga ia mengunci mulutnya dengan mulut Rhys. Ia ingin tetap seperti ini selamanya, dikurung dalam pangkuan Rhys dengan tumpukan roknya menyelubungi mereka, bokongnya tenggelam ke ruang di antara paha Rhys yang berotot. Sembari mencengkeram bahu Rhys, ia memeluk diri lebih dekat ke kontur tubuh Rhys yang keras.

Dada Rhys bergerak dalam satu atau dua tarikan napas kuat, seperti pipa dari ubub perapian, lalu pria itu memutus ciuman itu dengan erangan. Rhys tertawa gemetar sewaktu bibir Helen terus memagut bibir Rhys. "Tidak—Helen—ah, betapa kau menyenangkanku—kita harus berhenti." Ia menyandarkan dahi ke dahi Helen. "Sebelum aku bercinta denganmu di sini di dalam kereta kuda ini."

Bingung, Helen bertanya, "Itu bisa dilakukan di dalam kereta kuda?"

Muka Rhys merah padam, dan ia memejamkan mata sesaat, seakan tengah didorong ke batas ketahanannya. *"Aye."*

"Tapi bagaimana—"

"Jangan bertanya, atau aku mungkin malah menunjukkannya padamu." Dengan kikuk Rhys menurunkan Helen kembali ke kursi di sampingnya, dan mencondongkan tubuh ke depan untuk mengetuk pintu kereta kuda.

Pelayan datang untuk membantu Helen turun, pertama-tama menempatkan tangga yang bisa dipindah-pindah ke tanah yang dilapisi ubin batu ceper, lalu mengulurkan tangan bersarung tangan untuk dipegang Helen. Sebelum Helen mencapai pintu prancis, ia sudah bisa melihat si kembar di balik panel-panel kaca, tubuh ramping mereka bergerak-gerak penuh semangat.

"Milady, apakah Anda mau saya membawakan ini ke dalam?"

Helen melihat kotak berwarna krem yang dipegang pelayan itu, kira-kira sebesar piring makan malam, diikat dengan pita satin kecil yang senada. Ia menyadari ini kotak yang berisi stoking-stoking pilihan dari toko. "Biar kubawa," katanya. "Terima kasih...." Ia berusaha mengingat bagaimana Rhys memanggil pelayan itu. "...George, betul?"

Pemuda itu tersenyum seraya membukakan pintu. "Benar, Milady."

Segera setelah memasuki rumah, Helen langsung dikepung si kembar, yang menari-nari di sekelilingnya penuh semangat.

Ia melirik untuk terakhir kalinya dari balik panel-panel kaca, memperhatikan kepergian kereta kuda itu.

"Kau sudah pulang!" seru Pandora. "*Akhirnya!* Kenapa kau lama sekali? Kau pergi hampir seharian!"

"Ini sudah hampir waktunya minum teh," timpal Cassandra.

Helen tersenyum, tidak terpengaruh oleh keliaran mereka.

Si kembar berumur sembilan belas tahun, sebentar

lagi dua puluh tahun, tetapi orang mungkin akan mengira kedua gadis ini lebih muda daripada aslinya. Dibesarkan dalam suasana tanpa figur otoritas, mereka berlarian bebas di estat pedesaan dengan sedikit pengalih perhatian daripada apa yang mereka ciptakan sendiri. Orangtua mereka menghabiskan sebagian besar waktu di lingkungan kelas atas London, meninggalkan si kembar di bawah pengawasan pelayan, pengasuh, dan guru. Tidak satu pun dari mereka bersedia bersikap tegas kepada kedua gadis ini.

Betul, Pandora dan Cassandra memang bersemangat tinggi, tetapi juga penyayang, cerdas, dan menggemaskan. Keduanya secantik dewi pagan, dengan kaki-kaki yang jenjang dan bersinar sehat. Pandora selalu berantakan dan penuh energi, rambut gelapnya menjuntai lepas dari jepit-jepitnya seakan baru berlari menembus hutan. Cassandra, si kembar yang pirang, cenderung lebih penurut, sedikit lebih bersedia menuruti peraturan.

"Apa yang terjadi?" tuntut Cassandra. "Apa yang dikatakan Mr. Winterborne?"

Helen menaruh kotak berwarna krem itu ke samping. Setelah menarik lepas sarung tangan hitam, ia mengulurkan tangan kirinya.

Si kembar mendekat, mata melebar penasaran.

Batu bulan itu kelihatan cemerlang, berpendar dengan cahaya samar hijau, biru, dan perak.

"Cincin baru," kata Pandora.

"Pertunangan baru," Helen memberitahunya.

"Tapi tunangan yang sama," sahut Cassandra sambil menelengkan kepala dalam gaya bertanya.

Helen tertawa. "Kita tidak mungkin berbelanja tunangan. Ya, tunangan yang sama."

Ucapan itu melepaskan ledakan antusiasme baru, kedua gadis itu berseru dan melompat-lompat tanpa menahan diri.

Menyadari tidak ada gunanya berusaha mengalihkan perhatian mereka, Helen diam dan menonton. Menyadari gerakan dari arah pintu, ia menoleh untuk mendapati pengurus rumah berdiri menunggu di ambang pintu.

Mrs. Abbott menelengkan kepala dan mengamatinya penuh harap, mengajukan pertanyaan tanpa suara.

Helen berseri-seri dan mengangguk.

Sang pengurus rumah mendesah lega. "Bolehkah saya bawakan barang-barang Anda, Lady Helen?"

Setelah memberikan topi dan sarung tangannya, Helen berujar pelan, "Kau dan pelayan lainnya tidak perlu khawatir, sejenak pun, tentang konsekuensi perjalananku keluar. Aku akan menerima tanggung jawab penuh. Satu-satunya yang kuminta adalah supaya para staf menahan diri untuk tidak menceritakan apa-apa kepada Lord atau Lady Trenear ketika mereka tiba besok."

"Mereka akan menutup mulut dan bekerja seperti biasa."

"Terima kasih." Dengan impulsif Helen menyentuh bahu wanita yang lebih tua itu, menepuk pelan. "Aku tidak pernah sebahagia ini."

"Tidak ada yang lebih layak berbahagia daripada Anda," ucap Mrs. Abbott lembut. "Saya harap Mr.

Winterborne paling tidak separuh layak mendapatkan Anda."

Sang pengurus rumah keluar lewat ruang perpustakaan utama, sementara Helen kembali bergabung dengan kedua adiknya. Mereka sudah duduk di kursi bersandaran kulit, menatapnya penuh harap.

"Ceritakan kepada kami semuanya," dorong Cassandra. "Apakah Mr. Winterborne kesal ketika kau menemuinya? Marah?"

"Apakah dia meradangs?" Pandora, yang suka mengarang-ngarang kata, bertanya.

Helen tertawa. "Sebenarnya, dia sangat meradangs. Tetapi setelah aku meyakinkanya aku tulus ingin menjadi istrinya, dia kelihatan jauh lebih senang."

"Apakah dia menciummu?" tanya Cassandra bersemangat. "Di bibir?"

Helen ragu-ragu sebelum menjawab, dan kedua gadis kembar itu memekik berbarengan, yang satu karena terlalu bersemangat, sementara yang lain karena jijik.

"Oh, Helen yang amat sangat beruntung," seru Cassandra.

"Menurutku dia tidak beruntung sama sekali," ucap Pandora terus terang. "Apa untungnya menaruh bibirmu di bibir orang lain—bagaimana kalau napas pria itu bau atau ada tembakau yang menyangkut di pipinya? Bagaimana kalau ada remah-remah di berewoknya?"

"Mr. Winterborne tidak punya berewok," tukas Cassandra. "Dan dia tidak mengisap tembakau."

"Tetap saja, berciuman di bibir itu menjijikkan."

Cassandra menatap Helen dengan sangat cemas. "Apakah itu menjijikkan, Helen?"

"Tidak," kata Helen, wajahnya merah padam. "Sama sekali tidak."

"Seperti apa rasanya?"

"Dia memegang kedua pipiku," kata Helen, teringat sentuhan jemari Rhys yang kuat namun lembut, dan cara pria itu menggumamkan *Kau milikku,* cariad.... "Bibirnya hangat dan lembut," lanjut Helen menerawang, "dan napasnya sejuk oleh *peppermint.* Rasanya sangat indah. Mencium adalah hal terbaik yang bisa dilakukan bibir selain tersenyum."

Cassandra menarik lutut ke dada dan memeluknya. "Aku ingin dicium suatu hari nanti!" serunya.

"Aku tidak mau," kata Pandora. "Aku bisa memikirkan seratus hal lain yang lebih baik daripada berciuman. Menghias rumah untuk Natal, mengusap-usap anjing, mengoleskan lebih banyak mentega di *crumpet*, meminta seseorang menggaruk gatal di punggungmu yang tidak bisa kaucapai—"

"Kau belum mencoba berciuman," kata Cassandra kepadanya. "Siapa tahu kau akan menyukainya. Helen suka."

"Helen suka kubis *brussel.*" Meringkuk di sudut kursi, Pandora menatap Helen tajam. "Kau tidak perlu cemas, kami akan tidak sengaja bercerita pada Devon atau Kathleen. Kami sangat pintar menjaga rahasia. Tetapi semua pelayan tahu kau pergi ke suatu tempat."

"Mrs. Abbott sudah berjanji mereka tidak akan mengatakan apa-apa."

Pandora tersenyum miring. "Kenapa semua orang bersedia menyimpan rahasia Helen," tanyanya kepada Cassandra, "tapi tidak mau menyimpan rahasia kita?"

"Karena Helen tidak pernah nakal."

"Aku agak nakal hari ini," cetus Helen tanpa berpikir.

Pandora menatapnya dengan penuh minat. "Apa maksudmu?"

Memutuskan ia perlu pengalih perhatian, Helen mengambil kotak berwarna gading itu dan menyerahkan benda itu kepada mereka. "Buka ini." Ia duduk di kursi di dekat sana, tersenyum, ketika si kembar membuka pita dan mengangkat tutup kotak.

Di dalam, tiga baris stoking sutra yang dilipat dan ditata seperti permen bonbon... merah muda, kuning, putih, lavendel, krem, semuanya dengan ikat pinggang karet berenda.

"Ada dua belas pasang," ujar Helen, menikmati ekspresi takjub kedua adiknya. "Kita bertiga bisa membaginya sama rata."

"Oh, ini indah sekali!" Cassandra mengulurkan satu jari untuk menyentuh sulaman mungil bunga *forget-me-not* di tepian atas yang berenda. "Bolehkah kami memakainya sekarang, Helen?"

"Ya, tapi berhati-hatilah agar tidak ada yang melihat stoking-stoking ini."

"Kurasa ini mungkin sepadan dengan ciuman di bibir," Pandora mengakui. Setelah menghitung stoking itu, ia menatap Helen dengan bingung. "Di sini cuma ada sebelas pasang."

Tak mampu berkelit, Helen terpaksa mengakui, "Aku sudah memakai sepasang."

Pandora menatapnya spekulatif, lalu menyengir. "Kurasa kau *memang* sudah nakal."

TUJUH

KETIKA Rhys terbangun keesokan paginya, hal pertama yang dilihatnya adalah benda berwarna gelap di atas seprai putih di sampingnya, bayangan kecil.

Stoking katun hitam Helen, yang tidak dihancurkannya. Ia sengaja meninggalkan benda itu di samping bantalnya, untuk mencegah ketakutan apa pun bahwa semua itu mungkin hanya mimpi.

Tangannya diulurkan untuk memegang benda itu, sementara pikirannya tenggelam dalam bayangan-bayangan Helen di ranjangnya, di bak mandinya. Sebelum mengantar Helen pulang, ia membantu Helen berpakaian di depan perapian yang hangat. Memilih sepasang stoking baru dari kotak yang telah dikirim dari toko, ia berlutut di hadapan Helen dan menyelipkan stoking itu menaiki kaki Helen yang ramping, satu demi satu. Setelah menarik sutra rajutan itu sampai ke tengah-tengah paha Helen, ia me-

ngaitkan karet berenda itu dengan penahan stoking satin elastis yang disulam dengan mawar-mawar merah muda mungil. Dengan tubuh telanjang Helen begitu dekat ke wajahnya, ia tidak tahan untuk tidak menyurukkan mulut dan hidungnya ke tubuh Helen, tempat tubuh Helen masih lembap dan menguarkan wangi sabun mandi.

Helen terkesiap ketika Rhys menangkup bokong telanjang wanita itu dengan kedua tangan dan membiarkan lidahnya menari-nari di sana. "Kumohon," pintanya. "Jangan, *kumohon*, aku akan jatuh. Kau juga sebaiknya tidak berlutut seperti itu... kakimu bakal kaku...."

Rhys tergoda untuk mendemonstrasikan kekakuan yang jauh lebih genting daripada yang akan terjadi di kakinya. Namun, ia menurut dan melepaskan Helen. Ia lalu melanjutkan mengenakan pakaian kepada Helen, membantu wanita itu memakai celana dalam sutra yang begitu halus hingga bisa ditarik melewati cincin kawin, serta gaun dalam senada yang dihiasi renda buatan tangan yang sehalus jaring laba-laba. Ada korset gaya baru juga, tetapi Helen menolak, menjelaskan ia harus mengenakan korset bergaya lama, kalau tidak gaunnya tidak akan pas.

Helai demi helai pakaian Rhys dengan enggan menutupi Helen sampai ke gaun hitam berkabung Helen yang berat. Namun, ia merasa puas mengetahui Helen mengenakan barang pemberiannya yang langsung bersentuhan dengan kulit wanita itu.

Meregangkan tubuh lalu berbaring telentang, Rhys tanpa sadar memain-mainkan stoking katun curiannya

itu, mengusap-usap bagian yang ditisik dengan bantalan ibu jarinya. Ia memasukkan satu jari ke bagian atas stoking itu, lalu jari lain, meregangkan kain halus itu.

Ia mengerutkan dahi ketika mengingat Helen berkeras melangsungkan pernikahan lima bulan lagi. Ia tergoda untuk menculik Helen, dan bercinta dengan wanita itu sepanjang perjalanan ke Skotlandia dalam gerbong kereta pribadi.

Tetapi mungkin itu bukan jalan terbaik untuk memulai pernikahan.

Memasukkan keempat jarinya ke stoking, ia membawa stoking itu ke hidung dan mulutnya, melacak aroma Helen.

Malam ini ia akan pergi ke Ravenel House dan meminta restu Devon untuk pernikahan itu. Devon bisa dipastikan akan menolak, dan Rhys tidak punya pilihan selain mengungkapkan ia telah mencemari Helen.

Lalu Devon akan menyerangnya seperti serigala buas. Rhys tidak meragukan kemampuannya untuk membela diri. Tetap saja, berkelahi dengan Ravenel yang sedang mengamuk merupakan sesuatu yang sebisa mungkin harus dihindari oleh pria rasional mana pun.

Pikiran-pikiran Rhys melantur pada kekayaan besar yang baru-baru ini diperoleh Devon yang menurut Helen berkaitan dengan hak mineral di estatnya yang seluas dua puluh ribu ekar. Bagian tanah yang dimaksud itu telah disewakan kepada teman mereka bersama, Tom Severin, miliuner kereta api yang berniat membangun rel kereta api di atas tanah itu.

Setelah berkeliling pagi ini, Rhys memutuskan ia akan mengunjungi Severin untuk mencari tahu lebih banyak tentang situasi tersebut.

Menempelkan stoking ke bibirnya, ia meniup pelan bahan itu. Matanya setengah terpejam ketika membayangkan bibir Helen yang membuka untuk ciuman-ciumannya, sulur-sulur rambut lembut Helen di sekeliling kepalan tangannya.

Menculik, putus Rhys dalam kabut hasrat, masih merupakan kemungkinan.

Setelah Rhys menemui Severin di kantornya, mereka berdua berjalan ke kedai ikan goreng setempat untuk makan siang, tempat yang sering mereka kunjungi. Tidak satu pun dari mereka suka makan siang yang panjang pada tengah-tengah hari kerja, lebih suka menyantap makanan ringan di kedai yang bisa ditemukan di setiap sudut London. Pria bangsawan dan pria pekerja jelata yang kaya raya sering mendatangi kedai-kedai semacam itu, tempat mereka bisa membeli sepiring ham atau daging sapi, kepiting berbumbu atau salad lobster, dan menghabiskan makanan dalam setengah jam. Ada banyak kios makanan di sepanjang jalanan itu yang menawarkan banyak kudapan seperti telur rebus, roti lapis isi ham, puding, atau secangkir kacang polong hangat, tetapi itu berisiko karena tidak ada yang bisa yakin makanan itu dicampur apa saja.

Setelah duduk di meja sudut dan memesan beberapa piring ikan goreng dan beberapa gelas *ale*, Rhys

memikirkan cara memancing percakapan tentang tanah Devon Ravenel.

"Bijih besi," kata Severin, sebelum Rhys sempat melontarkan sepatah kata pun. Ia tersenyum santai membalas tatapan bertanya Rhys. "Aku menduga kau akan bertanya, karena semua orang di London berusaha mencari tahu."

Frasa "terlalu pintar untuk kebaikannya sendiri" itu terlalu sering diterapkan pada orang-orang yang tidak layak. Menurut Rhys, Tom Severin adalah satu-satunya orang yang pernah ditemuinya yang terlalu pintar untuk kebaikannya sendiri. Severin sering tampil santai dan tidak menaruh perhatian dalam percakapan atau pertemuan, tetapi setelahnya bisa mengingat setiap detail dengan keakuratan yang hampir sempurna. Pria itu cerdas, runut, percaya diri, dan sering mengejek diri sendiri.

Severin memiliki rambut gelap dan kulit pucat, fitur-fitur wajahnya tajam, dengan jenis tatapan yang cenderung membuat orang merasa dijadikan target. Matanya unik, biru dengan garis-garis hijau yang tidak rata di sekitar pupil. Warna hijaunya lebih menonjol di sisi kanan hingga dalam pencahayaan tertentu, ia kelihatan memiliki warna mata yang sama sekali berbeda.

Rhys, yang dibesarkan oleh orangtua yang kaku dan tidak bahagia, selalu menyukai orang-orang dengan sikap lancang seperti Severin. Mereka berasal dari generasi yang sama, dengan cikal bakal keluarga yang sederhana, dan selera kesuksesan yang sama. Perbedaan utama di antara mereka adalah Severin

berpendidikan tinggi. Namun, hal itu tidak pernah membuat Rhys iri kepada Severin. Dalam bisnis, insting sama berharganya dengan kecerdasan, terkadang malah lebih penting. Sementara Severin kadang-kadang terjerumus sendiri ke sisi isu yang salah, Rhys selalu memercayai nalurinya sendiri.

"Trenear menemukan bijih besi di tanahnya?" tanya Rhys. "Kenapa itu penting? Bukankah itu mineral biasa?"

Tidak ada yang lebih disukai Severin selain menjelaskan segala sesuatunya. "Kualitas bijih besi ini luar biasa tinggi— tinggi dalam besi, rendah dalam silika. Bijih besi ini bahkan tidak perlu dilebur. Tidak ada endapan seperti yang ada di selatan Cumbria." Cengiran ironis membuat bibir Severin menekuk. "Dan yang lebih menguntungkan lagi untuk Trenear, aku sudah berencana membangun jalur rel kereta api melalui wilayah itu. Satu-satunya yang perlu dia lakukan hanyalah menambang mineral itu, memuat semuanya ke *hopper*, dan memindahkannya ke penggilingan berputar. Dengan permintaan akan besi yang sangat tinggi saat ini, kekayaan ada di tangannya. Atau tepatnya, di kakinya. Menurut para pengukur tanah yang kukirim, mesin-mesin pengebor batu mendapatkan sampel-sampel bijih besi kualitas tinggi di sepanjang setidaknya dua puluh ekar. Trenear akan meraup seperempat juta kilogram atau lebih."

Rhys ikut senang untuk Devon, yang layak mendapatkan kemujuran. Selama beberapa bulan terakhir, pria perayu yang tadinya bebas itu belajar untuk

menanggung beban tanggung jawab yang tidak pernah dia inginkan atau harapkan.

"Tentu saja," Severin melanjutkan, "aku berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan hak mineral itu sebelum Trenear menyadari apa yang dimilikinya. Namun, dia bedebah yang keras kepala. Aku akhirnya terpaksa mengaku di pengujung negosiasi kontrak sewa."

Rhys menatapnya waspada. "Kau tahu soal kandungan bijih besi itu dan tidak memberitahunya?"

"Aku membutuhkannya. Ada kekurangan pasokan."

"Trenear lebih membutuhkannya lagi. Dia mewarisi estat yang nyaris bangkrut. Kau seharusnya memberitahunya!"

Severin mengangkat bahu. "Kalau dia tidak cukup cerdas untuk mengetahui hal itu sebelum aku, dia tidak layak mendapatkannya."

"Iesu Mawr." Rhys mengangkat gelas *ale*-nya dan menenggak separuh isinya dalam beberapa tegukan. "Kita berdua benar-benar hebat. Kau mencoba menipunya, dan aku merayu wanita yang dicintainya." Ia merasa sangat tidak nyaman. Devon bukan orang suci, tapi pria itu selalu merupakan sahabat baik, dan layak mendapatkan perlakuan lebih baik daripada ini.

"Wanita apa?" tanya Severin. "Dan kenapa kau merayu wanita ini?"

"Tidak penting siapa wanita ini," gerutu Rhys. "Aku melakukannya karena aku sedang uring-uringan." Kathleen, Lady Trenear, memberitahunya—tanpa bermaksud jahat—bahwa ia takkan pernah mampu membahagiakan Helen, bahwa ia tidak layak menda-

patkan Helen. Hal itu telah menyentuh sisi sensitif dalam dirinya yang tidak pernah benar-benar ia pahami, dan reaksinya keji. Buruk.

Dengan begitu membuktikan Kathleen benar.

Brengsek, ia tidak akan menyalahkan Devon karena menghajarnya sampai babak belur.

"Apakah ini sekitar waktu sepupu kecil Trenear memutuskan pertunangannya denganmu?" tanya Severin.

"Kami masih bertunangan," sahut Rhys ketus.

"Benarkah?" Severin kelihatan semakin tertarik. "Apa yang terjadi?"

"Terkutuklah kalau aku memberitahmu—hanya setan yang tahu kapan kau akan memanfaatkan informasi itu untuk melawanku."

Severin tertawa. "Seolah kau belum pernah memeras beberapa orang yang malang dalam urusan bisnismu."

"Bukan teman-teman."

"Ah. Jadi kau bersedia mengorbankan kepentinganmu sendiri demi kepentingan teman—itukah yang hendak kaukatakan?"

Rhys meneguk *ale*-nya, berusaha menelan cengiran yang tahu-tahu muncul. "Aku belum melakukan itu," akunya. "Tapi itu mungkin."

Severin mendengus dan memberi isyarat kepada wanita pelayan bar untuk membawakan tambahan *ale*.

Obrolan mereka segera berubah ke urusan bisnis, terutama kegemparan mendadak tentang spekulasi bangunan untuk mengatasi kebutuhan perumahan

kelas menengah dan kaum pekerja miskin. Sepertinya Severin berminat membantu teman yang terlilit utang setelah berinvestasi terlalu banyak dengan laba rendah. Beberapa properti orang itu telah diserahkan ke firma pelelengan, dan Severin menawarkan diri untuk mengambil alih sisa properti orang itu yang telah digadaikan, supaya orang itu jangan sampai gulung tikar.

"Kau melakukannya karena kebaikan hatimu?" tanya Rhys.

"Tentu saja," sahut Severin datar. "Itu, dan fakta bahwa dia dan tiga pemilik properti besar di distrik Hammersmith merupakan anggota komite sementara untuk rencana kereta api suburban yang ingin kuambil alih. Kalau aku menarik temanku itu dari kekacauan yang diciptakannya sendiri, dia bisa meyakinkan yang lainnya untuk mendukung rencana-rencanaku." Nada bicaranya berubah aneh ketika ia menambahkan, "Kau mungkin tertarik pada salah satu properti yang dijualnya. Satu blok bangunan rumah petak yang disewakan, untuk digantikan dengan bangunan model untuk tiga ratus keluarga kelas menengah."

Rhys menatapnya sinis. "Bagaimana aku bisa mendapatkan keuntungan dari situ?"

"Sewakan dengan harga tinggi."

Rhys menggeleng-geleng jijik. "Sebagai bocah yang tinggal di High Street, aku sudah menyaksikan terlalu banyak pria pekerja dan keluarga mereka hancur ketika uang sewa mereka dinaikkan dua kali lipat tanpa peringatan."

"Alasan yang semakin kuat untuk membeli proper-

ti itu," kata Severin tanpa jeda. "Kau bisa menyelamatkan tiga ratus keluarga dari harga sewa tinggi, ketika bajingan serakah lainnya—aku, contohnya—tidak akan melakukan itu."

Terpikir oleh Rhys bahwa kalau gedung rumah petak itu berkualitas bagus, dengan pemipaan dan ventilasi yang baik, proyek itu mungkin layak dibeli. Ia memiliki kira-kira seribu pegawai. Walaupun mereka semua digaji layak, sebagian besar mengalami kesulitan menemukan perumahan yang berkualitas di kota. Ia bisa membayangkan beberapa keuntungan untuk mengambil alih properti tersebut sebagai perumahan untuk para pegawainya.

Duduk bersandar di kursinya, Rhys bertanya dengan gaya pura-pura santai, "Siapa yang membangun gedung itu?"

"Holland and Hannen. Firma terpandang. Kita bisa berjalan ke tempat konstruksi itu setelah makan siang, kalau kau ingin melihatnya sendiri."

Rhys mengangkat bahu tak acuh. "Tidak ada ruginya melihat."

Setelah makan siang berakhir, mereka berjalan ke utara, ke arah King's Cross, napas mereka berembun di udara. Fasad-fasad bangunan yang cantik, dengan batu bata yang dijadikan ornamen dan panel-panel tanah liat, membuka jalan menuju rumah-rumah petak berwarna jelaga yang dipisahkan oleh gang-gang sempit dan selokan-selokan penuh lumpur. Jendela-jendela ditutup kertas alih-alih kaca, dan dikotori jemuran yang digantung di dayung-dayung dan tiang-tiang rusak. Beberapa rumah tidak berpintu, membe-

ri kesan bangunan itu menganga menyaksikan kebobrokannya sendiri.

"Ayo kita menyeberang ke jalan utama," usul Severin, mengerutkan hidung mencium bau sulfur di udara. "Percuma saja memotong jalan kalau kita harus menghirup udara bau seperti ini."

"Orang-orang malang yang tinggal di sini harus menghirup udara seperti ini sepanjang waktu," kata Rhys. "Kau dan aku bisa tahan sepuluh menit saja."

Severin meliriknya dengan tatapan mengejek. "Kau tidak menjadi kaum reformis, kan?"

Rhys mengangkat bahu. "Berjalan melewati jalanan ini sudah cukup untuk membuatku bersimpati dengan pandangan kaum reformis. Merupakan dosa, sungguh, untuk membiarkan pria pekerja dan keluarga mereka terpaksa tinggal di tempat sekumuh ini."

Mereka melanjutkan berjalan di sepanjang jalanan sempit melewati fasad-fasad sewarna jelaga yang lapuk karena karat. Ada toko makanan yang kelihatan kumuh, toko miras, dan pondok kecil dengan papan yang dicat, mengiklankan persediaan ayam jantan untuk diadu yang dijual.

Sungguh melegakan ketika mereka berbelok di tikungan ke jalan lebar dengan selokan-selokan yang kering dan mendekati tempat konstruksi, tempat sederet bangunan tengah dihancurkan. Pemandangan itu merupakan kekacauan terkendali tatkala pekerja penghancur secara sistematis menghancurkan struktur-struktur bangunan tiga tingkat itu. Pekerjaan yang berbahaya dan sulit: dibutuhkan keterampilan tinggi untuk merobohkan daripada untuk membangun

struktur sebesar itu. Sepasang *crane* uap yang dapat digerakkan dipasang di atas roda, membuat polusi udara dengan bunyi kertakan, siulan, dan keletakan yang memekakkan telinga. Ketel-ketel uap yang berat mengimbangi lengan *crane* tersebut, membuat mesin itu luar biasa stabil.

Rhys dan Severin berjalan di belakang deretan gerobak-gerobak yang dimuati gelondong-gelondong kayu bekas untuk dibawa pergi dan dibelah-belah menjadi kayu perapian. Lahan itu dipenuhi pria yang menggotong kapak dan sekop, atau mendorong kereta sorong, sementara tukang batu memilah-milah batu bata untuk menyelamatkan batu bata yang bisa dipakai lagi.

Rhys mengerutkan dahi sewaktu melihat para penyewa diusir keluar dari bangunan yang akan dihancurkan berikutnya. Beberapa penghuni melawan, yang lainnya meratap, sembari membawa barang-barang mereka keluar dan menumpuk semuanya di trotoar. Sungguh disayangkan orang-orang malang itu harus diusir ke jalanan pada tengah musim dingin seperti ini.

Mengikuti tatapan Rhys ke para penghuni yang sedang sedih, sesaat Severin tampak muram. "Mereka semua sudah diberi waktu untuk mengosongkan gedung," katanya. "Bagaimanapun juga gedung ini sudah pasti dihancurkan. Namun, beberapa orang tetap bertahan. Itu selalu terjadi."

"Ke mana mereka akan pergi?" tanya Rhys retoris.

"Hanya Tuhan yang tahu. Tetapi tidak bagus mengizinkan orang untuk tinggal di limbah terbuka seperti ini."

Tatapan Rhys sejurus tertuju ke seorang anak laki-laki, mungkin berumur sembilan atau sepuluh tahun, duduk sendirian di tengah-tengah tumpukan barang, termasuk sebuah kursi, wajan penggorengan, dan kasur yang dekil. Bocah itu sepertinya tengah menjaga tumpukan barang itu selagi menunggu kepulangan seseorang. Kemungkinan besar ibu atau ayahnya tengah keluar untuk mencari tempat tinggal.

"Aku sempat melihat rancangannya sekilas," kata Severin. "Bangunan barunya bakal terdiri atas lima tingkat, dengan kamar mandi dan pasokan air di masing-masing lantai. Sepemahamanku, rubanah akan menampung dapur, ruang cuci, dan ruang jemur bersama. Di depan, mereka akan memasang susuran besi untuk membentuk taman bermain yang terlindung bagi anak-anak. Apakah kau tertarik melihat salinan skema arsitektur bangunan ini?"

"*Aye*. Beserta akta, surat-surat penjualan, kesepakatan bangunan, hipotek, dan daftar semua kontraktor dan subkontraktornya."

"Sudah kuduga kau tertarik," ujar Severin puas.

"Dengan satu syarat," lanjut Rhys, "yakni sejumlah saham rel kereta api Hammersmith milikmu juga ikut diajukan."

Raut berpuas diri Severin memudar. "Dengar, kau jahanam pencuri, aku tidak akan mempermudah penawaran dengan saham-saham rel kereta apiku. Itu bahkan bukan gedungku! Aku hanya menunjukkannya padamu!"

Rhys menyengir. "Tapi kau perlu seseorang membelinya. Dan kau tidak akan menemukan banyak

pembeli potensial dengan semua tanah yang kurang berkembang tapi murah tersedia di kota ini."

"Kalau kaukira—"

Sisa kata-kata Severin tenggelam oleh suara retakan yang sangat kencang, gemuruh yang memekakkan telinga, dan jeritan-jeritan ketakutan. Kedua pria menoleh tepat ketika bagian atas salah satu bangunan yang dihancurkan mulai roboh. Balok-balok dan papan-papan kayu yang lapuk menyerah pada gaya gravitasi, lantai-lantai yang miring meluncur turun dan berhamburan di atas lis atap.

Si bocah laki-laki yang ditinggalkan orangtuanya, bertengger di atas tumpukan barangnya, persis berada di bawah runtuhan bangunan itu.

Tanpa berpikir, Rhys berlari menuju bocah itu, melupakan kakinya yang kaku dalam ketergesaan mencapai bocah itu. Ia melempar diri ke atas si bocah, menjadikan tubuhnya sendiri tameng, persis sebelum ia merasakan hantaman kuat di bahu dan punggungnya. Sekujur tubuhnya tersentak. Dari ledakan percikan putih di dalam kepalanya, ada bagian otaknya yang terjauh memperhitungkan dirinya telah terhantam kuat—mungkin tubuhnya bakal cacat—lalu segalanya berubah gelap.

DELAPAN

"WINTERBORNE, *Winterborne.* Ayolah, buka matamu—ya, bagus, Bung. Tatap aku."

Rhys mengerjap, perlahan-lahan siuman dalam kesadaran membingungkan dirinya berada di tanah, dalam dingin yang mematikan. Sekelompok orang mengerumuninya, meneriakkan seruan, pertanyaan, nasihat, dan Severin membungkuk di atasnya.

Sakit. Ia tenggelam dalam rasa sakit. Bukan rasa sakit terburuk yang pernah dialaminya, tetapi tetap saja sangat sakit. Sulit baginya untuk bergerak. Ia tahu ada sesuatu yang sangat salah dengan lengan kirinya, yang mati rasa dan tak bisa digerakkan.

"Bocah itu—" ucapnya, mengingat atap yang roboh, kayu yang miring dan berguguran.

"Tidak terluka. Dia sedang berusaha mencopet isi kantongmu sebelum aku mengusirnya pergi." Sembari menatapnya dengan tatapan mengejek, Severin melan-

jutkan, "kalau kau hendak membahayakan nyawamu demi seseorang, lakukan untuk anggota masyarakat terpandang, bukan anak dekil yang suka mencuri." Ia mengulurkan tangan, berniat membantu Rhys berdiri.

"Lenganku tidak bisa digerakkan."

"Yang mana? Yang kiri? Mungkin patah. Aku seharusnya tidak perlu memberitahumu ini, tetapi ketika ada bangunan yang roboh, kau seharusnya *lari menjauh* dari sana, bukan malah mendekat."

Suara seorang wanita yang memerintah menembus kehebohan kerumunan dan mesin-mesin uap. "Biarkan aku lewat! Tolong minggir. Menyingkir dari jalanku."

Seorang wanita berpakaian hitam-hitam dengan syal hijau yang bergaya di lehernya, merangsek maju menembus kerumunan dengan tekad kuat, dengan mantap menjulurkan tongkat berjalan untuk mendorong para penonton yang lamban bergerak. Wanita itu menatap Rhys dengan tatapan menilai lalu berlutut di sampingnya, tanpa memedulikan tanah yang berlumpur.

"Miss," Severin mulai bicara dengan nada agak terganggu, "Anda pasti berusaha membuat diri Anda berguna, tapi—"

"Aku dokter," sela wanita itu ketus.

"Maksud Anda perawat?" tanya Severin.

Wanita itu mengabaikan Severin, lalu bertanya kepada Rhys, "Bagian mana yang paling terasa sakit?"

"Bahu."

"Tolong gerakkan jemari Anda." Ia mengamati Rhys menurutinya. "Apakah lengan Anda mati rasa? Kesemutan?"

"Mati rasa." Sembari mengertakkan gigi, Rhys menatap wanita itu. Masih muda, umur sekitar dua puluhan. Cantik, dengan rambut cokelat dan mata hijau yang besar. Terlepas sosoknya yang ramping dan halus, wanita itu menguarkan kesan kukuh. Dengan sangat lembut, wanita itu memegang lengan dan siku Rhys dan menguji beberapa gerakan. Rhys menggeram ketika tusukan rasa sakit menembus bahunya. Dengan hati-hati wanita itu menurunkan kembali lengan Rhys ke atas perut. "Maaf," gumam wanita itu, meraih ke bawah jas Rhys untuk meraba bahu Rhys. Ledakan panas yang membekukan membuat mata Rhys berkunang-kunang.

"Aaaaggh!"

"Menurutku ini tidak patah." Wanita itu menarik tangan dari balik jas Rhys.

"Cukup," ujar Severin putus asa. "Kau akan memperparah luka-lukanya. Dia butuh dokter, bukan sembarang—"

"Aku punya gelar dokter. Dan bahu teman Anda bergeser." Wanita itu membuka ikatan syal di lehernya dan menarik benda itu. "Berikan *cravat* Anda kepadaku. Kita harus mengikat lengannya sebelum kita memindahkannya."

"Memindahkannya ke mana?" tanya Severin.

"Tempat praktikku hanya dua jalan dari sini. *Cravat* Anda, tolong."

"Tapi—"

"Berikan kepadanya," bentak Rhys, bahunya terasa panas terbakar.

Sembari menggerutu, Severin menurut.

Dengan cekatan wanita itu membuat ambin darurat dengan syal hijaunya, mengikatkan benda itu sejajar dengan tulang belikat Rhys, dan menyesuaikan pinggirannya di sekitar siku Rhys. Dibantu Severin, ia menyelipkan dasi ke sekeliling tengah badan Rhys dan di atas lengan yang mati rasa, hingga lengan itu menggantung dekat di atas tubuh Rhys.

"Kami akan membantu Anda berdiri," ujarnya kepada Rhys. "Anda tidak perlu berjalan jauh. Aku memiliki fasilitas dan perlengkapan yang tepat untuk mengobati bahu Anda."

Severin memberengut. "Miss, aku berkeberatan—"

"Dokter Gibson," sergah wanita itu ketus.

"Dokter Gibson," ucap Severin, dengan penekanan pada kata "dokter" yang kedengaran sangat menghina. "Ini Mr. Winterborne. Yang memiliki pusat pertokoan. Dia perlu dirawat oleh dokter sungguhan yang berpengalaman dan memiliki pendidikan yang benar, serta—"

"Penis?" usul Dokter Gibson sinis. "Sayangnya aku tidak punya. Tapi itu juga bukan syarat untuk mendapatkan gelar dokter. Aku dokter sungguhan, dan semakin cepat aku mengobati bahu Mr. Winterborne, semakin baik baginya." Ketika Severin tetap kelihatan ragu, wanita itu berkata, "Keterbatasan rotasi eksternal bahu, terganggunya gerakan lengan ketika diangkat, serta tonjolan prosesus korakoid semuanya mengindikasikan adanya pergeseran tulang. Karenanya, ada sendi yang harus segera direlokasi tanpa ditunda-tunda lagi kalau kita ingin mencegah kerusakan lebih lanjut status neurovaskular pada tubuh bagian atas."

Andaikata Rhys tidak berada dalam rasa sakit yang amat sangat, ia pasti akan menikmati ekpresi menganga Severin.

"Aku akan membantu Anda memindahkannya," gumam Severin.

Selama berjalan kaki dalam jarak pendek namun menyiksa itu, Severin berkeras menanyai wanita itu, yang menjawab dengan kesabaran mencengangkan. Namanya Garrett Gibson, lahir di London Timur. Setelah mendaftar ke rumah sakit setempat sebagai mahasiswi keperawatan, ia mulai mengambil kelas-kelas yang ditujukan untuk para dokter. Tiga tahun lalu, ia meraih gelar kedokteran di University of Sorbonne di Paris, dan setelah itu kembali ke London. Seperti yang lazim terjadi, ia mendirikan tempat praktik di rumah pribadi, yang dalam hal ini kebetulan merupakan kediaman ayahnya yang duda.

Mereka mencapai rumah bertingkat tiga, terletak di deretan rumah berteras gaya Georgia di lingkungan kelas menengah yang dibangun dengan batu bata merah tua. Bangunan-bangunan semacam itu selalu dirancang dengan satu ruangan di bagian depan dan satu ruangan di bagian belakang masing-masing tingkat, dengan lorong dan tangga di satu sisi.

Seorang pelayan wanita membukakan pintu dan mempersilakan mereka masuk. Dokter Gibson membawa mereka ke ruangan di belakang, ruang praktik yang sangat lengkap dan bersih, berisi satu meja periksa, sofa, meja kerja, dan lemari-lemari mahoni yang berjejer di dinding. Dokter Gibson mengarahkan Rhys untuk duduk di meja periksa, yang terbuat

dari permukaan berbantalan dengan lapisan kulit di atas lemari kabinet. Bagian atasnya dibagi dengan bagian yang berengsel sehingga bisa disesuaikan untuk menaikkan bagian atasnya, dada atau kaki bagian atas.

Setelah melepaskan mantel panjang dan topinya, Dokter Gibson menyerahkan kedua benda itu kepada pelayannya. Ia mendekati Rhys dan dengan hati-hati melepaskan ambin darurat itu. "Sebelum Anda berbaring, Mr. Winterborne," katanya, "kita perlu melepas baju atas Anda."

Rhys mengangguk, keringat dingin bergulir menuruni wajahnya.

"Bagaimana aku bisa membantu?" tanya Severin.

"Mulai dengan bagian lengan yang tidak cedera. Aku akan menarik lengan satunya. Tolong jangan mendorong lengan itu lebih daripada yang diperlukan."

Terlepas upaya mereka untuk luar biasa hati-hati dalam prosesnya, Rhys mengerutkan dahi dan mengerang saat mantelnya dibuka. Sembari memejamkan mata, ia merasakan tubuhnya berayun dalam posisi duduknya.

Severin buru-buru menyeimbangkan tubuhnya dengan satu tangan di bahu Rhys yang sehat.

Rhys tidak ingin menahankan rasa sakit ketika rompi dan kemejanya dibuka. "Potong saja sisanya," gumamnya.

"Tentu saja," kata Dokter Gibson. "Mr. Severin, jaga agar dia tidak bergerak selagi aku menggunting bajunya."

Rhys mengerjap tetapi menjaga matanya tetap terbuka sewaktu merasakan baju atasnya dibuka dengan beberapa sapuan pisau yang luar biasa tajam. Satu hal yang pasti—wanita ini tahu cara menggunakan pisau. Melirik wajah mungil dan tanpa ekspresi wanita itu, ia penasaran dengan kerja keras yang pasti harus dilalui wanita itu untuk mendapatkan posisi di dunia profesi laki-laki.

"Sialan," gumam Severin, sewaktu memar-memar di punggung dan bahu Rhys terpapar. "Kuharap menyelamatkan bocah miskin itu sepadan, Winterborne."

"Tentu saja sepadan," sahut Dokter Gibson, yang tengah berbalik untuk mengaduk-aduk lemarinya. "Dia menyelamatkan nyawa bocah itu. Tidak ada yang tahu akan jadi apa bocah itu saat sudah besar nanti."

"Dalam kasus ini, pasti kriminal," kata Severin.

"Mungkin," kata wanita itu, kembali sembari membawa gelas kecil yang dipenuhi cairan berwarna keemasan. "Tapi itu belum pasti." Ia menyerahkan gelas itu kepada Rhys. "Silakan, Mr. Winterborne."

"Apa itu?" tanya Rhys waswas, menerima gelas itu dengan tangannya yang tidak cedera.

"Sesuatu untuk membantu Anda relaks."

Rhys ragu-ragu menghirup. "Wiski," katanya, terkejut dan bersyukur. Dan lumayan berumur. Ia menenggaknya dalam beberapa tegukan, lalu mengulurkan gelas meminta lagi. "Dibutuhkan satu gelas untuk membuatku relaks," katanya kepada sang dokter. Melihat tatapan skeptis wanita itu, ia menjelaskan, "Orang Welsh."

Dokter Gibson tersenyum enggan, mata hijaunya

berkilat-kilat, lalu berjalan pergi untuk mengisi gelas itu lagi.

"Aku butuh relaks juga," kata Severin.

Sang dokter tampak geli. "Sayangnya Anda harus tetap sadar," jawabnya, "karena aku akan membutuhkan bantuan Anda." Setelah mengambil gelas dari Rhys dan menyingkirkan gelas itu, ia mengulurkan lengan yang kuat ke punggung Rhys. "Mr. Winterborne, kami akan membantu Anda berbaring. Perlahan-lahan, Mr. Severin, tolong angkat kakinya...."

Rhys perlahan-lahan menurunkan tubuh di atas permukaan berlapis kulit itu, mengumpat ketika punggungnya menyentuh meja. Rasa sakit menyebar ke sekujur tubuhnya dalam duri-duri yang tak ada habisnya.

Dokter Gibson menggunakan kakinya untuk menginjak pedal beberapa kali berurutan, menaikkan permukaan meja. Ia lalu bergerak ke sisi tubuh Rhys yang cedera. "Mr. Severin, tolong ambil posisi di sisi lainnya. Aku akan membutuhkan Anda untuk meraih lengan melintasi tubuh Mr. Winterborne, dan menaruh tangan Anda di sisi rangka rusuknya untuk menahannya. Ya, di sana."

Severin menyengir kepada Rhys sewaktu mengikuti arahan sang dokter. "Apa pendapatmu tentang saham-saham Hammersmith sekarang setelah kau berada di bawah belas kasihanku?" tanyanya.

"Masih menginginkan saham-saham itu," Rhys berhasil berkata.

"Aku ragu Anda akan membutuhkan ini, Mr. Winterborne," kata Dokter Gibson, membawa tali kulit ke mulut Rhys, "tetapi aku tetap menyarankan-

nya, untuk berjaga-jaga." Melihat Rhys ragu-ragu, sang dokter berkata, "Tali ini bersih. Aku tidak pernah mendaur ulang perlengkapanku."

Rhys menggigit benda itu.

"Apakah fisik Anda cukup kuat untuk ini?" tanya Severin kepada Gibson ragu.

"Apakah Anda bersedia adu panco?" Dokter Gibson menawarkan dengan kepercayaan diri yang santai hingga Rhys mengembuskan napas geli.

"Tidak," kata Severin. "Aku tidak berani mengambil risiko Anda mungkin menang."

Sang dokter tersenyum kepadanya. "Aku ragu aku akan menang, Mr. Severin. Tetapi aku setidaknya akan mempersulit Anda untuk menang." Ia meraih pergelangan tangan Rhys dengan tangan kanan. Dengan tangannya yang lain, ia mencengkeram bagian bawah lengan atas Rhys. "Jaga supaya dia tetap stabil," ia memperingatkan Severin. Perlahan-lahan, dengan lancar, ia menarik sedikit sembari mendorong lengan Rhys ke atas dan memutarnya sampai sendi Rhys yang bergeser masuk kembali ke tempatnya.

Rhys mengeluarkan suara lega ketika rasa sakit yang menusuk-nusuk itu berkurang. Sekujur tubuhnya berubah santai. Ia menoleh ke samping, meludahkan tali kulit itu, lalu menghirup napas gemetar. "Terima kasih."

"Kembali seperti sediakala," ujar wanita itu puas, meraba-raba bahu Rhys untuk memastikan segala sesuatunya sudah kembali ke posisi yang benar.

"Bagus sekali," kata Severin. "Anda sangat pandai, Dokter Gibson."

"Aku lebih suka disebut 'kompeten,'" sahut sang dokter. "Tetapi terima kasih." Ia menginjak pedal, menurunkan kembali mejanya. "Bahu Anda akan semakin pegal dan bengkak selama beberapa hari ke depan," ujarnya, merogoh ke lemari kabinet di bawah untuk mengambil kain putih panjang. "Namun, Anda harus berusaha menggunakan lengan Anda secara wajar meskipun terasa sakit. Kalau tidak otot-ototnya bakal lemah karena tidak digunakan. Selama sisa hari ini, topang lengan Anda dan jangan dipakai untuk yang berat-berat." Setelah membantu Rhys duduk tegak, dengan piawai ia mengikat ambin ke sekeliling leher dan lengan Rhys. "Anda mungkin bakal susah tidur selama beberapa malam berikutnya: aku akan menuliskan resep tonik yang bisa membantu. Minum satu sendok sebelum tidur, tidak lebih." Ia mengambil jas Rhys dan dengan hati-hati menyampirkan benda itu ke bahu Rhys.

"Aku akan keluar dan mencegat *hackney*," kata Severin. "Kita tidak bisa membiarkan Winterborne berjalan di luar dengan dada telanjang seperti itu, kalau tidak trotoar bakal dipenuhi wanita yang pingsan."

Sewaktu Severin meninggalkan ruangan, Rhys dengan kikuk meraih dompet, yang diselipkan ke saku dalam jasnya. "Biaya Anda?" tanyanya.

"Satu *florin*."

Separuh dari empat *shilling* yang akan diminta Dokter Havelock, staf dokter di Winterborne's. Rhys mengambil dan menyerahkan koin itu kepada Dokter Gibson. "Anda sangat kompeten, Dokter Gibson," ucapnya serius.

Wanita itu tersenyum, tidak tersipu ataupun menyangkal pujian itu. Rhys menyukainya, wanita yang terampil dan tidak biasa ini. Meskipun peluangnya kecil, ia berharap Dokter Gibson berhasil dalam profesinya.

"Aku tidak akan ragu-ragu untuk merekomendasikan jasa Anda," sambung Rhys.

"Anda baik sekali, Mr. Winterborne. Namun, sayangnya tempat praktik saya akan ditutup akhir bulan ini." Nadanya datar-datar saja, tetapi mata wanita itu agak berbayang.

"Bolehkah aku bertanya kenapa?"

"Pasien jarang datang. Orang-orang masih takut perempuan entah tidak memiliki stamina fisik atau ketajaman mental yang dibutuhkan untuk berpraktik sebagai dokter." Senyum hambar membuat bibirnya menekuk. "Aku bahkan pernah diberitahu perempuan tidak bisa menutup mulutnya, dan karenanya dokter wanita pasti akan selalu melanggar 'privasi' pasiennya."

"Aku paham soal semua prasangka itu," kata Rhys pelan. "Satu-satunya cara untuk melawan adalah dengan membuktikan mereka salah."

"Ya." Namun, tatapan sang dokter tampak menerawang, dia lalu pergi menyibukkan diri dengan menata ulang nampan peralatannya.

"Seberapa hebat diri Anda?" tanya Rhys.

Dokter Gibson berubah kaku dan menoleh ke Rhys. "Maaf, apa Anda bilang?"

"Rekomendasikan diri Anda sendiri kepadaku," ucap Rhys.

Gibson memutar tubuh menghadap Rhys sembari mengerutkan dahi, berpikir. "Selagi bekerja sebagai perawat bedah, aku mendapat sertifikat dalam anatomi, fisiologi, dan kimia. Di Sorbonne, aku mendapat penghargaan dalam anatomi selama dua tahun, dan penghargaan tertinggi dalam kebidanan selama tiga tahun. Aku juga belajar selama beberapa waktu dengan Sir Joseph Lister, yang mengenalkanku pada teknik-teknik bedah antiseptiknya. Singkatnya, aku sangat hebat. Dan aku bisa menolong banyak orang, asalkan...." Suaranya perlahan menghilang saat melihat Rhys mengeluarkan kartu dari dompet.

Rhys menyerahkan kartu itu kepada sang dokter. "Bawa ini ke Winterborne's Senin pagi tepat jam sembilan. Minta bertemu dengan Mrs. Fernsby."

"Bolehkah aku bertanya untuk apa?" Mata sang dokter melebar.

"Aku mempekerjakan seorang dokter sebagai staf untuk menangani kesehatan ribuan pegawaiku. Dia pria uzur yang nyentrik, tapi baik. Dia bakal harus menyetujui mempekerjakan dirimu, tapi menurutku dia tidak akan menolak. Salah satunya, karena dia butuh seseorang untuk membantu dalam kebidanan—selain selalu memakan waktu berjam-jam, dia bilang proses itu berat untuk rematiknya. Kalau Anda bersedia—"

"Ya, aku bersedia. Terima kasih. Ya." Dokter Gibson memegang kartu dengan ujung-ujung jari yang memutih. "Aku akan datang ke sana Senin pagi." Senyum takjub melintasi wajahnya. "Walaupun ini sepertinya bukan hari yang mujur bagi Anda, Mr. Winterborne, sepertinya hari ini berakhir bagus untukku."

SEMBILAN

"MR. WINTERBORNE," seru Fernsby ngeri sewaktu wanita itu memasuki kantor dan melihat Rhys yang kotor, babak belur, bertelanjang dada dan hanya mengenakan jas. "Astaganaga, apa yang terjadi? Apakah Anda diserang berandalan? Pencuri?"

"Oleh gedung, sebetulnya."

"Apa—"

"Aku akan menjelaskannya nanti, Fernsby. Saat ini, aku butuh kemeja." Dengan tidak nyaman ia meraih resep dari saku jasnya dan memberikan kertas itu kepada Fernsby. "Berikan ini ke bagian apotek dan minta dia mencampur tonik—bahuku bergeser, dan sakitnya setengah mati. Juga, beritahu pengacaraku untuk datang ke kantorku setengah jam dari sekarang."

"Kemeja, obat, pengacara," ucap Mrs. Fernsby, menghafal semuanya. "Apakah Anda akan menuntut para pemilik gedung itu?"

Sembari mengernyit kesakitan, Rhys menurunkan tubuhnya ke kursi di meja kerjanya. "Tidak," gumamnya. "Tapi aku perlu merevisi surat wasiatku, segera."

"Anda yakin Anda tidak mau pulang dulu ke rumah untuk mandi lebih dulu?" tanya wanita itu. "Anda agak... kotor karena jelaga."

"Tidak, ini tidak bisa ditunda. Minta Quincy untuk membawakan air panas dan handuk. Aku akan membersihkan apa yang bisa kubersihkan di sini. Dan bawakan teh—tidak, kopi."

"Apakah saya perlu memanggilkan Dokter Havelock, Sir?"

"Tidak perlu, aku sudah dirawat oleh Dokter Gibson. Wanita itu akan datang untuk wawancara hari Senin pukul sembilan, omong-omong. Aku akan mempekerjakannya untuk membantu Havelock."

Alis Mrs. Fernsby melengkung tinggi di atas tepian kacamatanya. "Dia perempuan?"

"Memangnya kau belum pernah dengar tentang dokter perempuan?" tanya Rhys datar.

"Kurasa pernah, tapi aku belum pernah melihat dokter perempuan."

"Kau akan melihatnya hari Senin."

"Baik, Sir," gumam Mrs. Fernsby, lalu bergegas keluar kantor.

Dengan susah payah, Rhys meraih stoples krim *peppermint*, mengambil satu, dan melempar benda itu ke dalam mulut, lalu merapikan jasnya di bahu.

Sewaktu *peppermint* itu melebur di lidahnya, ia memaksa diri untuk menghadapi pikiran yang mem-

buatnya ngeri sepanjang perjalanan kembali ke Winterborne's.

Bagaimana nasib Helen seandainya ia tewas tadi?

Ia selalu hidup tanpa takut, mengambil risiko yang diperhitungkan, melakukan apa pun sesukanya. Ia sudah menerima bahwa bisnisnya suatu hari nanti akan berlanjut tanpa dirinya: ia sudah berencana meninggalkan perusahaannya kepada dewan direksi, kelompok penasihat dan teman kepercayaannya yang sudah dikumpulkannya selama bertahun-tahun ini. Ibunya akan diurus dengan sangat baik, tetapi ibunya memang tidak berminat maupun berhak mengendalikan jalannya perusahaan. Selain itu, juga akan ada warisan cukup besar bagi beberapa pegawai tertentu, misalnya Mrs. Fernsby, dan sejumlah uang yang akan dibagikan ke beberapa kerabat jauh.

Namun, sejauh ini Helen belum disebut-sebut di dalam surat wasiatnya. Menilik hari ini, kalau kecelakaan gedung tadi berakibat fatal, Helen tidak akan mendapat apa-apa sepeninggalnya—setelah ia merenggut keperawanan Helen dan kemungkinan meninggalkan Helen dalam keadaan mengandung anaknya.

Ia ngeri membayangkan betapa rentannya posisi Helen. Gara-gara dirinya.

Kepalanya berdenyut kencang. Menopangkan lengannya yang sehat ke meja kerja, ia menurunkan dahinya ke lekuk sikunya, dan mengungkung pikiran-pikirannya yang berseliweran supaya tertata.

Ia bakal bergerak cepat untuk menjamin masa depan Helen. Namun, bagaimana cara melindungi Helen dalam jangka panjang, itu adalah pertanyaan yang lebih rumit.

Seperti biasa, stafnya gesit dan efisien. Quincy, pelayan pribadi yang direbutnya dari Devon Ravenel hanya beberapa bulan sebelumnya, membawakan kemeja bersih, rompi, seember air panas, dan nampan berisi perlengkapan perawatan tubuh. Sewaktu menyaksikan kondisi Rhys, pelayan pribadi yang biasanya tidak berekspresi mendecakkan lidah dan bergumam kesal sembari membasuh, menyikat, menyisir, mengoles, dan merapikan, sampai Rhys tampak layak. Bagian terburuk adalah memakaikan kemeja dan rompi baru itu; seperti yang diduga Dokter Gibson, bahu yang cedera makin lama makin menyakitkan.

Setelah Mrs. Fernsby membawakan dosis tonik dari apotek, dan senampan kopi serta brendi, Rhys pun siap menerima sang pengacara.

"Winterborne," Charles Burgess berkata sewaktu memasuki kantor, menatap penampilan Rhys dengan geli sekaligus prihatin. "Kau mengingatkanku pada pemuda agresif yang pernah kukenal di High Street."

Rhys tersenyum kepada pengacara gemuk berambut kelabu itu, yang dulu pernah bekerja untuk ayahnya mengurus hal-hal legal kecil. Pada akhirnya pria itu menjadi salah satu penasihat Rhys sewaktu toko kelontongnya berkembang menjadi bisnis dagang yang luas. Sekarang Burgess duduk di dewan direksi perusahaan pribadi ini. Teliti, berwawasan luas, dan kreatif, pria itu selalu menemukan jalan untuk menembus rintangan-rintangan hukum seperti domba North Wales yang berjalan mendaki padang rumput di dataran tinggi.

"Mrs. Fernsby bilang kau terjebak kecelakaan kon-

struksi," komentar Burgess, duduk di sisi lain meja kerja. Ia mengeluarkan buku catatan dan pensil dari saku dalam jasnya.

"*Aye.* Yang mengingatkanku aku perlu merevisi surat wasiatku tanpa ditunda-tunda lagi." Selanjutnya Rhys menerangkan tentang pertunangannya dengan Helen, memaparkan versi yang sudah disensor tentang peristiwa-peristiwa yang berlangsung belakangan ini.

Setelah menyimak dengan saksama dan membuat beberapa catatan, Burgess berkata, "Kuduga kau ingin memastikan masa depan Lady Helen terjamin setelah kalian menikah sah secara hukum."

"Tidak, mulai sekarang. Kalau sesuatu terjadi kepadaku sebelum pernikahan, aku ingin dia terurus baik."

"Kau tidak memiliki tanggung jawab untuk menafkahi Lady Helen sampai dia menjadi istrimu."

"Aku ingin menaruh lima juta *pound* dalam bentuk dana perwalian tanpa ditunda-tunda lagi." Melihat ekspresi sang pengacara yang terperanjat, Rhys menambahkan dengan blakblakan, "Mungkin ada anak."

"Oh." Pensil Burgess bergerak lincah di atas halaman. "Kalau seorang anak terlahir dalam waktu sembilan bulan setelah kematianmu, apakah kau mau menafkahinya?"

"*Aye.* Anak itu—laki-laki ataupun perempuan—akan mewarisi perusahaan ini. Tapi kalau tidak ada anak, semuanya diwariskan kepada Lady Helen."

Pensil itu berhenti bergerak.

"Aku tidak berhak berpendapat," kata Burgess.

"Tapi kau baru mengenal wanita ini beberapa bulan saja."

"Itulah yang kuinginkan," tukas Rhys tegas.

Helen telah mempertaruhkan segalanya untuknya. Helen sudah menyerahkan diri kepada Rhys tanpa syarat. Ia akan melakukan hal yang sama untuk Helen.

Ia jelas tidak berencana kembali ke Sang Pencipta dalam waktu dekat—ia pria sehat dengan masa hidup yang terentang di hadapannya. Namun, kecelakaan hari ini—belum lagi tabrakan kereta api sebulan lalu—telah menunjukkan bahwa tidak seorang pun terkecuali dari permainan takdir. Kalau sesuatu terjadi padanya, ia ingin Helen mendapatkan semua yang menjadi miliknya. *Semuanya*, termasuk Winterborne's.

Kathleen dan Devon tiba di Ravenel House tepat waktu untuk minum teh sore, yang telah dipersiapkan di meja rendah dan panjang di depan sofa.

Kathleen berjalan masuk, pertama-tama menghampiri Helen terlebih dulu, memeluknya seakan mereka sudah berpisah dua bulan dan bukannya dua hari. Helen membalas pelukan itu dengan sama eratnya. Kathleen telah menjadi seperti kakak Helen sendiri karena mereka berbagi rahasia dan berduka bersama atas kematian Theo. Di dalam diri Kathleen-lah Helen menemukan sahabat yang murah hati dan pengertian.

Ketika Theo menikahi Kathleen, semua orang berharap itu akan bisa membuat Theo lebih tenang. Bergenerasi-generasi keluarga Ravenel dikutuk dengan temparemen kasar yang membuat mereka menonjol

di medan peperangan sewaktu mereka berperang bersama para penakluk Normandia pada tahun 1066. Sayangnya terbukti beberapa abad selanjutnya bahwa sifat keluarga Ravenel yang suka berperang itu tidak cocok untuk tempat lain selain medan peperangan.

Pada saat Theo mewarisi *earldom*, estat Eversby Priory sudah sangat bobrok. Rumah besarnya lapuk, para penyewa tanah kelaparan, dan tanahnya sudah berpuluh-puluh tahun tidak mengalami perkembangan maupun mempunyai pengairan yang baik. Tidak ada yang bakal tahu apa yang mungkin Theo capai sebagai Earl of Trenear. Hanya tiga hari setelah menikah, ia kehilangan kesabaran dan menunggang kuda yang baru separuh dilatih. Dia dilempar oleh kuda itu, dan tewas akibat patah leher.

Kathleen, Helen, dan si kembar mengira bakal harus meninggalkan estat segera setelah Devon, sepupu jauh keluarga Ravenel, mengambil alih. Yang mengejutkan mereka, Devon mengizinkan mereka semua tetap tinggal, dan Devon membaktikan diri untuk menyelamatkan Eversby Priory. Bersama adik laki-lakinya, West, Devon menghidupkan kembali estat, mempelajari semua yang bisa dipelajarinya tentang bertani, pengembangan tanah, mesin-mesin pertanian, dan manajemen estat.

Kathleen berbalik dari Helen untuk memeluk si kembar. Dalam cahaya kelabu musim dingin di jendela, rambut merah-kecokelatan Kathleen merupakan warna yang hidup dan mengejutkan. Ia adalah wanita berutubuh mungil dan ramping dengan kecantikan

bak kucing, ujung mata cokelatnya agak terangkat dan tulang pipinya menonjol.

"Sayang-sayangku," serunya, "aku merindukan kalian—semuanya luar biasa sekali—ada begitu banyak yang ingin kuceritakan kepadamu!"

"Begitu juga aku," kata Helen sambil tersenyum gugup.

"Pertama-tama," kata Kathleen, "kami membawa teman dari Eversby Priory."

"Apakah Sepupu West ikut berkunjung kemari?" tanya Helen.

Tepat saat itu, suara salakan bernada tinggi menggema dari aula masuk.

"Napoleon dan Josephine!" seru Pandora.

"Anjing-anjing itu merindukan kalian," kata Kathleen. "Semoga saja mereka tidak mengacau, kalau tidak mereka terpaksa dikirim kembali ke Hampshire."

Sepasang anjing *cocker spaniel* berbulu hitam melesat ke dalam ruangan, menyalak-nyalak girang dan melonjak-lonjak kepada si kembar, yang langsung menjatuhkan diri ke lantai untuk bermain bersama mereka. Pandora menopang tubuh dengan kaki dan tangan, berpura-pura menerjang Napoleon, yang langsung berbaring telentang, menyerah dengan senang hati. Kathleen membuka mulut untuk memprotes, tetapi menggeleng-geleng kalah, menyadari upaya apa pun untuk menenangkan kedua gadis yang penuh semangat itu akan sia-sia saja.

Devon, Lord Trenear, memasuki ruangan dan menyengir melihat kekacauan itu. "Sungguh menenangkan," komentarnya pada semua orang di dalam ru-

angan. "Seperti lukisan Degas: 'Wanita Muda Saat Minum Teh Sore'."

Sang earl merupakan pria yang tampan, berambut gelap dan bermata biru, dengan aura berpengalaman yang menyiratkan masa lalu yang penuh nasib sial. Tatapannya berpaling kepada Kathleen dan berubah berkonsentrasi dan hangat, tatapan seorang pria yang jatuh cinta untuk pertama kali dalam hidupnya. Ia berjalan untuk berdiri tepat di belakang Kathleen, sebelah tangannya meluncur ke bahu kecil Kathleen, sementara dagunya bersandar lembut di ikal-ikal merah yang dijepit di puncak kepala Kathleen. Helen tidak pernah melihat Devon menyentuh Kathleen seakrab itu di depan umum.

"Apakah kalian semua bersikap baik selama kami pergi?" tanya Devon.

"Dua di antara kami bersikap baik," kata Cassandra dari lantai.

Kathleen langsung menoleh ke gadis kembar satunya. "Pandora, apa yang telah kaulakukan?"

"Kenapa kau langsung berasumsi itu aku?" protes Pandora pura-pura marah, membuat semua orang tertawa. Ia menyengir lalu berdiri, membopong si anjing yang menggeliat-geliat untuk menjilati wajahnya. "Selagi kita tengah mengajukan pertanyaan-pertanyaan—Kathleen, kenapa ada cincin di jarimu?"

Semua mata langsung terarah ke tangan kiri Kathleen. Kelihatan tersipu senang, Kathleen mengulurkan tangannya agar bisa dilihat semua orang. Cassandra meninggalkan Josephine dan melompat berdiri, bergabung dengan Pandora dan Helen selagi

mereka berkerumun untuk melihat dari dekat. Cincin itu menonjolkan batu mirah dalam warna langka yang dikenal sebagai "darah merpati", diikat di cincin emas kuning.

"Tepat sebelum kami naik kereta api menuju Hampshire," Kathleen mengaku, "Devon dan aku menikah di kantor catatan sipil."

Ketiga adik-kakak Ravenel sontak menjerit-jerit bahagia. Berita itu tidak mengejutkan: selama beberapa bulan terakhir, seisi rumah sudah menyadari adanya ketertarikan yang mulai tumbuh di antara Devon dan Kathleen.

"Itu bagus sekali," ucap Helen, wajahnya berseri-seri.

"Kuharap kau tidak terlalu menyalahkanku karena menikah selagi masih dalam masa berkabung," kata Kathleen dalam suara teredam. Ia menarik diri, lalu melanjutkan dengan sungguh-sungguh, "Aku tidak ingin salah satu dari kalian merasa aku telah melupakan Theo, atau bahwa aku tidak menghargai kenangan akan dirinya. Tetapi seperti yang kalian tahu, aku merasakan rasa segan dan suka yang mendalam kepada Devon, dan kami memutuskan—"

"Suka?" Devon menyela, alisnya terangkat. Namun, ada kilatan jail di mata birunya. Kathleen dibesarkan dalam rumah tangga yang kaku tempat deklarasi emosi tidak dianjurkan, dan Devon sangat suka menggodanya karena hal itu.

Dengan kikuk Kathleen bergumam, "Cinta."

Devon pura-pura tidak mendengar, menelengkan kepala. "Hmm?"

Tersipu, Kathleen berkata, "Aku jatuh cinta pada-

mu. Aku memujamu. Bolehkah aku meneruskan sekarang?"

"Boleh," kata Devon, menarik Kathleen lebih rapat kepadanya.

"Seperti yang kukatakan," lanjut Kathleen, "kami memutuskan lebih cepat kami menikah akan lebih baik."

"Aku tidak mungkin lebih bahagia lagi," kata Cassandra. "Tapi kenapa kalian tidak mau menunggu sampai bisa melangsungkan pernikahan dengan benar?"

"Akan kujelaskan nanti. Sekarang, mari kita minum teh."

"Kau bisa menjelaskan selama kita minum teh," Pandora mendesak.

"Cerita itu tidak pantas dibicarakan selama waktu minum teh," elak Kathleen.

Lalu Helen mengerti, dengan wawasan yang diperolehnya dari pengalaman yang sama, bahwa Kathleen tengah mengandung. Itu merupakan penjelasan yang masuk akal untuk pernikahan yang terburu-buru dan ketidakmampuan untuk menjelaskan alasannya kepada gadis berumur sembilan belas tahun.

Rona merah menyapu pipi Helen ketika terpikir olehnya Devon dan Kathleen pasti sudah tidur bersama, layaknya suami istri. Hal itu agak mengejutkan.

Tapi tidak semengejutkan itu seandainya Helen tidak melakukan hal yang sama dengan Rhys Winterborne kemarin.

"Tapi kenapa—" Pandora terus mendesak.

"Ya ampun," Helen menyela, "anjing-anjing mengendusi meja teh. Ayo, mari kita semua duduk se-

lagi aku menuangkan teh. Kathleen, bagaimana kabar Sepupu West?"

Kathleen duduk ke kursi bersandaran lebar, menatap Helen dengan tatapan berterima kasih.

Topik tentang West seketika mengalihkan perhatian si kembar, seperti yang sudah diduga Helen. Adik Devon, pemuda tampan yang berpura-pura jauh lebih sinis daripada aslinya, telah menjadi orang yang paling disukai si kembar. West memperlakukan si kembar dengan rasa sayang dan perhatian, bertindak sebagai abang yang tidak benar-benar dimiliki si kembar. Theo selalu tinggal jauh dari rumah, di sekolah berasrama, lalu di London.

Obrolan segera berubah ke topik tentang Eversby Priory. Devon menggambarkan kandungan bijih besi yang sangat banyak yang telah ditemukan, dan perkembangan rencana untuk menambang dan menjual bijih tersebut.

"Apakah kita kaya sekarang?" tanya Pandora.

"Itu pertanyaan yang tidak sopan," kata Kathleen, mengangkat cangkir tehnya. Tepat sebelum ia menghirup teh, tapi, ia bergumam, "Tapi, ya."

Si kembar terkekeh-kekeh.

"Sekaya Mr. Winterborne?" tanya Cassandra.

"Bodoh," kata Pandora, "tidak ada orang yang sekaya Mr. Winterborne." Melihat wajah Devon yang merengut, ia menambahkan dengan agak menyesal, "Oh. Kita seharusnya tidak menyebut-nyebut soal dia."

Devon mengarahkan obrolan kembali ke Eversby Priory, dan ketiga gadis itu menyimak serius sewaktu Devon menggambarkan rencana-rencana untuk mem-

bangun stasiun di desa. Mereka semua sepakat bahwa akan sangat membantu untuk memiliki akses jalur rel kereta api yang begitu dekat dengan rumah, alih-alih harus pergi ke stasiun di Alton.

Waktu minum teh merupakan acara mewah, kebiasaan yang tetap dpertahankan keluarga Ravenel tak peduli hal lain apa yang terpaksa mereka korbankan. Perlengkapan minum teh yang terbuat dari porselen bermotif bunga dibawa keluar dengan nampan perak yang berat, beserta tempat pajangan kue tiga tingkat berisi *scone* keemasan yang renyah, *puff* daging cincang, irisan keju Damson manis di atas roti panggang, serta roti-roti lapis mini, atau salad telur. Setiap beberapa menit sekali, pelayan akan datang untuk mengisi ulang poci dengan air panas atau menambah persediaan susu dan krim.

Sewaktu keluarganya tertawa-tawa dan mengobrol, Helen berusaha sebaik mungkin untuk berpartisipasi, tetapi tatapannya sering melirik ke jam di rak perapian. Pukul setengah enam: tinggal sembilan belas menit lagi sampai waktu bertamu yang masih dianggap sopan akan berakhir. Ia memecah *scone* dan dengan hati-hati mencelupkannya ke madu, menunggu sampai potongan itu sudah hangat dan meleleh sebelum memasukkannya ke mulut. Rasanya lezat, tetapi gara-gara gugup, ia nyaris tidak sanggup menelan. Ia menghirup teh, mengangguk dan tersenyum, hanya separuh menyimak percakapan.

"Ini menyenangkan," kata Kathleen akhirnya, menaruh serbet di samping piring. "Kurasa aku perlu

beristirahat sekarang—hari ini sungguh melelahkan. Sampai bertemu nanti saat makan malam."

Devon otomatis berdiri dan mendekat untuk membantu Kathleen bangun dari kursi.

"Tapi ini bahkan belum pukul tujuh," kata Helen, berusaha menyembunyikan kekecewaannya. "Seseorang mungkin akan datang. Bagaimanapun juga, ini hari berkunjung."

Kathleen tersenyum bingung ke arahnya. "Aku ragu bakal ada yang datang. Devon sudah pergi selama beberapa waktu, dan kita tidak mengundang siapa-siapa." Ia terdiam, mengamati wajah Helen lebih teliti. "Kecuali... kita sedang menunggu kedatangan seseorang?"

Jam di atas perapian terdengar sangat lantang di keheningan ruangan.

Tik. Tik. Tik.

"Ya," ucap Helen impulsif. "Aku sedang menunggu tamu."

Kathleen dan Devon bertanya berbarengan, *"Siapa?"*

"My Lord." Pelayan tiba-tiba muncul di ambang pintu. "Mr. Winterborne datang untuk membahas hal yang pribadi."

Tik. Tik. Tik.

Saraf-saraf Helen seakan mengamuk, darahnya berdesir ketika Devon meliriknya tajam. Ekspresi Devon membuat detak jantung Helen naik ke leher.

Devon mengembalikan perhatiannya kepada si pelayan. "Apakah kau sudah mempersilakannya masuk?"

"Ya, My Lord. Dia menunggu di perpustakaan."

"Tolong jangan usir Mr. Winterborne," kata Helen dengan ketenangan yang dipaksakan.

"Itu tidak mungkin dilakukan," jawab Devon. Kata-kata itu sama sekali tidak menenangkan: sebaliknya, kata-kata itu diucapkan dengan nada mengancam.

Kathleen menyentuh ringan lengan suaminya dan bergumam kepadanya.

Devon menunduk ke arahnya, dan sedikit kemarahan itu meninggalkan matanya. Tetapi masih ada aura mengancam yang meresahkan yang praktis menguar dari pria itu. "Jangan ke mana-mana," gumamnya, lalu berderap meninggalkan ruangan.

SEPULUH

KATHLEEN kelihatan luar biasa tenang saat duduk di kursinya yang bersandaran. "Helen, apakah kau mau minum teh lagi?"

"Ya." Helen melirik cepat dan memohon kepada Pandora dan Cassandra. "Mungkin kalian perlu mengajak anjing-anjing itu berjalan-jalan di taman."

Si kembar buru-buru menurut, berseru pada kedua anjing *spaniel* itu, yang langsung mengikuti mereka berjalan keluar.

Segera setelah mereka tinggal berdua, Kathleen buru-buru bertanya, "Helen, kenapa Mr. Winterborne tahu-tahu ada di sini, dan bagaimana kau tahu dia akan datang?"

Dengan lambat-lambat Helen menyentuh kerah tinggi gaunnya dan mengaitkan jari telunjuknya ke sekliling pita sutra tipis yang diikat di sekeliling lehernya. Bobot cincin batu bulan yang menenangkan

tergantung di balik korsetnya, tersembunyi di celah di antara payudaranya. Ia menarik keluar cincin tersebut, menarik cincin itu hingga terbebas dari tambatannya, dan menyelipkan benda itu ke jari.

"Aku mendatanginya," jawab Helen tenang, menumpangkan tangannya dengan ringan di atas tangan Kathleen untuk memamerkan batu bulan itu. "Kemarin."

Kathleen menunduk menatap cincin itu dengan bingung. "Kau pergi mendatangi Mr. Winterborne sendirian?"

"Ya."

"Apakah dia yang mengatur pertemuan itu? Apakah dia mengirim seseorang untuk menjemputmu? Bagaimana—"

"Dia tidak tahu-menahu soal itu. Itu ideku sendiri."

"Dan dia memberimu cincin ini?"

"Aku yang memintanya." Helen tersenyum datar. "Menuntut, tepatnya." Ia menarik tangannya, lalu bersandar di kursinya. "Seperti yang kauketahui, aku tidak pernah suka cincin berlian itu."

"Tapi kenapa—" Kathleen terdiam, menatap Helen bingung.

"Aku ingin menikah dengan Mr. Winterborne," ucap Helen lembut. "Aku tahu kau dan Sepupu Devon hanya menginginkan yang terbaik bagiku, dan aku memercayai penilaianmu. Tetapi sejak pertunangan kami dibatalkan, aku tidak bisa tenang. Aku menyadari aku telah membentuk semacam keterikatan dengannya, dan—"

"Helen, ada beberapa hal yang tidak kauketahui—"

"Aku tahu. Kemarin Mr. Winterborne memberitahuku dia bersikap kasar dan menghina terhadapmu. Dia sangat menyesalinya, dan dia datang kemari untuk meminta maaf. Itu kesalahan akibat sikap impulsif—kau harus percaya dia tidak bersungguh-sungguh."

Kathleen menggosok-gosok matanya dengan letih. "Aku tahu pada momen dia mengucapkannya dia tidak bersungguh-sungguh. Masalahnya, Devon masuk ke dalam ruangan dan mendengar cukup banyak untuk membuatnya marah besar. Dia masih belum mendapat cukup waktu untuk memandang situasi tersebut dari sudut pandang yang benar."

"Tapi kau sudah sempat?" tanya Helen gugup.

"Aku jelas bisa memahami dan memaafkan beberapa kata kasar. Keberatanku terhadap Mr. Winterborne tidak ada hubungannya dengan apa yang terjadi hari itu, melainkan sama seperti sebelumnya: kau dan dia tidak memiliki kesamaan. Sebentar lagi kau akan diperkenalkan ke khalayak umum, dan kau akan bertemu dengan banyak pria terhormat yang baik, bertata krama, berpendidikan, dan—"

"Tidak seorang pun akan bersedia menghabiskan barang satu menit pun bersamaku, andai aku tidak memiliki maskawin. Dan aku tidak membutuhkan mereka untuk perbandingan: Mr. Winterborne adalah pria yang akan kupilih di atas semua pria itu."

Kathleen jelas berusaha keras untuk mengerti. "Baru seminggu yang lalu kau menangis sejadi-jadinya, memberitahuku bagaimana dia membuatmu takut ketika dia menciummu."

"Dia memang membuatku takut. Tapi kau memberikan nasihat sempurna, seperti biasa. Kau berkata bahwa suatu hari nanti, dengan pria yang tepat, berciuman akan terasa luar biasa. Dan itu benar."

"Dia... kau membiarkannya...." Mata Kathleen melebar.

"Aku tidak punya ilusi tentang Mr. Winterborne," lanjut Helen. "Atau, setidaknya, tidak banyak. Dia kejam, ambisius, dan terlalu terbiasa mendapatkan apa yang dikehendakinya. Mungkin dia tidak selalu bersikap layaknya pria terhormat dalam artian formal, tetapi dia memiliki prinsip kehormatannya sendiri. Dan..." Helen merasakan senyum menerawang menarik bibirnya, "...dia menyukaiku. Kurasa aku menjadi kelemahannya, dan dia pria yang sangat membutuhkan beberapa kelemahan."

"Seberapa lama persisnya waktu yang kauhabiskan bersamanya kemarin?" tanya Kathleen bingung. "Apakah kau berada di tokonya, atau di rumahnya? Siapa yang melihat kalian bersama-sama?" Belum apa-apa ia sudah memperhitungkan bagaimana cara meminimalisasi kerusakan reputasi Helen. Tidak diragukan lagi, Devon akan bereaksi sama.

Jelas bagi Helen bahwa kekukuhan Rhys untuk menidurinya, walaupun manipulatif, sangat masuk akal. Itu adalah senjata paling sempurna untuk memotong sejumlah argumentasi.

Tidak ada pilihan untuk menggunakan senjata itu sekarang.

"Kathleen," kata Helen lembut, "aku sudah tercemar."

"Belum tentu. Mungkin akan ada beberapa rumor, tapi—"

"Aku harus menikah dengannya." Melihat tampang kakak iparnya yang kebingungan, Helen mengulangi kata-kata itu dengan penekanan. "Aku *harus* menikah dengannya."

"Oh," Kathleen berubah goyah, mulai paham. "Kau dan dia...."

"Ya."

Kathleen terdiam, berusaha menyerap pemahaman itu. Mata cokelat keemasannya berpendar cemas. "Helen-ku yang malang," ujarnya akhirnya, "kau tidak bisa menduga apa yang bakal terjadi. Kau pasti ketakutan. Beritahu aku, Sayang, apakah dia memaksamu atau—"

"Tidak, bukan seperti itu," tukas Helen buru-buru. "Kau harus percaya bahwa aku betul-betul bersedia. Aku memiliki kesempatan untuk menolak. Mr. Winterborne menjelaskan apa yang akan terjadi. Itu tidak sepenuhnya tidak menyenangkan. Itu—" Helen menurunkan tatapannya. "Aku menemukan kepuasan di dalamnya," ia menjelaskan dengan suara lirih. "Aku percaya aku bersikap nakal."

Dalam sekejap, Kathleen menepuk-nepuk tangan Helen untuk menenangkan. "Itu tidak nakal," katanya. "Beberapa orang berpendapat wanita seharusnya tidak menikmati aktivitas itu, tetapi menurut pendapatku, hal itu jelas membuat prosesnya jauh lebih menarik."

Dari dulu Helen selalu menyukai sifat pragmatis Kathleen, tetapi tidak pernah seperti yang dirasakan-

nya saat ini. "Kukira kau akan memarahiku karena telah tidur dengannya," ucapnya lega.

Kathleen tersenyum. "Aku tidak akan mengatakan aku *senang* tentang hal itu. Tetapi aku jelas tidak bisa menyalahkanmu karena melakukan persis seperti yang kulakukan. Karena kita sedang berterus terang... aku sedang mengandung anak Devon."

"Benarkah?" tanya Helen senang. "Aku sempat berpikir mungkin itulah alasan kau dan Devon menikah begitu cepat."

"Memang. Itu, dan karena aku sangat mencintainya." Kathleen meraih mangkuk gula, mengambil balok gula berukuran sedang, dan mulai mengerikiti gula tersebut. Dengan ragu-ragu ia berkata, "Aku tidak tahu berapa banyak yang kauketahui mengenai hal-hal semacam ini. Kau tentunya memahami konsekuensi yang mungkin terjadi akibat tidur dengan pria?"

Helen mengangguk. "Mungkin akan ada bayi."

"Ya, kecuali dia... melakukan tindakan-tindakan pencegahan?" Sewaktu ekspresi Helen hampa, Kathleen melanjutkan, "Sayang, bolehkah aku menanyakan sesuatu yang agak pribadi?"

Helen mengangguk hati-hati.

"Apakah dia... mencapai puncak... di dalam dirimu? Pada detik-detik terakhir?"

Dengan bingung, Helen berkata, "Aku tidak yakin."

Kathleen tersenyum sedih sewaktu melihat kebingungan Helen. "Kita harus membicarakannya nanti. Kelihatannya Mr. Winterborne belum menjelaskan

semuanya." Tanpa sadar ia meraih jam emas kecil yang menggantung di rantai panjang di sekeliling lehernya, dan mengetuk-ngetukkan wadah metal itu ke bibirnya. "Apa yang harus kita lakukan?" tanyanya, lebih kepada diri sendiri daripada kepada Helen.

"Aku berharap kau dan Devon bersedia menarik keberatan kalian atas pertunangan ini."

"Aku sudah menarik keberatanku," kata Kathleen. "Bisa dibilang, tidak ada yang berada dalam posisi untuk berkeberatan terhadap pertunangan itu sekarang. Dan aku berutang dukungan kepadamu setelah aku ikut campur dalam hubunganmu. Maafkan aku, Helen. Aku betul-betul hanya berusaha membantu."

"Tentu saja kau berusaha membantu," kata Helen lega. "Tidak usah dipikirkan lagi. Segalanya sudah berbuah indah."

"Benarkah?" Kathleen menatapnya dengan senyum bertanya-tanya. "Kau kelihatan bahagia sekali. Mungkinkah Mr. Winterborne merupakan alasan di balik kebahagiaanmu?"

"Benar." Helen menangkup pipinya yang merona, dan tertawa. "Aku berdebar-debar, hanya mengetahui dia ada di bawah. Aku merasa panas-dingin dan aku hampir tidak mampu bernapas." Ia ragu-ragu. "Seperti itukah rasanya cinta?"

"Itu mabuk kepayang," kata Kathleen. "Baru disebut cinta ketika kau mampu bernapas." Disibukkan pikiran-pikirannya sendiri, ia berulang kali melipat dan membuka lipatan serbet di lututnya. "Situasi ini harus ditangani dengan hati-hati. Devon *tidak* boleh tahu kau dan Mr. Winterborne sudah tidur bersa-

ma—dia tidak bakal bersikap masuk akal seperti diriku. Dia akan memandang itu sebagai penghinaan terhadap kehormatan keluarga, dan—oh, aku bahkan tidak berani memikirkannya. Tapi aku akan berusaha membujuknya untuk menerima pertunangan kalian. Mungkin bakal butuh beberapa hari, tapi—"

"Mr. Winterborne akan memberitahunya malam ini."

Kathleen menatap Helen waspada, menyingkirkan serbet. "Apa? Kukira kaubilang dia datang untuk meminta maaf."

"Ya, tapi setelah itu, dia akan meminta Devon merestui pertunangan kami. Kalau Devon menolak, dia akan memberitahu Devon tidak punya pilihan selain merestui karena aku sudah bukan perawan lagi."

"Ya Tuhan," pekik Kathleen, langsung melompat berdiri. "Kita harus menghentikannya."

"Mr. Winterborne mungkin sudah memberitahu Devon," kata Helen gugup.

"Belum," kata Kathleen, berjalan keluar dari ruangan diikuti Helen. "Kalau dia sudah memberitahu Devon, kita bakal mendengar teriakan-teriakan dan barang-barang dihancurkan, dan—"

Tepat saat itu, keributan hebat meledak di bawah: caci maki, bunyi barang-barang dipecahkan, dipatah-kan, diguncang, debuman berat, perkelahian heboh. Dinding-dinding rumah bergetar.

"Gawat," gumam Kathleen, "dia sudah memberitahu Devon."

Bersama-sama, kedua wanita itu bergegas menuruni

tangga, melintasi aula masuk, dan lari sekencang-kencangnya ke perpustakaan. Pada saat mereka sampai ke sana, ruangan itu sudah kacau balau, dengan meja kecil terbalik, buku bertebaran di lantai, dan sebuah vas porselen pecah. Geraman-geraman marah dan umpatan-umpatan teredam menggelayuti udara sewaktu kedua pria bergulat. Berhasil mendapatkan kekuatan untuk menarik, Devon mendorong Rhys dengan cukup kuat untuk menghantamkan punggung Rhys ke tembok.

Dengan suara serak, Rhys jatuh bertumpu ke tangan dan kakinya.

Seraya menjerit, Helen berlari menghampiri Rhys yang perlahan-lahan jatuh miring.

"Devon," teriak Kathleen, berlari menghalangi suaminya.

"Menyingkir dari jalanku," Devon menggeram, wajahnya gelap karena haus darah. Ia marah besar, kemarahan yang akan berkembang semakin besar ketika ada orang yang berusaha menenangkannya. Kerabat wanitanya telah dicemarkan, dan hanya pembunuhan yang bisa menebus hal itu. Hanya ada dua orang di muka bumi ini yang bisa menangani Devon pada saat emosinya seperti ini: adiknya West, dan Kathleen.

"Biarkan dia," kata Kathleen, berdiri di antara suaminya dan Mr. Winterborne. "Kau sudah melukainya."

"Belum cukup." Devon bergerak seakan hendak mendorong Kathleen.

"Devon, *jangan.*" Kathleen dengan keras kepala

bertahan di tempat. Tanpa sadar, tangannya terangkat ke atas perut. Belakangan ia akan bercerita kepada Helen rasanya tidak masuk akal, dorongan untuk menamengi perutnya jauh sebelum kehamilannya bahkan tampak, sebelum ia bahkan terbiasa dengan fakta dirinya hamil.

Namun, tindakan kecil tanpa sadar itu merupakan satu-satunya hal yang dibutuhkan untuk sepenuhnya menghentikan Devon. Tatapan Devon langsung jatuh ke perut Kathleen, dan ia berhenti, napasnya tersenggal-senggal.

Menyadari ia berada di atas angin, Kathleen buru-buru berkata, "Aku seharusnya tidak boleh stres dalam kondisiku."

Devon menatapnya marah. "Apakah kau akan menggunakan kalimat itu untuk melawanku mulai dari sekarang?"

"Tidak, Sayang, hanya selama tujuh setengah bulan ke depan. Setelah itu, aku bakal perlu menemukan hal lain untuk digunakan melawanmu." Kathleen mendekati Devon, menyandarkan tubuh ke tubuh Devon yang kaku. Sewaktu lengan Devon melingkarinya, ia menyelipkan tangan yang menenangkan ke tengkuk Devon, membujuk suaminya itu untuk santai. "Kau tahu aku tidak bisa membiarkanmu membunuh orang sebelum makan malam," gumamnya. "Itu akan mengacaukan jadwal seluruh rumah tangga."

Rhys terlalu kesakitan untuk memperhatikan percakapan mereka. Ia tetap berbaring di sisi tubuhnya, setengah meringkuk, kulitnya yang kecokelatan sehat tampak pucat pasi.

Duduk di lantai di sampingnya, Helen meraih kepala Rhys yang berambut gelap ke pangkuan. "Di mana kau merasa sakit?" tanyanya cemas. "Punggungmu?"

"Bahu. Bergeser... tadi pagi."

"Apakah kau sudah ke dokter?"

"*Aye.*" Rhys melepaskan cengkeramannya di rok Helen, mencoba-coba melenturkan jemarinya. "Tidak apa-apa," gumamnya. Ia bergerak kaku, mulai mendudukkan diri, dan terdiam sambil mengerang.

Helen bergerak untuk membantunya, merunduk ke bawah lengan Rhys yang masih sehat. Ia mendengar Rhys terkesiap ketika ia tidak sengaja menekan tempat yang sakit di sisi tubuh pria itu. "Ini lebih dari sekadar bahumu," ucapnya cemas.

Rhys tertawa serak. "*Cariad*, tidak ada satu jengkal pun tubuhku yang tidak sakit." Ia bersusah payah duduk dan menyandarkan punggung ke pinggiran sofa terdekat. Ia memejamkan mata, lalu mengembuskan napas gemetar.

"Apa yang kaubutuhkan?" tanya Helen panik. "Apa yang bisa kulakukan?" Beberapa jumput rambut tebal berwarna hitam jatuh ke dahi Rhys, dan Helen mengusap rambut itu ke belakang dengan jemarinya yang lembut.

Bulu mata Rhys terangkat, dan Helen mendapati diri menatap ke dalam mata cokelat pekat yang panas. "Kau bisa menikah denganku."

Tersenyum meskipun khawatir, Helen menumpangkan telapak tangannya ke pipi Rhys yang tirus. "Aku sudah bilang aku bersedia."

Devon, yang mendekat untuk berdiri di belakang Helen, bertanya jengkel, "Sebenarnya kau ini kenapa, Winterborne?"

"Kau membenturkannya ke dinding," kata Kathleen.

"Aku pernah melakukan lebih buruk daripada itu, dan dia tidak pernah sampai jatuh ke lantai." Kedua pria itu secara rutin bertinju dan berlatih olahraga di kelab yang mengajarkan tinju dan Savate, jenis pertarungan yang berasal dari jalanan di Paris.

Helen berbalik sedikit untuk menatap mereka seraya menjelaskan. "Bahu Mr. Winterborne bergeser tadi pagi."

Devon kelihatan kaget lalu marah besar. "Brengsek, kenapa kau tidak mengatakan apa-apa?"

Mata Rhys menyipit. "Apakah itu akan membuat perbedaan?"

"Tidak setelah omong kosong yang kaulontarkan!"

"Omong kosong apa?" tanya Kathleen dalam nada yang luar biasa tenang, mengusap-usap lengan suaminya.

"Dia bilang Helen pergi mengunjunginya kemarin. *Sendirian.* Dan mereka—" Devon tidak melanjutkan kata-katanya, tidak mau mengulangi klaim lancang itu.

"Itu benar."

Jarang sekali melihat Devon, yang sudah terbiasa dengan kejutan-kejutan selama setahun terakhir—luar biasa kaget. Namun rahangnya menganga seperti tutup koper kecil yang belum dikaitkan.

"Aku sudah tercemar," Helen menambahkan, mungkin sedikit terlalu ceria. Namun, setelah 21 ta-

hun menjadi pemalu dan mudah ditebak dan hanya duduk diam di sudut ruangan, ia menemukan kebahagiaan yang tidak semestinya dalam membuat orang-orang syok.

Dalam keheningan mengejutkan yang mengikuti setelahnya, ia kembali menghadap kepada Rhys dan mulai membuka ikatan *cravat* sutra Rhys.

Tangan Rhys terangkat untuk menghentikannya, tetapi mengernyit kesakitan. "*Cariad,*" ucapnya serak, "apa yang kaulakukan?"

Helen mendorong kelepak jas Rhys. "Memeriksa bahumu."

"Jangan di sini. Aku akan meminta dokter memeriksanya nanti."

Helen memahami kebutuhan Rhys akan privasi. Tetapi mustahil ia bakal membiarkan Rhys meninggalkan Ravenel House selagi pria itu terluka dan kesakitan. "Kita harus mencari tahu apakah bahumu bergeser lagi atau tidak."

"Bahuku tidak apa-apa." Tetapi Rhys menggeram kesakitan ketika Helen berusaha menarik jas dari bahunya.

Kathleen buru-buru mendekat untuk membantu, berlutut di sisi lain Rhys. "Jangan bergerak," ia memperingatkan. "Biar kami saja yang bekerja."

Mereka mulai membuka jas Rhys. Ia menguatkan diri, tetapi sewaktu mereka menarik jas itu ke bawah, ia mendorong mereka. *"Argghhh!"*

Helen berhenti dan menatap Kathleen cemas.

"Kita harus mengguntingnya," kata Kathleen.

Rhys gemetaran, matanya terpejam. "Omong ko-

song," gerutunya. "Tadi pagi aku sudah kehilangan satu set setelan baju gara-gara digunting. Biarkan jas ini di tempatnya."

Kathleen melemparkan tatapan tajam ke arah suaminya.

Sembari mendesah lantang, Devon pergi untuk mengambil sesuatu dari meja perpustakaan, dan kembali ke kelompok yang berada di lantai. Sewaktu ia mendekat, ia membuka pisau lipat perak dengan mata pisau yang mengilat.

Suara itu, meskipun nyaris tak terdengar, membuat Rhys refleks mengernyit, matanya membuka. Ia bergerak untuk menghadapi ancaman itu, dan mengumpat kesakitan, terduduk keras di bokongnya.

"Tenang, bodoh," ujar Devon tajam, berlutut di sebelah Rhys. "Aku tidak akan membunuhmu. Pelayan pribadimu yang akan mewakiliku untuk membunuhmu saat kau memberitahunya kau telah menghancurkan dua kemeja dan jas dalam sehari."

"Aku tidak—"

"Winterborne," Devon memperingatkan dengan lembut, "kau sudah menghina istriku, mencemari sepupuku, dan sekarang kau menunda makan malamku. Ini akan menjadi waktu sempurna bagimu untuk tutup mulut."

Rhys bergeming ketika Devon mengiris jahitan pinggiran bajunya sampai baju itu mulai terkulai lepas dari tubuhnya seperti kulit pohon *birch* perak lepas dari batangnya. "My Lady," katanya kepada Kathleen. "Aku minta maaf. Atas perilakuku hari itu. Atas apa yang kulakukan. Aku—" Erangan terlontar

darinya ketika Helen dengan lembut mendorongnya ke depan perlahan-lahan supaya bisa melepaskan lengan jas yang sudah lepas dari lengannya yang sakit. "—tindakanku tidak bisa dibenarkan."

"Aku juga bersalah," kata Kathleen, menarik kain yang mulai lepas itu sementara Devon mulai mengiris rompi. Seraya membalas tatapan Rhys, ia melanjutkan serius. "Aku bertindak menuruti dorongan hati, dan membuat situasi yang sulit bagi semua orang. Aku tahu seharusnya aku tidak mendatangi rumah seorang pria terhormat sendirian, tetapi gara-gara mencemaskan Helen, aku melakukan kesalahan. Aku menerima permintaan maafmu, Mr. Winterborne, apabila Anda menerima permintaan maafku."

"Itu salahku," Rhys berkeras. "Seharusnya aku tidak menghina Anda. Aku tidak serius dengan sepatah kata pun yang kuucapkan waktu itu."

"Aku tahu," Kathleen meyakinkannya.

"Aku tidak pernah tertarik pada Anda. Aku tidak pernah menginginkan Anda."

Bibir Kathleen bergetar dengan tawa tertahan. "Aku merasakan ketidaksukaan yang sama, Mr. Winterborne. Bagaimana kalau kita berdamai dan mulai lagi dari awal?"

"Bagaimana dengan apa yang telah diperbuatnya kepada Helen?" tanya Devon meradang.

Rhys memperhatikan dengan waswas ketika pisau mengiris kemejanya.

"Itu salahku," kata Helen. "Aku pergi tanpa diundang ke toko kemarin dan menuntut untuk bertemu dengan Mr. Winterborne. Aku berkata kepadanya aku

masih ingin menikah dengannya, dan aku memaksanya menukar cincinku dengan cincin baru, lalu aku... aku memaksakan diri kepadanya." Ia terdiam, menyadari betapa aneh kedengarannya hal itu. "Bukan *di dalam* toko, tentu saja."

Dengan wajah tanpa ekspresi, Kathleen berkata, "Oh, astaga, kuharap dia tidak melawan."

Devon menatap tajam istrinya. "Lady Trenear, minta Sutton mengambilkan salah satu kemejaku. Yang longgar."

"Baik, My Lord." Kathleen berdiri. "Mungkin dia juga perlu membawakan—" Kata-katanya terputus dan ia mengernyit ketika kemeja Rhys jatuh dari dada bidang pria itu dan memperlihatkan bahu yang memar parah. Warnanya kelihatan sangat menyakitkan, otot-ototnya kelihatan menyimpul di balik daging.

Helen terdiam, ngeri menyaksikan pemandangan itu. Jemarinya menekuk lembut di atas tulang yang menonjol di pergelangan tangan Rhys, dan merasakan tubuh Rhys miring tanpa kentara ke arahnya, seakan pria itu mencoba menyerap sentuhannya.

"Apa yang menyebabkan ini?" tanya Devon ketus, mendorong Rhys untuk membungkuk ke depan supaya bisa melihat punggung Rhys, tempat memarnya menyebar di kulit keemasan yang mulus.

"Aku pergi bersama Severin untuk melihat-lihat blok properti di dekat King's cross," gumam Rhys. "Beberapa bagian gedung yang dibongkar itu roboh."

Kerutan di dahi Devon semakin dalam. "Sejak kapan kau menjadi rentan pada kecelakaan begini?"

"Sejak aku mulai menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-temanku," sahut Rhys masam.

"Kukira terlalu berlebihan kalau beharap Severin juga tertimpa beberapa reruntuhan itu?" tanya Devon.

"Dia bahkan tidak tergores sama sekali."

Sambil mendesah, Devon berbalik kepada Kathleen. "Kita bakal membutuhkan brendi dan kantong-kantong es di samping kemeja. Dan tapal kamper—seperti yang kita gunakan pada tulang rusukku yang retak waktu itu."

Kathleen tersenyum kepadanya. "Aku ingat." Ia berjalan ke pintu dan membuka pintu, lalu seketika berhenti ketika melihat sekelompok orang tengah menguping di ambang pintu. Tatapannya bergerak ke tiga pelayan wanita, seorang pelayan laki-laki, Mrs. Abbot, dan pelayan pribadi Devon.

Sang pengurus rumah yang pertama-tama berekasi. "Seperti yang sudah kukatakan kepada kalian semua," serunya lantang, "sekarang saatnya kalian kembali bekerja dan berperilaku sebaik mungkin."

Kathleen berdeham seakan berusaha menelan tawa. "Sutton," ujarnya kepada pelayan pribadi Devon, "aku perlu kau mengambilkan beberapa benda untuk tamu kita. Apakah kau sudah mendengar Lord Trenear dengan cukup jelas, ataukah aku perlu mengulangi daftarnya?"

"Brendi, es, tapal kamper, dan kemeja," jawab sang pelayan pribadi dengan penuh martabat. "Saya juga akan membawakan kain panjang yang bisa digunakan untuk ambin bagi lengan Mr. Winterborne."

Sewaktu Sutton pergi, Kathleen berbalik untuk

berbicara kepada pengurus rumah. "Mrs. Abbott, sayangnya salah satu vas keramik tidak sengaja jatuh."

Sebelum wanita itu sempat menjawab, ketiga pelayan wanita dengan penuh semangat mengajukan diri untuk menyapu. Tentunya patut dipertanyakan apakah antusiasme mereka adalah untuk bekerja ataukah untuk berada dalam ruangan yang sama dengan Winterborne yang separuh telanjang. Ditilik dari cara mereka memanjangkan leher untuk mencuri-curi pandang ke arah pria itu, jelas itulah alasannya.

"Saya akan mengerjakannya sendiri, My Lady," sang pengurus rumah mengumumkan, mengusir pergi para pelayan wanita itu. "Saya akan segera kembali membawa sapu."

Kathleen lalu berpaling kepada si kembar, yang tetap bertahan di ambang pintu. "Apakah ada yang hendak kalian tanyakan?"

Pandora menatapnya penuh harap. "Bolehkah kami menyapa Mr. Winterborne?"

"Nanti, Sayang. Kondisinya belum memungkinkan saat ini."

"Tolong beritahu dia kami sangat prihatin karena ada gedung roboh menimpanya," ucap Cassandra tulus.

Seulas senyum terjalin dalam suara Kathleen sewaktu menjawab, "Akan kusampaikan. Sekarang, pergilah."

Dengan enggan, si kembar meninggalkan perpustakaan.

Setelah menutup pintu, Kathleen berjalan kembali ke kelompok di dekat sofa. Sembari jalan, ia meng-

ambil selimut yang disampirkan di lengan salah satu kursi.

Devon tengah memeriksa bahu Mr. Winterborne, meraba dengan hati-hati untuk membedakan apakah ada tulang yang terlepas dari soketnya. "Kau seharusnya berbaring di rumah," ucapnya ketus, "bukannya berjalan gontai melintasi London untuk melamar wanita muda yang telah kaucemari."

Rhys memberengut. "Pertama-tama, aku tidak berjalan gontai, dan kedua, Helen—*Brengsek,* sakit!" Dengan lelah, ia menjatuhkan kepala ke arah dada.

Helen menatapnya dengan simpatik, tahu betapa bencinya Rhys tidak bisa memegang kendali. Rhys selalu berpakaian dengan rapi dan memegang kendali. Namanya saja berkonotasi dengan kesuksesan, kemewahan, dan keanggunan. Tidak satu pun hal itu sejalan dengan mendapati diri di lantai, babak belur, dan dilucuti dari pakaiannya dengan paksa.

"Dan kedua?" tanya Helen lembut, mengarahkan Rhys untuk melanjutkan pemikirannya yang belum tuntas.

"Kau tidak cemar," ujarnya kasar, kepalanya masih tertunduk. "Kau sempurna."

Hati Helen seakan terpilin mendengar ucapan manis itu. Ia ingin sekali menghibur dan membuai Rhys. Sebaliknya ia terpaksa cukup puas hanya mengusap pelan rambut hitam Rhys. Pria itu menyurukkan kepala ke tangan Helen, seperti serigala penyayang. Telapak tangan Helen bergerak di sepanjang sisi wajah Rhys ke rahang lalu turun ke bahu Rhys yang sehat.

"Kelihatannya stabil," kata Devon, duduk bersandar di atas tumit. "Kurasa bahumu tidak terluka. Helen, kalau kau terus membelai-belai jahanam ini di depanku, aku bakal perlu membuat bahunya yang sehat bergeser."

Helen menarik tangannya dengan malu-malu.

Sembari mendongak, Rhys menatap Devon dengan tatapan mengancam. "Dia akan pergi bersamaku malam ini."

Mata Devon berkilat-kilat berbahaya. "Kalau kaupikir—"

"Tapi kami lebih suka menikah pada bulan Juni," Helen buru-buru menyela. "Dan di atas semuanya, kami ingin mendapatkan restumu, Sepupu Devon."

"Ini, Mr. Winterborne," kata Kathleen ceria, maju untuk menyampirkan selimut di atas dada Rhys yang telanjang. "Bantu angkat dia ke sofa—di lantai terlalu berangin."

"Aku tidak butuh bantuan," gerutu Rhys. Dengan usaha keras, ia berhasil menghela diri ke kursi berlapis kulit. "Helen, pergi dan kemasi barang-barangmu."

Helen dipenuhi kecemasan. Ia tidak tega melawan Rhys, apalagi ketika pria itu terluka dan rentan. Tetapi ia juga tidak ingin meninggalkan Ravenel House seperti ini. Devon sudah luar biasa baik, membiarkannya dan si kembar tetap tinggal di Eversby Priory, ketika semua orang dalam posisi Devon pasti bakal mengusir mereka tanpa berpikir dua kali. Helen tidak ingin membuat keluarganya terpecah dengan kawin lari dan tidak mengikutsertakan mereka dalam pernikahannya.

Ia melirik Kathleen, tanpa bicara memohon bantuan.

Seketika paham, Kathleen berbicara kepada Rhys dalam nada menenangkan. "Tentunya hal itu tidak perlu dilakukan, Mr. Winterborne. Kalian berdua pantas mendapatkan upacara pernikahan yang layak, bersama keluarga dan teman-teman di sekeliling kalian. Bukannya afair tergesa-gesa."

"Itu cukup layak bagimu dan Trenear," sergah Rhys. "Kalau dia tidak perlu menunggu untuk upacara pernikahan, kenapa aku harus menunggu?"

Kathleen ragu-ragu sebelum menjawab dengan malu-malu bercampur geli. "Kami tidak punya pilihan."

Dibutuhkan kira-kira dua detik bagi otak Rhys yang gesit untuk memproses artinya. "Anda mengandung," ucapnya datar. "Selamat."

"Kau tidak perlu memberitahunya," gumam Devon.

Kathleen tersenyum kepada suaminya sewaktu duduk. "Tetapi My Lord, Mr. Winterborne akan segera menjadi anggota keluarga kita."

Devon mengusap bagian atas wajahnya dengan satu tangan, seakan pernyataan itu langsung membuatnya sakit kepala.

"Situasi yang sama mungkin akan terjadi pada Helen," kata Rhys, sengaja membuat Devon marah. "Dia bisa saja tengah mengandung juga."

"Kita masih belum tahu soal itu," kata Helen, mengulurkan tangan untuk menata selimut di atas dada Rhys. "Kalau ternyata situasinya memang seperti itu, rencana tentu saja harus berubah. Tetapi aku lebih suka menunggu sampai kita tahu pasti."

Rhys menatapnya lekat-lekat, sama sekali tidak berusaha menyembunyikan gairah yang meluap di balik sikap diamnya. "Aku tidak bisa menunggumu," katanya.

"Tetapi kau harus menunggu," kata Devon dingin. "Itulah persyaratan restuku. Kau telah memperlakukan Helen seperti pion dalam permainan catur dan memanipulasi situasi demi keuntunganmu sendiri. Sekarang kau harus menunggu sampai Juni, karena selama itulah yang kubutuhkan untuk bisa menatapmu tanpa ingin mencekikmu. Sementara itu, aku sudah memiliki cukup banyak anggota keluarga Ravenel untuk mengacau di London. Sekarang karena urusan ini sudah diputuskan, aku akan membawa keluargaku kembali ke Hampshire." Ia menatap Kathleen dengan sebelah alis terangkat, dan Kathleen mengangguk setuju.

Pada saat bersamaan, terdengar ratapan dari kejauhan ambang pintu ganda perpustakaan. *"Tidaaaaak!"*

Kathleen menoleh bingung ke arah suara itu. "Pandora," serunya, "tolong jangan menguping."

"Ini bukan Pandora," sahut suara itu mendongkol, "ini Cassandra."

"Enak saja," sergah suara lain marah. "Aku Cassandra, dan Pandora mencoba membuatku kena masalah!"

"Kalian berdua kena masalah," seru Devon singkat. "Pergilah ke atas."

"Kami tidak ingin meninggalkan London," sahut salah satu gadis itu, ditimpali yang lainnya, "Perdesaan sangat membosan-kesalkan."

Devon menatap Kathleen, dan sejurus kemudian

mereka berdua sama-sama berjuang untuk menahan senyum.

"Kapan aku bisa bertemu Helen?" tuntut Rhys.

Devon kelihatannya senang menyaksikan mantan temannya itu menekan amarah. "Kalau keputusannya di tanganku, tidak sampai hari pernikahan."

Rhys mengembalikan perhatiannya kepada Helen. "*Cariad,* aku ingin kau—"

"Tolong jangan minta itu kepadaku," Helen memohon. "Pernikahan bulan Juni adalah apa yang kita rencanakan sebelumnya. Kau tidak rugi apa-apa. Kita sudah bertunangan lagi, dan dengan begini, kita mendapatkan dukungan keluargaku."

Ia menyaksikan pergulatan di wajah Rhys: amarah, harga diri, kebutuhan.

"Kumohon," pintanya lembut. "Katakan padaku kau akan menungguku."

SEBELAS

SETELAH mereka mengantar kepergian Mr. Winterborne ke kereta kudanya, dengan lengan digantung ambin dan kantong-kantong karet berisi es di sekeliling bahu pria itu, keluarga Ravenel makan malam dan tidur lebih cepat malam itu. Kathleen senang dan sama sekali tidak terkejut mendapati Devon, meskipun terus-menerus mengutarakan keberatannya, memastikan temannya itu dirawat dengan baik sebelum pulang. Walaupun Mr. Winterborne telah membuatnya marah dan kecewa, tidak diragukan lagi Devon akan memaafkan pria itu.

Kathleen mengamati dengan bangga ketika Devon menanggalkan jubah kamar untuk bergabung dengannya di ranjang. Suaminya, yang sangat suka berkuda, bertinju, dan jenis olahraga apa pun, merupakan pria yang sangat bugar.

Devon berbaring telentang, meluruskan badan sembari mendesah puas.

Kathleen menopang tubuh dengan siku dan menelusurkan ujung jemarinya dengan main-main ke bulu-bulu gelap di dada suaminya. "Tidakkah menurutmu agak terlalu kejam," tanyanya, "tidak mengizinkan mereka bertemu satu sama lain selama lima bulan ke depan?"

"Mustahil Winterborne bakal menjauh dari Helen selama itu."

Kathleen tersenyum, menelusurkan jemari ke tulang belikat Devon yang kukuh. "Kalau begitu kenapa kau melarang mereka?"

"Bedebah itu berderap di sepanjang hidupnya bagaikan tentara penakluk—kalau aku tidak memaksanya untuk mundur sesekali, dia bakal muak kepadaku. Di samping itu, aku masih ingin membunuhnya atas apa yang diperbuatnya kepada Helen." Devon mendesah singkat. "Aku tahu kita seharusnya tidak pergi meninggalkan ketiga gadis itu sendirian, satu hari pun. Lucunya, aku mencemaskan si kembar padahal Helen-lah yang pergi mencari skandal."

"Dia tidak mencari skandal," tukas Kathleen logis. "Dia pergi untuk... yah, untuk mendapatkan kembali tunangannya. Dan kalau mau memandang situasi ini secara berimbang: tidaklah adil menyalahkan Mr. Winterborne sepenuhnya."

Alis Devon terangkat. "Kenapa kau memihak Winterborne, padahal kaulah yang mati-matian menentang hubungan mereka sedari awal?"

"Karena Helen," Kathleen mengakui. "Aku tahu dia bersedia melakukan apa pun demi kepentingan keluarga, termasuk menikah dengan pria yang tidak di-

cintainya. Aku juga tahu Mr. Winterborne mengintimidasinya. Tetapi hal itu sudah berubah. Aku percaya dia betul-betul menginginkan Mr. Winterborne sekarang. Dia tak lagi takut pada pria itu. Cara Helen mempertahankan pendapatnya malam ini telah mengubah pendapatku mengenai hubungan mereka 180 derajat. Kalau itu yang diinginkan Helen, aku akan mendukungnya."

"Aku tidak bisa menutup mata atas apa yang telah dilakukan Winterborne," gerutu Devon. "Kalau dia menghargaiku, seandainya tidak ada alasan lain, dia seharusnya tidak merenggut kepolosan wanita muda yang berada di bawah perlindunganku. Ini soal rasa hormat."

Kathleen mengangkat tubuh lebih penuh ke atas tubuh Devon, menunduk ke mata biru suaminya. *"Ini,"* ejeknya lembut, "dari pria yang merayuku hampir di setiap kamar, ruang tangga, dan setiap ceruk di Eversby Priory. Di mana rasa hormatmu pada kepolosan saat itu?"

Kerutan di dahi Devon menghilang. "Itu berbeda."

"Kenapa, kalau aku boleh tanya?"

Devon menjatuhkan Kathleen, membalik posisi mereka dengan piawai, membuat Kathleen terkikik kaget. "Karena," ucapnya parau, "aku *sangat* menginginkanmu...."

Kathleen menggeliat dan tertawa sewaktu Devon membuka kancing gaun tidurnya.

"...dan sebagai kepala rumah itu," lanjut Devon, melanjutkan upayanya menelanjangi Kathleen, "kurasa sudah waktunya untuk melaksanakan *droit de seigner*-ku."

"Seolah aku semacam gadis petani pada abad pertengahan?" tanya Kathleen, mendorong Devon telentang lalu merayap ke atas tubuh Devon.

Seraya mencengkeram tangan Devon yang menggerayanginya, ia berusaha menindih Devon dengan segenap bobotnya.

Devon tertawa dengan suara berat. "Sayang, itu tidak akan berhasil. Kau tidak lebih berat daripada kupu-kupu." Jelas menikmati permainan mereka, ia berbaring tanpa melawan ketika Kathleen mencengkeram pergelangan tangannya lebih erat. "Kupu-kupu yang bertekad kuat," ia mengakui. Sewaktu menatap Kathleen di atasnya, senyumnya memudar, dan matanya berubah menjadi biru gelap. "Aku bajingan egois," ucapnya pelan. "Seharusnya aku tidak merayumu."

"Aku bersedia," ungkap Kathleen, dalam hati terkejut oleh penyesalan Devon. Suamiku ini berubah, pikirnya, dengan cepat menjadi dewasa selagi mengemban tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dengan begitu tiba-tiba.

"Aku akan melakukannya secara berbeda sekarang. Maafkan aku." Devon terdiam, mengerutkan dahi karena jengkel pada diri sendiri. "Aku tidak dibesarkan untuk menjadi terhormat. Ini luar biasa sulit dipelajari, sialan."

Kathleen meluncurkan tangan hingga jemari mereka saling menjalin. "Tidak ada yang perlu dimaafkan, ataupun disesali."

Devon menggeleng-geleng, tidak membiarkan Kathleen memaafkannya. "Beritahu aku bagaimana aku harus menebus kesalahanku."

Kathleen menunduk untuk menyapukan bibir ke bibir Devon. "Cintai aku," bisiknya.

Dengan luar biasa perlahan, Devon menggulingkan tubuh Kathleen sampai Kathleen terkurung di bawahnya. "Selalu," ucapnya serak, dan melumat bibir Kathleen sembari meluncurkan kedua tangan menuruni tubuh Kathleen. Ia bercinta dengan Kathleen perlahan-lahan, dengan kepiawaian yang mencengangkan. Lama setelah ia membuat Kathleen siap untuknya, ia akhirnya menyatukan tubuh mereka. Kathleen menggeliat frustrasi ketika Devon menolak untuk bergerak, tak peduli sebesar apa pun Kathleen berusaha menyemangatinya.

"Devon...." Napas Kathleen terengah-engah. "Aku butuh lebih."

"Lebih apa?" Bibir Devon berpindah ke ceruk leher Kathleen.

Kathleen memberengut dan menggeliat. "Oh, aku benci kalau kau menggodaku seperti ini!"

Devon tersenyum. "Hampir sebesar kau menyukai hal ini." Mengalah, Devon mulai bergerak.

"Lebih," Kathleen terkesiap. "Kumohon, Devon—"

"Seperti ini?" tanya Devon lembut.

Kathleen melengkungkan punggungnya, bibir Kathleen terbuka dalam jeritan tanpa suara ketika Devon mempercepat irama percintaan, dalam ketergesaan lembut, mencintai tubuh dan jiwanya.

***

"Fernsby," panggil Rhys, mengerutkan dahi seraya memilah-milah tumpukan kertas di meja kerjanya.

Sang sekretaris pribadi langsung muncul di ambang pintunya yang terbuka. "Ya, Mr. Winterborne?"

"Masuk." Rhys menyusun kertas dalam tumpukan yang rapi, menaruh tumpukan itu kembali ke dalam amplop karton, dan mengikat tali yang menempel di sana ke sekeliling amplop tersebut. "Aku baru saja membaca dokumen-dokumen yang dikirimkan dari kantor Mr. Severin." Ia menyerahkan amplop tersebut kepada Mrs. Fernsby.

"Dokumen-dokumen menyangkut gedung rusun di dekat King's Cross?"

"*Aye*. Akta-akta, hipotek-hipotek, perjanjian-perjanjian dengan kontraktor, dan seterusnya." Rhys menatap Fernsby muram. "Tetapi tidak ada satu pun dokumen di seluruh berkas itu yang mencantumkan nama pemiliknya. Severin mestinya tahu aku tidak bakal membeli properti tanpa mengetahui siapa penjualnya."

"Saya pikir secara hukum nama si pemilik harus didaftarkan."

"Selalu ada jalan belakang untuk menghindari hal itu." Rhys mengangguk ke arah berkas di tangan Fernsby. "Hipoteknya tidak dibiayai bank, melainkan lewat pinjaman dari perkumpulan bangunan perusahaan swasta. Menurut akta itu, properti tersebut dimiliki perusahaan investasi swasta. Aku berani bertaruh seratus *pound* perusahaan itu ditaruh dalam dana perwalian untuk pihak yang tak bernama."

"Kenapa seseorang mau repot-repot seperti itu dan bukannya membeli dengan namanya sendiri?"

"Dulu, aku suka membeli properti secara anonim supaya harga jualnya tidak selangit ketika mereka mendengar namaku. Dan aku memiliki banyak lawan bisnis yang sesekali suka menunjukkan aku tidak sehebat yang kukira dengan tidak memberiku apa yang kuinginkan. Kemungkinan besar orang ini memiliki alasan-alasan yang sama. Tetapi aku menginginkan namanya."

"Apakah Mr. Severin bersedia memberitahu Anda, kalau Anda bertanya langsung kepadanya?"

Rhys menggeleng-geleng. "Dia bakal memberitahuku dari awal. Aku menduga dia tahu hal itu akan menggagalkan kesepakatan kalau aku sampai tahu."

"Apakah aku perlu memberikan informasi ini kepada pria yang sama yang kita sewa untuk menyelidiki pembelian pabrik pengalengan waktu itu?"

"*Aye*, dia saja."

"Aku akan segera mengurusnya. Oh ya, Dokter Havelock menunggu di luar untuk berbicara dengan Anda."

Rhys memutar bola matanya dengan tidak sabar. "Beritahu dia bahuku sesehat—"

"Peduli setan dengan bahumu," sahut suara serak dari ambang pintu. "Aku datang untuk membicarakan hal yang lebih penting."

Yang berbicara adalah Dokter William Havelock, yang sebelumnya merupakan dokter pribadi bagi sejumlah keluarga bangsawan di London. Dia juga sempat menjadi jurnalis medis dengan pandangan-pandangan progresif, menulis artikel-artikel tentang hukum kedokteran yang kurang memadai serta isu-isu

kesehatan publik. Pada akhirnya, pasien-pasien kayanya jengkel oleh debat-debat politik yang dipancingnya, dan pindah ke dokter lain yang tidak terlalu kontroversial.

Rhys mempekerjakan Havelock sepuluh tahun yang lalu, sejak toko pertama kali dibangun di Cork Street. Rasanya masuk akal untuk memiliki staf dokter permanen untuk mengurus pegawai-pegawainya, menjaga mereka tetap sehat dan produktif.

Duda paruh baya itu merupakan pria bertubuh besar yang bugar, dengan kepala seperti singa, rambut seputih salju, dan mata yang pernah menyaksikan manusia pada situasi terbaik dan terburuknya. Wajahnya yang kasar selalu dihiasi banyak guratan, tetapi ketika dia berada bersama pasien-pasiennya, raut pria itu melembut dengan kebaikan seorang kakek yang seketika mendapatkan kepercayaan mereka.

"Dokter Havelock," kata Mrs. Fernsby agak terganggu, "saya sudah meminta Anda untuk menunggu di ruang tamu."

"Winterborne tidak keberatan mengganggu jadwalku," sergahnya pedas, "jadi aku memutuskan untuk mengganggu jadwalnya."

Mereka bertukar pandang dengan mata disipitkan.

Lebih dari beberapa pegawai mengira-ngira bahwa di balik sikap permusuhan yang selalu ditunjukkan Havelock dan Mrs. Fernsby, kedua orang itu diam-diam saling tertarik. Melihat keduanya saat ini, Rhys cenderung memercayai kabar burung tersebut.

"Selamat pagi, Havelock," kata Rhys. "Bagaimana aku telah mengganggu jadwalmu?"

"Dengan menyusupkan seorang tamu tak terduga saat siang ketika aku setidaknya punya sekitar enam pasien yang harus kutangani."

Rhys melemparkan tatapan bertanya ke arah Mrs. Fernsby.

"Maksudnya Dokter Gibson," sang sekretaris memberitahunya. "Saya sudah mewawancarainya seperti yang Anda minta. Karena menurut saya dia memiliki kemampuan dan ramah, saya mengirimnya ke Dokter Havelock."

Havelock bertanya ketus, "Dari mana kau menilai kemampuannya, Fernsby?"

"Dia lulusan terbaik sekolah kedokteran dan mengantongi banyak penghargaan," sahut Mrs. Fernsby tajam.

"Dari *Prancis*," sergah Havelock dengan nada sedikit mengejek.

"Mengingat bagaimana dokter-dokter Inggris gagal menyelamatkan suamiku yang malang," bentak Mrs. Fernsby, "aku jauh lebih suka dirawat dokter Prancis."

Sebelum perdebatan itu semakin menjadi-jadi, Rhys buru-buru menengahi. "Masuklah, Havelock, dan kita akan membahas Dokter Gibson."

Dokter itu memasuki kantor, berbicara tajam sewaktu berjalan melewati sang sekretaris, "Aku mau minum teh, Fernsby."

"Kau boleh memanggilku *Mrs.* Fernsby. Dan kau akan menemukan semua teh yang kauinginkan di kantin para staf."

Havelock berhenti berjalan, menoleh dan menatap Fernsby dengan raut tersinggung. "Kenapa dia boleh memanggilmu Fernsby?"

"Karena dia Mr. Winterborne, dan kau bukan." Mrs. Fernsby memusatkan perhatian kepada Rhys. "Sir, apakah Anda berminat minum teh? Kalau ya, saya rasa saya mungkin bisa menaruh cangkir tambahan di nampan untuk Dokter Havelock."

Rhys berusaha keras untuk menyembunyikan rasa gelinya sebelum menjawab datar, "Kurasa aku mau. Terima kasih, Fernsby."

Setelah sang sekretaris meninggalkan kantor, Rhys berkata kepada Havelock, "Aku sudah menjelaskan kepada Dokter Gibson bahwa aku hanya akan mengizinkannya bekerja di sini kalau kau setuju."

Dahi pria yang lebih tua itu terbelah menjadi tangga-tangga kerutan. "Dia memberitahuku bahwa itu sudah diputuskan, dasar perempuan kurang ajar."

"Bulan lalu kaubilang kau membutuhkan asisten, *aye*?"

"Yang kupilih sendiri, karena akulah yang akan bertanggung jawab untuk melatih dan membimbingnya."

"Apakah kau meragukan kemampuannya?" tanya Rhys.

Havelock bisa saja menghancurkan karier Garrett Gibson yang baru saja dimulai dengan hanya menjawab "ya". Namun, ia terlalu jujur untuk melakukan itu. "Andai kata ada laki-laki yang mendatangiku dengan semua kualifikasinya, aku pasti akan langsung menerima laki-laki itu. Tapi perempuan? Ada terlalu banyak prasangka yang harus dilawan. Bahkan pasien perempuan bakal lebih memilih dokter laki-laki."

"Mulanya. Sampai mereka terbiasa dengan gagasan

tersebut." Melihat penolakan di wajah pria berumur itu, Rhys melanjutkan dengan teguran samar, "Havelock, aku memperkerjakan ratusan wanita pekerja keras yang menunjukkan kemampuan mereka setiap hari. Baru-baru ini aku mempromosikan pramuniaga wanita menjadi manajer di departemennya, dan kinerjanya setara dengan laki-laki mana pun di tingkatannya. Dan kemampuan Fernsby jelas tidak perlu dipertanyakan lagi. Aku bukan orang radikal, Havelock: semua ini fakta. Karena itu, sebagai pria berakal sehat, mari kita beri Dokter Gibson kesempatan untuk membuktikan diri."

Havelock mengangkat tangan untuk menarik-narik sejumput rambut putih sembari memikirkan situasi tersebut. "Aku sudah cukup berperang dalam masa hidupku, Winterborne. Aku tidak berminat ikut ambil bagian dalam perjuangan perempuan melawan ketidakadilan."

Rhys tersenyum, tatapannya tidak melunak.

Dokter mengeluarkan erangan lantang, menyadari ia tidak diberi pilihan dalam hal ini. "Sialan kau, Winterborne."

Hari itu luar biasa dingin, udara dihiasi embun beku yang menusuk hidung dan membuat gigi bergemeletuk. Helen menggigil dan melilitkan jubah wol lebih erat di sekeliling lehernya, lalu merapatkan bibirnya yang mati rasa dalam upaya sia-sia untuk menjaga bibirnya tetap hangat.

Berdasarkan aturan berkabung, sudah cukup waktu berlalu sejak kematian Theo hingga kakak beradik

Ravenel sekarang boleh menunjukkan wajah mereka di depan publik, asalkan cadar itu tetap dijuntaikan di bagian belakang topi mereka. Helen bersyukur ia tidak perlu lagi menyipitkan mata menembus lapisan kain krep hitam.

Keluarga Ravenel dan beberapa pelayan hendak meninggalkan London naik kereta api menuju Hampshire. Menurut Helen, Stasiun Waterloo Bridge, yang berada di atas lahan seluas sepuluh ekar dan dipenuhi jejaring peron yang rumit dan tambahan-tambahan, sudah dirancang dengan sangat baik untuk menimbulkan kebingungan tingkat tinggi bagi para pelancong. Jumlah penumpang kereta praktis berlipat ganda setiap tahunnya, memaksa stasiun untuk diperluas. Dan yang memperparah situasi, para pekerja kereta api sering kali memberikan informasi yang bertentangan mengenai di mana sebuah kereta akan tiba atau berangkat. Para portir membawakan koper-koper ke kereta yang salah dan membawa orang-orang ke petugas pemesanan *hackney* yang keliru. Para penumpang marah-marah dan berteriak-teriak frustrasi sewaktu berjejalan ke dalam bangunan-bangunan yang terbuka di satu sisi itu.

Helen terlonjak kaget mendengar orkestra alat tiup di dekatnya yang mulai memainkan mars tentara dengan penuh semangat. Batalion pertama dari resimen Coldstream telah dibawa dari Chichester, dan orang-orang berkerumun untuk menyambut kedatangan mereka dengan gegap gempita.

Terusik oleh kebisingan itu, Devon berkata kepada Kathleen, "Aku akan mencari tahu di mana sebetul-

nya kereta sialan kita. Jangan bergerak sedikit pun sampai aku kembali. Aku sudah memberitahu pelayan bahwa pria mana pun yang berani mendekatimu atau sepupu-sepupuku harus dihajar sampai babak belur."

Sambil mendongak kepada suaminya, Kathleen menjejakkan kaki dengan kuat di lantai papan seolah menanamkan diri di sana.

Devon menggeleng-geleng sambil tersenyum enggan. "Kau sama sekali tidak kelihatan penurut," ia memberitahu istrinya, mengusap pipi sang istri dengan tangan bersarung.

"Apakah aku seharusnya menjadi penurut?" seru Kathleen ketika Devon berjalan pergi.

"Akan menarik untuk melihat hal itu minimal sekali," balas Devon sambil terus berjalan.

Kathleen tertawa, lalu berdiri di samping Helen.

Selagi si kembar membelalak menyaksikan prosesi Coldstream, yang mengenakan tunik merah manyala dihiasi kancing-kancing emas, Kathleen berubah serius dan menatap raut Helen yang tenang dengan prihatin. "Aku ikut menyesal karena kita harus meninggalkan London."

"Tidak ada yang perlu disesalkan," kata Helen. "Aku sangat puas."

Itu tidak benar, tentu saja. Ia cemas terpisah dari Rhys sekian lama. Apalagi mengingatbetapa marahnya Rhys ketika Helen menolak ajakan pria itu untuk kawin lari. Rhys tidak terbiasa disuruh menunggu atau keinginannya tidak dikabulkan.

Sejak Rhys meninggalkan Ravenel House, Helen menulis surat kepada pria itu setiap hari. Di dalam surat

pertama, ia menanyakan kesehatan Rhys. Di dalam surat kedua, ia mengabari Rhys tentang rencana kepergian keluarganya, dan di dalam surat ketiga, ia memberanikan diri untuk bertanya, ketika ia meragukan diri, apakah Rhys menyesali pertunangan mereka.

Dua surat pertama ditanggapi dengan balasan ringkas, ditulis dalam tulisan tangan yang luar biasa apik, yang tiba dalam hitungan jam. Dalam surat pertama, Rhys meyakinkan Helen bahwa bahu pria itu pulih dengan cepat, dan dalam surat kedua, Rhys berterima kasih kepadanya atas informasi mengenai keluarga Ravenel yang akan segera pergi.

Namun, tidak ada balasan untuk surat ketiga Helen.

Jangan-jangan Rhys memang menyesali pertunangan mereka. Mungkin belum apa-apa Helen sudah mengecewakan Rhys.

Supaya tidak membuat keluarganya cemas, Helen berusaha sebisa mungkin untuk menyembunyikan kesedihan hatinya, tetapi Kathleen sensitif terhadap suasana hatinya.

"Waktu akan berlalu dengan cepat," Kathleen bergumam. "Kau akan melihatnya nanti."

Helen berhasil tersenyum kaku. "Ya."

"Kita tetap akan harus kembali ke estat bahkan seandainya kejadian dengan Mr. Winterborne tidak terjadi. Ada terlalu banyak yang harus dilakukan sekarang ketika tanah dipersiapkan untuk rel kereta api dan ditambang, dan West tidak bisa menangani semuanya."

"Aku mengerti. Namun... aku hanya berharap Sepupu Devon tidak akan terus bersikap kejam kepada Mr. Winterborne."

"Dia akan melunak tak lama lagi," Kathleen menghibur Helen. "Dia tidak bermaksud kejam, hanya saja kau dan si kembar berada di bawah perlindungannya, dan dia sangat meyayangimu." Setelah menoleh kanan-kiri, Kathleen memelankan suara, "Seperti yang kukatakan kepada Devon," lanjutnya, "tentunya bukan kejahatan jika seorang pria bercinta dengan wanita yang hendak dia nikahi. Dan Devon tidak bisa membantah. Tetapi dia tidak suka cara Mr. Winterborne memanipulasi situasi."

"Apakah mereka akan pernah berteman lagi?" Helen memberanikan diri untuk bertanya.

"Mereka masih berteman. Setelah kita kembali ke rutinitas harian kita dan membiarkan beberapa minggu berlalu, aku akan membujuk Devon untuk mengundang Mr. Winterborne ke Hampshire."

Helen meremas kedua tangannya yang bersarung, berusaha keras mengendalikan kegembiraannya sebelum ia menjadikan diri tontonan di depan publik. "Aku akan menghargai hal itu."

Mata Kathleen berkilat-kilat. "Sementara itu, akan ada lebih dari cukup pengalih perhatian untukmu. Kau harus menyusuri rumah untuk memilih dan memilah barang-barang yang ingin kaubawa ke London. Kau bakal ingin membawa barang-barang pribadi milikmu, tentu saja, tetapi juga perabot dan hiasan yang akan membantumu merasa betah di rumah barumu."

"Kau sangat murah hati—tetapi aku tidak ingin membawa apa pun yang mungkin kauinginkan nanti."

"Ada dua ratus ruangan di Eversby Priory. Sebagian besar dipenuhi perabot yang tidak pernah diguna-

kan siapa pun dan lukisan yang tidak pernah dilihat siapa pun. Bawalah apa pun yang kausukai: itu hak lahirmu."

Senyum Helen memudar mendengar kata terakhir itu.

Percakapan mereka ditenggelamkan oleh raungan dan suara kencang kereta yang tiba di sisi lain peron. Bau besi, debu batu bara dan uap menguar ke stasiun, sementara lantai-lantai papan di bawah kaki mereka seakan berguncang tak sabaran. Helen otomatis melangkah mundur, walaupun lokomotif itu tidak mengancam. Band terus bermain, serdadu berbaris, dan orang-orang bersorak.

Para penumpang keluar dari gerbong-gerbong kereta dan langsung disambut para portir yang membawa gerobak dorong, dan ada begitu banyak seruan dan teriakan hingga Helen menutup kedua telinga dengan tangan. Kathleen pergi untuk meraih si kembar tatkala kerumunan mulai merangsek maju. Tubuh-tubuh bergerak dan bertubrukan di sekeliling mereka, sementara pelayan mereka, Peter, berusaha sekuat tenaga untuk membuat para majikan wanitanya tidak terdorong-dorong.

Embusan angin yang tajam dari sisi stasiun yang terbuka meniup jubah pendek Helen hingga mengembang. Kancing terlepas dari lubang yang tepiannya disulam dengan benang perak. Helen mencengkeram tepian jubahnya, berbalik memunggungi angin dan berkutat memasukkan kancing ke lubangnya lagi. Jemarinya terlalu dingin hingga tidak bisa digerakkan dengan benar.

Sepasang wanita muda, mencengkeram koper-koper kecil dan kotak-kotak topi, menabraknya karena tergesa-gesa meninggalkan peron, dan Helen terdorong miring. Ia mengambil satu atau dua langkah demi mempertahankan keseimbangan, lalu menabrak sosok kukuh dan besar.

Helen terkesiap keras ketika merasakan sepasang tangan memegang untuk membantu menyeimbangkan dirinya.

"Maafkan saya, Sir," ujarnya, "saya—"

Helen mendapati diri mendongak ke sepasang mata sebiru langit tengah malam. Perutnya berdesir dan lututnya lemas.

"Rhys," bisiknya.

Tanpa bicara Rhys meraih kancing jubah Helen dan mengaitkan lubang kancing ke kancingnya. Pria itu berpakaian rapi dengan mantel panjang wol hitam yang indah dan topi abu-abu. Tapi penampilannya yang santun sama sekali tidak mampu memperlembut ketegangan di suasana hatinya yang berbahaya.

"Kenapa kau datang?" Helen berhasil bertanya, nadinya berdenyut di leher.

"Apa kaupikir aku akan membiarkanmu meninggalkan London tanpa mengucapkan selamat tinggal?"

"Aku tidak berpikir begitu—tapi aku ingin—maksudku, aku senang—" Malu, Helen akhirnya diam saja.

Rhys meluncurkan sebelah tangan ke tengah-tengah punggung Helen, lalu bergumam, "Ikut aku." Ia membimbing Helen ke arah pagar kayu tinggi yang dipasang untuk memisahkan peron. Dindingnya di-

tempeli iklan-iklan dan pengumuman-pengumuman tentang perubahan-perubahan menyangkut pelayanan kereta api.

"My Lady!" Helen mendengar suara di belakangnya, dan ia berhenti untuk menoleh.

Si pelayan, Peter, menatapnya dengan tidak fokus sembari berusaha melindungi anggota keluarga Helen lainnya dari serbuan para penumpang yang hendak keluar. "My Lady, Earl sudah memerintahkan saya untuk menjaga Anda selalu bersama-sama."

"Aku akan mengurusnya," ucap Rhys ketus.

"Tapi, Sir—"

Kathleen, yang baru saja menyadari kehadiran Rhys, menyela si pelayan. "Beri mereka lima menit, Peter." Ia melotot kepada Helen dan mengacungkan lima jari untuk memastikan Helen mengerti. Helen buru-buru mengangguk.

"Aku kesulitan setengah mati untuk menemukanmu." Suara rendah Rhys memotong kebisingan di sekeliling mereka. "Kau berada di peron yang salah."

"Sepupu Devon sedang pergi untuk mencari tahu di mana kami semestinya menunggu."

Angin sedingin es menggoda beberapa jumput rambut pirang Helen hingga lepas dari sanggulnya dan menyelip ke balik kerah gaunnya. Ia menggigil hebat, berusaha meringkuk lebih rapat di bawah jubahnya.

"Aku bisa mendengar gigimu gemeletukan," kata Rhys. "Mendekatlah."

Dengan campuran rasa cemas dan rindu, Helen melihat Rhys membuka kancing mantel panjang pria itu. "Kurasa—itu tidak perlu—"

Mengabaikan protesnya, Rhys menarik Helen merapat ke tubuhnya dan membungkus sisi-sisi mantel panjangnya ke tubuh Helen.

Helen memejamkan mata ketika kehangatan dan kegelapan pribadi itu melingkupinya, bahan wol yang tebal meredam kesibukan bising di sekeliling mereka. Ia merasa seperti makhluk mungil di hutan yang bersarang di liangnya, bersembunyi dari bahaya yang mengintai di luar. Rhys bertubuh besar, kuat, dan hangat, dan ia tidak bisa menahan diri untuk bersantai di dalam pelukan pria itu, tubuhnya mengenali tubuh Rhys sebagai sumber kenyamanan.

"Lebih baik?" Suara Rhys terdengar lembut di telinganya.

Helen mengangguk, tangannya disandarkan ke dada Rhys. "Kenapa kau tidak menjawab suratku yang terakhir?" tanyanya dalam suara teredam.

Bahan kulit berkualitas tinggi yang menyarungi jemari Rhys menyelinap ke bawah dagu Helen, mendongakkan wajah Helen. Kilatan mengejek di mata Rhys tak bisa disangkal. "Mungkin aku tidak suka pertanyaanmu."

"Aku takut—maksudku, kupikir—"

"Bahwa aku mungkin berubah pikiran? Bahwa aku mungkin tidak menginginkanmu lagi?" Suara Rhys diimbuhi sesuatu yang mengirimkan gelitikan menuruni tengkuk Helen. "Apakah kau perlu bukti tentang bagaimana perasaanku, *cariad*?"

Sebelum Helen sempat menjawab, mulut Rhys melumat mulutnya dalam demonstrasi yang sangat melanggar sopan santun. Rhys tidak peduli. Ia mengingin-

kan Helen, dan ia bermaksud membuat Helen tahu, merasakan, dan mencicipinya. Tangan Helen merayap naik ke bahu Rhys dan mengelilingi leher Rhys, bergantung mencari keseimbangan sementara lutut Helen goyah. Ciuman itu terus berlanjut tak kenal waktu, bibir Rhys resah dan panas, sementara tangan Rhys merangkum pipi Helen dalam bahan kulit hitam yang dingin. Bukan amarah yang mendorong Rhys, samar-samar Helen menyadari. Rhys datang karena ia menginginkan kepastian. Rhys tidak yakin kepada dirinya sama seperti ia tidak yakin pada pria itu.

Sembari menggeram dengan suara tertahan di leher, Rhys mengakhiri ciuman dan menegakkan kepala. Napas pria itu tersengal-sengal dalam uap yang membuat panas udara musim dingin. Rhys melonggarkan mantel panjangnya dari sekeliling tubuh Helen lalu melangkah mundur, meninggalkan Helen untuk berdiri dengan kekuatan sendiri lagi.

Tubuh Helen menggigil dihantam udara dingin yang segar.

Rhys meraih ke balik mantel panjangnya, merogoh ke saku dalam. Ia lalu meraih tangan Helen yang bersarung, menekankan sebuah amplop kecil bersegel ke telapak tangan Helen. Sebelum Helen sempat bertanya apa isinya, ia berkata, "Beritahu keluargamu untuk pergi ke peron delapan, lewat kaki jembatan."

"Tapi kapan—"

"Hwyl fawr am nawr." Rhys menatap Helen untuk terakhir kali, matanya menunjukkan pendar kesepian. "Artinya 'selamat berpisah untuk sementara waktu'." Setelah membalikkan tubuh Helen ke arah keluarga

wanita itu, ia mendorong Helen maju. Helen berhenti dan menoleh, bibirnya mengucapkan nama Rhys. Tetapi Rhys sudah berjalan pergi, menyelinap di sela-sela kerumunan dengan langkah-langkah mantap.

Helen memasukkan surat itu ke lengan gaunnya yang ketat dan tidak membacanya sampai lama sesudahnya, setelah Devon menggiring keluarga mereka ke kereta yang benar di peron delapan, dan mereka semua sudah duduk di gerbong kelas-satu. Ketika kereta mulai berjalan meninggalkan Stasiun Waterloo Bridge, memulai perjalanan dua jam menuju Hampshire, dengan pelan-pelan ia mengeluarkan amplopnya.

Melihat si kembar tengah memandang ke luar jendela, dan Kathleen berbincang-bincang dengan Devon, Helen membuka segel lilin merah gelap itu dan membuka lipatan surat.

Helen,

Kau bertanya apakah aku menyesali pertunangan kita.

Tidak. Aku menyesali setiap menit kau berada jauh dariku. Aku menyesali setiap langkah yang tidak membawaku lebih dekat kepadamu.

Pikiran terakhirku sebelum tidur setiap malam adalah bahwa kau seharusnya berada dalam pelukanku. Tidak ada kedamaian maupun kepuasan di ranjang kosongku,

tempatku tidur bersamamu hanya dalam mimpi dan terbangun untuk merutuk fajar.

Seandainya aku berhak, aku akan melarangmu untuk pergi ke mana pun tanpa diriku. Bukan karena aku egois, melainkan karena terpisah darimu rasanya seperti hidup tanpa bernapas.

Pikirkan itu. Kau telah mencuri setiap napasku, cariad. Dan sekarang aku ditinggalkan untuk menghitung hari sampai aku bisa mengambil kembali napasku dari dirimu, ciuman demi ciuman.

—Winterborne

Dua Belas

BERLUTUT di depan rak buku di ceruk membaca di lantai atas, Helen mencari-cari di deretan buku dan mengesampingkan buku-buku yang ingin dikemasnya. Dalam tiga minggu sejak pulang ke Eversby Priory, ia sudah mengisi satu ruangan dengan barang-barang miliknya yang akan ia bawa ke rumah barunya. Masing-masing benda memiliki makna pribadi, misalnya kotak menjahit dari bahan *rosewood* bekas ibunya, nampan meja rias porselen yang dicat dengan sekelompok kerubin, keset mandi anak-anak yang disulam, dan kursi rias mahoni dengan dudukan segitiga yang selalu ditempati neneknya dari pihak ibu tiap kali beliau berkunjung.

Menyibukkan diri merupakan satu-satunya cara yang bisa Helen lakukan untuk mengalihkan perhatian dari kerinduan melankolis yang telah menjajah hatinya. *Hiraeth*, pikirnya muram. Kenyamanan ru-

mah yang dikenalnya telah kehilangan daya tariknya, dan kebiasaannya sehari-hari berubah menjadi pekerjaan membosankan. Bahkan merawat anggrek-anggreknya dan berlatih piano telah menjadi membosankan.

Bagaimana mungkin ada yang terlihat menarik jika dibandingkan dengan Rhys Winterborne?

Ia hanya punya waktu sebentar untuk berduaan dengan Rhys, tetapi dalam beberapa jam itu saja ia sudah dimiliki dan diberi kepuasan dengan intensitas yang membuat hari-harinya kini terasa luar biasa membosankan.

Helen mengulurkan tangan ke deretan jurnal anggrek yang ditulis ibunya, mengeluarkan semua jurnal tersebut, dan menempatkan satu demi satu ke dalam tas kanvas. Set jurnal itu terdiri atas dua belas buku catatan murah yang disampul kain biru polos, dengan halaman-halaman yang dilem, alih-alih dijahit, ke punggung buku. Namun, bagi Helen jurnal-jurnal ini tak terukur nilainya.

Jane, Lady Trenear, telah memenuhi masing-masing jurnal dengan informasi tentang anggrek-anggrek, termasuk sketsa-sketsa varietas berbeda dan catatan-catatan tentang temperamen dan sifat masing-masing varietas. Terkadang ia menggunakan jurnal-jurnal tersebut sebagai buku harian, menganyam pikiran-pikiran dan observasi-observasinya sepanjang hari.

Membaca jurnal-jurnal itu membantu Helen untuk memahami mendiang ibunya yang selalu menjaga jarak itu jauh lebih dalam ketimbang waktu ibunya masih hidup. Jane selalu tinggal di London selama

berminggu-minggu atau berbulan-bulan pada satu kesempatan, dan membiarkan para pengasuh dan pelayan yang mengurus anak-anaknya. Bahkan saat Jane berada di Eversby Priory, dia tampak lebih seperti tamu glamor alih-alih orangtua. Helen tidak ingat pernah melihat ibunya tidak berpakaian sempurna dan mengenakan parfum, dengan perhiasan di telinga, leher, dan pergelangan tangannya, serta anggrek segar di rambutnya.

Tidak ada yang bakal mengira bahwa Jane, yang umumnya dikagumi karena kecantikan dan kecerdasannya, peduli pada dunia. Namun, dalam lingkup privasi jurnal-jurnalnya, Jane telah memaparkan diri sebagai wanita kesepian yang pencemas, frustrasi oleh ketidakmampuannya untuk melahirkan lebih dari satu anak laki-laki.

Tubuhku dibelah membuka seperti sosis, Jane menulis ketika anak kembarnya lahir, *oleh sepasang anak perempuan. Sebelum aku bahkan bangun dari ranjang tempatku melahirkan, sang earl berterima kasih kepadaku karena sudah melahirkan "dua parasit lainnya". Kenapa salah satu dari anak kembar ini bukan laki-laki?*

Di buku catatan lain... *Helen kecil terbukti mampu membantu dengan si kembar. Kuakui, aku lebih menyukainya sekarang daripada dulu, walaupun aku takut dia akan selalu menjadi makhluk pucat dan penakut seperti kelinci.*

Meskipun kata-kata itu terasa menyengat, Helen bersimpati kepada Jane, yang semakin lama semakin tidak bahagia dalam pernikahannya dengan Edmund, Lord Trenear. Pria itu merupakan suami berperangai

sulit dan tidak perhatian. Sifat pria itu bisa berubah-ubah dari berapi-api menjadi beku, jarang sekali berada di tengah-tengah.

Baru setelah kematian ibunya, Helen akhirnya paham alasan orangtuanya sepertinya selalu enggan mengakui keberadaannya.

Ia mengetahui hal yang sebenarnya ketika merawat ayahnya sepanjang sakit yang diderita beliau sebelum meninggal, akibat berburu dalam cuaca dingin dan lembap. Kondisi Edmund merosot dengan cepat meskipun dokter sudah berupaya menyembuhkannya. Sewaktu sang earl mulai kehilangan kesadarannya, Helen bergantian dengan Quincy, pelayan pribadi kepercayaan ayahnya, untuk berjaga di sisi ranjang sang earl. Mereka meracik tonik dan teh *sage* untuk meredakan sakit tenggorokan, serta mengoleskan tapal ke dada sang earl.

"Dokter akan segera kembali," Helen bergumam kepada ayahnya, dengan lembut mengelap sisa-sisa air liur dari dagu ayahnya setelah terbatuk-batuk hebat. "Dia sedang mengunjungi pasien di desa, tetapi dia bilang itu tidak akan lama."

Membuka matanya yang berair, sang earl berbicara dalam suara serak dan kering, "Aku menginginkan salah satu anakku... bersamaku... saat aku meninggal. Bukan kau."

Mengira ayahnya tidak mengenalinya, Helen menyahut lembut, "Ini Helen, Papa. Aku anakmu."

"Kau bukan anakku... dari dulu pun. Ibumu... punya kekasih...." Tenaga yang dibutuhkan untuk berbicara telah memancing batuk-batuk lagi. Ketika

serangan batuk itu telah mereda, sang earl beristirahat sambil memejamkan mata, menolak menatapnya.

"Tidak ada kebenaran dalam hal itu," Quincy memberitahu Helen belakangan. "Tuan yang malang mengigau gara-gara demam. Dan ibumu, diberkatilah jiwanya, dikagumi oleh begitu banyak pria hingga hal itu meracuni His Lordship dengan rasa cemburu. Anda adalah seorang Ravenel, My Lady. Jangan pernah ragukan hal itu."

Helen pura-pura memercayai Quincy. Namun, ia tahu sang earl mengatakan yang sebenarnya. Hal itu menjelaskan kenapa ia tidak memiliki sifat maupun wajah keluarga Ravenel. Pantas saja orangtuanya membencinya—ia adalah anak yang terlahir dari dosa.

Selama momen-momen ketidaksadaran ayahnya, Helen membawa si kembar untuk mengucapkan perpisahan. Walaupun ia sudah mengirim orang untuk menjemput Theo, abangnya itu tidak berhasil tiba dari London tepat waktu. Setelah ayah mereka akhirnya meninggal, Helen tidak tega untuk membuat si kembar menunggui detik-detik kematian sang earl.

"Apakah kami perlu tetap di sini?" bisik Cassandra, mengusap-usap matanya yang merah dengan saputangan saat ia duduk bersama Pandora di bangku kecil di dekat jendela. Mereka tidak memiliki kenangan indah tentang sang earl, tidak ada nasihat ataupun cerita yang bisa mereka ingat-ingat. Satu-satunya yang bisa mereka lakukan hanyalah duduk diam dan mendengarkan napas satu-satu sang earl, dengan menyedihkan menunggu ayah mereka untuk meninggal.

"Dia toh tidak bakal menginginkan kami di sini,"

kata Pandora dalam nada datar. "Dia tidak pernah peduli sedikit pun pada kami berdua."

Iba pada kedua adik perempuannya, Helen memeluk dan mencium mereka berdua. "Biar aku yang menunguinya," ia berjanji. "Kalian pergilah berdoa untuknya dan cari kegiatan yang tidak berisik untuk dilakukan."

Mereka pergi dengan penuh terima kasih. Cassandra berhenti di ambang pintu demi mencuri-curi pandang untuk terakhir kalinya kepada ayahnya, sementara Pandora berjalan keluar dengan langkah cepat tanpa menoleh lagi.

Helen berjalan ke samping ranjang, menunduk ke sang earl, pria tinggi dan ramping yang kelihatan mengerut di ranjang yang besar itu. Rautnya agak kelabu dan muram, lehernya yang bengkak menutupi bentuk rahangnya. Segenap kehendak kuat yang dimilikinya telah habis terbakar hingga menyisakan api kecil kehidupan. Helen memikirkan sepertinya kesehatan sang earl perlahan-lahan mundur dalam dua tahun setelah kematian Jane. Mungkin sang earl berduka untuk Jane. Hubungan mereka rumit, dua orang orang yang terikat oleh kekecewaan dan kemarahan, sementara orang lain diikat oleh cinta.

Helen memberanikan diri untuk meraih tangan sang earl yang lunglai, hanya sekelompok nadi dan tulang yang berada di dalam balutan kulit yang kendor. "Aku ikut menyesal Theo tidak ada di sini," ucapnya dengan rendah hati. "Aku tahu bukan aku yang kauinginkan menjelang akhir hidupmu. Aku menyesal juga soal itu. Hanya saja aku tidak bisa membiarkanmu menghadapi ini sendirian."

Sewaktu Helen selesai bicara, Quincy memasuki kamar, mata hitamnya yang dalam berkilauan dengan air mata yang mengalir menuruni pipinya yang dihiasi cambang putih. Tanpa sepatah kata, ia duduk di bangku di dekat jendela, bertekad menunggui sang earl bersama Helen.

Selama satu jam, mereka memperhatikan sang earl tatkala setiap napas berat makin lama makin pelan, lalu menghilang. Sampai akhirnya Edmund, Lord Trenear, meninggal ditemani seorang pelayan dan anak perempuan yang sama sekali tidak memiliki darahnya.

Setelah kematian sang earl, Helen tidak pernah berani berbicara kepada Theo tentang asal-usulnya. Ia yakin Theo pasti tahu: itulah sebabnya Theo tidak pernah ingin memperkenalkannya ke masyarakat kalangan atas, dan kenapa perilaku Theo terhadapnya seakan menggemakan ketidaksukaan sang ayah. Helen juga tidak pernah mampu memberitahukan rahasianya kepada Kathleen ataupun si kembar. Walaupun ia tidak melakukan kesalahan apa pun, ia sangat merasa malu atas kelahirannya sebagai anak haram. Tak peduli sebesar apa pun ia mencoba mengabaikan hal tersebut, rahasia itu mengintai di dalam dirinya bagaikan racun yang menunggu dilepaskan.

Helen sangat terganggu karena belum memberitahu Rhys. Ia tahu betapa Rhys sangat menyukai gagasan menikahi wanita keturunan bangsawan. Akan sangat sulit bagi Helen untuk mengakui dirinya tidak berdarah Ravenel. Rhys akan kecewa. Pria itu akan memandang rendah padanya.

Tetap saja... Rhys berhak tahu.

Sembari mendesah berat, Helen mengemasi sisa jurnal tersebut ke dalam tas. Sewaktu ia melirik rak buku yang kosong, ia melihat buntalan kecil pucat yang diselipkan di sudut berdebu. Sembari mengerutkan dahi, ia merendahkan tubuh hingga bertumpu ke siku dan meraih ke dalam rak buku untuk mengambil buntalan tersebut.

Setumpuk kertas tulis.

Ia lalu duduk, membuka kertas-kertas yang diremas itu dengan hati-hati dan melihat beberapa baris tulisan tangan ibunya. Kata-katanya ditulis lebih berjarak daripada biasanya, miring ke bawah dalam setiap kalimatnya.

Albion-ku terkasih,

Ini bodoh, aku tahu, untuk berusaha menyentuh hatimu padahal aku meragukan keberadaannya. Kenapa kau masih belum mengabariku? Bagaimana dengan janji-janji yang kaubuat? Kalau kau menelantarkanku, kau memastikan Helen takkan pernah dicintai oleh ibunya sendiri. Aku melihatnya menangis di buaian dan tidak bisa membawa diri untuk menyentuhnya. Dia harus menangis sendirian, tanpa dihibur, sama seperti yang harus kulakukan sekarang setelah kau mengabaikanku.

Aku tidak akan memedulikan tata krama. Kasratku tak bisa dikendalikan oleh akal sehat. Kembalilah kepadaku, dan aku bersumpah aku akan menyingkirkan bayi itu. Aku akan memberitahu semua orang bahwa dia sakit-

sakitan dan karenanya harus dirawat dalam iklim kering dan hangat. Edmund tidak akan keberatan—dia malah akan sangat senang kalau bayi ini disingkirkan dari rumah ini.

Tidak ada yang berubah di antara kita, Albion, sepanjang kita melakukannya diam-diam.

Tulisan berakhir di sana. Helen membalik surat yang belum selesai itu, tetapi bagian belakang kertas kosong.

Helen mendapati diri tengah meratakan kertas persegi yang kusut itu di lantai dan menahannya dengan telapak tangan. Ia merasa hampa, berjarak dari sejumlah perasaan yang tidak ingin ia akui maupun teliti.

Albion.

Ia tidak pernah ingin mengetahui nama ayahnya. Tetapi ia tidak tahan untuk merasa penasaran pria macam apa ayahnya itu. Apakah pria itu masih hidup? Dan kenapa Jane tidak menyelesaikan suratnya?

"Helen!"

Seruan tak terduga itu membuat Helen kaget. Dengan mata terpejam ia mendongak sewaktu Cassandra berlari memasuki ruangan.

"Pos sudah datang," seru Cassandra, "dan ada peti kayu dari Winterborne's! Pelayan tengah membawanya ke ruang tamu di bawah. Kau harus segera datang, kami ingin—" Ia terdiam sambil mengerutkan dahi. "Wajahmu merah semua. Ada apa?"

"Debu buku," kata Helen. "Aku sedang mengemasi jurnal-jurnal Mama, dan aku jadi bersin-bersin parah."

"Bisakah kau menyelesaikan itu nanti saja, *kumohon*, Helen sayang? Kami ingin membuka hadiahmu sekarang juga. Beberapa kotak ditandai 'Tidak tahan lama' dan kami menduga isinya mungkin permen."

"Aku akan turun beberapa menit lagi," kata Helen sambil lalu, menyelipkan surat ke balik lipatan roknya.

"Apakah kau perlu bantuan dengan buku-buku itu?"

"Terima kasih, Sayang, tapi aku lebih suka mengurusnya sendiri."

Cassandra mendesah dan berkata menerawang, "Menunggu itu sulit sekali."

Helen terus menatap adiknya, menyadari Cassandra belakangan sudah kehilangan sosok kurus dan kekanak-kanakannya. Cassandra luar biasa mirip dengan Jane, dengan struktur tulang yang luar biasa cantik dan bibir berbentuk busur, ikal-ikal sewarna sinar matahari, serta mata biru dengan bulu mata tebal.

Untungnya Cassandra merupakan versi yang lebih lembut dan jauh lebih baik hati daripada ibu mereka. Dan Pandora, dengan semua semangat tinggi dan suka bermain-main, merupakan gadis berperangai paling manis yang bisa dibayangkan. Syukurlah ada si kembar—mereka berdua selalu menjadi hal yang konstan dalam hidup Helen, sumber cinta yang tak pernah tergoyahkan.

"Bagaimana kalau kau mulai membuka kotak-kotak

itu tanpa diriku?" usul Helen. "Aku akan segera menyusul turun. Kalau ada yang menolak, beritahu mereka aku sudah mengutusmu sebagai wakilku yang sah."

Cassandra tersenyum puas. "Kalau isinya betul permen, aku akan menyisihkan beberapa untukmu sebelum Pandora memakan semuanya." Ia lari dari ruangan dengan semangat yang sama sekali tidak seperti layaknya seorang *lady*, berteriak-teriak sewaktu menuruni tangga besar, "Helen bilang mulai saja tanpa dirinya!"

Helen tersenyum menerawang dan duduk di sana sesaat, memikirkan tas kanvas dan beban rahasia dan kenangan menyakitkan tak kasatmata di dalamnya. Baik Jane maupun Edmund sudah berisitrahat dalam damai, namun, kelihatannya mereka masih memiliki kekuatan untuk menyakiti anak-anak mereka dari alam kubur.

Tapi Helen tidak akan membiarkan mereka melakukannya.

Dengan tegas ia mengatupkan tutup tas kanvas tersebut, membungkam bisikan-bisikan masa lalu. Dipungutnya surat ibunya yang belum selesai, membawa surat itu ke perapian, lalu meletakkan surat itu di atas sekelompok arang yang menyala. Kertas berdebu itu meregang dan menggeliat di atas panas sebelum akhirnya meledak dalam cahaya putih.

Helen memperhatikan sampai setiap kata terakhirnya lebur dalam abu.

Lalu ia menepukkan kedua tangannya dengan cepat untuk menyingkirkan debu sembari meninggalkan ruangan.

TIGA BELAS

SUASANA hati Helen sedikit membaik ketika memasuki kesibukan ceria di depan ruang tamu di depan. West dan si kembar duduk di lantai berkarpet, membuka keranjang-keranjang bingkisan dan kardus-kardus, sementara Kathleen membuka surat di meja tulis di sudut.

"Aku selalu berpikir aku tidak menyukai hubungan penjajakan," kata West, memilah-milah keranjang bingkisan dari Winterborne's. "Tapi ternyata aku hanya berada di sisi yang salah. Hubungan penjajakan merupakan salah satu aktivitas yang akan lebih baik saat kita menerima daripada memberi."

Weston Ravenel sangat mirip dengan kakaknya, tampan dan bermata biru, dengan tubuh yang sama tegapnya dan aura "nakal" yang memikat. Dalam beberapa bulan terakhir, ia mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar sebanyak mungkin mengenai

pertanian dan peternakan susu. Mantan pria mata keranjang ini sangat bahagia menghabiskan hari bersama para penyewa tanah, menggarap ladang, dan pulang dengan sepatu bot dan celana berlumpur.

"Kau pernah melakukan penjajakan pada seseorang, Sepupu West?" tanya Pandora.

"Hanya kalau aku yakin wanita itu terlalu pintar untuk pernah menerimaku." Dalam satu gerakan luwes, West berdiri sewaktu melihat Helen memasuki ruangan.

"Kau tidak ingin menikah, kalau begitu?" tanya Helen santai, duduk di sofa yang tidak ditempati.

Sambil tersenyum, West menaruh kotak pipih berlapis satin biru di pangkuan Helen. "Bagaimana mungkin aku bisa dipuaskan hanya dengan satu manisan dari seluruh kotak?"

Helen mengangkat tutup kotak itu, matanya melebar sewaktu mendapati koleksi karamel, krim jeli, permen dari buah, *toffee*, dan *marshmallow*, semuanya dibungkus kertas lilin yang dipuntir. Tatapannya berkelana ke tumpukan makanan tidak jauh darinya... ham asap Wiltshire, bakon, sekotak ikan salem yang sudah dikeringkan, sewadah mentega Danish yang diimpor, jeroan yang dikalengkan, sekantong kurma mengilap, sekeranjang buah-buahan dari rumah kaca, keju Brie dengan kulit seputih kertas, keju-keju kecil yang dibungkus jaring, berstoples-stoples pasta ara, acar telur puyuh, berbotol-botol minuman-buah beralkohol yang berwarna seperti permata yang harus dihirup

dengan gelas-gelas kecil, dan esens kakao dalam kaleng berwarna emas.

"Apa yang dipikirkan Mr. Winterborne?" tanya Helen sambil tertawa gugup. "Dia mengirim makanan yang cukup untuk memberi makan satu kompi."

"Jelas dia berusaha mengambil hati seluruh keluarga," West memberitahu Helen. "Aku tidak bisa mewakili yang lain, tetapi aku secara pribadi merasa luluh sepenuhnya."

Suara Kathleen terdengar setengah melamun dari sudut ruangan. "Aku bisa melahap semua ham itu sendirian." Beberapa hari belakangan, ia mulai merasakan mengidam yang tak kunjung terpuaskan pada satu detik dan mulai mual-mual pada detik berikutnya.

West menyengir. Ia berdiri lalu membawakan sestoples almon untuk kakak iparnya itu. "Apakah ini bisa menggantikan ham?"

Kathleen membuka tutup stoples dan memakan salah satu almon itu. Suara kunyahannya terdengar sampai ke seberang ruangan. Sepertinya Kathleen suka almon itu, karena ia lalu melahap beberapa butir sekaligus.

West kelihatan geli sekaligus cemas. "Jangan cepat-cepat, Sayang, kalau tidak kau akan tersedak." Ia berjalan ke meja samping untuk menuang air untuk Kathleen.

"Aku kelaparan," protes Kathleen. "Dan aku mengidam almon ini. Aku hanya tidak menyadarinya sampai sekarang. Apakah Mr. Winterborne hanya mengirim satu stoples?"

"Aku yakin dia akan mengirim lebih banyak kalau aku minta," kata Helen.

"Benarkah? Karena—" Kathleen mendadak terdiam, perhatiannya terpusat ke surat di tangannya.

Helen merasakan sensasi yang merambati tulang punggungnya, tanda peringatan bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi. Ia melihat bahu mungil Kathleen membungkuk ke depan, seakan kakak iparnya itu berusaha melindungi diri dari sesuatu. Kathleen dengan gugup menaruh stoples ke meja tulis, tetapi menaruh benda itu terlalu dekat ke pinggir meja. Stoples itu jatuh ke lantai. Untungnya, jatuhnya ke atas karpet, membuat beling tidak hancur berantakan. Kathleen sepertinya bahkan tidak menyadari hal itu, perhatiannya terpusat sepenuhnya ke surat.

Helen buru-buru menghampiri Kathleen, mencapai sisi Kathleen sesaat sebelum West. "Ada apa, Sayang?"

Raut Kathleen berubah pucat pasi, napasnya pendek-pendek dan tersengal. "Ayahku," bisiknya. "Aku hanya bisa membaca bagian pertama. Aku tidak bisa berpikir." Tanpa daya ia menyerahkan surat itu kepada Helen.

Kira-kira sebulan sebelumnya, ayah Kathleen, Lord Carbery terlibat kecelakaan di arena berkudanya di Glengarrif, ketika kudanya mundur dan membuat kepala Lord Carbery terbentur ujung tiang penopang. Walaupun Lord Carbery berhasil selamat akibat benturan tersebut, sejak saat itu kesehatannya mengalami kemunduran.

West menyerahkan segelas air kepada Kathleen, menekan kedua tangan Kathleen ke seputar gelas seakan Kathleen anak kecil. "Minum ini, Sayang," ucapnya pelan. Tatapan cemasnya bertemu pandang

dengan tatapan cemas Helen. "Aku akan memanggil Devon. Seharusnya dia ada di dekat sini. Dia sedang bertemu dengan manajer perusahaan penebangan pohon mengenai pohon ek yang tumbang di sisi timur."

"Tidak perlu mengganggunya," kata Kathleen, suaranya tertekan tetapi tenang. "Ini bisa ditunda ampai dia selesai. Aku baik-baik saja." Dengan tangan gemetar, ia membawa gelas ke bibir dan menelan setidaknya separuh isi gelas dalam tegukan menyakitkan.

Helen menatap West di atas kepala Kathleen, tanpa suara berkata, *"Pergilah,"* lalu West pergi setelah mengangguk singkat.

Helen mengembalikan perhatiannya ke surat. "Ayahmu meninggal dua hari lalu," gumamnya, memindai barisan kata-kata itu. "Manajer pertanian menulis Lord Carbery sering diserang sakit kepala dan kejang-kejang sejak kecelakaan. Dia tidur lebih dini suatu malam dan meninggal dalam tidur." Ia memegang bahu Kathleen dengan lembut, merasakan getaran-getaran samar emosi yang ditekan kuat-kuat. "Aku ikut berduka, Sayang."

"Dia orang asing," kata Kathleen pelan. "Dia mengirimku untuk dibesarkan orang lain. Aku tidak tahu apa yang harus kurasakan untuknya."

"Aku mengerti."

Jemari Kathleen yang dingin merangkum tangan Helen. "Aku tahu kau mengerti," katanya sambil tersenyum samar dan muram.

Mereka tetap seperti itu selama beberapa waktu. Pandora dan Cassandra mendekat dengan ragu-ragu.

"Ada yang bisa kami lakukan, Kathleen?" tanya Pandora, berlutut di dekat kursi Kathleen.

Menatap wajah tulus gadis itu, Kathleen menggeleng-geleng dan mengulurkan tangan untuk menariknya mendekat. Cassandra ikut berlutut di sisi lain dan memeluk mereka berdua.

"Tidak perlu khawatir," kata Kathleen. "Aku akan baik-baik saja. Bagaimana mungkin aku tidak akan baik-baik saja, ketika aku memiliki adik-adik terbaik di dunia?" Sembari memejamkan mata, ia menyandarkan kepala ke kepala Pandora. "Kita sudah mengalami banyak hal bersama-sama dalam waktu singkat, bukan?"

"Apakah ini berarti berkabung setahun lagi?" tanya Pandora.

"Tidak untukmu," Kathleen menenangkannya, "hanya untukku." Ia mendesah. "Perut hamil besar, dan bergerak ke sana-kemari dalam baju hitam—aku bakal seperti salah satu kapal tongkang penuh sampah yang dikirim ke laut."

"Kau terlalu mungil untuk menjadi kapal tongkang," kata Cassandra.

"Kau bakal menjadi kapal penarik," Pandora menimpali.

Kathleen tertawa hambar dan mencium kedua gadis itu. Pipinya sudah sedikit merona lagi. Ia berdiri dari kursi dan meluruskan roknya dengan beberapa tarikan. "Banyak yang harus dikerjakan," katanya. "Pemakaman akan dilangsungkan di Irlandia." Ia menatap Helen dengan tatapan pedih. "Aku belum pernah ke sana lagi sejak kanak-kanak."

"Kau tidak harus memutuskan apa-apa sekarang juga," kata Helen. "Mungkin lebih baik kau naik dan berbaring."

"Aku tidak bisa, ada beberapa hal yang harus ku—" Kathleen berhenti bicara sewaktu Devon memasuki ruangan.

Tatapan intens Devon menyapunya, hingga akhirnya tertambat ke wajah Kathleen yang pucat pasi. "Ada apa, Sayang?" tanyanya lembut.

"Ayahku meninggal." Kathleen berusaha keras untuk terdengar biasa-biasa saja. "Itu tidak mengejutkan, tentu saja. Kita tahu dia sakit-sakitan."

"Ya." Devon melangkah maju dan menarik tubuh kaku istrinya merapat ke tubuhnya sendiri, membungkus Kathleen dalam pelukan.

"Aku sangat tenang," kata Kathleen di bahu Devon.

Devon mengecup pelipis Kathleen. Wajahnya tegang karena cemas, mata birunya dilapisi kabut kelembutan.

"Aku tidak akan menangis." Nada bicara Kathleen lugas. "Yang pasti dia tidak bakal menginginkan air mataku."

Devon membelai rambut Kathleen, tangannya merangkum separuh kepala mungil istrinya. "Berikan air matamu kepadaku saja, kalau begitu," ucapnya lembut.

Kathleen membenamkan wajah di bagian depan kemeja Devon, sosok rampingnya seakan layu. Dalam hitungan detik, suara rendah dan duka mendalam mulai keluar tanpa henti. Suaminya menyandarkan pipi ke kepalanya dan merengkuhnya lebih rapat ke tubuh kukuh dan menenangkan itu.

Menyadari ia dan kedua adiknya menjadi penonton yang tak diinginkan dari momen yang sangat pribadi itu, Helen memberi isyarat kepada si kembar untuk ikut keluar ruangan bersamanya.

Setelah menutup pintu, Helen mengusulkan, "Mari kita pergi ke perpustakaan dan minta teh diantar ke sana."

"Aku berharap kita membawa permen-permen itu," keluh Pandora.

"Helen, apa yang akan terjadi?" tanya Cassandra sewaktu mereka berjalan melintasi selasar depan. "Apakah Kathleen benar-benar akan pergi ke Irlandia untuk pemakaman?"

"Kurasa dia harus melakukan itu, kalau memungkinkan," ucap Helen. "Penting untuk mengucapkan selamat tinggal."

"Tetapi ayahnya takkan tahu," tukas Pandora.

"Bukan demi ayahnya," gumam Helen, menggamit lengan adiknya lalu menepuk-nepuk tangan Pandora dengan sayang. "Melainkan demi Kathleen sendiri."

EMPAT BELAS

TELEGRAM KANTOR POS
MR. RHYS WINTERBORNE
CORK STREET LONDON

BARU DAPAT KABAR AYAH ISTRIKU LORD CARBERY MENINGGAL.
WALAUPUN SITUASINYA TIDAK TERLALU IDEAL KEHADIRANMU AKAN SANGAT DITERIMA DI HAMPSHIRE.
BERTERIMA KASIH KALAU KAU BERSEDIA MENGIRIM ALMON ASIN UNTUK LADY TRENEAR.
—TRENEAR

"FERNSBY," panggil Rhys singkat, mendongak dari telegram tersebut, "kosongkan jadwalku seminggu ini dan pesankan dua tiket untuk kereta api berikutnya dari London ke Hampshire. Minta seseorang menemui Quincy dan beritahu dia untuk mengemasi barang-barangku dan barang-barangnya sendiri. Dan beritahu pegawai di depot makanan untuk mengemasi

semua almon asin yang kita punyai, dalam kantong yang bisa dijinjing."

"Semuanya?"

"Sampai stoples terakhir."

Selagi sekretarisnya bergegas keluar kantor dengan secepat kilat, Rhys menundukkan dahinya ke atas meja kerjanya. *"Dialch i Dduw,"* gumamnya. *Terima kasih Tuhan.*

Andai kata undangan itu tidak datang lebih cepat, ia tidak punya pilihan selain berderap ke Eversby Priory seperti tentara penjajah. Ia ikut berduka atas kematian ayah Kathleen, tetapi lebih daripada segalanya, ia sangat putus asa ingin berjumpa dengan Helen lagi. Sepertinya mustahil bahwa Helen berada di luar jangkauannya ketika ia sangat menginginkan wanita itu. Satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah menunggu, dan itu adalah satu hal dalam hidupnya yang paling tidak bisa ia lakukan.

Helen sudah mengirim tiga sampai empat surat seminggu, memberinya kabar terbaru mengenai keluarga Helen dan kejadian-kejadian terbaru di desa itu, upaya renovasi yang tengah dijalankan di rumah, serta kemajuan penambangan bijih besi. Helen membubuhi suratnya dengan deskripsi-deskripsi tentang beragam hal seperti pembuatan lilin, atau memanen tanaman *rhubarb* yang mereka tanam di salah satu rumah kaca. Surat-surat yang rapi, ceria, banyak cerita.

Rhys mulai gila saking rindu, sakit karena rindu.

Pekerjaannya, tokonya, selalu menyerap energinya yang tak kenal batas, tetapi sekarang itu sudah tidak

cukup lagi. Ia dibakar hasrat, tubuhnya senantiasa dilanda demam. Ia tidak bisa menentukan apakah Helen penyakit atau justru penawar sakitnya.

Ternyata, kereta api berikutnya akan berangkat dalam tiga jam ke depan. Karena tidak ada cukup waktu untuk meminta gerbong pribadinya dipersiapkan, dan tidak ada lokomotif yang tersedia tempat gerbong itu bisa dirangkaikan, Rhys lebih dari senang untuk berangkat dengan kereta api reguler. Ajaibnya, Quincy yang selalu tenang di kala badai berhasil mengemasi tas-tas mereka dengan efisiensi tinggi hingga mereka berhasil mencapai stasiun tepat waktu. Andaikata ada pertanyaan yang masih tertinggal dalam benak Rhys mengenai perlunya memiliki pelayan pribadi, pertanyaan itu telah dibungkam untuk selamanya.

Sepanjang dua jam perjalanan dari London ke Stasiun Alton, Rhys mendapati diri mencondongkan tubuh ke depan di kursinya seakan berusaha mendorong mesin yang bekerja keras untuk bergerak lebih cepat lagi. Akhirnya kereta api itu berhenti di Stasiun Alton, dan Rhys menemukan kereta kuda yang bisa disewa untuk membawanya dan pelayan pribadinya ke Eversby Priory.

Rumah besar era Jacobean itu tengah direnovasi, dan terus direnovasi sejak Devon mewarisi tempat tersebut. Dihiasi dinding-dinding jembatan, arkade-arkade lengkung, dan sibuk dengan barisan cerobong-cerobong asap besar, rumah bergaya Jacobean itu menjulang di wilayah sekelilingnya seperti janda bangsawan yang berkuasa di pesta dansa. Penemuan kandungan bijih besi di atas tanah estat itu tepat

waktu—tanpa suntikan modal yang besar, rumah besar itu bakal jadi puing dan reruntuhan sebelum bisa diwarisi generasi berikutnya.

Rhys dan Quincy disambut oleh kepala pelayan, Sims, yang kurang-lebih berkata mereka tidak diharapkan datang secepat ini. Quincy menyetujui bahwa kedatangan mereka memang telah dipercepat, dan kedua pelayan itu bertukar pandang, bersimpati terhadap satu sama lain atas kesulitan-kesulitan yang harus mereka hadapi gara-gara majikan yang gegabah dan menuntut.

Selagi Rhys mondar-mandir di depan ruang tamu, menunggu seseorang muncul, terpikir olehnya bahwa ruangan ini luar biasa nyaman tidak seperti rumahnya yang modern. Ia selalu lebih memilih barang baru, mengasosiasikan barang-barang lama dengan keausan dan kekunoan. Namun, pesona pudar Eversby Priory terasa menenangkan dan menyambut. Hal itu ada kaitannya dengan bagaimana perabotan ditata berkelompok dengan nyaman di atas karpet bermotif bunga-bunga itu. Buku-buku dan majalah-majalah ditumpuk di atas meja-meja kecil, sementara bantal-bantal sofa dan selimut pangku ditebar di mana-mana. Sepasang anjing *spaniel* hitam yang ramah berjalan masuk untuk mengendus-endus tangannya, lalu pergi ketika mendengar suara di kejauhan di dalam rumah. Wangi kue-kue yang manis melayang ke dalam ruangan, menandakan sebentar lagi waktunya minum teh.

Ia tidak tahu apa yang harus disimpulkannya dari fakta bahwa ia diundang ke Eversby Priory dalam masa berkabung seperti ini. Dari apa yang diketahui-

nya tentang ritual pagi ini—yang tidak banyak, selain dari benda-benda yang ia jual di tokonya—keluarga yang baru saja berkabung tidak boleh mengundang ataupun menerima tamu. Orang-orang yang ingin berkunjung untuk berbela sungkawa bisa melakukannya setelah pemakaman.

Namun, Quincy, yang sangat berpengalaman dalam hal-hal semacam ini dan sudah mengenal keluarga Ravenel selama puluhan tahun, menjelaskan pentingnya undangan tersebut. "Sepertinya, Sir, Lord dan Lady Trenear sudah memutuskan untuk memperlakukan Anda sebagai anggota keluarga, walaupun Anda belum menikahi Lady Helen." Seraya membuang muka, ia menambahkan dengan nada agak tidak setuju, "Generasi baru keluarga Ravenel ini tidak selalu bersikap tradisional."

Pikiran Rhys kembali ke masa kini ketika Devon memasuki ruangan.

"Astaga, Winterborne." Devon kelihatan geli dan sedikit waswas. "Aku baru mengirim telegram pagi ini." Tetapi ia tersenyum nyaman seperti dulu, dan mengulurkan tangan untuk menjabat kuat tangan Rhys. Sepertinya perselisihan di antara mereka telah dikesampingkan.

"Bagaimana keadaan Lady Trenear?"

Devon ragu-ragu, seakan berdebat sebanyak apa yang perlu diakuinya. "Rentan," akunya akhirnya. "Dia berduka bukan karena kehilangan ayah melainkan lebih karena menangisi sosok ayah yang tak pernah dimilikinya. Aku sudah meminta Lady Berwick datang, dan dia akan tiba besok dari Leominster. Kathleen

akan tenang dengan kehadirannya—pasangan Berwicklah yang menampungnya setelah orangtuanya sendiri mengusirnya dari Irlandia."

"Pemakaman akan dilangsungkan di sana?"

Devon mengangguk sembari agak mengerutkan dahi. "Glengarrif. Aku harus membawanya ke sana. Tidak perlu dikatakan lagi, pemilihan waktunya luar biasa tidak pas."

"Tidak bisakah kau menemukan teman seperjalanan yang cocok untuknya?"

"Tidak dalam kondisinya. Aku perlu mendampinginya."

Rhys mempertimbangkan logistik perjalanan tersebut. "Cara tercepat adalah naik kapal uap dari Bristol ke Waterford, lalu menginap semalam di Granville—ada hotel yang bagus di dekat stasiun kereta api. Kau bisa naik kereta api ke Glengarrif keesokan harinya. Kalau kau mau, aku akan mengirim telegram ke kantorku untuk mengatur perjalanan tersebut. Mereka tahu jadwal semua kapal dan kapal uap yang berangkat ke dan dari Inggris, begitu pula semua stasiun kereta api dan pemberhentian yang dilakukan."

"Aku akan sangat berterima kasih," kata Devon.

Tanpa bicara, Rhys mengambil tas kulit hitam Gladstone yang dibawanya di dalam, dan memberikan tas itu kepada Devon.

Dengan kedua alis terangkat, Devon membuka kaitan tas tersebut, membuka bagian atasnya, lalu mengintip ke dalam tas. Cengiran perlahan-lahan melintasi wajahnya saat ia melihat dua lusin stoples beling berisi almon yang diasinkan yang dikemas di antara lapisan-lapisan kertas tisu.

"Kudengar Lady Trenear menyukai kudapan ini?" tanya Rhys.

"Mengidam," kata Devon. "Terima kasih banyak, Winterborne." Ia menutup dan memasang kembali kaitan tas tersebut lalu berujar ramah, "Ayo ke perpustakaan, kita minum brendi."

Rhys ragu-ragu. "Ke mana perginya semua orang?"

"West masih di lokasi penambangan dan akan segera kembali. Si kembar sedang berjalan-jalan di luar dan istriku beristirahat di atas. Helen kemungkinan besar ada di rumah kaca bersama anggrek-anggreknya."

Mengetahui Helen berada di dekatnya—sendirian, di rumah kaca—membuat jantung Rhys berdentuman sedikit lebih kuat. Setelah mencuri-curi pandangan putus asa ke jam di atas perapian, ia berkata, "Pukul empat masih terlalu pagi untuk brendi, *aye*?"

Devon menatapnya tak percaya, lalu tertawa. "Ya Tuhan. Pria Welsh macam apa kau ini?" Sebelum Rhys sempat menjawab, ia melanjutkan, "Baiklah. Aku akan mengirim ini—" ia menaikkan tas di tangannya—"ke istriku. Sebagai bayaran atas kemurahan hatimu, aku akan menyangkal mengetahui keberadaanmu selama mungkin. Tetapi kalau kau dan Helen terlambat untuk acara minum teh, kau akan menanggung akibatnya." Ia terdiam. "Dia ada di rumah kaca pertama melewati kebun yang dikelilingi tembok."

Rhys mengangguk singkat. Ia bisa merasakan tengah menguatkan mental, ada simpul yang ketat di dasar perutnya sewaktu ia bertanya-tanya bagaimana Helen akan bereaksi saat bertemu dengannya.

Bibir Devon berkedut. "Tidak perlu dipikirkan, Heathcliff. Dia akan senang bertemu denganmu."

Walaupun Rhys tidak paham rujukan itu—ia tidak suka membaca novel—ia terganggu menyadari saraf-sarafnya yang tak keruan begitu kentara. Seraya merutuk diri tanpa suara, ia tidak tahan untuk tidak bertanya, "Apakah dia pernah menyebut-nyebut soal diriku?"

Alis Devon terangkat tinggi. "*Menyebut-nyebut* dirimu? Kau adalah satu-satunya yang dibicarakan Helen. Selama ini dia membaca buku-buku sejarah Welsh dan merecoki keluarga dengan cerita-cerita tentang Owain Glyndŵr dan sesuatu yang disebut Eistedfodd." Matanya berkilat-kilat dengan tatapan mengejek yang ramah. "Helen terbatuk-batuk dan banyak meludah kemarin ini hingga kami mengira dia terkena demam, sampai kami menyadari dia tengah berlatih alfabet Welsh."

Biasanya Rhys bakal melontarkan komentar sinis yang sama, tetapi ia hampir tidak mampu menyadari ejekan itu. Dadanya tegang oleh rasa senang.

"Dia tidak perlu melakukan itu," gumamnya.

"Helen ingin menyenangkanmu," kata Devon. "Itu sudah pembawaannya. Yang membawaku pada sesuatu yang hendak kutegaskan: Helen sudah seperti adik perempuanku sendiri. Dan walaupun aku jelas merupakan pria terakhir yang pantas menceramahimu tentang kepatutan, aku berharap kau bersikap sebaik putra altar saat bersamanya selama beberapa hari ke depan."

Rhys menatapnya muram. "Aku *pernah* menjadi

putra altar, dan biar kuberitahu kau bahwa cerita-cerita moral mereka terlalu dilebih-lebihkan."

Dengan senyum enggan, Devon berbalik dan berjalan kembali ke aula depan.

Rhys pergi mencari Helen. Karena ia tidak ingin mengagetkan Helen dengan berlari dan menerjang wanita itu seperti orang gila, ia memaksa diri untuk berjalan santai. Keluar lewat pintu belakang rumah melewati konservatori, ia melintasi bagian pekarangan yang rumputnya dipangkas rapi.

Sebuah jalan sepetak berkelak-kelok yang dilandasi kerikil melewati sesemakan yang berbunga saat musim dingin, dan tembok-tembok batu kuno dirambati sulur-sulur yang berjalinan seperti renda. Kebun-kebun yang cantik itu bersih dan lowong, tanah yang beku mengulur-ulur waktu sampai musim semi datang untuk menggemburkan tanah. Angin yang meniupkan aroma asap dan alang gambut mengingatkannya pada lembah tempat tinggalnya saat masa kanak-kanak awal sampai keluarganya harus pindah ke London. Meskipun Llanberris, dengan tanah berbatu dan banyak danau kecil di gunungnya, sama sekali tidak mirip dengan taman yang tertata rapi ini. Namun, ada aroma khas dari tempat yang memiliki danau-danau dan hujan, dan Hampshire memiliki aroma itu.

Sewaktu sudah dekat dengan deretan empat rumah kaca, ia melihat gerakan di rumah kaca pertama, sesosok tubuh ramping berpakaian hitam-hitam yang berseliweran di depan kaca jendela yang berembun. Ia tidak tahu apa yang harus diharapkannya, atau kena-

pa ia segugup bocah tanggung yang menghadapi cinta pertamanya. Beberapa waktu lalu, ia akan mendengus pada gagasan seorang wanita muda tak berpengalaman akan membuatnya seperti ini.

Ia menggunakan satu buku jari untuk mengetuk pelan kaca jendela. Dengan hati-hati ia melangkah menaiki tangga batu, masuk sendiri ke bangunan itu, lalu menutup pintu.

Rhys belum pernah berada di dalam rumah kaca. Helen telah menggambarkan rumah kaca tersebut kepadanya secara mendetail ketika ia menginap di Eversby Priory, tetapi saat itu gerakannya dibatasi kruk dan kakinya yang digips. Waktu itu ia menyesal karena tidak mampu berjalan keluar untuk melihat rumah kaca itu, setelah memahami betapa pentingnya tempat itu bagi Helen.

Suhu di dalam rumah kaca itu lembap, hangat, liat. Rasanya seperti berada di belahan bumi lain yang jauh dari Inggris, istana kaca yang dipenuhi warna cemerlang dan bentuk-bentuk eksotis. Ia disambut bau tajam tanah yang dimasukkan ke pot dan tumbuh-tumbuhan hijau yang lebat, wewangian anggrek yang samar namun tajam, serta wangi vanila yang kuat. Matanya melahap deretan demi deretan tanaman tinggi, meja-meja berisi anggrek dalam pot atau stoples, sulur-sulur anggrek yang merambati tembok dan meliuk-liuk ke atas menuju langit kaca melengkung yang mengilap.

Sesosok ramping keluar dari balik bunga-bunga seputih salju yang bermekaran. Mata kristalin Helen menangkap cahaya tersebut, dan bibir cantik itu

membulat seperti mawar *hybrid tea* sewaktu Helen berkecumik mengucapkan nama Rhys dengan bingung. Helen bergerak mendekatinya, agak tersandung karena memutari meja terlalu cepat. Sedikit kecerobohan di dalam ketergesaan Helen membuat Rhys bagaikan tersengat listrik. Helen merindukannya. Helen menginginkannya juga.

Mencapai Helen dalam tiga langkah cepat, Rhys menangkap Helen dalam pelukan dengan sangat erat hingga kaki Helen terangkat dari lantai. Momentum membalikkan mereka dalam setengah lingkaran. Rhys akhirnya menurunkan Helen kembali, membenamkan wajah ke kulit leher Helen yang hangat dan harum dan menghidu Helen, menyerap wanita itu.

"Cariad," ucapnya serak, "itu pertama kalinya aku pernah melihatmu bergerak tidak seanggun angsa."

Helen tertawa gugup. "Kau mengejutkanku." Tangannya yang hangat dan lembut menuruni pipi Rhys yang dingin. "Kau ada di sini," ucapnya, seakan berusaha meyakinkan diri untuk memercayai hal itu.

Dengan napas tak beraturan, Rhys menyurukkan hidung ke Helen, terkesima oleh kelembutan kulit dan rambut Helen, kelembutan tubuh wanita itu. Sesuatu seperti kebahagiaan luar biasa, tapi lebih kuat lagi, tertuang ke dalam pembuluh darahnya, memabukkannya. "Aku bisa melahapmu," gumamnya, mendorong wajah melewati tangan Helen yang membelainya untuk mendapati bibir wanita itu, mengecap mulut wanita itu dengan mulutnya. Helen merespons dengan penuh semangat, jemari Helen meluncur ke sela-sela rambut Rhys dan mengikuti lekuk kepala Rhys.

Rhys menggumamkan kata-kata sayang yang kasar tapi lembut di sela-sela ciuman, sementara Helen bergantung padanya. Lidah mungil Helen membelai lidahnya sebagaimana yang ia ajarkan kepada wanita itu, dan sensasi itu langsung melesat ke seluruh tubuhnya. Sedikit limbung, ia harus meraih ke bawah, ke pinggiran meja, untuk menyeimbangkan diri. *Sial.* Ia harus berhenti sekarang, kalau tidak ia takkan bisa berhenti sama sekali. Ia melepaskan bibir dari bibir Helen, mengembuskan napas gemetar, lalu sekali lagi, berusaha mengendalikan gairahnya. Otot-otot lengannya gemetar sewaktu ia memaksa diri supaya santai.

Bahwa Helen membubuhkan untaian ciuman selembut bunga di sepanjang rahangnya yang kaku sama sekali tidak membantu, malah menyuntikkan sensasi baru ke dalam darahnya. "Kukira kau baru akan datang besok atau lusa—"

"Aku tidak bisa menunggu," kata Rhys, dan merasakan pipi Helen melekuk di pipinya.

"Ini pasti mimpi."

Terlalu bergairah untuk mengendalikan diri, Rhys meraih ke bawah dan mendekap Helen lebih dekat. "Apakah ini cukup nyata bagimu, *cariad*?" Isyarat kasar yang takkan pernah dilakukan pria terhormat mana pun. Namun, Helen sudah tahu apa yang bisa ia harapkan dari Rhys.

Mata Helen melebar sewaktu merasakan bukti gairah Rhys menembus lapisan demi lapisan roknya. Tetapi ia tidak menarik diri. "Kau terasa sangat... sehat," katanya. "Bagaimana bahumu?"

"Bagaimana kalau kau menggunting kemejaku dan melihat sendiri?"

Komentar itu memancing kekehan serak dari Helen. "Jangan di rumah kaca." Ia berhenti berjinjit, berbalik untuk meraih salah satu tanaman di meja di samping mereka. Setelah memetik anggrek mungil sempurna berwarna hijau, ia menyelipkan bunga itu ke lubang kancing di kelepak kiri jas Rhys.

"Dendrobium?" tebak Rhys, menunduk ke bunga tersebut.

"Ya, dari mana kau tahu?" Helen meraba lubang kancing sutra mungil yang dipasang di bawah kelepak dan menyelipkan ujung batang bunga itu ke sana. "Apakah kau selama ini membaca tentang anggrek?"

"Sedikit." Rhys menelusurkan ujung jemari yang menggoda ke sepanjang hidung Helen. Mustahil rasanya berhenti menyentuh Helen, bermain-main dengan Helen. "Menurut Trenear, selama ini kau mempelajari sejarah Welsh."

"Itu betul. Menarik sekali. Apakah kau tahu Raja Arthur adalah orang Welsh?"

Dengan geli, Rhys membelai rambut Helen, menemukan tumpukan rumit kepangan rambut yang dijepit ke atas di bagian belakang. "Kalau dia nyata, dia bakal menjadi orang Welsh."

"Dia betul-betul ada," ucap Helen bersemangat. "Ada batu dengan telapak kaki kudanya di dekat danau bernama Llyn Barforg. Aku ingin melihat batu itu suatu hari nanti."

Senyum Rhys melebar. "Kau melafalkan kata itu dengan sangat baik, *cariad*. Tetapi huruf *ll* ganda itu

lebih terdengar seperti *thl.* Biarkan sedikit udara menyelinap dari sisi-sisi lidahmu."

Helen mengulangi suara itu beberapa kali, tetapi tidak bisa benar-benar meniru pelafalan Rhys. Helen kelihatan sangat menggemaskan dengan ujung lidah wanita itu ditekuk di balik gigi depannya hingga Rhys tidak tahan untuk mencuri ciuman lagi, mengisap singkat kehangatan bibir Helen yang selembut satin.

"Kau tidak perlu mempelajari bahasa Welsh," ujarnya kepada Helen.

"Aku ingin."

"Itu bahasa yang sulit. Dan zaman sekarang, tidak ada untungnya memahami bahasa itu." Dengan penuh sesal Rhys menambahkan, "Ibuku selalu berkata, 'Hindari berbicara dalama bahasa Welsh karena kau akan berdosa.'"

"Kenapa?"

"Tidak bagus buat bisnis." Rhys membiarkan tangannya perlahan-lahan menelusuri lengan dan punggung Helen. "Kau tahu prasangka terhadap kaumku. Orang-orang meyakini orang Welsh terbelakang secara moral, malas, bahkan... kotor."

"Ya, tapi itu omong kosong. Orang-orang beradab takkan pernah mengucapkan hal-hal seperti itu."

"Tidak di depan umum. Tetapi beberapa orang mengucapkan hal itu, dan yang lebih buruk lagi, dalam ruang pribadi mereka." Rhys mengerutkan dahi sewaktu melanjutkan. "Beberapa orang akan memandangmu rendah karena menikah denganku. Mereka tidak akan mengakuinya di depanmu, tetapi kau akan melihatnya di mata mereka. Bahkan ketika mereka tersenyum."

Itu bukan sesuatu yang mereka bicarakan dalam pertunangan mereka sebelumnya—Rhys sangat sensitif mengenai inferioritas sosialnya, dan Helen tidak mau mengambil risiko menyinggung Rhys. Ia lega karena akhirnya bisa berterus terang dengan Helen. Tetapi pada saat yang sama, mengakui bahwa menikah dengannya akan menurunkan status sosial Helen meninggalkan rasa pahit di dalam mulutnya.

"Aku akan menjadi Winterborne," ucap Helen kalem. "Mereka seharusnya mencemaskan apa yang akan kupikirkan tentang mereka."

Komentar itu membuat Rhys tersenyum. "Mereka harus cemas. Kau akan menjadi wanita berpengaruh, memiliki banyak fasilitas untuk mencapai apa pun yang kauinginkan."

Helen menyentuh wajah Rhys, jemarinya menangkup pipi Rhys dengan tekanan lembut dan menggetarkan. "Hal utama yang menjadi perhatianku adalah menjaga suamiku tetap bahagia."

Rhys menunduk, mencengkeram meja di kedua sisi tubuh Helen, menciptakan kurungan hidup dengan tubuhnya sendiri. "Kau bakal harus bekerja keras untuk melakukannya, Istri," Rhys memperingatkan dengan lembut.

Mata keperakan Helen mengamati Rhys. Dengan lembut, ujung ibu jari Helen menelusuri bibir bawah Rhys. "Berarti kau sulit untuk dibahagiakan, begitu?"

"*Aye*. Itu hanya terjadi ketika kau ada di dekatku." Rhys melumat bibir Helen dengan penuh hasrat, menyusupkan lidah dalam-dalam, menyuapkan kenikmatan kepada Helen sampai wanita itu terlalu ling-

lung untuk menolak apa pun yang ia inginkan. Tangannya menangkup tumpukan rok Helen, dan selama sepersekian detik, ia tergoda untuk mengambil apa yang diidam-idamkan tubuhnya yang tersiksa, saat itu dan di situ juga. Akan mudah baginya untuk menaikkan Helen ke meja, menaikkan rok Helen.

Mengakhiri ciuman dengan erangan, ia menyandarkan dahi ke dahi Helen. "Terlalu lama aku tanpa dirimu, *cariad*." Ia memenuhi paru-paru dengan udara lalu mengembuskan napas perlahan-lahan. "Ucapkan sesuatu yang bisa mengalihkan perhatianku."

Wajah Helen merah padam, bibirnya agak bengkak. "Kau tadi menyebut-nyebut soal ibumu," katanya. "Kapan aku akan bertemu dengannya?"

Kekehan datar terlontar dari Rhys—Helen tidak bisa memilih cara yang lebih efektif untuk meredakan gairahnya. "Setelah aku menundanya selama yang aku bisa."

Ibunya, Bronwen Winterborne, merupakan wanita kaku dan kejam, kurus dan tegak seperti gagang sapu. Lengan kurus itu telah melecutkan banyak hukuman sepanjang masa kanak-kanak Rhys, tetapi Rhys tidak ingat satu kali pun lengan itu melingkari tubuhnya dengan kelembutan. Tetap saja, wanita itu merupakan ibu yang baik, memastikan Rhys selalu mendapat cukup makan dan pakaian, mengajarinya nilai-nilai kedisiplinan dan kerja keras. Dari dulu tidak sulit untuk mengagumi ibunya, walaupun tidak semudah itu untuk mencintai ibunya.

"Apakah dia tidak akan menyukaiku?" tanya Helen.

Rhys berusaha membayangkan apa yang akan dipi-

kirkan ibunya terhadap makhluk lembut dan tidak menonjol ini, yang pikirannya dipenuhi buku dan jemarinya dipenuhi musik.

"Dia akan berpendapat kau terlalu cantik. Dan terlalu lembut. Dia tidak memahami jenis kekuatan yang kaumiliki."

Helen kelihatan senang. "Menurutmu aku kuat?"

"Ya," ucap Rhys tanpa keraguan. "Kau memiliki kehendak sekuat pisau baja." Dengan tatapan gelap, ia menambahkan, "Kalau tidak, kau tidak akan bisa menanganiku sebaik ini."

"Menanganimu?" Dengan gerakan anggun tapi gesit, Helen merunduk ke bawah salah satu lengan Rhys dan berjalan ke meja lain. "Itukah yang kulakukan dengan menyerah pada ultimatummu dan tidur denganmu?"

Teguran dalam gaya menggoda itu membuat denyut nadi Rhys melonjak. Terkesima dan terbakar gairah, ia mengikuti Helen dalam jarak dekat ketika wanita itu berjalan di antara barisan demi barisan anggrek. "*Aye,* lalu meninggalkan London setelah membuatku merindukanmu. Sekarang kau membuatku seperti anjing yang dituntun dengan tali, mengemis lebih banyak lagi." Suara Helen terdengar geli. "Aku tidak melihat anjing yang dituntun dengan tali. Hanya serigala yang sangat besar."

Rhys menangkap Helen dari belakang, menurunkan mulut ke sisi leher Helen. "Serigalamu," ucapnya serak, lalu menyeret giginya ke kulit Helen.

Helen sedikit melengkungkan tubuh, bersandar kepadanya. Rhys bisa merasakan kerinduan dalam diri

Helen, cara Helen gemetar pada sentuhannya. "Bagaimana kalau aku mendatangimu nanti malam?" bisiknya. "Ketika hari sudah gelap dan semua sudah tidur?"

Pertanyaan itu membakar darah Rhys. *Ya Tuhan, ya. Kumohon.* Ia sudah kelaparan untuk merasakan sensasi dan pelepasan, merasakan tubuh Helen yang indah dan lembut menyerah padanya. Namun, yang terutama, hatinya merindukan menit-menit menenangkan sesudahnya, ketika Helen akan berbaring dalam pelukannya dan hanya menjadi miliknya.

Seraya memejamkan mata, ia menekankan rahang dengan lembut ke telinga mungil Helen. Setengah menit berlalu sebelum ia bisa menemukan suaranya. "Kau kebanyakan membaca dongeng. Kau tahu apa yang terjadi pada gadis kecil yang mengunjungi serigala."

Helen berbalik dalam pelukan Rhys. "Ya, aku tahu," bisiknya, lalu menaikkan bibirnya yang tersenyum ke bibir Rhys.

LIMA BELAS

"SEPUPU DEVON, tidakkah kau mau bermain?" pinta Pandora. "Kami butuh lebih banyak orang kalau tidak permainan ini tidak akan bertahan lama." Ia duduk di meja permainan bersama Cassandra di ruang duduk atas, tempat semua orang bersantai setelah makan malam.

Si kembar telah mengeluarkan satu-satunya permainan papan yang mereka miliki, namanya "Rumah Besar Kebahagiaan." Permainan itu sudah kuno, dengan papan yang digambari jalur berspiral yang mewakili nilai-nilai kebaikan dan keburukan, dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai kepada anak-anak.

Devon menggeleng sambil tersenyum malas, menarik Kathleen ke ceruk bahunya saat ia duduk di sofa bersama istrinya itu. "Aku sudah bermain terakhir kali," jawabnya. "Sekarang giliran West."

Helen memperhatikan dengan geli ketika West

mengirimkan tatapan mematikan ke arah Devon. Kedua Ravenel bersaudara itu sangat benci permainan yang menceramahi dan sok moralis tersebut, dan mereka sering dipaksa memainkannya oleh si kembar.

"Sudah tidak perlu dikatakan lagi bahwa aku akan kalah," protes West. "Aku selalu berakhir di Rumah Hukuman."

"Tempat kau semestinya berada," sahut Devon.

Tanpa memedulikan kakaknya, West pergi untuk duduk di depan meja.

"Kami butuh pemain keempat," kata Pandora. "Helen, maukah kau menunda memperbaiki—"

"Tidak, jangan ajak dia," protes Cassandra, "dia selalu menang."

"Aku akan bergabung dengan kalian," Rhys menawarkan diri, menenggak *cognac* terakhirnya dan berjalan untuk mengisi kursi terakhir di meja permainan. Ia meringis kepada West, ringisan sesama penderita.

Helen sangat senang pada sikap santai Rhys yang baru terhadap keluarganya. Ketika pria itu mengunjungi keluarga Ravenel di London, sikapnya sangat kaku dan berhati-hati. Sekarang, pria itu tampak santai dan memikat, menimbrung bebas dalam obrolan.

"Kau baru saja menjadi pemabuk," Pandora memberitahu Rhys dengan tegas ketika biji permainannya mendarat di salah satu kejahatan. "Sana pergi ke tempat hukuman, dan tetap di situ selama dua putaran berikutnya."

Helen tersenyum ketika Rhys berusaha kelihatan sedih dimarahi.

Cassandra memutar dadu gasing yang terbuat dari

kayu itu dan dengan penuh kemenangan memajukan biji permainannya ke tempat bertanda Ketulusan.

Berikutnya giliran West. Biji permainannya maju ke ruang yang memuat kata menakutkan "Pelanggar Hari Sabat."

"Kau harus dipasung dan giliranmu dilewati tiga kali," kata Cassandra.

"Dipasung hanya karena melanggar hari Sabat?" tanya West kesal.

"Ini memang permainan yang kejam," kata Cassandra. "Permainan ini diciptakan awal abad ini, dan waktu itu kau bisa dipasung atau digantung hanya karena mencuri daging asap."

"Dari mana kau tahu itu?" tanya Rhys.

"Ada buku yang membahas tentang hal itu di perpustakaan kami," kata Pandora. "*Kejahatan-kejahatan Jatuhnya Kemanusiaan.* Buku itu memuat kejahatan-kejahatan besar dan hukuman-hukuman berat yang mengerikan."

"Kami sudah membacanya setidaknya tiga kali," timpal Cassandra.

West menatap si kembar dengan dahi berkerut sebelum membalikkan tubuh ke arah sofa dan bertanya, "Bolehkah mereka membaca buku semacam itu?"

"Tidak, seharusnya mereka tidak boleh," cetus Kathleen datar. "Aku bakal langsung menyingkirkan buku itu, seandainya aku tahu buku itu ada di perpustakaan."

Pandora mencondongkan tubuh ke arah Rhys dan berbicara dengan nada bersekongkol, "Dia terlalu pendek untuk bisa melihat buku-buku yang ada di

rak di atas rak keenam. Di sanalah kami menyimpan buku-buku nakal."

West terbatuk untuk menyamarkan tawa, sementara Rhys menunduk ke papan permainan, mendadak penuh minat.

"Helen juga tahu soal buku itu," Pandora menambahkan.

Cassandra merengut kepada saudari kembarnya. "Sekarang kau betul-betul mengacaukannya. Mereka akan menyingkirkan semua buku yang menarik."

Pandora mengedikkan bahu. "Kita *kan* sudah membaca semuanya."

Rhys dengan cekatan mengganti topik. "Ada versi yang lebih baru dari permainan ini," komentarnya, menatap papan. Ada perusahaan Amerika yang membeli hak paten atas permainan ini, dan mereka merevisi aturan permainan hingga hukumannya tidak terlalu berat. Tokoku menjual permainan itu."

"Demi Tuhan, mari kita beli versi yang tidak terlalu haus darah," kata West. "Atau lebih baik lagi, mari kita ajari si kembar poker."

"West," Devon memperingatkan, matanya menyipit.

"Poker jelas lebih berguna dibandingkan permainan yang menunjukkan lebih banyak lecutan daripada novel karangan de Sade."

"West," Devon dan Kathleen menegur berbarengan.

"Mr. Winterborne," tanya Pandora, mata birunya tampak bersinar-sinar penuh minat, "di mana permainan papan seperti ini berasal? Siapa penemunya?"

"Siapa pun yang bisa merancang permainan ini

dapat membuat kontrak dengan percetakan untuk membuat beberapa cetakan."

"Bagaimana kalau Cassandra dan aku membuat permainan?" tanyanya. "Bisakah kami menjualnya di tokomu?"

"Aku tidak ingin membuat permainan," protes Cassandra. "Aku hanya ingin memainkannya."

Pandora mengabaikannya, memusatkan perhatian kepada Rhys.

"Buatlah purwarupanya," Rhys memberitahu gadis itu, "dan aku akan melihatnya lebih dulu. Kalau menurutku aku bisa menjualnya, aku akan menjadi penyokongmu dan membayar untuk cetakan pertama. Sebagai gantinya kau harus memberiku persentase keuntunganmu, tentu saja."

"Berapa jumlah persentasenya biasanya?" tanya Pandora. "Berapa pun itu, aku akan memberimu separuhnya."

Mengangkat sebelah alis, Rhys bertanya, "Kenapa hanya separuh?"

"Tidakkah aku semestinya mendapatkan diskon ipar?" tanya Pandora kreatif.

Rhys tertawa, kelihatan seperti anak kecil hingga Helen merasakan jantungnya berdebar lebih kencang. "*Aye*, semestinya begitu."

"Dari mana aku akan tahu permainan apa saja yang sudah dibuat?" Pandora semakin lama semakin bersemangat. "Aku ingin permainan yang kubuat berbeda daripada yang lain."

"Aku akan mengirimkan setiap permainan papan yang kami jual, jadi kau bisa meneliti semuanya."

"Terima kasih, itu akan sangat membantu. Sementara itu...." jemari Pandora diketuk-ketukan perlahan di atas meja. "Aku tidak bisa bermain lagi malam ini," ia mengumumkan, buru-buru berdiri, membuat West dan Rhys seketika ikut berdiri. "Ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Ikutlah denganku, Cassandra."

"Tapi aku sedang menang," Cassandra menggerutu, menunduk ke papan permainan. "Tidakkah malam sudah terlalu larut untuk memulai sesuatu seperti ini?"

"Tidak ketika kita dilanda khayal-somnia." Pandora menarik saudari kembarnya dari kursi.

Setelah si kembar pergi, Rhys melirik Helen sambil tersenyum simpul. "Apakah dia dari dulu memang suka mengarang-ngarang kata seperti itu?"

"Selama yang bisa kuingat," jawab Helen. "Dia senang mencoba mengekspresikan hal-hal seperti 'kesedihan siang yang berhujan' atau 'kejengkelan saat menemukan lubang baru di stoking kita.' Tetapi sekarang dia mencoba menghilangkan kebiasaan itu. Dia takut itu mungkin akan membuatnya jadi bahan tertawaan saat *season* nanti."

"Itu mungkin terjadi," ucap Kathleen sedih. "Lidah tajam akan selalu bergoyang, dan gadis-gadis bersemangat tinggi seperti Pandora dan Cassandra bakal mengalami masa yang sulit selama *season* berlangsung. Lady Berwick selalu memarahiku karena tertawa terlalu keras di muka umum."

Devon menatap istrinya dengan tatapan penuh sayang. "Aku bakal mendapati hal itu memikat."

Kathleen tersenyum lebar. "Ya, tapi kau tidak per-

nah ikut ambil bagian dalam *season*. Kau dan West sedang berada di tempat lain di London, melakukan apa pun yang dilakukan pria penakluk wanita."

Rhys berjalan ke meja samping untuk menuang *cognac* untuk diri sendiri. Seraya melirik Devon, ia bertanya, "Apakah Lady Helen dan si kembar akan tetap berada di estat sini selagi kau dan Lady Trenear berada di Irlandia?"

"Itu yang terbaik," kata Devon. "Kami sudah meminta Lady Berwick untuk mendampingi mereka selama kepergian kami."

"Kalau tidak, itu akan menimbulkan pertanyaan," Kathleen menjelaskan. "Walaupun kita semua tahu West sudah seperti saudara bagi Helen dan si kembar, dia masih bujangan dengan reputasi buruk."

"Yang kudapatkan dengan susah payah, demi Tuhan." West pergi untuk duduk bersantai di kursi dekat perapian. "Bahkan, aku berkeras ada pendamping: aku tidak bisa membiarkan reputasi burukku dinodai oleh kesan bahwa aku bisa dipercaya di tengah-tengah tiga gadis polos."

"Lady Berwick akan menjadi pengaruh yang baik bagi si kembar," kata Kathleen. "Dia mengajariku dan kedua putrinya, Dolly dan Bettina, cara berperilaku di hadapan masyarakat, dan itu bukan tugas yang mudah."

"Kami akan berangkat ke Irlandia lusa," kata Devon dengan dahi agak berkerut. "Semoga kami bisa segera kembali."

West meluruskan kaki di depan perapian dan menjalin jemari di atas perutnya. "Kurasa aku harus menunda kunjungan Tom Severin. Aku mengundangnya

ke Hampshire dua hari lagi, untuk melihat kemajuan pekerjaan penambangan dan pembangunan rel kereta api."

Rhys berbicara dalam nada datar yang membuat saraf-saraf Helen merinding. "Akan lebih baik untuk menjaga Severin jauh-jauh dariku."

Mereka semua langsung menoleh kepada Rhys dengan waspada. Rhys berdiri di depan meja samping, tangannya yang berjemari panjang merangkum gelas *cognac* untuk menghangatkan cairan cokelat keemasan itu. Sembari menggoyang-goyang pelan *cognac* itu, ia memandangi cairan itu dalam-dalam dengan mata yang berubah lebih dingin daripada yang pernah Helen lihat.

Devon yang pertama-tama bicara. "Apa yang telah dilakukan Severin sekarang?"

"Dia berusaha meyakinkanku untuk membeli blok properti di dekat King's Cross. Tetapi nama pemiliknya tidak tercantum di dokumen mana pun. Bahkan di akta hipotek."

"Bagaimana mungkin?" tanya Devon.

"Sebuah perusahaan investasi pribadi menaruh semuanya ke dalam dana perwalian. Aku menyewa penyelidik untuk mencari tahu cerita di balik semua upaya ekstra untuk dokumen legal itu. Dia menemukan kesepakatan transfer, sudah ditandatangani dan disahkan notaris, yang akan berlaku segera setelah pembelian selesai dilakukan. Seluruh jumlah harga properti itu akan jatuh ke orang terakhir di muka bumi ini dengan siapa aku sudi berbisnis. Dan Severin tahu itu."

Devon menarik lengannya dari merangkul Kathleen

dan membungkuk ke depan, tatapannya bersinar-sinar penuh minat. "Vance?" tebaknya.

Rhys merespons dengan satu anggukan.

"Brengsek," ucap Devon pelan.

Dengan bingung, Helen memindah-mindahkan tatapannya ke kedua pria itu.

"Kau tahu sendiri Severin seperti apa," kata West dalam nada tegang. "Dia tidak bermaksud jahat. Dia mungkin memutuskan kalau kau mengetahuinya belakangan, itu sudah tidak penting lagi."

Mata Rhys berkilat-kilat berbahaya. "Kalau kesepakatan itu berhasil tembus sebelum aku tahu uang itu akan jatuh kepada Vance, aku akan memastikan jasad Severin ditemukan di kolong jembatan. Pertemanan ini sudah berakhir untuk selamanya."

"Siapa Mr. Vance ini?" tanya Helen.

Tidak ada yang menjawab.

Dengan waswas Kathleen memecah keheningan. "Dia keponakan Lord Berwick, sebetulnya. Karena pasangan Berwick tidak memiliki anak laki-laki, Mr. Vance kelak akan menjadi pewaris estat. Ketika Lord Berwick meninggal, semuanya akan jatuh ke tangan Mr. Vance, dan Lady Berwick serta kedua putrinya akan bergantung pada kebaikan pria itu. Jadi mereka selalu berusaha bersikap ramah kepadanya. Aku sempat bertemu Mr. Vance beberapa kali."

"Apa pendapatmu tentang pria itu?" tanya Devon.

Kathleen mengerutkan dahi. "Pria memuakkan. Picik, kejam, dan sok penting. Selalu berutang, tetapi meyakini diri sebagai ahli finansial hebat. Dulu lalu dia pernah mencoba lebih dari sekali meminjam uang

dengan menjaminkan properti yang akan diwarisinya kelak. Lord Berwick marah besar."

Helen menatap Rhys, terusik oleh kemuraman wajah pria itu. Tindakan teman pria itu sepertinya telah menyakitinya secara mendalam. "Apakah kau yakin," tanyanya ragu-ragu, "Mr. Severin memahami ketidaksukaanmu kepada Mr. Vance?"

"Dia paham," sahut Rhys singkat, lalu meneguk *cognac*-nya.

"Kalau begitu kenapa dia melakukan itu?"

Rhys menggeleng-geleng, tetap diam.

Lalu, Devon menjawab sambil merenung. "Severin bisa agak kejam dalam usahanya mencapai tujuan. Dia memiliki pikiran yang luar biasa: tidak berlebihan untuk menyebutnya genius. Namun, kemampuan semacam itu sering kali tidak disertai—" Ia ragu-ragu, mencari kata yang tepat.

"Martabat?" tanya West datar.

Kelihatan menyesal, Devon mengangguk. "Saat berurusan dengan Severin, kita tidak boleh sekali pun lupa bahwa, di atas segalanya, dia oportunis. Otaknya sangat sibuk berusaha merancang hasil akhir tertentu hingga dia tidak repot-repot memikirkan perasaan orang lain, termasuk perasaannya sendiri. Meskipun begitu, aku beberapa kali melihat Severin berusaha keras membantu orang lain. Dia tidak sepenuhnya buruk." Ia mengedikkan bahu. "Sepertinya sayang kalau memutuskan pertemanan dengannya sama sekali."

"Aku bersedia memutuskan hubungan dengan siapa atau apa pun," sergah Rhys, "untuk memastikan aku takkan pernah memiliki hubungan dengan Albion Vance."

ENAM BELAS

HELEN menundukkan kepalanya seakan berkonsentrasi dengan jahitan di pangkuannya. Perasaan mual, aneh, mencelus melandanya. Entah bagaimana tangannya melanjutkan pekerjaan menjahit yang sudah familier itu, dengan gerakan menyentak-nyentak jarum yang menembus pinggiran kemeja yang robek. Pikiran-pikiran panik jalin-menjalin di dalam kepalanya, dan ia bekerja untuk memilah-milah dan memberi makna pada semuanya.

Albion merupakan nama yang tidak lazim, tetapi bukan berarti sama sekali langka. Mungkin saja ini cuma kebetulan.

Kumohon, Tuhan, semoga ini hanya kebetulan.

Oh, sorot mata Rhys itu. Jenis kebencian yang bakal dibawa seseorang hingga ke liang kubur.

Kecemasan mendidih dalam dirinya, membuat upayanya untuk tampil tenang di permukaan sangat

sulit. Ia harus keluar dari ruangan ini. Ia harus pergi ke suatu tempat yang pribadi, menarik napas dalam-dalam... dan ia harus mencari Quincy.

Quincy ikut bersama Rhys ke estat ini. Pria itu tahu lebih banyak rahasia keluarga dibanding siapa pun. Helen akan memaksa Quincy memberitahunya yang sebenarnya.

Selagi percakapan berlanjut, Helen mengikat benang dan perlahan-lahan meraih kotak jahit di dekat kakinya. Ia meraba-raba gunting jahit kecil di kompartemen paling atas, dan mendorong kedua bilahnya yang sangat tajam hingga terbuka. Ia lalu sengaja menggoreskan pinggiran jari telunjuknya ke bilah itu sampai ia bisa merasakan sensasi tertusuk dan sengatan panas. Ia buru-buru menarik tangannya, pura-pura menatap cemas tetesan darah merah yang timbul dari sayatan itu.

Rhys seketika melihatnya. Pria itu menggeram ala Welsh, dengan udara diembuskan tajam di antara tepian gigi dan bibir bawah. *"Wfft."* Ia menarik saputangan dari saku dalam jasnya, menghampiri Helen dalam beberapa langkah. Tanpa kata, ia berjongkok di depan Helen dan mengatupkan kain yang terlipat itu di sekeliling jarinya.

"Aku seharusnya menengok lebih dulu sebelum menggapai gunting," ucap Helen malu-malu.

Mata Rhys kehilangan pancaran tajam yang menakutkan tadi dan sekarang dipenuhi keprihatinan. Dengan hati-hati ia mengangkat saputangan untuk melihat luka gores di jari Helen. "Lukanya tidak dalam. Tapi kau butuh plester."

Kathleen berbicara dari sofa. "Apa perlu kupanggilkan Mrs. Church, Sayang?"

"Aku lebih suka mendatangi kamarnya saja," jawab Helen tenang. "Akan lebih mudah di sana, dengan semua perlengkapannya berada dalam jangkauan."

Rhys berdiri, menarik Helen supaya ikut berdiri bersamanya. "Aku akan ikut denganmu."

"Jangan, tetaplah di sini," ucap Helen cepat, memegangi saputangan di sekeliling jarinya. "Kau belum menghabiskan *cognac*-mu." Ia melangkah mundur dari Rhys. Menghindari tatapan meneliti pria itu, ia tersenyum cepat kepada orang-orang di dalam ruangan. "Sudah malam," ujarnya. "Waktunya aku tidur. Selamat malam, semuanya."

Setelah keluarganya menjawab salamnya, Helen meninggalkan ruang duduk dengan langkah mantap, melawan dorongan untuk berlari. Ia terus menuruni tangga utama, melintasi selasar depan, dan turun ke tangga pelayan. Para pelayan sudah menyelesaikan makan malam mereka dan tengah membereskan piring-piring, sementara juru masak mengawasi persiapan untuk memasak besok.

Ledakan tawa terdengar dari aula ruang pelayan. Helen beringsut mendekat ke ambang pintu, melihat Quincy duduk di depan meja panjang bersama sekelompok pelayan laki-laki dan perempuan. Sepertinya Quincy tengah menghibur mereka dengan kisah-kisah hidup barunya di London. Dari dulu Quincy merupakan staf yang sangat disukai, dan teman-temannya jelas kehilangan pria itu setelah dia direkrut oleh Rhys.

Sewaktu Helen berpikir bagaimana ia bisa menarik perhatian Quincy tanpa menimbulkan kehebohan, ia mendengar suara pengurus rumah di belakangnya.

"Lady Helen?"

Ia berbalik untuk menghadapi Mrs. Church, yang wajah tembemnya berkerut prihatin.

"Apa yang membawa Anda ke bawah sini, My Lady? Anda hanya perlu membunyikan bel, maka saya akan mengirim seseorang untuk menemui Anda."

Sambil tersenyum malu, Helen mengacungkan jarinya yang terluka. "Ada sedikit keteledoran dengan gunting jahit," ia menjelaskan. "Kurasa yang terbaik adalah langsung mendatangi Anda."

Mrs. Church mendecak-decakkan lidah melihat luka kecil itu, lalu mengantar Helen ke ruang pengurus rumah, yang jaraknya hanya dua pintu dari sana. Tempat itu digunakan sebagai ruang duduk sekaligus tempat Mrs. Church mengelola manjemen rumah tangga. Sejak yang bisa diingat Helen, Mrs. Church memiliki lemari-laci obat yang besar di sana. Kapan pun Theo, Helen, atau si kembar melukai diri sendiri atau merasa tidak enak badan, mereka selalu pergi ke ruangan sang pengurus rumah untuk diplester, diberi obat, dan ditenangkan.

Duduk di depan meja kecil, Helen berkomentar, "Semua orang sepertinya gembira sekali malam ini."

Mrs. Church membuka lemari obat. "Ya, mereka lumayan senang karena Quincy datang berkunjung. Mereka mengajukan ribuan pertanyaan, sebagian besar tentang pusat pertokoan. Quincy membawakan katalog yang bisa dillihat-lihat semuanya dengan kagum. Tidak satu pun dari kami bisa membayangkan ada begitu banyak barang bisa ditemukan di bawah satu atap."

"Winterbourne's memang sangat luas," kata Helen. "Seperti istana."

"Begitulah yang dikatakan Quincy." Setelah menotol-notolkan benzoin berwarna ke luka Helen, Mrs. Church memotong sedikit kain sutra halus yang mengandung gelembung renang ikan *sturgeon*, dan membasahinya dengan larutan lavendel. Dengan cekatan ia menempelkan plester ke sekeliling jari Helen. "Quincy kelihatannya jadi bersemangat lagi setelah bekerja pada Mr. Winterbourne Anda. Sudah bertahun-tahun saya tidak melihatnya sesemangat ini."

"Aku senang mendengarnya. Bahkan...." Helen berusaha membuat nadanya sesantai mungkin. "...aku ingin berbicara empat mata dengan Quincy, kalau kau tidak keberatan memintanya kemari."

"Sekarang?"

Helen menjawab dengan mengangguk sekali.

Mrs. Church berdiri, mengerutkan dahi. "Apakah saya perlu membawakan teh?"

Helen menggeleng.

"Saya akan segera memanggilkan Quincy."

Kurang dari dua menit, terdengar ketukan di pintu, dan sosok pendek gemuk Quincy memasuki ruangan pengurus rumah. "Lady Helen," katanya, matanya yang seperti *blackcurrant* tersenyum di bawah alis tebalnya yang berwarna putih.

Sungguh melegakan melihat Quincy. Kurangnya perhatian maupun kepedulian Ayah maupun Theo menjadikan Quincy satu-satunya pria dewasa yang hadir dalam hidup Helen. Sebagai kanak-kanak, Helen akan mendatangi Quincy kapan pun ia terlibat masalah. Quincy selalu membantunya tanpa ragu, misalnya waktu Helen tidak sengaja merobek satu entri *Encyclopaedia*

Britannica dan Quicy merobek seluruh halaman dengan silet, meyakinkan Helen bahwa keluarganya tidak akan rugi karena tidak mendapat sejarah astronomi Kroasia. Atau saat lain ketika Helen memecahkan boneka porselen kecil, dan Quincy mengelem kepala boneka itu ke tempatnya dengan sangat teliti hingga tidak ada yang tahu.

Helen mengulurkan tangan ke arah Quincy. "Maafkan aku karena mengganggu malammu."

"Anda tidak mengganggu," kata Quincy, meremas tangan Helen hangat, "saya senang bisa berbicara dengan Anda, selalu."

Memberi isyarat ke salah satu kursi di depan meja itu, Helen berkata, "Mari, bergabunglah denganku."

Pelayan pribadi itu tetap berdiri, sudut-sudut matanya berkerut. "Anda tahu itu tidak patut."

Helen mengangguk sedikit, senyumnya berubah kaku. "Ya, tetapi ini bukan percakapan biasa. Sayangnya—" Ia berhenti, kata-katanya tertahan di dalam, menolak diucapkan. Sewaktu ia berusaha lagi, satu-satunya yang sepertinya bisa ia lakukan adalah mengulang dengan mati rasa, "Sayangnya."

Quincy berdiri di hadapannya, ekspresi pria itu sabar dan mendukung.

"Ada hal penting yang perlu kutanyakan," Helen akhirnya berhasil berkata. "Aku butuh kau memberitahuku yang sebenarnya." Yang membuat Helen kesal, air mata menggenang di sudut-sudut matanya. "Kurasa aku sudah tahu jawabannya," ucapnya. "Tetapi akan membantu kalau kau bersedia memberitahuku—" Ia terdiam sewaktu melihat ekspresi Quincy berubah.

Bahu Quincy merosot seakan ditekan beban berat. "Mungkin," ucapnya, "Anda sebaiknya tidak bertanya."

"Aku harus. Oh, Quincy...." Pelipis Helen berdenyut sewaktu ia memusatkan pandangan kepada pria itu. "Apakah Albion Vance ayahku?"

Perlahan-lahan Quincy meraih kursi kosong, mengubah posisi kursi itu, lalu duduk dengan lunglai. Ia mengatupkan kedua tangannya menjadi kepalan, menyandarkannya di atas meja. Pelayan pribadi itu memusatkan pandangan ke satu-satunya jendela tingkap di dinding luar. "Dari mana Anda mendengar hal semacam itu?"

"Aku menemukan surat yang belum selesai ditulis ibuku untuk pria itu."

Quincy terdiam. Tatapannya menerawang, seakan tengah menatap ke ujung terjauh bumi. "Saya berharap Anda tidak membaca surat itu."

"Begitu juga aku. Tolong beritahu aku, Quincy... apakah dia ayahku?"

Quincy mengembalikan tatapannya kepada Helen. "Ya."

Helen berjengit. "Apakah aku mirip dengannya?" bisiknya.

"Anda tidak mirip dengan mereka berdua," jawab Quincy lembut. "Anda hanya mirip dengan Anda sendiri. Ciptaan yang unik dan indah."

"Berwajah seperti kelinci," kata Helen, menyesali komentar mengasihani diri itu. Dengan malu, ia menjelaskan, "Ibuku menulis itu juga."

"Ibu Anda merupakan wanita yang rumit. Kompe-

titif dengan setiap wanita di dunia, termasuk putri-putrinya sendiri."

"Apakah dia mencintai ayahku?"

"Sampai hari terakhir hidupnya," jawab Quincy, mengejutkan Helen.

Helen menatap pria itu tak percaya. "Tetapi dia dan Mr. Vance...."

"Pria itu bukan satu-satunya dengan siapa dia bertindak kurang bijaksana. Sang earl pun tidak setia kepadanya. Namun, orangtua Anda menyayangi satu sama lain dengan cara mereka sendiri. Setelah hubungan ibu Anda dengan Mr. Vance berakhir, dan Anda lahir, orangtua Anda memperbaiki hubungan mereka." Quincy membuka kacamata, merogoh saputangan di saku jasnya dan membersihkan lensa kacamatanya dengan saksama. "Anda merupakan tumbal. Anda dibiarkan di atas di ruang bayi, jauh di mata dan jauh di hati."

"Bagaimana dengan Mr. Vance? Apakah dia mencintai ibuku?"

"Tidak ada orang yang dapat melihat ke dalam hati orang lain. Tetapi saya percaya dia tidak memiliki kemampuan merasakan emosi tersebut." Quincy mengenakan kacamatanya lagi. "Jalan terbaik adalah Anda berpura-pura tidak pernah mengetahui hal ini."

"Aku tidak bisa," kata Helen, menekan sikunya ke meja dan menekan rongga matanya dengan telapak tangan. "Mr. Winterborne membencinya."

Nada bicara Quincy tidak seperti biasanya terdengar datar. "Tidak ada satu pun orang Welsh yang menyukainya."

Helen menurunkan tangan dan menatap Quincy. "Apa yang telah dilakukannya?"

"Ketidaksukaan Mr. Vance terhadap orang Welsh sudah menjadi rahasia umum. Dia menulis pamflet yang sering dikutip oleh orang-orang yang ingin menghapus penggunaan bahasa Welsh di sekolah-sekolah. Dia percaya anak-anak orang Welsh harus dipaksa untuk berbicara hanya dalam bahasa Inggris." Quincy terdiam. "Tetapi selain itu, Mr. Winterborne memiliki dendam pribadi kepada pria itu. Saya tidak tahu kenapa persisnya, hanya bahwa alasannya sangat keji, hingga Mr. Winterborne tidak mau membicarakannya. Topik itu berbahaya dan lebih baik tidak diusik."

Helen menatap Quincy dengan tatapan bingung. "Apakah kau mengusulkan supaya aku merahasiakan hal ini dari Mr. Winterborne?"

"Anda tidak boleh mengatakan sepatah kata pun kepadanya, atau kepada siapa pun."

"Tetapi dia akan tahu suatu hari nanti."

"Kalau itu terjadi, Anda bisa menyangkal mengetahui hal ini."

Helen menggeleng-geleng linglung dalam kesedihannya. "Aku tidak mungkin berbohong kepadanya."

"Ada saat-saat langka dalam hidup ini ketika kebohongan lebih bermanfaat bagi semua pihak. Ini adalah salah satunya."

"Tetapi Mr. Vance mungkin mendatangi Mr. Winterborne suatu hari nanti dan memberitahunya. Atau dia bahkan mungkin mendatangiku." Dengan kalut, Helen menggosok-gosok sudut matanya. "Ya Tuhan."

"Kalau dia melakukan itu," jawab sang pelayan pribadi, "Anda akan berpura-pura kaget. Tidak ada yang bakal tahu Anda mengetahui yang sebenarnya."

"*Aku* bakal tahu. Quincy, aku harus memberitahu Mr. Winterborne."

"Jangan. Demi kebaikannya. Dia membutuhkan Anda, My Lady. Dalam waktu singkat saya mengenalnya, dia berubah menjadi pribadi yang lebih baik berkat Anda. Kalau Anda menyayanginya, jangan memaksanya membuat pilihan yang akan menyakitinya tanpa bisa dipulihkan."

Mata Helen melebar. "Pilihan? Kalau begitu kau percaya dia akan mengakhiri pertunangan ini kalau dia tahu?"

"Kemungkinannya kecil. Tetapi tidak mustahil."

Helen menggeleng pelan. Ia tidak bisa membayangkannya. Tidak setelah hal-hal yang diucapkan dan dilakukan Rhys, cara Rhys memeluk dan menciumnya tadi siang. "Dia tidak akan melakukan itu."

Mata Quincy berkilat-kilat dengan emosi yang kuat. "Lady Helen, maafkan saya karena berterus terang. Tetapi saya sudah mengenal Anda sejak Anda masih bayi dalam buaian. Saya selalu merasa sungguh tidak adil, dan sangat disayangkan, bahwa seorang bayi polos dibenci dan diterlantarkan sedemikian rupa. Anda disalahkan oleh kedua orangtua Anda, semoga Tuhan memberkati jiwa mereka, atas dosa-dosa yang mereka, bukan Anda, lakukan. Kenapa Anda harus terus menanggung dosa itu? Kenapa Anda tidak mengizinkan diri Anda untuk disayangi sebagaimana yang layak Anda dapatkan?"

"Aku menginginkan hal itu. Tetapi pertama-tama aku harus memberitahu Mr. Winterborne kebenaran tentang diriku yang sesungguhnya."

Quincy terdiam, kelihatan resah. "Mr. Winterborne adalah majikan yang baik. Menuntut, tetapi adil dan murah hati. Dia mengurus pegawai-pegawainya, dan memperlakukan mereka dengan rasa hormat, bahkan sampai ke tukang cuci yang paling rendah sekalipun. Namun, ada batasannya. Minggu lalu, Mr. Winterborne melihat salah satu pelayan prianya, Peter, memukul bocah pengemis yang berlari menghampiri Peter di jalan. Mr. Winterborne memarahi Peter habis-habisan dan langsung memecatnya saat itu juga. Pelayan malang itu meminta maaf dan memohon pengampunan, tetapi Mr. Winterborne tidak melunak. Beberapa pelayan lain dan saya mencoba berbicara dengannya mewakili Peter, dan dia mengancam memecat kami kalau kami berani bicara lagi. Dia bilang ada beberapa kesalahan yang tidak bisa dimaafkannya." Ia terdiam beberapa saat. "Dengan Mr. Winterborne, ada garis batas yang tidak boleh dilanggar. Kalau seseorang melanggarnya, dia akan memutuskan hubungan dengan mereka sepenuhnya, dan tidak pernah menengok ke belakang."

"Dia tidak akan melakukan itu kepada istrinya," protes Helen.

"Saya setuju." Quincy membuang pandang sebelum menambahkan dengan susah payah. "Namun, Anda belum menjadi istrinya."

Terperanjat, Helen bertanya-tanya apakah Quincy benar, apakah memang berbahaya kalau ia memberitahu Rhys tentang ayahnya.

"Mr. Winterborne bukan pria biasa, My Lady. Dia tidak takut pada apa pun, dan tidak mengabdi kepada siapa pun. Dalam beberapa hal dia malah berada di atas hukum. Saya berani mengatakan dia berperilaku jauh lebih baik daripada yang ditunjukkan sebagian besar orang dalam posisinya. Tetapi dia bisa sulit diduga. Kalau Anda ingin menikah dengan Mr. Winterborne, My Lady, Anda harus menyimpan rahasia Anda."

TUJUH BELAS

BUNYI lonceng jam di kejauhan melayang di sepanjang rumah tatkala Helen menyelinap keluar dari rumahnya dan meraba-raba dalam kegelapan menuju lorong di lantai atas. Rhys ditempatkan di kamar tamu di sayap timur, dan Helen bersyukur karenanya. Mereka bakal membutuhkan privasi untuk percakapan yang akan mereka lakukan.

Ia tidak pernah setakut ini. Jantungnya berdebar sangat keras hingga rasanya ada sesuatu yang memukuli dadanya dari luar. Ia tidak mengenal Rhys cukup baik untuk bisa yakin bagaimana reaksi Rhys sewaktu ia memberitahu pria itu. Apa pun yang Rhys rasakan kepadanya, hal itu dilandaskan pada semacam kesempurnaan ideal, tentang istri aristokrat yang dijunjung tinggi. Berita yang hendak disampaikannya kepada Rhys bukan sekadar satu langkah turun, melainkan terjun dari pinggir tebing.

Masalahnya bukan pada sesuatu yang telah ia lakukan. Masalahnya terletak pada *siapa dirinya*, dan tidak ada solusi untuk hal itu. Akankah Rhys mampu menatapnya tanpa melihat kilasan Albion Vance? Helen telah menghabiskan seumur hidup bersama orang-orang yang seharusnya mencintainya, tetapi tidak melakukan itu. Ia tidak akan tahan menghabiskan sepanjang sisa hidupnya bersama suami yang akan melakukan hal yang sama.

Pada saat ia mencapai sayap timur, ia sangat kedinginan meskipun jubah kamarnya berlapis wol dan ia mengenakan sandal dengan sulaman tebal. Sambil menggigil, ia mendekati pintu Rhys dan mengetuk ragu-ragu.

Perutnya mencelus saat ia dihadapkan dengan sosok besar dan gelap Rhys, hanya berbentuk siluet dengan cahaya perapian dari belakang tubuhnya serta lampu kecil di samping ranjang. Pria itu hanya mengenakan jubah kamar, dada dan kakinya telanjang. Lengannya terulur untuk dilingkarkan ke pinggang Helen, menarik Helen melewati ambang pintu, menutup pintu, dan mengunci dengan tegas.

Sewaktu Rhys menariknya ke dalam pelukan, Helen menyandarkan pipinya ke bagian dada Rhys yang telanjang.

Merasakan tubuh Helen yang gemetaran, Rhys mendekapnya lebih erat. "Kau gugup, *cariad.*"

Ia mengangguk di dada Rhys.

Salah satu tangan Rhys dengan lembut merangkum sisi wajah Helen. "Apakah kau takut aku akan menyakitimu?"

Helen paham Rhys merujuk pada penyatuan tubuh

mereka yang membuatnya nyeri kali pertama waktu itu. Apa yang sebenarnya ia takuti, tentu saja, merupakan rasa nyeri yang berbeda. Ia menjilat bibirnya yang kering, memaksa diri untuk menjawab. "Ya. Tetapi tidak dalam cara yang kau—"

"Tidak, tidak," Rhys menenangkan, "kali ini akan berbeda." Ia menunduk dan memeluk Helen seakan berusaha melingkupi Helen dengan dirinya. "Aku akan bersikap lembut. Kepuasanmu berarti lebih bagiku dibanding apa pun dalam hidup ini." Salah satu tangan Rhys meluncur rendah, ke lekuk awal bokong Helen. Tangan Rhys mengelana ke bagian depan tubuh Helen, membelai perut Helen sebelum meluncur turun.

Belaian menggoda itu mengirimkan sensasi menggetarkan di sepanjang tubuh Helen, dan kaki Helen lemas sampai ia hampir tidak mampu berdiri. Ia menarik napas untuk berbicara, tetapi kata-katanya tersangkut di tenggorokan sebagai separuh isakan. Sembari menelan isakan itu, ia berkata dengan tersengal, "Bukan begitu, tapi... aku takut karena kurasa... aku mungkin akan kehilangan dirimu."

"Kehilangan diriku?" Rhys menunduk serius kepadanya, dan Helen tak sanggup menatap mata Rhys. Sejurus kemudian, ia mendengar Rhys bertanya, "Kenapa kau takut soal itu?"

Sekarang waktunya memberitahu Rhys. Ia berusaha menyemburkan kata-kata itu—*Albion Vance adalah ayahku*—tetapi ia tidak mampu membawa diri melakukan hal itu. Mulutnya menolak membentuk kata-kata itu. Satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah berdiri di sana dan gemetar seperti kabel *treble* piano,

getaran-getaran lemah kepengecutan bersenandung di tubuhnya.

"Aku tidak tahu," ujar Helen akhirnya.

Ketika Helen terus menjaga wajahnya tetap dipalingkan, terus gemetar, Rhys membungkuk untuk menyurukkan ciuman di pipi Helen. "Ah, kau membuat diri sendiri sedih," ucapnya pelan, dan meraup Helen dengan begitu mudah hingga napas Helen sesaat terhenti.

Rhys begitu kuat, otot-otot dada dan lengan Rhys yang kuat mampu menghancurkannya. Tetapi Rhys bersikap lembut, berhati-hati, membawanya ke kursi berbantalan di dekat perapian dan duduk sembari memangku Helen dalam posisi menyamping di pangkuan pria itu. Rhys melepas salah satu sandal Helen, mencengkeram kaki Helen yang sedingin es dengan tangan besar dan hangat pria itu, lalu mulai memijat perlahan. Ibu jari Rhys menggosok lekuk kaki Helen, meredakan rasa sakit yang tidak disadari Helen sendiri. Helen menggigit lidah menahan erangan pelan seraya melanjutkan memijat setiap tempat yang rentan di telapak kaki Helen. Dengan lembut, Rhys memijat masing-masing jari kaki di antara ibu jari dan telunjuk, dan membuat lingkaran kecil tetapi kuat di bantalan kaki Helen. Sejurus kemudian Rhys meraih kaki Helen yang lain, menggosok dan meremas dengan sabar sampai Helen berubah santai dalam pangkuannya, menyandarkan kepala di detak jantung Rhys. Napas Helen berubah tenang sewaktu ia seakan terhipnotis, dilanda rasa kantuk.

Di luar jendela, angin musim dingin berkejaran di

atas rerumputan pendek di bukit, membuat dahan-dahan dan ranting-ranting pohon berayun seperti gerbang-gerbang yang tak dikunci. Suara-suara derit dan menenangkan terdengar dari tulang-tulang rumah tatkala malam makin larut.

Rhys membuai Helen dengan nyaman sewaktu mereka mendengarkan bunyi retihan kayu ek tua di perapian dan menonton percikan api menari-nari dan mengudara. Tidak seorang pun pernah memeluk Helen sedekat ini, dalam waktu lama seperti ini.

"Kenapa rumah tua banyak mengeluarkan suara berderit?" tanya Rhys iseng, memain-mainkan kepangan rambut Helen dan menyapukan ujung-ujungnya yang lembut di pipi pria itu.

"Ketika semua kehangatan memudar saat malam, papan-papan tua berkontraksi dan menggesek satu sama lain."

"Ini rumah yang luar biasa besar. Dan kau ditinggalkan untuk mengurus dirimu sendiri di tempat ini terlalu lama. Aku tidak paham sebelumnya, betapa kesepiannya dirimu."

"Aku ditemani si kembar. Aku menjaga mereka."

"Tetapi tidak ada yang menjagamu."

Kegelisahan melanda Helen, seperti yang selalu terjadi tiap kali ia memikirkan masa kanak-kanaknya. Tampaknya cara paling ampuh baginya untuk bertahan hidup adalah dengan tidak pernah mengeluh atau menarik perhatian kepada diri sendiri. "Oh, aku... aku tidak membutuhkan itu."

"Semua anak perempuan butuh merasa aman dan diinginkan." Rhys mengusap ke belakang rambut

yang terlepas dari kepangan yang membingkai wajah Helen, jemari pria itu dengan lembut mengikuti pola cahaya api yang berubah-ubah di rambut Helen. "Ketika kau tumbuh besar tanpa sesuatu, kekurangan akan hal itu akan selalu ada dalam dirimu. Bahkan ketika kau akhirnya mendapatkannya."

Helen mendongak kepada Rhys penasaran. "Apakah kau pernah merasa seperti itu?"

Senyum Rhys berubah menjadi mengejek diri. "Harta kekayaanku sangat besar, *cariad*, hingga angkanya akan membuat takut pria normal mana pun. Tetapi sesuatu dalam diriku selalu berkeras bahwa setiap *shilling* yang ada akan lenyap besok." Tangan Rhys memetakan bentuk panggul Helen dan mengikuti garis paha Helen. Sembari menangkup lutut Helen, Rhys menatap ke dalam mata lebar Helen. "Ketika kita berada di London, kau memberitahuku duniamu sangat kecil. Yah, duniaku sangat luas. Dan kau adalah orang terpenting di dalamnya. Kau aman dan diinginkan sekarang, Helen. Pada saatnya nanti kau akan terbiasa dengan hal itu, dan kau tidak akan merasa cemas." Sewaktu Helen memalingkan wajah ke dada Rhys, pria itu menurunkan bibir ke telinga Helen. "Kita terikat pada satu sama lain," bisiknya, "selama dunia ini masih ada. Ingat?"

Helen menggesekkan pipi di jubah beledu Rhys. "Kita belum mengucapkan ikrar."

"Kita sudah melakukannya sore itu, ketika kau naik ke ranjangku. Itulah artinya." Jemari Rhys meluncur ke bawah dagu Helen, membujuk Helen untuk menatap pria itu. Rasa geli memperdalam kerutan samar di bagi-

an luar sudut mata pria itu. "Maafkan aku, Manis, tapi kau tidak mungkin menyingkirkanku."

Dengan putus asa, Helen menatap wajah di atas wajahnya, wajah kuat, dengan sudut-sudut dan bayang-bayang yang tajam, kerangka memukau untuk mata hitam yang memesona itu. Rhys tidak menyembunyikan apa-apa, membiarkan Helen melihat kelembutan yang ditunjukkan pria itu hanya kepadanya. Ia merasakan tarikan kuat di antara mereka, laksana kekuatan gravitasi di antara dua bintang kembar. Rhys memosisikan Helen lebih tinggi di dadanya, tubuh kuat itu menegang di bawahnya. Payudara Helen terasa panas dan kencang, dan ia membalikkan tubuh untuk menekankan payudaranya ke dada Rhys. Limbung oleh rasa bersalah dan rindu, ia mengalungkan lengan ke leher Rhys. Ia menginginkan lebih banyak Rhys, kulit pria itu, cita rasa pria itu, tubuh pria itu di dalam tubuhnya.

Beritahu dia, nuraninya yang tersiksa menjerit. *Beritahu dia!*

Sebaliknya, Helen mendengar dirinya berbisik, "Aku ingin tidur sekarang."

Di bawah bobotnya, tempat ia bersandar intim pada Rhys, ia bisa merasakan tubuh pria itu bereaksi.

Alis Rhys terangkat, sedikit menggoda. "Sendirian?"

"Bersamamu."

DELAPAN BELAS

RHYS tidak mengerti kenapa Helen sepertinya sangat rentan malam ini, dilanda kecemasan pribadi yang tidak bersedia dijelaskan wanita iu. Helen selalu memendam sesuatu, satu atau dua hal yang selalu disimpan wanita itu dalam jiwa. Sifat misterius Helen, bagaimana wanita itu kelihatannya tidak mudah diraih, memikat Rhys. Semoga Tuhan menolongnya, ia tidak pernah ingin berada bersama manusia lain seperti yang ia rasakan terhadap Helen.

Ia membopong Helen ke ranjang dan membaringkan wanita itu di atas kasur.

Dengan ketegasan yang mengejutkan Rhys, Helen meraih lalu membuka ikat pinggang jubah kamar Rhys. Jubah itu terbuka, menunjukkan seluruh Rhys... lalu tangan Helen yang dingin menyentuhnya. Mulut Rhys terasa kering, nadinya berdenyut hebat tatkala Helen menjelajahi tubuhnya.

Rhys melepas jubahnya sepenuhnya, berdiri dengan tangan diangkat ke udara, tidak yakin ke mana harus menaruh tangannya. Dalam mimpinya yang paling liar sekalipun ia tidak pernah membayangkan Helen akan melakukan hal semacam itu atas kemauan sendiri. Yang membuat api gairah Rhys lebih tersulut lagi adalah bagaimana Helen melakukannya dengan kesopanan seorang *lady*, jemari lentik itu menyentuhnya dengan sentuhan ringan yang sama yang dilakukan Helen saat memainkan piano atau memegang cangkir teh porselen.

Menyadari cara Rhys terlonjak dan terkesiap sewaktu ia menyentuh Rhys, Helen bertanya dengan suara malu-malu, "Apakah di sini lebih sensitif?"

Tak mampu mengeluarkan kata yang jelas, Rhys mengangguk dengan menggeram.

Perlahan-lahan Helen mengusapkan telapak tangannya dengan menggoda. Rhys melihat cahaya biru terang yang berpendar dari cincin batu bulan itu, simbol klaimnya atas diri Helen, sementara jemari wanita itu meluncur turun. Wanita itu menyentuhnya dengan kedua tangan secara begitu lembut, seakan tengah menangani sesuatu yang luar biasa berbahaya. Dan itu memang benar. Tubuhnya merupakan wadah yang diluapi gairah, siap meledak. Bagian primitif dalam otaknya merasakan kepuasan tatkala menyaksikan gambaran panas Helen, peri berambut indah, dengan manis membelainya. Kekontrasan keanggunan dan kekasaran itu menarik Rhys pada level paling primitif.

Helen lalu, dengan hati-hati meluncur naik. Ibu

jari wanita itu menyentuh dan membelai dengan gerakan memutar, dan selama beberapa detik satu-satunya yang bisa Rhys lihat hanyalah percikan di jarak pandangnya. Denyut nadi yang berat mulai terbentuk di tubuhnya, penanda bahwa ia sudah di ambang klimaks. Seraya mengerang, ia berusaha menyingkirkan tangan Helen. "Sudah cukup... cukup... Manis...."

Namun, Helen malah mencondongkan tubuh ke depan, napasnya mengalir lembut di tubuh Rhys. Helen menciumnya. Rasa syok nyaris membuat Rhys mencapai puncak. Sambil terengah-engah, ia menarik diri dan menjatuhkan diri ke atas ranjang dalam keadaan menelungkup, tubuhnya terasa panas seperti demam sewaktu menunggu sensasi itu berhenti. Dadanya menggembung ketika ia menarik napas dalam-dalam.

"Helen," gumamnya, mencengkeram seprai kuat-kuat. "Ya Tuhan, Helen."

Terdapat gerakan-gerakan di sebelahnya, bobot Helen menekan matras. "Apakah kau suka itu?" tanya Helen hati-hati.

Suara persetujuan penuh semangatnya ditelan seprai.

"Oh, bagus." Helen terdengar lega. Sejurus kemudian, ia merasakan Helen memeluknya. Helen telah melepas gaun tidur, dan membaringkan tubuh telanjangnya di sepanjang tubuh Rhys sendiri, seperti kucing. Ia menegang, tubuhnya terbakar api gairah ketika merasakan bobot Helen yang memikat. Kulit perempuan yang sehalus sutra... lekuk-lekuk payudara... menggelitik bagian belakang tubuhnya...

"Aku sudah berbicara dengan Kathleen," ucap Helen, napasnya membuat bulu kuduk Rhys meremang. "Dia menjelaskan beberapa hal tentang hubungan pernikahan yang menurutnya perlu kuketahui." Sewaktu Rhys meregangkan tubuh dan bergidik di bawahnya, Helen menggeliat untuk menyesuaikan tubuh lebih rapat lagi pada dataran maskulinitas tubuh Rhys.

"Helen. Berhentilah bergerak-gerak."

Helen seketika berhenti bergerak. "Apakah rasanya tidak nyaman ketika aku berbaring di atasmu seperti ini?"

"Bukan, hanya saja aku berusaha agar tidak mencapai klimaks."

"Oh." Helen membaringkan pipi di atas tengkuk Rhys. "Beberapa pria bisa mencapai klimaks lebih dari sekali," ia menginformasikan.

Meskipun gairahnya tengah meledak-ledak, Rhys mendapati diri mengubur cengirannya di kasur. "Kau sangat berpengetahuan, *cariad*."

"Aku ingin mempelajari semua yang pasti diketahui wanita simpanan, supaya aku bisa memuaskanmu."

Perlahan-lahan Rhys berguling ke sisi tubuh, membiarkan Helen meluncur turun dari tubuhnya. Tangannya merangkum kepala Helen, rambut pirang keperakan Helen tergerai di sela-sela jemarinya.

"Kekasihku," ucap Rhys, "jangan pernah mencemaskan soal itu. Segalanya tentang dirimu merupakan hal menyenangkan bagiku."

Tatapan Helen berubah cemas. "Aku yakin kau akan menemukan hal-hal yang tidak akan kausukai."

"Kuharap begitu. Kalau kau tidak punya kekurangan, kekurangan-kekuranganku akan membuat kita kehilangan keseimbangan."

"Aku akan menyeimbangi kekurangan-kekuranganmu," Helen memastikan kepadanya dengan sentuhan ironis yang belum pernah Rhys dengar dari wanita itu.

"Kalau maksudmu sikap malu-malumu," kata Rhys, "kau akan belajar untuk mengatasinya." Ia merapatkan tubuh mereka. "Lihat saja kemajuan yang sudah kaubuat denganku."

Helen tertawa, merona sampai ke garis rambutnya. Sebelah tangannya bergerak menyusuri punggung Rhys lalu menyelinap hati-hati ke antara tubuh mereka. "Apa kata untuk ini?" tanyanya, menyentuh Rhys lagi. "Apa sebutannya?"

"Kakak iparmu tidak menyertakan hal itu dalam ceramahnya?"

"Dia memberitahuku istilah dalam bahasa Inggris," Helen mengakui, "tetapi aku ingin tahu sebutannya dalam bahasa Welsh."

"Inikah caramu untuk memulai belajar bahasa Welsh?" tanya Rhys pura-pura tidak senang. "Dengan mempelajari bahasa kasar?"

"Ya."

Rhys tersenyum dan mencium Helen. "Asal kau tahu, sebagian besar obrolan di tempat tidur orang Welsh kedengaran seperti buku petunjuk peternakan. Kata untuk tubuh laki-laki adalah *goesyn.* Batang."

Helen mengulangi suku kata itu, jemarinya mencengkeram lalu membelai dengan kelembutan yang membuat Rhys gila.

"Ketika seorang laki-laki menyatukan tubuhnya dengan tubuh wanita," ucap Rhys, makin lama makin kesulitan bernapas, "katanya adalah *dyrnu.* Menggasak." Ia mulai membubuhkan ciuman demi ciuman menuruni tubuh Helen, menikmati kulit hangat dengan wangi talk samar itu. Setelah meniup pelan pangkal paha Helen, Ia bergumam, "Ini *ffwrch.* Galur untuk dibajak." Ia membungkuk cukup dekat hingga Helen dapat merasakan ujung lidahnya yang ia julurkan. Paha Helen gemetar di kedua sisi Rhys. "Dan kata untuk ini—" ia berhenti untuk menyelidik lebih dalam "—adalah *chrib*, semacam sarang madu." Ia menjangkau lagi.

Perlahan-lahan ia terus menjilat dan menggoda Helen, sementara Helen menggeliat di bawahnya. Ia tersesat dalam diri wanita itu, tidak menyadari apa pun di luar kamar ini, di luar ranjang ini. Betapa Helen merupakan ciptaan yang indah, dengan kulit laksana mutiara, telapak tangan dan kaki wanita itu selembut bantalan kaki anak kucing. Helen sensitif di mana-mana, jari kaki wanita itu refleks meregang sewaktu Rhys mencium lengkungan kaki wanita itu, kaki Helen tersentak ketika lidah Rhys menyelinap ke belakang lutut wanita itu.

Kembali menyejajarkan diri dengan Helen, Rhys dengan hati-hati menahan bobot tubuhnya, memosisikan diri sehingga Helen dapat merasakan seluruh tubuhnya. Helen kelihatan terdisorientasi, merah padam, ada nadi yang berdenyut kentara di leher wanita itu.

"Apakah kau menginginkanku, Helen?"

"Ya. Ya."

Takut menyakiti Helen, Rhys berbisik bahwa Helen harus diam, karena ia perlu perlu menyatukan tubuh mereka perlahan-lahan. Helen mengalungkan lengan ke leher Rhys, tersengal-sengal, mengeluarkan suara-suara lembut sewaktu Rhys mulai bergerak. Ia mencium bibir Helen, leher Helen. Otaknya dipenuhi pikiran tentang saat kebersamaan mereka sebelumnya, bagaimana ia telah menyebabkan Helen kesakitan, betapa ia ingin kali ini terasa nyaman bagi Helen.

Setelah ia berhasil menyatukan tubuh mereka sepenuhnya, ia berhenti untuk memandang Helen takjub. Kulit Helen berkeringat dan berpendar, mata Helen bersinar-sinar. Wanita ini kelihatan seperti sesuatu yang ditempa dari mitos dan isapan jempol, malaikat cantik yang tersesat yang telah jatuh ke tangannya. Ia mendekap Helen lebih erat, bersuka ria saat merasakan tubuh Helen yang gemetar di pelukannya, udara berubah bak sutra dingin di punggungnya yang berkeringat. Mulutnya menelusuri payudara Helen, telinganya bergetar senang mendengar rintihan-rintihan tertahan Helen. Ia memain-mainkan payudara Helen, membentuk lekuk-lekuk kencang itu dengan tangannya, mendorong payudara itu ke atas untuk ia goda.

Ia menarik Helen lebih dekat lagi dan Helen melengkungkan punggung dalam gerakan malu-malu yang seakan mengirimkan aliran api putih ke sekujur tubuhnya. Ia berjuang untuk terus bernapas. "*Aye*, persis seperti itu—gadisku yang pintar—Ah, ya Tuhan, kau bakal membunuhku—"

Ia bisa merasakan Helen menjejakkan kaki sebagai

pijakan. Rasanya seakan mereka tengah melakukan hal berbeda selain seks, ini sangat baru, sangat luar biasa murni dan manis. Ia belum pernah bergairah seperti ini, liar oleh kebutuhan. Ia bisa merasakan kenikmatan seakan menetes darinya tatkala ia menjaga irama percintaan tetap stabil, krisis berlomba-lomba dengan momentum yang tak terbendung.

Namun, ia belum ingin mengakhirinya. Seraya mengertakkan gigi, ia berhasil berhenti. Helen merintih, menggeliat di pelukannya.

"Tunggu," kata Rhys.

"Aku tidak bisa—"

"Aku ingin kau menunggu."

"Oh, kumohon—"

"Sekarang sebentar lagi." Ia memerangkap Helen sehingga wanita itu tak bisa bergerak.

"Itu berarti takkan pernah," protes Helen, dan Rhys tertawa gugup.

Ketika gairahnya sudah kembali terkendali, ia memulai lagi, membangun ritme perlahan-lahan, sementara petir bervoltase tinggi seolah mengumpar di tulang belakangnya. Ia berhenti setiap beberapa menit sekali, membiarkan gairahnya sendiri menguap sampai ia bisa terus mencumbu Helen. Erangan Helen makin lama makin keras, gerakan-gerakan Helen makin menutut. Rhys melihat momen ketika Helen kehilangan kendali, mata Helen terpejam, wajah wanita itu merah padam.

Jeritan-jeritan tajam terlontar dari antara gigi Helen yang terkatup, dan Rhys membungkuk untuk mengunci bibirnya di bibir Helen, memaksa bibir

Helen untuk membuka, menjilati suara-suara yang dibuat wanita itu. Helen bergetar tatkala klimaksnya dimulai, dan hanya sekian yang mampu ditahankan Rhys, rasanya petir dalam dirinya menyambar hingga ke puncak tengkoraknya. Rhys mencapai pelepasan dalam gelombang mengejutkan yang tak pernah berakhir.

Terperangah oleh kekuatan pelepasannya sendiri, Rhys tersengal-sengal. Lengan Helen mengetat di sekeliling bagian tengah tubuh Rhys, memaksanya untuk menurunkan tubuh di atas wanita itu sampai mereka berimpitan bak halaman-halaman buku. Rhys ingin bertahan seperti itu, menyatu dan mengait, sepanjang sisa umurnya. Alih-alih, menggunakan segenap sisa tubuhnya, ia menjatuhkan diri ke sisi tubuh dan meluncur membebaskan diri dari Helen.

Setelah beberapa saat, Helen turun dari ranjang tanpa bicara, kembali membawa kain yang sudah dibasahi dengan air di baskom cuci di pojok. Ketika Helen mulai menyeka lembut Rhys, ia berguling telentang dan mengaitkan tangan di belakang kepala, menikmati pemandangan Helen tengah mengurusnya secara intim.

"Tidak seorang pun pernah memberiku kepuasan seperti itu, *cariad*."

Helen berhenti untuk menyunggingkan senyum miring. Setelah menyelesaikan tugasnya, wanita itu menyingkirkan kain, mematikan lampu, dan naik kembali ke ranjang. Rhys menyelimuti mereka berdua dan menyandarkan Helen ke lekuk bahunya.

Helen meringkuk kepadanya. "Apakah kau sudah

bersama banyak wanita?" Helen memberanikan diri bertanya.

Tangan Rhys meluncur di sepanjang punggung Helen yang lemas, menimbang-nimbang jawabannya. Seberapa banyak yang harus diberitahukan laki-laki kepada istrinya—calon istrinya—tentang para wanita yang pernah dikenalnya sebelum sang calon istri?

"Apakah itu penting?" balasnya.

"Tidak. Tapi aku penasaran berapa banyak wanita simpanan yang pernah kaumiliki."

"Dari dulu toko selalu menjadi wanita simpananku yang paling menuntut."

Helen menempelkan bibirnya di bahu Rhys. "Kau pasti benci berada jauh darinya."

"Tidak sebesar aku benci berada jauh darimu."

Ciuman Helen melebar menjadi senyuman. "Kau belum menjawab pertanyaanku."

"Kalau maksudmu pengaturan tradisional—menempatkan seorang wanita di rumah khusus, membayarkan tagihan-tagihannya—aku hanya punya satu wanita simpanan. Hubungan itu bertahan setahun." Setelah terdiam, Rhys berterus terang, "Betul-betul kesepakatan yang aneh. Membayar untuk ditemani wanita di luar maupun di atas ranjang."

"Kenapa kau melakukannya?"

Rhys mengedikkan bahu tak nyaman. "Laki-laki lain dengan status sosial sepertiku memiliki wanita simpanan. Seorang rekan bisnis mengenalkanku kepada wanita itu, yang baru saja mengakhiri hubungannya. Dia membutuhkan pelindung baru, dan aku mendapati dia menarik."

"Apakah kau lama-lama menyayanginya?"

Rhys tidak terbiasa merefleksikan masa lalunya, atau membahas perasaan-perasaannya tentang hal itu. Ia tidak bisa membayangkan sisi positif memberitahukan kelemahan-kelemahannya kepada Helen. Namun, dihadapkan pada sikap diam sarat tanya Helen, Rhys melanjutkan dengan enggan. "Aku tidak pernah tahu apakah perasaan wanita itu nyata, atau apakah perasaan itu sudah tercakup dalam tagihan penjualan. Kurasa dia sendiri juga tidak tahu."

"Apakah kau menginginkannya untuk menyayangimu?"

Rhys spontan menggeleng. Tangan Helen mengusap-usap dada dan perutnya, dan momen tersebut begitu damai hingga ia mendapati diri memberitahukan lebih banyak daripada yang diniatkannya. "Aku memiliki banyak kekasih, dari waktu ke waktu. Para wanita yang tidak mau dijadikan wanita simpanan, dan terkadang mereka yang menyukai sedikit kasar."

"Sedikit kasar?" ulang Helen bingung.

"Jenis kelas bawah," Rhys menjelaskan. "Agak gaduh di ranjang."

Tangan Helen berhenti di dada Rhys. "Tapi kau lembut."

Rhys terbelah antara geli dan malu tatkala pikirannya mengingat beberapa episode yang lebih mengerikan pada masa lalunya. "Aku senang kau beranggapan begitu, *cariad*."

"Dan kau bukan kelas bawah." Helen mulai menelusuri pola tak kasatmata di dada Rhys lagi.

"Yang jelas semua tahu aku bukan kelas atas," sa-

hutnya sinis. "'Aristokrat ikan *cod*', begitulah mereka menyebut kami. Orang-orang yang menjadi kaya raya berkat bisnisnya, tetapi lahir sebagai rakyat jelata."

"Kenapa ikan *cod*?"

"Awalnya istilah itu digunakan untuk pedagang kaya yang tinggal di daerah koloni Amerika dan mendapat uang dari berjualan ikan *cod*. Sekarang artinya pengusaha sukses."

"'Orang kaya baru' adalah istilah lainnya," kata Helen. "Istilah itu tidak pernah dimaksudkan sebagai pujian, tentu saja. Semestinya iya. Berhasil berkat usaha sendiri merupakan sesuatu yang patut dikagumi." Ketika merasakan Rhys tertawa tanpa suara, ia berkeras, "Sungguh."

Rhys memalingkan kepala untuk mencium Helen. "Kau tidak perlu memuji kesombonganku."

"Aku tidak memujimu. Aku betul-betul berpikir kau luar biasa."

Entah Helen betul-betul merasa seperti itu, atau hanya memainkan peran pasangan yang setia, kata-kata Helen meratakan bagian-bagian yang kasar dari jiwa Rhys seperti semacam salep penyembuh. Ya Tuhan, Rhys membutuhkan ini, dari dulu. Ia berbaring tak bergerak dan membiarkan Helen menjelajahinya, memuaskan rasa penasaran wanita itu.

"Adakah wanita yang ingin kaunikahi dulu?" tanya Helen.

Rhys ragu-ragu, enggan membiarkan masa lalunya dikorek-korek dan dipapar. Namun, Helen sudah berhasil menyusup ke balik perisainya sekarang. "Ada satu gadis yang dulu kusukai," akunya.

"Siapa namanya?"

"Peggy Gilmore. Ayahnya pembuat mebel yang menjadi pemasok ke tokoku." Pikiran Rhys memilah-milah kenangan yang tak diinginkan, menarik keluar gambaran-gambaran, kata-kata, nuansa-nuansa perasaan masa lalu. "Seorang gadis cantik bermata hijau. Aku tidak melakukan pendekatan padanya—tidak pernah sejauh itu."

"Kenapa tidak?"

"Aku tahu sahabat baikku, Ioan, jatuh cinta padanya."

Helen menempel di sepanjang sisi tubuh Rhys, sebelah kaki yang ramping disampirkan di atas kaki Rhys. "Itu nama Welsh, bukan?"

"*Aye,* keluarga Ioan, Crewe, tinggal di High Street, tidak jauh dari toko ayahku. Mereka membuat dan menjual peralatan memancing. Ada ikan salem raksasa yang diawetkan di etalasenya." Ia tersenyum samar, mengingat kekagumannya pada etalase toko yang memamerkan ikan-ikan dan reptil-reptil yang diawetkan. "Mr. Crewe berbicara kepada orangtuaku supaya mengizinkanku mengikuti pelajaran-pelajaran menulis indah bersama Ioan dua siang seminggu. Dia meyakinkan orangtuaku bahwa bisnis mereka akan terbantu jika ada orang yang bisa menulis dengan rapi. Bertahun-tahun kemudian, ketika aku mulai mengembangkan tokoku, aku mempekerjakan Ioan sebagai kontrolir barang dagangan. Dia pria baik dan jujur, mulia seperti emas. Aku tidak bisa menyalahkan Peggy karena lebih memilih Ioan daripada aku—aku tidak pernah mencintai Peggy sedalam cinta Ioan."

"Apakah mereka menikah? Apakah Ioan masih bekerja di toko?"

Perasaan muram menyelubungi Rhys, seperti yang selalu terjadi ketika ia memikirkan pasangan Crewe itu. Ia tidak ingin membiarkan masa lalu mengusik waktunya bersama Helen. "Mari tidak membicarakannya lagi, *cariad*—itu bukan kisah yang indah, dan menceritakan hal itu mengeluarkan sisi terburukku."

Tetapi Helen bertekad memancing informasi itu dari Rhys. "Apakah kalian bertengkar?"

Rhys bungkam dengan jengkel, merespons hanya dengan menggeleng sekali. Pikirnya Helen akan mundur setelah itu. Tetapi ia bisa merasakan bibir Helen ditekan ke pipinya, sementara sebelah tangan wanita itu diselipkan ke rambutnya dan bertahan di kepalanya. Hiburan tanpa kata-kata itu, begitu tak terduga, mengacaukan dirinya sepenuhnya.

Bingung oleh ketidakmampuannya untuk menyembunyikan apa pun dari Helen, Rhys mendesah. "Ioan meninggal empat tahun lalu."

Helen langsung bergeming dan tidak bersuara ketika menyerap informasi tersebut. Sejurus kemudian, Helen mencium Rhys lagi, kali ini di dada. Di atas jantungnya. *Brengsek*, pikir Rhys, menyadari ia bakal memberitahu Helen segalanya. Ia tidak mungkin bisa memberi jarak di antara mereka setelah Helen melakukan sesuatu seperti itu.

"Dia dan Peggy menikah," ujarnya. "Sesaat mereka bahagia. Mereka sangat serasi, dan Ioan menjadi kaya dengan saham-saham pribadi yang dimilikinya di toko. Apa pun yang diinginkan Peggy, dia penuhi."

Rhys berhenti sebelum mengakui dengan menyesal, "Kecuali waktunya. Ioan bekerja sama sibuknya seperti biasa, tinggal sampai malam di toko setiap harinya. Dia meninggalkan Peggy sendirian terlalu lama. Seharusnya aku menghentikan hal itu. Aku seharusnya memberitahunya untuk pulang dan memperhatikan istrinya."

"Tentunya tidak pada tempatnya bagimu untuk mengatakan itu."

"Sebagai sahabatnya, aku bisa saja mengatakan itu." Rhys bisa merasakan Helen membaringkan kepala di dadanya. "Itu tidak akan menjadi masalah dalam perkawinan kita," gumamnya. "Aku tidak akan bekerja selama yang kulakukan saat masih bujangan."

"Rumah kita berada persis di sebelah toko. Kalau kau bekerja terlalu larut, aku tinggal datang menjemputmu."

Jawaban pragmatis Helen nyaris membuat Rhys tersenyum.

"Kau takkan kesulitan menggodaku meninggalkan pekerjaanku," katanya, memain-mainkan rambut Helen yang tergerai di dadanya seperti pita-pita pucat.

Dengan lembut Helen bertanya, "Peggy tidak bahagia?"

"*Aye*, dia butuh ditemani lebih daripada yang bisa diberikan Ioan. Dia pergi ke acara-acara sosial tanpa Ioan, dan pada akhirnya jatuh ke dalam bujuk rayu dan tipu daya seorang pria." Rhys ragu-ragu, menyadari dirinya merasakan rasa tersekat yang sama yang selalu ia rasakan pada beberapa kesempatan langka ketika ia menceritakan kisah itu. Ia memaksa diri

meneruskan, memaparkan kejadian-kejadiannya seakan tengah mempersiapkan permainan kartu. "Peggy mendatangi Ioan, malu dan menangis, dan memberitahu Ioan ia hamil, dan itu bukan anak Ioan. Ioan memaafkannya, dan berkata akan tetap mendampinginya. Ioan mengakui itu salahnya, karena ia membuat Peggy kesepian. Ia berjanji akan menganggap bayi itu sebagai bayinya sendiri, mencintai bayi itu layaknya ayah kandung."

"Sungguh mulia," ucap Helen lirih.

"Ioan merupakan pria yang lebih baik daripada diriku. Dia membaktikan diri kepada Peggy. Dia terus mendampingi Peggy sepanjang waktu ketika Peggy mulai merasakan tanda-tanda melahirkan, dari napas yang memburu sampai proses persalinan dimulai. Tetapi ada yang salah. Proses melahirkan itu berlangsung sampai dua hari, dan rasa sakitnya luar biasa hingga mereka terpaksa memberi Peggy kloroform. Efeknya buruk bagi Peggy—mereka terlalu cepat memberikannya—Peggy meninggal lima menit setelahnya. Ketika diberitahu, Ioan pingsan akibat syok dan duka. Aku sampai harus menggendongnya ke kamarnya."

Rhys menggeleng-geleng, membenci kenangan akan ketidakberdayaannya sendiri, luapan kebutuhannya untuk memperbaiki segala sesuatunya, bagaimana ia berulang-ulang dibanting oleh fakta bahwa ia tidak mampu melakukan itu. "Dia menjadi gila karena kesedihan mendalam," lanjutnya. "Selama beberapa hari berikutnya berhalusinasi, berbicara pada orang-orang yang tidak ada. Dia bertanya kapan Peggy selesai bersalin, seakan jam berhenti pada momen itu

dan tidak bisa dimulai lagi." Bibir Rhys menekuk dalam senyum tanpa humor. "Ioan merupakan sahabat yang selalu aku tuju setiap kali ada masalah yang tidak bisa kupecahkan, ketika aku butuh memikirkan sesuatu. Aku mulai bertanya-tanya apakah aku sendiri mulai gila: lebih dari sekali aku mendapati diri berpikir, 'Demi Tuhan, aku perlu berbicara dengan Ioan tentang hal ini, supaya kami bisa mencari pemecahannya.' Hanya saja, Ioan sendirilah masalahnya. Dia hancur. Aku membawa dokter-dokter untuk mengunjungi Ioan. Pastor. Teman-teman dan kerabat, siapa pun yang mungkin mampu menjangkaunya." Rhys terdiam dan menelan ludah. "Seminggu setelah kematian Peggy, Ioan gantung diri."

"Oh, sayangku...." Rhys mendengar Helen berbisik.

Mereka berdua terdiam untuk waktu yang lama.

"Ioan sudah seperti kakakku sendiri," kata Rhys akhirnya. "Aku menunggu sampai waktu menyembuhkanku. Tapi sejauh ini waktu belum berhasil melakukan itu. Satu-satunya yang bisa kulakukan adalah menutup peristiwa itu rapat-rapat, mengenyahkannya, dan tidak memikirkan soal itu."

"Aku mengerti," kata Helen, seakan ia betul-betul mengerti. Telapak tangannya bergerak melingkar di dada Rhys. "Apakah bayi itu meninggal?"

"Tidak, bayi itu selamat. Perempuan. Keluarga Peggy tidak menginginkannya, mengingat asal-usulnya, jadi mereka mengirimkan bayi itu ke ayah kandungnya."

"Kau tidak tahu bagaimana nasib bayi itu selanjutnya?"

"Peduli setan," sergah Rhys pahit. "Anak itu putri Albion Vance."

Perasaan janggal dan membuat kebas menyergap Helen, seakan jiwanya baru saja direnggut lepas dari tubuhnya. Ia berbaring tak bergerak di atas tubuh Rhys, pikiran-pikirannya bergulung bak ngengat dalam gelap. Kenapa tidak terpikir olehnya sebelum ini bahwa ibunya mungkin bukan satu-satunya perempuan yang dirayu untuk kemudian ditinggalkan oleh Vance?

Anak malang yang tidak diinginkan—anak itu umur empat sekarang—apa yang telah dilakukan Vance terhadap anak itu? Apakah Vance merawatnya?

Entah kenapa menurut Helen tidak.

Pantas saja Rhys membencinya.

"Aku ikut menyesal," ucapnya lirih.

"Untuk apa? Kau tidak ada kaitannya dengan hal itu."

"Aku hanya... menyesal."

Ia merasakan Rhys menarik napas sesak, dan kekebasannya langsung disapu pergi oleh gelombang kasih sayang dan kelembutan. Ia sangat ingin menghibur Rhys, mengusir rasa sakit masa lalu maupun kesedihan yang menjelang.

Api sudah padam menjadi arang merah di alas abu, mengembuskan pendaran kuning tipis. Sebagian besar panas di kamar itu bersumber dari sosok maskulin di sampingnya ini. Ia bergerak di sepanjang tubuh Rhys, meraba-raba arah dengan bibir dan ta-

ngan. Rhys bergeming, penasaran dengan niatnya. Permukaan berotot kencang di perut Rhys berkontraksi ketika ia menyapukan bibirnya di sana. Ketika bergerak lebih ke bawah, ia menghirup aroma intim Rhys, aroma maskulin tajam yang mengingatkannya pada kayu yang disayat, dan manis, laksana padang rumput pada musim panas yang terik. Ia mendengar seruan pelan Rhys ketika ia membelai pria itu dengan jemarinya.

Rhys terkesiap, melontarkan beberapa kata, memohon dan mendesak. Helen berpikir Rhys tidak sadar tengah berbicara dalam bahasa ibu pria itu, yang tentu saja tidak dapat dipahaminya. Tetapi pria itu terdengar sangat menghargainya hingga Helen membungkuk untuk mencium pria itu seperti yang dilakukannya sebelum ini. Rhys terentak, dan pria itu menggeram seakan tengah kesakitan. Helen ragu-ragu. Namun, tangan Rhys yang gemetar menyentuh kepala Helen dan membelai rambut Helen dalam apa yang kelihatannya seperti perpaduan permintaan dan pemberkatan. Helen memberanikan diri bergerak lebih berani. Rhys tegang seperti pria yang digantung di rak penyiksaan, mengerang ketika Helen terus mencumbunya.

Momen berikutnya, Rhys menggulingkan Helen hingga berbaring menyamping, menyesuaikan tubuh mereka hingga seperti sepasang sendok. Helen menegang karena kaget ketika merasakan Rhys menyatukan tubuh mereka. Pria itu mencium sisi leher Helen, bergumam dalam bahasa Welsh, kata-kata lembut seperti belaian yang dapat didengar. Mulut

Rhys menemukan titik rentan jauh ke bawah di balik telinga Helen, tempat Rhys tahu sangat sensitif. Helen menjadi lemas tak berdaya, bersandar pada Rhys yang memusatkan diri dan bergerak tegas, menggoda tempat yang baru dalam diri Helen.

Helen mengerang, menyerahkan diri sepenuhnya ke dalam ritme yang disusun pria itu, kekuatan pria itu di sekelilingnya. Rhys bergerak dengan kekuatan yang semakin tajam, mengirimkan sensasi-sensasi yang meninggi, sampai kenikmatan seakan datang dari segala arah. Sensasi panas membara melanda Helen, diikuti sensasi yang lebih kuat. Helen memalingkan bibirnya ke lengan kekar di bawah lehernya, menggigit otot yang kuat itu, berusaha membekap jeritannya. Napas panas Rhys menghantam lehernya dalam embusan-embusan cepat, dan Helen merasakan gesekan gigi pria itu dan bakal cambang pria itu di kulitnya yang lembut. Helen melekatkan tubuh mereka lebih erat dan Rhys mencapai puncak seraya menggeram dan tersengal.

Mereka berdua tak bergerak, perlahan-lahan melemas. Helen lemah dan berat, letih oleh kepuasan. Jauh di dalam perutnya, tempat Rhys masih menekannya, ia bisa merasakan denyut yang mendesak, dan ia tidak bisa membedakan apakah denyut itu berasal dari Rhys atau darinya.

Tangan Rhys meluncur di tubuh Helen, membelai seluruh tubuhnya. Helen gemetar ketika Rhys menggigit pelan cuping teliganya. Rhys menempatkan kaki di belakang kaki Helen, bulu-bulu di kaki Rhys terasa kasar namun menyenangkan di kulit Helen.

"Kau lupa untuk berbahasa Inggris," ucap Helen setelah sesaat, suaranya malas-malasan."Sewaktu."

Bibir Rhys bermain-main dengan pinggiran telinganya. "Gairahku padamu sangat liar, aku bahkan tidak sanggup memberitahumu namaku sendiri."

"Menurutmu ada yang mendengar kita, tidak?"

"Menurutku bukan kebetulan aku ditempatkan di kamar yang sangat jauh dari keluarga."

"Mungkin mereka takut kau mendengkur," canda Helen, lalu terdiam. "Apakah kau *memang* mendengkur?"

"Kurasa tidak. Kau bakal harus memberitahuku."

Helen meringkuk lebih dalam di pelukan Rhys. Sambil mendesah, ia berkata, "Aku tidak boleh didapati di sini besok pagi ketika pelayan datang untuk menyalakan perapian. Aku harus kembali ke kamarku."

"Jangan, tinggallah." Pelukan Rhys mengetat. "Aku akan membangunkanmu pagi-pagi sekali. Aku tidak pernah tidur selewat subuh."

"Tidak pernah? Kenapa tidak?"

Rhys tersenyum malas di leher Helen. "Itu kebiasaan yang kudapatkan dibesarkan sebagai anak pemilik toko. Hariku dimulai pagi-pagi buta, mengirim keranjang-keranjang pesanan kepada keluarga-keluarga di sekeliling lingkungan perumahan. Kalau aku cukup cepat, aku bisa berhenti untuk main kelereng selama lima menit bersama teman-temanku sebelum kembali ke toko." Ia terkekeh. "Kapan pun ibuku mendengar kelereng bertubrukan di dalam sakuku, dia akan menyitanya dan menampar samping kepalaku. Tak ada

waktu untuk bermain, dia akan berkata, ketika ada begitu banyak pekerjaan untuk dilakukan. Jadi aku membungkus kelereng-kelerengku dengan saputangan supaya tidak berbunyi." Helen membayangkan Rhys sebagai bocah kurus, bergegas mengerjakan tugas-tugas paginya dengan kelereng terlarang yang disembunyikannya di dalam saku. Emosinya merekah di dalam dada, kebahagiaan yang menyengat seperti listrik yang nyaris menyakitkan.

Ia mencintai Rhys. Ia mencintai Rhys yang dulu masih bocah dan pria dewasa saat ini. Ia mencintai penampilan, aroma, dan rasa pria itu, pesona aksennya, harga diri yang sensitif, serta tekad kuat yang telah membawa pria itu begitu jauh dalam hidupnya, maupun ribuan kualitas lain yang membuat pria itu sangat luar biasa. Berbalik dalam pelukan Rhys, Helen mendekap Rhys seerat mungkin, dan perlahan-lahan menyerah pada tidur yang gelisah.

SEMBILAN BELAS

"KERETA KUDA sudah memasuki halaman," kata Cassandra, berlutut di atas sofa kecil dan memandang keluar jendela ruang tamu. "Mereka hampir mencapai rumah."

West-lah yang ditugasi menjemput Lady Berwick dan pelayannya di stasiun kereta api Alton, dan membawa mereka ke Eversby Priory.

"Oh Tuhan," gumam Kathleen, menaruh tangan di dadanya seakan untuk menenangkan jantungnya yang berdebar-debar.

Ia tegang dan tidak mampu berkonsentrasi sepanjang pagi, berjalan dari kamar ke kamar untuk memastikan setiap detailnya sempurna. Rangkaian-rangkaian bunga telah diperiksa secara saksama dan bunga yang mulai layu langsung disingkirkan. Karpet-karpet telah disikat tanpa kenal ampun, perlengkapan makan perak dan beling telah dipoles dengan linen lembut,

dan semua wadah lilin telah diisi lilin-lilin lebah baru yang masih lancip. Setiap meja makanan diisi dengan bermangkuk-mangkuk buah segar, serta berbotol-botol sampanye dan air soda dingin ditaruh di dalam bejana berisi es.

"Kenapa kau cemas sekali mengenai keadaan rumah?" tanya Cassandra. "Lady Berwick pernah melihat rumah ini, waktu kau menikah dengan Theo."

"Ya, tetapi waktu itu bukan aku penanggung jawabnya. Sekarang aku sudah tinggal di sini selama hampir setahun, dan kalau ada yang tidak beres, dia akan tahu itu salahku."

Seraya mondar-mandir dalam jalur melingkar, Kathleen berbicara dengan perhatian terpecah. "Ingat untuk menekuk lutut ketika Lady Berwick tiba. Dan jangan katakan 'Apa kabar'—beliau tidak suka—sapa saja dengan 'Selamat siang'." Ia berhenti mendadak dan matanya jelalatan ke sekeliling ruangan. "Di mana anjing-anjing?"

"Di ruang duduk lantai atas," kata Pandora. "Kau mau anjing-anjing itu dibawa turun kemari?"

"*Tidak*, ya Tuhan, tidak, Lady Berwick tidak mengizinkan anjing di ruang tamu." Kathleen berhenti berjalan ketika pikiran yang meresahkan terlintas olehnya. "Juga, jangan katakan apa pun tentang babi piaraan yang kita biarkan tinggal di dalam rumah tahun lalu." Mondar-mandir lagi. "Ketika beliau bertanya kepadamu, cobalah menjawab secara ringkas, dan jangan coba-coba melucu. Beliau tidak suka humor."

"Kami akan berusaha sebaik mungkin," kata Pandora. "Tetapi belum apa-apa beliau tidak suka

Cassandra dan aku. Setelah bertemu di pernikahan, aku mendengarnya memberitahu seseorang bahwa tingkah polah kami seperti sepasang kambing Bilberry."

Kathleen mondar-mandir lagi. "Aku menulis surat kepada beliau bahwa kalian berdua sudah menjadi wanita muda yang memiliki keterampilan dan bertata krama."

"Kau berbohong?" tanya Pandora, matanya melebar.

"Kita baru saja memulai pelajaran etiket kami waktu itu," kata Kathleen membela diri. "Aku menduga kemajuan kita akan berjalan sedikit lebih cepat."

Cassandra tampak cemas. "Seandainya saja aku lebih menyimak."

"Aku sama sekali tidak peduli apakah Lady Berwick menyukaiku atau tidak," tukas Pandora.

"Tapi Kathleen peduli," ujar Helen lembut. "Itulah sebabnya kita akan berusaha mengerahkan usaha terbaik kita."

Pandora mendesah dalam-dalam. "Seandainya saja aku bisa sempurna seperti dirimu, Helen."

"Aku?" Helen menggeleng-geleng sambil tertawa tidak nyaman. "Sayang, aku adalah orang paling tidak sempurna di dunia."

"Oh, kami tahu kau membuat kesalahan-kesalahan," ucap Cassandra ceria. "Yang Pandora maksud adalah kau selalu *tampak* sempurna, dan itulah yang terpenting."

"Sebetulnya," kata Kathleen, "bukan itu yang terpenting."

"Tapi tidak ada perbedaan antara *menjadi* sempurna dan *tampak* sempurna sepanjang kedua hal itu tidak bisa dibedakan," cetus Cassandra. "Hasilnya sama saja, bukan begitu?"

Kelihatan resah, Kathleen menggosok-gosok dahinya. "Aku tahu ada jawaban bagus untuk itu. Hanya saja jawaban itu belum terpikir olehku saat ini."

Dalam hitungan menit, kepala pelayan, Sims, mengantar Lady Berwick ke ruang tamu.

Eleanor, Lady Berwick, merupakan wanita yang bersosok besar, tinggi, berbahu lebar, dan berdada besar, caranya bergerak mengingatkan Helen pada haluan kapal layar besar yang meluncur di perairan yang tenang. Efek itu dipertegas oleh tumpukan kain yang dijalin rumit membentuk rok berlapis-lapis pada gaun biru gelap, beriak di belakangnya ketika wanita itu memasuki ruangan. Dengan wajah tirus, bibir setipis kertas, dan mata lebar berkelopak berat, sang countess bukanlah wanita cantik. Namun, beliau memiliki aura keyakinan yang memukau, kepercayaan diri tajam bahwa beliau tahu semua jawaban atas pertanyaan apa pun yang layak diajukan.

Helen melihat kepuasan spontan di wajah Lady Berwick ketika wanita itu menatap Kathleen, yang bergegas maju. Jelas rasa sayang Kathleen kepada wanita itu berbalas. Namun, ketika Kathleen memeluknya, Lady Berwick tampak bingung melihat ungkapan sayang itu. "Sayangku!" serunya dengan sedikit teguran.

Kathleen tidak melepasnya. "Tadinya aku berniat bersikap anggun." Suaranya teredam di bahu Lady

Berwick. "Ya," ucap Kathleen akhirnya. "Tapi saat Anda berjalan masuk barusan, aku merasa seakan kembali menjadi anak berumur lima tahun lagi."

Tatapan Lady Berwick berubah menjaga jarak, salah satu tangannya yang lentik dan pucat diletakkan di punggung Kathleen. "Ya," ucapnya akhirnya. "Kehilangan ayah merupakan hal berat. Dan kau harus merasakannya dua kali, bukan begitu?" Suaranya seperti teh yang tidak diberi gula, sepat dan sarat tanin. Setelah beberapa tepukan sayang, ia berkata, "Mari kita kenakan perisai kendali diri kita."

Kathleen mengangguk dan menarik diri. Ia memparkan tatapan bingung ke ambang pintu yang kosong. "Ke mana West pergi?"

"Mr. Ravenel tidak sabar untuk menyingkir dariku," jawab Lady Berwick datar. "Dia sepertinya tidak menikmati percakapan kami di dalam kereta kuda." Setelah sengaja terdiam sesaat, ia berkomentar tanpa tersenyum. "Dia pria yang ceria, bukan?"

Helen cukup yakin pernyataan itu tidak dimaksudkan sebagai pujian.

"West mungkin terkesan agak tidak sopan," Kathleen mulai bicara, "tetapi aku pastikan kepada Anda—"

"Tidak perlu menjelaskan karakternya yang memang remeh: tak lebih dari sekadar gula dan udara."

"Anda tidak mengenalnya," bisik salah satu gadis kembar.

Mendengar gumaman pelan memberontak itu, Lady Berwick sontak menoleh tajam untuk menatap ketiga Ravenel bersaudari.

Kathleen buru-buru memperkenalkan mereka, yang

masing-masing bergantian menekuk lutut. "Lady Berwick, adik-adik iparku—Lady Helen, Lady Cassandra, dan Lady Pandora."

Tatapan datar sang countess pertama-tama tertuju pada Cassandra, dan ia memberi isyarat agar gadis itu mendekatinya. "Posturmu hanya pas-pasan," ia mengobservasi, "tetapi itu dapat dikoreksi. Apa saja keterampilan yang kaukuasai, Nak?"

Karena sudah siap dengan pertanyaan tersebut, Cassandra menjawab ragu-ragu. "My Lady, saya mampu menjahit, melukis, dan mewarnai dengan cat air. Saya tidak dapat memainkan instrumen apa pun, tetapi saya banyak membaca."

"Apakah kau mempelajari bahasa-bahasa?"

"Sedikit bahasa Prancis."

"Apakah kau memiliki hobi?"

"Tidak, Ma'am."

"Bagus. Pria takut pada gadis yang memiliki hobi." Seraya melirik Kathleen, Lady Berwick berkomentar, "Dia cantik. Dengan sedikit polesan tambahan, dia akan menjadi bintang *season* ini."

"Saya memiliki hobi," ucap Pandora tanpa ditanya, berbicara karena ini gilirannya.

Lady Berwick menoleh kepadanya dengan alis terangkat. "Benarkah," ucapnya dingin. "Apakah hobimu, Nona Pemberani?"

"Saya membuat permainan papan. Kalau berhasil, saya akan menjual permainan itu di toko-toko, dan menghasilkan uang."

Tampak terkejut, Lady Berwick menatap Kathleen dengan tatapan bertanya. "Permainan papan?"

"Jenis permainan yang digunakan untuk hiburan di ruang duduk," Kathleen menjelaskan.

Lady Berwick kembali menghadap Pandora dengan mata disipitkan. Sayangnya Pandora lupa untuk menurunkan tatapannya dan malah balas menatap sang countess dengan berani.

"Semangat yang berlebih," kata Lady Berwick. "Matanya berwarna biru yang menyenangkan, tetapi tatapannya serupa dengan tatapan rusa jantan liar."

Helen mencuri-curi pandang ke arah Kathleen, yang kelihatan defensif ingin membela Pandora.

"Ma'am," Kathleen mulai bicara, "Pandora hanya—"

Tetapi Lady Berwick memberi isyarat kepada Kathleen supaya diam. "Tidakkah kau khawatir," tanyanya kepada Pandora, "bahwa hobi ini, beserta keinginan menjijikkan untuk menghasilkan uang ini, akan menjauhkan para peminang potensial?"

"Tidak, Ma'am."

"Seharusnya kau takut. Tidakkah kau ingin menikah?" Ketika Pandora tidak menjawab, Lady Berwick mencecarnya dengan tidak sabar, "Nah?"

Pandora menatap Kathleen meminta nasihat. "Apakah aku sebaiknya memberikan jawaban konvensional ataukah jawaban jujur?"

Lady Berwick menjawab mendului Kathleen. "Jawablah dengan jujur, Nak."

"Baiklah kalau begitu," kata Pandora. "Tidak, saya tidak ingin menikah, sampai kapan pun. Saya lumayan suka laki-laki—setidaknya laki-laki dengan siapa saya berteman—tetapi saya tidak ingin dipaksa tun-

duk pada suami dan melayani kebutuhan-kebutuhannya. Saya sama sekali tidak akan bahagia memiliki belasan anak, diam dan merajut di rumah sementara suami saya pergi keluar bersenang-senang dengan teman-temannya. Saya lebih suka menjadi mandiri."

Ruangan itu hening total. Ekspresi Lady Berwick tidak berubah, dia juga tidak mengerjap sekali pun sewaktu menatap Pandora. Sepertinya perang tanpa kata-kata tengah berlangsung di antara wanita lebih tua yang berpengaruh itu dan sang gadis yang sangat mandiri.

Akhirnya Lady Berwick berkata, "Kau pasti membaca Tolstoy."

Pandora mengerjap, jelas tidak menduga pernyataan tersebut. "Itu benar," akunya, kelihatan takjub. "Dari mana Anda tahu?"

"Tidak ada wanita muda yang ingin menikah setelah membaca Tolstoy. Itulah sebabnya aku tidak pernah mengizinkan putri-putriku membaca novel-novel Rusia."

"Bagaimana kabar Dolly dan Bettina?" sambar Kathleen, berusaha mengganti topik dengan menanyakan kabar kedua putri sang countess.

Baik Lady Berwick maupun Pandora tak dapat dialihkan.

"Tolstoy bukan satu-satunya alasan saya tidak ingin menikah," kata Pandora.

"Apa pun alasanmu, semua itu tidak berdasar. Aku akan menjelaskan kepadamu nanti kenapa kau *sebetulnya* ingin menikah. Selain itu, kau gadis yang tidak biasa, dan kau harus belajar untuk menyembunyikan-

nya. Tidak ada kebahagiaan bagi individu mana pun, laki-laki maupun wanita, yang tidak tercakup dalam rentangan lebar orang kebanyakan."

Pandora menatap Lady Berwick dengan bingung sekaligus penuh minat. "Baik, Ma'am."

Diam-diam Helen menduga kedua wanita itu menanti-nantikan perbantahan sengit.

Lady Berwick memberi isyarat kepada Helen. "Mendekatlah."

Helen patuh, dan berdiri sabar ketika sang countess menelitinya.

"Sikap anggun," kata Lady Berwick, "dengan tatapan ke bawah yang rendah hati. Lumayan cantik. Jangan terlalu pemalu, tapinya, karena hal itu akan membuat orang menuduhmu sombong. Kau harus menunjukkan aura percaya diri yang sesuai."

"Akan saya usahakan, Ma'am. Terima kasih."

Countess menelitinya dengan tatapan memuji. "Kau bertunangan dengan Mr. Winterborne yang misterius."

Helen tersenyum samar. "Apakah dia misterius, Ma'am?"

"Bagiku ya, karena aku belum pernah bertemu langsung dengannya."

"Mr. Winterborne adalah pebisnis," jawab Helen hati-hati, "yang memiliki banyak tanggung jawab hingga dia terlalu sibuk untuk dapat menghadiri banyak acara sosial."

"Dia juga tidak diundang ke acara-acara sosial eksklusif karena dia berasal dari kelas pekerja. Kau pasti

tertekan dengan pernikahan yang tidak setara ini. Dia lebih rendah daripadamu, bagaimanapun juga."

Meskipun kata-kata itu menyengat, Helen menata wajahnya supaya tetap datar, menyadari dirinya tengah diuji. "Mr. Winterborne sama sekali tidak lebih rendah daripada saya, Ma'am. Karakter merupakan alat ukur pria yang jauh lebih penting daripada kelahiran."

"Kata-kata yang bagus. Untung bagi Mr. Winterbourne, pernikahan dengan Ravenel akan menaikkan martabatnya, cukup baginya untuk diizinkan berbaur dengan masyrakat kelas atas. Semoga saja dia terbukti layak mendapatkan hak istimewa tersebut."

"Saya berharap kaum bangsawan akan layak mendapatkan*nya*," kata Helen tajam.

Mata abu-abu itu menyipit. "Apakah dia berwawasan luas? Berselera tinggi? Bertata krama?"

"Dia memiliki sopan santun, cerdas, jujur, dan murah hati."

"Tapi tidak berselera tinggi?" cecar Lady Berwick.

"Selera apa pun yang tidak dimiliki Mr. Winterborne, dia jelas mampu membelinya kalau dia memang menginginkan hal tersebut. Tetapi saya tidak akan memintanya mengubah apa pun tentang dirinya, karena sudah ada terlalu banyak hal yang dapat dikagumi, dan saya akan berada dalam bahaya kesombongan mewakili dirinya."

Lady Berwick menatapnya lurus-lurus, mata abu-abu itu berubah hangat. "Sungguh wanita muda yang luar biasa. 'Air tenang menghanyutkan', itu yang sering dikatakan kakekku yang berdarah Skotlandia

dulu. Sungguh sia-sia kau mendapatkan pria Welsh—aku bersumpah, kita dapat menikahkanmu dengan seorang *duke*. Tetap saja, persekutuan semacam ini—aliansi kekayaan dan status sosial—penting bagi keluarga-keluarga terbaik sekalipun zaman sekarang. Kita harus menerima hal tersebut dengan keanggunan dan pengendalian diri." Ia menatap Kathleen. "Apakah Mr. Winterbourne menghargai nasib mujurnya karena mendapatkan istri sehebat ini?"

Kathleen tersenyum. "Anda akan dapat memutuskan hal itu sendiri ketika bertemu dengannya."

"Kapan hal ini akan terjadi?"

"Saya menduga Mr. Winterbourne dan Lord Trenear akan tiba sebentar lagi. Mereka berkuda ke perimeter timur estat ini, untuk melihat wilayah yang tengah dipersiapkan untuk jalur kereta api dan peron perhentian. Mereka berjanji akan pulang dan berganti baju tepat waktu untuk acara minum teh."

Sebelum Kathleen bahkan sempat menyelesaikan kalimat itu, Devon muncul di ambang pintu. Ia tersenyum kepada istrinya. "Dan kami berhasil melakukannya." Percakapan cepat terjadi lewat tatapan yang mereka pertukarkan—pertanyaan, kecemasan, penghiburan tak terucap—sebelum Devon berjalan masuk untuk menyapa Lady Berwick.

Ia diikuti oleh Rhys, yang sama-sama mengenakan pakaian berkuda yang mirip: celana berkuda dari bahan korduroi dan sepatu bot, serta mantel panjang berbahan wol campur sutra.

Rhys berhenti di samping Helen, menunduk untuk tersenyum kepadanya. Rhys beraroma seperti luar-

ruangan: udara pagi yang dingin, dedaunan basah, dan kuda. Seperti biasa, napas pria itu beraroma *mint*. "Selamat sore," kata Rhys, dalam cara lembut yang sama seperti waktu pria itu mengucapkan "Selamat pagi" ketika membangunkan Helen dini hari tadi. Mengingat malam kebersamaan mereka, Helen merasakan rona yang memalukan akan mengemuka, rona yang hanya dapat ditimbulkan oleh Rhys, ledakan warna yang terus terbangun sendiri.

Tidur Helen gelisah, tak bisa diam, pikirannya dihantui kecemasan. Lebih dari sekali ia menyadari Rhys menenangkan dan mengusap-usapnya hingga terlelap kembali. Ketika pria itu akhirnya membangunkannya saat dini hari, Helen melirik meminta maaf dan bergumam, "Kau pasti tidak ingin berbagi ranjang denganku lagi."

Rhys tertawa lembut, menarik Helen ke atas untuk bersandar di dadanya dan mengusap-usap punggung Helen yang telanjang. "Kalau begitu kau akan terkejut ketika aku berkeras melakukannya lagi malam ini." Setelah itu, Rhys bercinta dengannya satu kali lagi, mengabaikan protes lemah Helen bahwa ia harus pergi.

Sekarang, berusaha mengendalikan ronanya, Helen membuang pandang dari Rhys. "Apakah acaramu menyenangkan?" tanyanya lembut, memperhatikan Kathleen memperkenalkan Devon kepada Lady Berwick.

"Maksudmu acara yang mana?" Nada Rhys begitu polos hingga awalnya Helen tidak paham.

Helen menatap pria itu dengan syok. "Jangan jail," bisiknya.

Rhys tersenyum dan meraih tangan Helen, membawanya ke bibir pria itu. Tekanan lembut bibir Rhys di punggung jemarinya sama sekali tidak membantu menenangkan warna yang menggila di wajahnya.

Suara tegas Lady Berwick terdengar beberapa meter jauhnya. "Kulihat kau tidak terlalu tenang dan tertata sekarang. Lady Helen, perkenalan aku dengan sang pria yang sepertinya telah membuatmu berdebar-debar."

Helen menghampiri sang countess bersama Rhys di sampingnya. "Lady Berwick," gumamnya, "ini Mr. Winterborne."

Raut sang countess sedikit berubah ketika menatap pria Welsh bertubuh besar dan berambut hitam di hadapannya. Mata sedingin baja itu berubah selembut kabut, dan semburat rona merah muncul di pipinya. Alih-alih mengangguk, wanita itu mengulurkan tangan.

Tanpa keraguan, Rhys menggenggam jemari Lady Berwick yang bertabur perhiasan dalam genggaman lembut, lalu membungkuk di atas tangan itu dengan keanggunan. Ia menegakkan tubuh dan tersenyum kepada sang countess. "Senang berkenalan dengan Anda."

Lady Berwick memperhatikan Rhys, matanya melebar dan hampir takjub, walaupun suaranya tetap menilai dengan dingin. "Seorang pemuda. Harus kuakui, aku menduga seseorang yang lebih berumur, mengingat semua pencapaian Anda."

"Saya sudah belajar dari toko ayah saya sejak kecil, My Lady."

"Anda digambarkan kepadaku sebagai 'konglomerat

bisnis'. Sepengetahuanku istilah tersebut digunakan untuk seorang pria yang telah berhasil mengumpulkan kekayaan sangat besar hingga tidak dapat diukur dengan timbangan biasa."

"Saya mengalami kemujuran sesekali."

"Pura-pura rendah hati membuktikan ada kesombongan di baliknya, Mr. Winterborne."

"Topik itu membuat saya tidak nyaman," aku Rhys terus terang.

"Dan itu sudah seharusnya—pembahasan apa pun tentang uang itu vulgar. Namun, pada umurku, aku akan bertanya apa pun yang kuinginkan, dan membiarkan orang lain menegurku kalau mereka berani."

Mendadak Rhys tertawa, tawa lepas dan memikat yang dimilikinya, giginya tampak putih berlatar kulitnya yang gelap. "Lady Berwick, saya takkan pernah menegur maupun menolak Anda untuk apa pun."

"Kalau begitu, aku punya pertanyaan untuk Anda. Lady Helen berkeras bahwa dengan menjadi istri Anda, dia tidak menikah dengan orang yang statusnya lebih rendah. Apakah Anda setuju?"

Rhys menatap Helen, matanya hangat. "Tidak," ucapnya lembut. "Semua laki-laki menikah dengan wanita yang lebih tinggi darinya."

"Kalau begitu, apakah Anda percaya bahwa dia seharusnya menikah dengan pria berstatus bangsawan?"

Mengembalikan tatapan kepada sang countess, Rhys menaikkan bahu dalam kedikan tak peduli. "Lady Helen berada jauh di atas semua pria hingga tak satu pun dari kami layak mendapatkannya. Karena itu, sekalian saja saya yang menjadi orangnya."

Lady Berwick terkekeh enggan, menatap Rhys seakan tersihir. "Arogan tetapi menawan," ucapnya. "Aku hampir mendapati diri sepakat denganmu."

"Ma'am," kata Kathleen. "Mungkin kita perlu membiarkan para pria naik untuk menyegarkan diri dan mengganti pakaian dengan yang lebih cocok untuk minum teh. Pengurus rumah akan mencamuk kalau melihat sepatu bot berlumpur itu digunakan melintasi karpet."

Devon menyengir. "Apa pun arti mencamuk, saya yakin saya tidak ingin menjadi penyebabnya." Ia membungkuk dan mengecup dahi istrinya, meskipun Kathleen sudah berkali-kali memperingatkannya betapa Lady Berwick sangat tidak suka demonstrasi fisik.

Setelah membungkuk sopan, para pria meninggalkan ruang tamu.

Mulut Lady Berwick berkerut tidak suka. "Sepertinya rumah ini tidak pernah kekurangan semangat maskulin, ya?" Tatapannya berubah menerawang tatkala menatap ambang pintu yang kosong. Sewaktu melanjutkan, ia seakan berbicara kepada diri sendiri. "Waktu aku masih kecil, ada pelayan yang selalu berjaga di estat ayahku. Berandal tampan dari Wales Utara, dengan rambut segelap malam, dengan tatapan penuh makna...."

Kenangan lama menggetarkannya, sesuatu yang ditahan tetapi lembut menguar menembus ekspresinya yang sesaat melembut. "Berandal," ulangnya lembut, "tapi sopan." Ia mengendalikan diri, melemparkan tatapan galak kepada para wanita muda di sekelilingnya. "Camkan kata-kataku, Anak-Anak. Tidak ada

musuh moral yang lebih besar daripada seorang pria Welsh yang memikat."

Merasakan Pandora diam-diam menyikut sisi tubuhnya, Helen berpikir dengan penuh sesal bahwa ia bisa mengonfirmasi hal itu.

Dua Puluh

"JANGAN menyilangkan kakimu, Pandora. Tempati kursimu sepenuhnya. Cassandra, cobalah untuk menebarkan lapisan rokmu ke seluruh permukaan kursi selagi duduk." Lady Berwick memberikan nasihat-nasihat seperti ini dan banyak instruksi lainnya kepada si kembar sepanjang acara minum teh sore, dengan keahlian seorang wanita yang telah melatih banyak wanita muda dalam seni tata krama.

Pandora dan Cassandra berusaha sebaik mungkin untuk mengikuti perintah-perintah sang countess, walaupun belakangan mereka akan diam-diam mengeluh tentang bagaimana wanita sepuh itu mampu mengubah ritual menyenangkan seperti minum teh menjadi ujian kesabaran.

Kathleen dan Devon berhasil memusatkan sebagian besar percakapan ke salah satu topik favorit Lady Berwick: kuda. Baik Lord maupun Lady Berwick

merupakan penggemar berat kuda, menyibukkan diri dengan melatih kuda ras murni di estat Leominster mereka. Bahkan, seperti itulah mereka awalnya berteman dengan orangtua Kathleen, Lord dan Lady Carbery, yang memiliki peternakan kuda jantan Arab di Irlandia.

Lady Berwick menunjukkan semangat meluap-luap sewaktu mengetahui Kathleen bakal mewarisi setidaknya 24 kuda Arab ras murni, dan tanah yang terdiri atas sekolah berkuda, istal, padang rumput, dan gelanggang. Walaupun gelar dan estat Lord Carbery akan diwariskan kepada kerabat pria terdekat, seorang keponakan dari sisi ayahnya, peternakan kuda jantan itu dibangun oleh orangtua Kathleen dan belum pernah dicantumkan ke dalam harta yang hanya diturunkan kepada pewaris gelar.

"Kami akan mengatur tiga atau empat kuda untuk dibawa kemari," kata Devon, "tetapi sisanya harus dijual."

"Kesulitannya terletak pada menemukan pembeli yang memahami sifat kuda Arab," kata Kathleen sambil mengerutkan dahi. "Kuda-kuda itu membutuhkan pemeliharaan yang berbeda dengan ras lain. Menempatkan kuda Arab dengan pemilik yang keliru akan membawa banyak masalah."

"Apa yang akan kaulakukan dengan peternakannya?" tanya Rhys.

"Aku ingin menjualnya kepada Lord Carbery dan tidak ambil pusing lagi," kata Devon. "Sayangnya, menurut manajer peternakan, Carbery tidak berminat pada kuda."

"Tidak berminat pada kuda?" ulang Lady Berwick, kelihatan terperanjat.

Kathleen mengangguk sedih. "Ketika Lord Trenear dan aku mencapai Glengarrif, kami akan dapat mempertimbangkan semua yang harus dikerjakan. Namun, sepertinya kami mungkin perlu tinggal di sana selama dua minggu untuk menuntaskan semuanya. Mungkin bahkan sebulan."

Alis sang countess terjalin. "Sayangnya aku mungkin tidak dapat tetap tinggal di Eversby Priory selama itu."

West, yang duduk sejauh mungkin dari Lady Berwick, berujar dengan tidak tulus, "Oh, sayang sekali."

"Putriku Bettina tengah hamil anak pertamanya," lanjut Lady Berwick. "Aku harus mendampinginya di London ketika bayinya lahir."

"Bagaimana kalau Anda tinggal di Ravenel House bersama Helen dan si kembar?" usul Devon kepada Countess. "Anda dapat menangani mereka sama mudahnya di London seperti di sini."

Pandora bertepuk tangan penuh semangat. "Aku akan *sangat menyukai* hal itu, karena ada *begitu banyak* yang dapat dilakukan di kota—"

"Oh, *tolong* katakan ya, My Lady!" seru Cassandra, memantul-mantul di kursinya.

Sang countess memelototi mereka dengan tegas. "Semua pertunjukan emosi ini tidak patut." Ketika kedua gadis itu terdiam, ia berkata kepada Devon, "My Lord, sepertinya itu solusi ideal. Ya, kami akan melakukan hal itu."

Helen tetap bungkam dan tidak bergerak, tetapi jantungnya memburu memikirkan akan kembali ke London, tempat ia bakal lebih dekat dengan Rhys. Ia tidak berani melihat ke arah pria itu, bahkan ketika ia mendengar pria itu berbicara dengan kalem kepada Lady Berwick.

"Saya akan mengawal Anda dan para wanita muda ini naik kereta ke London, seandainya itu dapat membantu."

"Itu dapat membantu, Mr. Winterborne," sahut sang countess tegas.

"Senang melayani Anda," lanjut Rhys. "Merupakan kehormatan bagi saya untuk membantu Anda dengan apa pun yang Anda butuhkan selagi Anda berada di kota."

"Terima kasih," ucap sang countess dengan bermartabat. "Berasal dari pria dengan koneksi luas seperti Anda, aku menyadari ini bukan penawaran sepele. Kami akan mengandalkan janji Anda jika dibutuhkan." Lady Berwick terdiam untuk mengaduk sebongkah gula ke dalam tehnya. "Mungkin Anda dapat mengunjungi kami di Ravenel House sesekali."

Rhys tersenyum. "Dengan senang hati. Sebaliknya, saya ingin mengundang Anda ke Winterborne's sebagai tamu pribadi saya."

"Pusat perbelanjaan?" Lady Berwick terdengar kaget. "Aku hanya mengunjungi toko-toko kecil, tempat para pedagangnya sudah mengetahui preferensi pribadiku."

"Para pelayan toko saya akan menunjukkan beragam barang mewah terbaik yang pernah Anda lihat di satu

tempat. Sarung tangan, misalnya—berapa banyak sarung tangan yang ditunjukkan kepada Anda di toko kecil? Selusin? Dua lusin? Di konter sarung tangan di Winterbourne's, Anda akan melihat sepuluh kali lipat dari jumlah itu, terbuat dari kulit mengilap, kulit anak sapi, kulit anak kijang, kulit *elk*, kulit *peccary*, kulit antelop, bahkan kanguru." Melihat minat sang countess, Rhys melanjutkan dengan santai, "Tiga negara memiliki andil dalam membuat sarung tangan terbaik kami. Kulit domba diambil dari Spanyol, dipotong di Prancis, dan dijahit dengan tangan di Inggris. Masing-masing sarung tangan sangat lembut, hingga dapat dimasukkan ke cangkang kacang kenari."

"Semua sarung tangan itu ditawarkan di toko Anda?" tanya sang countess, jelas mulai melemah.

"*Aye.* Dan kami memiliki delapan puluh departemen lainnya yang memamerkan barang-barang dari seluruh penjuru dunia."

"Aku tergugah," wanita itu mengakui. "Tetapi bergaul akrab dengan rakyat kebanyakan... kerumunan...."

"Anda dapat mengajak para gadis ini setelah toko tutup, ketika pelanggan siang sudah pergi," kata Rhys. "Saya akan meminta beberapa pelayan toko untuk tetap tinggal dan membantu Anda. Kalau Anda mau, asisten saya dapat membuat janji temu pribadi untuk Lady Helen supaya dapat berkonsultasi dengan pembuat gaun di toko. Sudah waktunya merancang *trousseau*—perlengkapan pernikahannya, *aye*?"

"Sudah agak terlambat, malah," kata Kathleen, menatap suaminya dengan sorot bertanya.

"Pengetahuanku soal-soal seperti ini minim," jawab Devon, "aku serahkan kepadamu."

"Kalau begitu jika Lady Berwick merestui," kata Kathleen, "dan Helen menginginkannya, pembuat gaun di Winterbourne's dapat mulai membuat *trousseau* sementara Lord Trenear dan aku pergi."

Helen mengangguk. "Itu akan menyenangkan." Ia menatap Rhys sekilas, melihat menembus tampilan santai pria itu. Ditilik dari pendaran di mata Rhys, tunangannya itu tengah menggodok banyak rencana lain.

"Aku akan mempertimbangkan hal tersebut," komentar Lady Berwick, mengerutkan dahi ketika Pandora mengetuk-ngetukkan jemari kedua tangannya di meja karena ledakan kegirangannya. "Nak, jangan jadikan meja teh sebagai tamborin."

Helen mendapati menjalani hari dengan kehadiran Rhys di Eversby Priory sebagai kesenangan sekaligus siksaan. Pria itu berada dalam jarak pandangnya, jangkauannya, tetapi mereka selalu didampingi yang lainnya. Sungguh melelahkan karena harus menyembunyikan begitu banyak yang ia rasakan, bagaimana jantungnya berdebar kencang kapan pun pria itu memasuki ruangan. Ia tidak pernah menduga betapa kuatnya kombinasi hasrat fisik dan cinta. Pada beberapa momen ia dipenuhi melankoli, memikirkan waktunya bersama Rhys berlalu bagaikan pasir putih halus yang menyelip di sela-sela jemarinya. Ia harus memberitahu Rhys tentang ayahnya... hanya saja ia belum mampu membuat dirinya melakukan hal itu.

Jam-jam menjelang tengah malam seakan diseret perlahan, sementara Helen mondar-mandir dan tidak bisa diam dan menunggu di kamarnya sampai rumah akhirnya sepi. Ia bergegas dengan bertelanjang kaki melewati lorong-lorong menuju sayap timur dalam gaun tidur putih dan jubah kamarnya, ketidaksabaran memompa dalam pembuluh-pembuluhnya.

Ia tiba di pintu Rhys, dan pintu itu terbuka sebelum ia bahkan menyentuhnya, lengan yang kuat terulur untuk menariknya ke dalam. Pintu menutup, kunci diputar tegas, dan Rhys memeluknya erat sambil tertawa pelan. Helen bagaikan tersengat listrik ketika merasakan tubuh Rhys di sepanjang tubuhnya, tekanan agresif yang dirasakannya di perutnya. Mulut Rhys menghapus semua pikiran ketika pria itu melumat bibirnya dengan lapar, membuka bendungan hasrat yang karena kurang pengalaman tak mampu dikendalikannya. Ia merespons dengan membabi buta, putus asa mendambakan Rhys, tangannya meluncur ke sela-sela rambut Rhys yang tebal untuk menarik kepala pria itu ke bawah, lebih dekat dengan kepalanya sendiri.

Setelah menelajanginya di tempat ia berdiri, Rhys membopongnya ke ranjang. Membaringkannya, Rhys mulai berpesta dengan tubuhnya, sengaja berlama-lama, menggigit, dan menjilati denyut-denyut nadi di leher, payudara, dan pergelangan tangannya. Helen merasakan sentuhan tangan Rhys, menggoda dengan ringan. Rhys menggodanya, ujung jemari pria itu terasa dingin dan lembut sewaktu membelai tubuhnya. Ia tidak bisa berhenti menggeliat, meregang,

mendekap erat Rhys setiap kali ada kesempatan. Rhys bertahan, ingin bermain, ingin menikmati beragam variasi ketika satu-satunya yang diinginkan Helen adalah merasakan Rhys menyatukan tubuh dengannya *sekarang juga.*

Bisikan Rhys menggulung ke dalam telinganya seperti asap. "Kau masih belum siap untukku, *cariad.*"

"Aku sudah siap," ia berhasil berkata di sela-sela sengalannya.

"Tunjukkan kepadaku."

Setelah ragu-ragu sedetik, ia meraih Rhys. Kesiap pendek terlontar darinya ketika merasakan tubuh Rhys berdenyut keras. Ia membimbing Rhys, menempelkan tubuh mereka sampai mereka berdua sama-sama gemetar.

Rhys menyatukan tubuh mereka, membujuk tubuh Helen agar tunduk. Ia melengkungkan tubuh, tak berdaya dan pasrah, tidak menyadari apa pun selain kenikmatan yang diberikan Rhys Ia mengeluarkan suara-suara yang tak pernah dibuatnya seumur hidup, mengerang dan mendesah tatkala merasakan kepuasan intens ketika Rhys menguasainya.

Ketika getaran terakhir meninggalkan tubuh Helen, dan napasnya kembali normal, Rhys berguling dan memanuver tubuhnya dengan mudah. Ia mendapati diri berada di pangkuan Rhys ketika pria itu duduk di pinggir ranjang. Posisi itu terasa janggal dan canggung, dan ia mengalungkan lengan ke leher pria itu, takut jatuh.

Tangan Rhys menahan punggungnya. Mulut Rhys melumat bibirnya, gigi pria itu dengan ringan menge-

rikiti bibir bawahnya. Rhys sepertinya menunggu sesuatu. Helen menunduk bingung, bertanya-tanya apa yang diharapkan Rhys darinya.

Rhys tertawa pelan, cahaya lampu memancarkan pendar di mata sebiru langit tengah malam itu. "Kau kelihatan seperti merpati yang terjebak."

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan," protes Helen, panas dan malu.

Seraya merangkum Helen dengan tangan yang bebas, Rhys membimbing Helen dan dengan lembut membawa Helen lebih dekat dengan tubuhnya. "Bercintalah denganku, *cariad*."

Mata Helen melebar sewaktu menyadari apa niat Rhys.

Ia mencengkeram bahu Rhys dan patuh, menyatukan tubuh mereka kembali.

Bulu mata Rhys diturunkan, celah di antara alis pria itu berkerut. Lapisan tipis keringat membuat wajah dan dadanya seperti patung tembaga. Ia menggigit bibir dan menggumamkan sesuatu dalam bahasa Welsh.

"Aku tidak mengerti apa yang kaukatakan," bisik Helen.

Setelah menarik napas dalam-dalam, Rhys mengembuskan napas tersengal dengan geli. "Untunglah. Aku memujimu—tapi dengan kata-kata kasar. Berpeganganlah padaku." Ia mundur dan menopang tubuh dengan siku, membiarkan Helen bersandar di dadanya. "Apakah begini lebih nyaman?"

Helen mengangguk dengan napas tersengal lega. Dalam posisi ini, ia mampu mengendalikan percinta-

an mereka. Sungguh perasaan yang mencengangkan ketika mendapati seluruh kekuatan berotot itu di bawahnya kuasanya.

Terdapat percikan tantangan di dalam mata Rhys, mengundang untuk bermain-main.

Helen bergerak hati-hati. Rhys bersabar, membiarkannya bereksperimen, sementara jantung Rhys berdentuman seperti palu bertalu-talu di bawah telapak tangannya. Ia mendapati gerakan yang mengirimkan sentakan-sentakan panas ke sekujur tubuhnya. Ditilik dari erangan keras Rhys, pria itu juga sepertinya menikmati hal ini. Mulut Rhys mengulum puncak payudara Helen kapan pun ia bergerak cukup dekat, dan ia mulai sengaja menggoda Rhys, terkadang membiarkan Rhys mendapatkan apa yang diinginkan pria itu, terkadang tidak. Pita rambutnya sudah lepas, rambutnya tergerai di bahu dalam tirai keperakan, menggelitik wajah dan dada Rhys.

"Kau suka menyiksaku," kata Rhys, matanya sayu oleh kepuasan.

"Ya." Bahkan, itu menyenangkan, kesenangan yang luar biasa besar yang tak pernah ia bayangkan.

Senyum lebar yang hampir menyentuh bibir Rhys dengan cepat menguap ketika Helen mempercepat irama percintaan. Rhys mulai menjawab iramanya dengan penuh semangat, tangan pria itu mencengkeram seprai. Helen suka melihat Rhys kalah oleh gairah, kepala Rhys terangkat ke belakang, dan leher kukuh pria itu terpapar, otot-otot dadanya terlukis jelas. Badai sensasi melanda Helen, dan tubuh Helen yang gemetar mengunci tubuh Rhys. Rhys terus ber-

gerak, gerakan yang makin lama makin menyentak-nyentak dan kuat, sebagian besar punggung pria itu sepenuhnya terangkat dari ranjang.

Segera setelah mampu, Rhys kembali menurunkan tubuhnya dan mengusap rambut Helen ke belakang dengan tangan gemetar untuk menatap wajah Helen. "Apakah aku terlalu kasar, *cariad*?"

"Tidak." Helen berbaring nyaman di atas Rhys. "Apakah aku terlalu kasar padamu?"

Rhys terkekeh dan berubah santai. "*Aye*, tidakkah kaudengar aku memohon belas kasihanmu?"

"Itukah yang kaulakukan tadi?" Helen menelengkan kepala, membiarkan rambutnya menjuntai di sekeliling mereka. "Kukira kau mendorongku untuk terus."

Senyum perlahan merekah di wajah Rhys. "Aku melakukan sedikit dari keduanya," aku Rhys, dan memeluk Helen.

Mereka mengobrol malas-malasan sejenak, selagi malam menaburkan kantuk dan bayang-bayang menyingkir ke pojokan.

"Kau berhasil membujuk Lady Berwick bertentangan dengan kehendaknya," kata Helen, bersandar di dada Rhys ketika pria itu duduk dengan bahu disandarkan ke kepala ranjang. "Kurasa dia mengundangmu mengunjungi kami di Ravenel House sebelum dia bahkan menyadari apa yang tengah dilakukannya."

Tangan hangat Rhys diusapkan ke sepanjang lengan ramping Helen. "Aku akan berkunjung sesering yang dia izinkan."

"Aku yakin dia akan ingin mengunjungi Winter-

borne's, setelah semua ceritamu tentang sarung tangan. Bagaimana kau tahu hal itu bisa menggugahnya?"

"Tempat pertama di toko yang dikunjungi sebagian besar wanita seumurnya adalah konter sarung tangan."

"Kalau wanita seumurku?"

"Parfum dan bedak."

Helen tertawa. "Kau sangat mengenal wanita, ya?"

"Aku tidak akan mengatakan itu, *cariad*. Tapi aku tahu mereka suka membelanjakan uangnya untuk apa."

Bersandar miring, Helen membaringkan kepalanya di bahu Rhys. "Aku akan membujuk Lady Berwick untuk mengundangmu makan malam segera setelah kami tinggal di London." Ia mendesah. "Akan sulit untuk melihatmu dan bersikap formal."

"*Aye*, kau bakal harus menjaga tanganmu."

Helen tersenyum dan mengecup dada Rhys. "Aku akan berusaha."

Rhys terdiam sejenak sebelum buru-buru berkata, "Aku tidak menyukai hubungan antara Lady Berwick dan Vance. Aku akan meminta Trenear untuk menjelaskan kepada sang countess aku tidak ingin Vance berada dalam jarak dekat denganmu ataupun si kembar."

Helen berusaha keras tetap santai, walaupun komentar itu membuatnya bergidik. Bertemu dengan ayah kandungnya—kemungkinan itu terasa mengerikan—namun ia penasaran tentang pria itu. Salahkah dirinya karena merasa penasaran? "Tidak, aku juga

tidak menginginkan hal itu." Jantungnya mulai berdetak cepat dengan tidak menyenangkan. "Apakah Mr. Vance punya keluarga?"

"Istrinya meninggal akibat pneumonia tahun lalu. Mereka tidak memiliki anak—semua anak mereka lahir dalam keadaan tak bernyawa. Sisa kerabatnya hidup jauh di utara dan jarang datang ke kota."

"Sungguh ironis dia memiliki putri haram dari istri sahabatmu, tetapi tidak memiliki anak kandung yang sah." Bayangan kesedihan menyelubungi Helen. "Aku ingin tahu apakah bayi malang itu bertahan."

"Lebih baik tidak," tukas Rhys tegas. "Keturunan laki-laki itu memiliki bibit setan, takkan bisa menjadi orang baik."

Helen berubah kaku, walaupun ia mengerti kenapa Rhys berkata seperti itu.

Budaya mereka sangat mementingkan darah keturunan. Masyarakat sendiri dibangun berdasarkan prinsip bahwa darah keturunan seseorang akan menentukan seluruh hidup orang itu—moral, temperamen, kecerdasan, status, segala yang mungkin bisa dicapai orang itu. Mereka tidak dapat menentang darah leluhur mereka—masa depan mereka sudah diputuskan oleh masa lalu. Itulah sebabnya banyak kaum berdarah biru menganggap menikah dengan rakyat biasa merupakan penurunan status. Itulah sebabnya pria yang berhasil berkat usahaya sendiri yang memiliki leluhur rendah berumur lima ratus tahun takkan penah dihormati sebesar masyarakat kalangan atas. Itulah sebabnya orang-orang meyakini bahwa

penjahat, orang gila, dan orang bodoh hanya akan menurunkan jenis orang yang sama.

Takdirnya ditetapkan darahnya.

Merasakan perubahan pada tubuh Helen, Rhys membaringkan Helen ke ranjang dan menunduk di atasnya, dengan kepala Helen disandarkan di ceruk siku pria itu. "Ada apa?"

Helen tidak segera menjawab. "Tidak ada apa-apa, hanya saja... kau kedengaran agak kasar tadi."

Rhys terdiam sesaat. "Aku tidak suka sisi pribadiku yang dibangkitkan Vance, tetapi mau bagaimana lagi. Kita tidak perlu membicarakan orang itu lagi."

Sewaktu Rhys berbaring di sebelahnya, Helen memejamkan mata dan menelan air mata yang hendak tumpah. Dengan sedih ia berharap ia bisa berbicara kepada seseorang mengenai situasi ini. Seseorang selain Quincy, yang sudah terang-terangan mengemukakan pendapatnya. Helen berharap ia bisa bercerita kepada Kathleen. Tetapi Kathleen sendiri memiliki banyak masalah, dan mengingat kondisi wanita itu, iparnya itu tidak butuh masalah baru.

Pikiran-pikirannya disela Rhys yang meraupnya ke dalam pelukan tubuh hangat pria itu. "Istirahatlah sekarang, Manis," bisik Rhys. "Ketika kau bangun besok pagi, aku janji makhluk buas bertemperamen buruk ini sudah kembali menjadi manusia."

Dua Puluh Satu

KEESOKAN harinya dipenuhi acara berkemas-kemas ketika para pelayan sibuk memenuhi koper-koper kayu, koper-koper kulit, kotak-kotak gaun, koper-koper kecil, dan kotak-kotak topi untuk setiap anggota keluarga kecuali West. Kathleen, Devon, Sutton—pelayan pribadi Devon—dan Clara—pelayan Kathleen—akan berangkat menuju Bristol dengan kereta api malam itu. Mereka akan bermalam di hotel pelabuhan, dan naik kapal uap menuju Waterford keesokan paginya. Atas permintaan Rhys, kantor transportasi di Winterborne's sudah merencanakan perjalanan mereka dengan detail serinci mungkin.

Beberapa menit sebelum berangkat ke Stasiun Alton, Kathleen menemui Helen di kamar tidurnya, mengemasi koper kecil yang ditenteng.

"Sayang, kenapa kau melakukan itu?" tanya Kathleen kaget. "Clara yang seharusnya mengurus hal itu."

"Aku menawarkan diri untuk membantu," jawab Helen. "Clara butuh beberapa menit untuk mengemasi barang-barangnya sendiri."

"Terima kasih. Kesibukan di rumah ini sungguh gila. Apakah kau dan si kembar sudah selesai mengemasi barang-barang kalian untuk ke London?"

"Ya, kami pergi besok pagi bersama Mr. Winterborne dan Lady Berwick." Helen membuka koper kecil, di tempat tidur dan menunjukkan isinya. "Lihatlah—kuharap aku sudah mengemasi semuanya."

Ia sudah mengemasi syal favorit Kathleen yang berbahan wol dalam aneka warna *ombré*, sestoples almon yang diasinkan, buku tulis dan pensil, peralatan menjahit dengan gunting kecil dan pinset, sisir sikat, dan sekotak jepit, saputangan-saputangan dan sarung tangan-sarung tangan tambahan, sestoples krim dingin, sebotol air mawar, gelas minum, sekaleng *lozenge*, celana dalam linen tambahan, tas kecil berisi koin, serta tiga jilid novel.

"Si kembar sudah berusaha membujukku untuk menyertakan pistol, kalau-kalau kapal uapmu dibajak pembajak," kata Helen. "Aku terpaksa memberitahu mereka belum pernah ada bajak laut yang melintasi Laut Irlandia selama dua setengah abad."

"Sungguh mengecewakan. Aku yakin aku pasti bisa mengalahkan mereka dengan cepat. Oh, yah—setidaknya untuk petualangan aku akan memiliki novel untuk dibaca." Ia memungut salah satu novelnya, membaca judulnya, dan mulai tertawa. *"War and Peace?"*

"Ceritanya sangat panjang dan sangat bagus,"

Helen menjelaskan, "dan aku tahu kau belum membacanya, karena kita menaruhnya di atas rak keenam di perpustakaan. Dan bahkan seandainya Tolstoy memang cenderung pahit mengenai pernikahan, seperti kata Lady Berwick, kau sudah menikah, jadi sudah terlambat."

Masih terkekeh, Kathleen menaruh buku tersebut kembali ke koper kecilnya. "Tidak ada yang bisa membuatku pahit pada pernikahan, setelah cara Devon memperlakukanku. Stabil seperti bintang polar, dan begitu lembut. Aku mendapati aku membutuhkannya lebih daripada yang kukira."

"Dia juga membutuhkanmu."

Kathleen menutup koper kecilnya dan memandang Helen dengan sayang. "Aku akan sangat merindukanmu, Helen. Tetapi yang membuatku lebih ringan adalah mengetahui kau dan si kembar akan bersenang-senang di London. Aku menduga Mr. Winterborne akan sering berkunjung ke kediaman Ravenel, dan dia bersedia berakrobat dan jungkir balik andai itu bisa membuatmu senang." Ia terdiam sebelum menambahkan dengan pelan, "Dia mencintaimu, kau tahu. Itu jelas."

Helen tidak tahu bagaimana harus menjawabnya. Ia ingin sekali mencurahkan isi hatinya, dan memberitahu bahwa tak peduli sebesar apa pun Rhys mencintainya, itu takkan cukup untuk mengatasi fakta mengerikan tentang jati dirinya. Rhys pasti akan sangat terpukul saat tahu.

Sembari memaksakan diri tersenyum, ia memalingkan wajah, pura-pura malu.

Dalam sekejap, Kathleen memeluknya. "Ini akan menjadi saat yang membahagiakan bagimu, Sayang. Kau takkan mendapat masalah dengan Lady Berwick. Beliau adalah wanita paling terhormat yang pernah kukenal, dan yang paling bijak. Kau dan si kembar harus memercayai dan mengandalkannya selagi kami pergi."

"Aku akan melakukan itu." Helen memeluk Kathleen erat-erat. "Jangan cemaskan apa pun. Kami akan bersantai dan bersenang-senang selagi menunggu kepulanganmu."

Siapa pun yang menyaksikan acara perpisahan keluarga Ravenel bisa dimaklumi jika mengira mereka bakal berpisah selama beberapa tahun dan bukannya hanya beberapa minggu. Untungnya, Lady Berwick, yang membenci pameran perasaan semacam itu, berada di kamarnya saat itu. Rhys dengan taktis memilih untuk pergi ke perpustakaan agar keluarga itu memiliki privasi.

Pandora dan Cassandra berusaha bersikap ceria dan bercanda, tetapi ketika tiba waktunya mengucapkan selamat tinggal, mereka berdua menangis dan memeluk Kathleen berbarengan, sampai Kathleen hampir tidak kelihatan karena diimpit kedua gadis itu. Selama hampir setahun, Kathleen memperlakukan si kembar dengan perpaduan ketertarikan dan kasih sayang yang tak diragukan lagi sangat keibuan. Si kembar akan sangat merindukannya.

"Seandainya saja kami bisa ikut pergi bersamamu," kata Pandora dengan suara gemetar.

Cassandra terisak pelan.

"Cup, cup," terdengar suara Kathleen dari tengah-tengah pelukan si kembar. "Kita akan segera bertemu lagi, adik-adikku sayang. Sementara itu, kalian akan bersenang-senang di London. Dan aku akan kembali membawakan kuda yang cantik untuk kalian masing-masing—pikirkan itu saja!"

"Bagaimana kalau kudaku mabuk laut?" tanya Cassandra.

Kathleen mencoba menjawab, tetapi karena ia masih diselubungi si kembar, sulit membuat suaranya terdengar.

Merasa geli, Devon melangkah maju dan menarik istrinya dari jalinan pelukan yang terlalu antuasias itu. "Kuda-kuda itu akan dibawa di atas kapal di dalam kandang-kandang berbantalan," ia menjelaskan. "Selain itu juga akan ada sabuk kanvas besar di bawah mereka, seperti ranjang gantung, untuk menjaga mereka tidak terperosok atau jatuh. Aku akan tidur di bawah dek bersama kuda-kuda itu untuk menjaga mereka tetap tenang."

"Begitu pula aku," timpal Kathleen.

Devon menatapnya dengan tatapan memperingatkan. "Seperti yang kita bicarakan sebelumnya, tugasku dalam perjalanan pulang nanti adalah menjaga kuda-kuda, sementara tugasmu adalah menjaga calon anakku."

"Aku bukan orang sakit," protes Kathleen.

"Memang bukan," kata Devon, "tapi kau adalah yang terpenting bagiku di muka bumi ini, dan aku tidak mau mempertaruhkan keselamatanmu."

Seraya melipat lengan, Kathleen berusaha kelihatan marah. "Bagaimana aku bisa mendebat hal itu?"

Devon tersenyum dan menciumnya dengan suara keras. "Kau tidak bisa." Ia berbalik kepada si kembar, memeluk keduanya bersamaan, dan mengecup ubun-ubun mereka. "Selamat tinggal, anak-anak badung. Cobalah untuk tidak terlalu merepotkan Lady Berwick, dan jagalah Helen."

"Waktunya berangkat," kata West dari ambang pintu. "Kau yakin tidak mau kutemani ke stasiun?"

Devon menyengir ke arah adiknya. "Terima kasih, tetapi sekarang pun kereta kudanya sudah cukup penuh. Lagi pula, aku tidak ingin membawamu pergi ketika kau semestinya mewakiliku menjadi tuan rumah bagi Lady Berwick."

"Betul juga," jawab West datar, tetapi ketika berbalik, ia melemparkan isyarat rahasia yang dikhususkan untuk tatapan Devon.

"Kathleen," kata Pandora, "Sepupu West melakukan hal itu dengan jarinya lagi."

"Tanganku keram," ucap West cepat, dan menyipitkan mata ke arah Pandora.

Kathleen menyengir, menghampiri dan mengalungkan lengan di leher adik iparnya itu. "West," katanya penuh sayang, "apa pula yang akan kaulakukan saat kami semua pergi meninggalkanmu dalam kedamaian?"

Sambil mendesah, West mengecup kening Kathleen. "Aku akan merindukanmu, sialan."

* * *

Sebelum sisa anggota keluarga lainnya berangkat keesokan paginya, West menarik Helen untuk berbincang-bincang secara pribadi. Mereka berjalan perlahan ke arah konservatori, ruangan kaca dan batu yang dipenuhi kerimbunan tanaman palem dan pakis dalam pot-pot. Kaca-kaca yang mengilap memperlihatkan bayangan pepohonan Weeping Beech yang berdiri tak jauh dari situ, cabang-cabangnya yang berjurai dan merunduk seakan lelah oleh cobaan musim dingin. Sekelompok burung *brambling* abu-abu dan jingga melayang turun dari langit berwarna kelabu untuk mematuki makanan di lapisan pohon di sekeliling batangnya yang berbonggol-bonggol.

"Baru terpikir olehku," kata West, merunduk untuk menghindari terantuk keranjang-keranjang berisi campuran beberapa tanaman yang digantung, "bahwa ini adalah kali pertama kau dan si kembar akan tinggal di London selama lebih dari satu malam tanpa diurus keluarga."

"Ada Lady Berwick," ujar Helen.

"Dia bukan keluarga."

"Kathleen menganggap beliau sangat baik."

"Hanya karena Lady Berwick menampungnya setelah orangtuanya berusaha menaruhnya di pojok jalanan dengan papan bertuliskan 'Anak Gratis' digantung di lehernya. Oh, aku tahu Kathleen menganggap wanita itu sumber kebijaksanaan dan kemurahhatian, tetapi kau dan aku sama-sama tahu bahwa ini tidak akan mudah. Sang countess dan Pandora bakal cakar-cakaran sepanjang waktu."

Helen mendongak untuk tersenyum kepada West,

melihat kecemasan di mata biru gelap itu. "Hanya sebulan. Kami akan belajar beradaptasi dengan beliau. Dan Mr. Winterborne tidak akan jauh."

Kerutan di dahi West semakin dalam. "Itu tidak membuatku merasa lebih baik."

Bingung, Helen bertanya, "Apa yang kaucemaskan?"

"Bahwa kau akan dimanipulasi dan dimanfaatkan sampai kau merasa kau telah diratakan di dalam mesin pengempres baju."

"Winterborne tidak akan memanfaatkanku."

West mendengus. "Kau hanya mengatakan itu karena dia sudah melakukannya." Ia memegang bahu Helen, menatap lekat-lekat wajah Helen yang mendongak ke arahnya. "Sahabat mungilku, aku ingin kau berhati-hati, dan selalu ingat bahwa London bukanlah tanah ajaib kebahagiaan dan toko-kue, dan setiap orang asing bukanlah pahlawan yang sedang menyamar."

Helen balas menatapnya dengan kesal. "Aku *tidak* senaif itu."

Sebelah alis West melengkung. "Apakah kita yakin soal itu? Karena kali terakhir kau berada di London, kau memutuskan untuk pergi ke Winterborne's tanpa pendamping, dan—anehnya—pulang ke rumah tak lagi murni."

Helen merah padam. "Dia dan aku sudah membuat kesepakatan."

"Kesepakatan itu tidak diperlukan. Dia sudah pasti bakal tetap menikahimu."

"Kau tidak tahu itu."

"Sayang, semua orang mengetahuinya, kecuali kau rupanya. Tidak, tidak perlu repot-repot mendebat, kita tidak punya waktu. Yang penting ingatlah bahwa kalau sampai kau dalam kesulitan apa pun, kalau situasi berjalan salah untukmu atau si kembar, aku ingin kau mengirimiku pesan untuk datang. Minta pelayan mengirimkan pesan ke kantor telegraf terdekat, dan aku bakal langsung datang seketika. Berjanjilah kepadaku kau akan melakukan itu."

"Aku berjanji." Helen berjinjit untuk mengecup pipi West, dan memberitahunya, "Menurutku kaulah pahlawan yang tengah menyamar."

"Benarkah?" West menggeleng-geleng menyesal. "Kalau begitu untunglah kau tidak tahu lebih banyak tentang diriku." Ia menawarkan lengannya kepada Helen. "Ayo, sudah waktunya bergabung dengan yang lain di ruang masuk. Apakah kau membawa cermin saku?"

"Sayangnya tidak. Kenapa?"

"Aku sudah membuatmu terlambat, yang berarti sekarang ini Lady Berwick sudah menumbuhkan ular-ular di kepalanya, jadi aku tidak bisa menatap wanita itu langsung."

Tidak ada yang kaget ketika Lady Berwick memaksa Rhys duduk di sebelahnya sepanjang perjalanan menuju London. Rhys menurut, tentu saja, tetapi sesekali ia memutar tubuh sedikit untuk melirik Helen dengan rindu, yang duduk di barisan di belakang mereka memegang pemidangan.

Helen mengerjakan sulaman bunga, membuat sulaman tusuk hias di pinggiran daun, ia mendengarkan perbincangan kedua orang itu dalam diam. Rhys memperlakukan Lady Berwick dengan hormat tetapi sepertinya sama sekali tidak kagum kepada wanita itu. Ia menanyakan topik-topik yang menarik bagi sang countess, kuda dan pelatihan kuda, berkata terus terang betapa minim pengetahuannya mengenai hal tersebut dan kemampuan berkudanya biasa-biasa saja. Pengakuan itu membuat sang countess menyahut dengan antusias, yang sangat suka memberikan informasi dan nasihat.

Perhatian Helen teralihkan oleh si kembar, yang duduk di belakangnya.

"...kata dari *Othello* yang seharusnya tidak kita ketahui," Pandora tengah bicara.

"Bajingan?" tebak Cassandra.

"Bukan, bodoh. Dan itu bukan dari *Othello*, itu dari salah satu Raja Henry. Maksudku kata yang dipakai Othello untuk menyebut Bianca ketika dia mengira Bianca mencintai pria lain." Ketika saudara kembarnya menunjukkan raut bingung, Pandora membisikkan kata terlarang itu.

"Aku tidak tahu kata itu," kata Cassandra.

"Itu karena kau membaca versi mudahnya. Tapi aku membaca versi aslinya, kemudian aku mencari arti kata itu di kamus. Kata itu berarti 'wanita yang tidur dengan seorang pria demi uang'."

"Kenapa pula seorang pria membayar wanita untuk tidur dengannya?" tanya Cassandra, terdengar bingung. "Kecuali suhu sangat dingin, dan selimut yang

ada tidak mencukupi. Tapi akan jauh lebih mudah untuk membeli lebih banyak selimut, bukan begitu?"

Dengan resah, Helen berpikir betapa salahnya terlalu melindungi si kembar. Bertahun-tahun lalu ia sendiri yang memberitahu adik-adiknya tentang datang bulan yang akan mereka alami, supaya ketika hal itu terjadi, tidak satu pun dari mereka yang akan syok dan ketakutan seperti yang ia alami. Kenapa mereka dibiarkan tidak tahu apa-apa tentang sisanya? Bagaimanapun juga, pengetahuan akan membuat mereka lebih bisa menjaga diri. Ia memutuskan untuk menjelaskan fakta-fakta mendasar kepada si kembar pada kesempatan pertama yang muncul, alih-alih membiarkan mereka menarik kesimpulan yang salah.

Kereta tiba di Stasiun Waterloo yang penuh sesak, udara kental dengan kegaduhan biasanya. Segera setelah Ravenel bersaudari dan rombongan turun ke peron, mereka disambut oleh para pegawai berseragam biru dari Winterborne's, yang mengambilkan koper-koper mereka, menaruh semuanya di kereta dorong, lalu membukakan jalan dengan efisiensi hebat. Diam-diam Helen merasa geli oleh upaya keras Lady Berwick supaya tidak kelihatan terkesan ketika mereka dikawal keluar menuju dua kereta kuda pribadi—satu untuk keluarga, satu untuk para pelayan—dan kereta barang untuk koper-koper tambahan.

Kereta kuda Rhys merupakan kendaraan luar biasa dengan desain modern, dicat hitam mengilap dengan monogram **W** yang familier di sisi kereta. Seraya berdiri di pintu kereta kuda, Rhys sendiri yang membantu tiap-tiap penumpang ke dalam kendaraan, dimulai

dengan Lady Berwick lalu Helen. Ia berhenti ketika salah satu dari si kembar menarik-narik lengan jasnya dengan tidak sabaran. Seraya menatap singkat kedua wanita yang sudah duduk, ia berkata meminta maaf, "Harap bersabar."

Pintu ditutup, meninggalkan Helen dan Lady Berwick di dalam.

Sang countess mengerutkan dahi. "Ada apa?"

Helen menggeleng-geleng pelan, bingung.

Pintu dibuka dengan bunyi *klik* yang mulus, diayun terbuka beberapa senti, lalu ditutup lagi. *Klik.* Dibuka dan ditutup sekali lagi.

Helen menggigit bibir menahan senyum ketika menyadari si kembar tengah memain-mainkan hendel pintu model baru di luar kereta, yang membuka hanya dengan menekan hendel sedikit, alih-alih harus memutar hendel hampir separuh jalan seperti biasanya.

"Anak-Anak!" hardik Lady Berwick dengan kesal, kali berikutnya pintu terbuka. "Masuk sekarang juga."

Kelihatan malu, Pandora dan Cassandra memasuki kereta kuda dan duduk di sebelah Helen.

Sang countess menatap mereka dengan dingin. "Kita tidak memain-mainkan pegangan pintu."

"Mr. Winterborne mengizinkan kami," gumam Pandora.

"Harus kukatakan dia tidak tahu banyak tentang tata krama wanita muda terhormat."

Sewaktu Rhys duduk di kursi di sebelah sang countess, ia menjawab dengan sopan, tetapi sudut-sudut matanya berkerut sedikit. "Maafkan saya, My

Lady. Ketika saya melihat minat mereka, saya berpikir ingin menunjukkan cara kerja mekanisme hendel."

Amarahnya mereda, sang countess berkata dengan nada lebih tenang, "Kita harus menahan pikiran-pikiran muda yang aktif. Terlalu banyak berpikir akan membangkitkan bibit-bibit perilaku tak bermoral."

Helen menekan sikunya ke sisi perut Pandora, memperingatkan adiknya itu agar tetap diam.

"Orangtua saya berpendapat sama," sahut Rhys luwes. "Pikiran yang kelewat aktif, kata ayah saya, akan membuat saya lancang dan tidak pernah puas. 'Kau harus tahu diri,' dia memberitahu saya, 'dan tetaplah berada di tempatmu'."

"Apakah Anda mendengarkan nasihatnya?" tanya Lady Berwick.

Rhys tertawa pelan. "Kalau saya melakukan itu, My Lady, saya akan tengah menjaga toko di High Street saat ini—bukannya duduk di kereta kuda bersama seorang *countess*."

Dua Puluh Dua

HELEN kecewa mendapati ia jarang mendapat kesempatan untuk bertemu Rhys selama minggu pertama mereka di London. Setelah berhari-hari tidak pergi ke kantor, pekerjaan Rhys menumpuk dan ada banyak urusan yang harus ditanganinya. Ketika pria itu berkunjung ke Ravenel House suatu sore, interaksi pria itu dengan Helen hanya sebatas obrolan ringan, karena sang countess dan si kembar duduk tak jauh dari mereka. Aturan berkunjung Lady Berwick sangat spesifik dan tegas: hanya boleh berkunjung pada jam-jam tertentu, dan tamu tidak boleh tinggal lebih lama dari lima belas menit. Setelah seperempat jam berlalu, sang countess menatap jam dengan tatapan penuh arti.

Rhys bertatapan dengan Helen dalam momen ketidaksabaran dan kerinduan yang sama, dan sudut-sudut bibir Rhys berkedut sewaktu ia berdiri. "Sepertinya saya sudah tinggal terlalu lama."

"Kami senang dengan kunjungan Anda, Mr. Winterborne," kata Lady Berwick, ikut berdiri. "Anda dapat bergabung dengan kami untuk makan malam lusa, kalau Anda senggang."

"Hari Jumat?" Rhys mengerutkan dahi menyesal. "Saya ingin sekali datang, My Lady, tetapi saya sudah ada janji untuk menghadiri makan malam pribadi dengan Perdana Menteri."

"Mr. Disraeli?" tanya Helen, matanya melebar. "Apakah dia temanmu?"

"Kenalan. Dia menginginkan dukunganku untuk RUU reformasi tenaga kerja, yang mengizinkan para pekerja mendapat hak hukum untuk mogok kerja."

"Aku tidak tahu mogok kerja itu ilegal."

Rhys tersenyum melihat minat Helen. "Hanya sedikit masyarakat kalangan tukang—tukang kayu, penyusun batu bata, penempa besi—yang diizinkan untuk mogok kerja. Namun, banyak anggota serikat lainnya yang tetap saja melakukannya, dan dipenjara sebagai akibatnya."

"Apakah kau ingin mereka mendapat hak untuk mogok kerja?" tanya Helen. "Walaupun kau pemilik bisnis?"

"*Aye*, kelas pekerja semestinya memiliki hak yang sama seperti semua orang lainnya di kalangan masyarakat."

"Tidak pada tempatnya bagi wanita untuk memedulikan hal-hal semacam itu," ucap Lady Berwick, menepis topik tersebut. "Aku akan berusaha mencari tanggal yang sama-sama cocok untuk kedua belah pihak, Mr. Winterborne."

"Saya akan mengantarnya keluar, Ma'am," kata Helen, berusaha menekan rasa frustrasinya karena tidak mendapatkan sedetik pun kesempatan berduaan dengan Rhys.

Lady Berwick menggeleng tegas. "Sayangku, tidaklah patut untuk mengantar seorang pria sampai ke pintu."

Helen menatap kedua adiknya dengan tatapan memohon.

Seketika Pandora menendang kursi dengan punggung kakinya hingga jatuh terjengkang. "*Sialan*," serunya. "Bagaimana hal itu bisa terjadi?"

Sang countess berbalik untuk menghadapnya. "Pandora, kata itu!"

"Apa yang seharusnya saya ucapkan ketika saya menjatuhkan sesuatu?"

Hening sesaat ketika Lady Berwick mempertimbangkan pertanyaan tersebut. "Kau boleh menggunakan kata 'sayangnya'."

"'Sayangnya'?" ulang Pandora tak suka. "Tapi itu kata yang sangat lembek."

"Apa itu artinya?" tanya Cassandra.

Selagi si kembar menyibukkan Lady Berwick, Helen menyelinap ke lorong bersama Rhys.

Tanpa bicara, Rhys menyelipkan tangan ke tengkuk Helen dan membawa bibir mereka bertemu, melumat bibir Helen dengan dahaga panas laki-laki. Helen menghirup napas dengan tajam ketika Rhys menariknya dengan keras ke dada pria itu, napas Rhys terasa dalam embusan-embusan panas di pipinya.

"Helen?" Terdengar suara sang countess dari ruang tamu depan.

Rhys seketika melepaskan Helen. Pria itu menatapnya, tangan Rhys membuka dan menutup seakan gatal ingin menyentuhnya.

Linglung, Helen berusaha menenangkan lututnya yang goyah. "Mungkin sebaiknya kau pergi," bisik Helen. Berupaya bercanda, ia menambahkan dengan lemah, "Sayangnya."

Rhys menatapnya sedih sebelum pergi untuk mengambil topi dan sarung tangan dari meja berbentuk bulan sabit. "Aku tidak bisa berkunjung pada jam berkunjung lagi, *cariad.* Selama lima belas menit terakhir, aku tersiksa seperti laki-laki kelaparan di depan kaca jendela toko roti."

"Kapan aku bisa bertemu denganmu lagi?"

Rhys memakai topinya dan mulai memasang sarung tangan. "Aku akan memastikan dia akan membawamu ke toko pada Senin malam."

"Apakah kita bisa mendapatkan privasi di sana?" tanya Helen ragu, mengikuti Rhys ke pintu.

Berhenti berjalan untuk menunduk kepadanya, Rhys mengusap pipi Helen dengan jari telunjuk, dan Helen bergidik merasakan sentuhan kulit yang halus itu. Dengan lembut Rhys mencengkeram rahang Helen dan menatap bibir Helen. "Toko adalah wilayah kekuasaanku," katanya. "Bagaimana menurutmu?"

Keesokan harinya, ruang tamu dipenuhi sekitar dua belas wanita yang diundang Lady Berwick secara

khusus. Semua wanita ini adalah para wanita berpengaruh yang mengawasi acara-acara terpenting *season*. Merekalah yang bertanggung jawab untuk membentuk generasi berikutnya istri dan ibu, dan takdir semua wanita muda yang cukup umur untuk menikah bergantung pada dukungan mereka.

"Berbicaralah sesedikit mungkin," Lady Berwick memberitahu para gadis dengan tegas. "Ingatlah, diam itu emas." Seraya menatap Pandora, ia menambahkan, "Dalam kasusmu, diam itu platinum."

Ketiga bersaudari duduk di sudut ruang duduk, diam dan membelalak ketika kelompok wanita berpengaruh itu mengobrol dan minum teh mendoakan kesehatan Ratu. Obrolan ringan tentang cuaca mengarah pada kesepakatan bahwa suhu lebih dingin daripada biasanya, dan musim semi sudah jelas akan datang terlambat tahun itu.

Helen menyimak lebih saksama ketika Lady Berwick meminta pendapat umum tentang pembuat gaun di Winterborne's, dan diyakinkan oleh semua sisi bahwa wanita yang dimaksud, Mrs. Allenby, telah menjadi pembuat gaun resmi untuk kerajaan, dan bahwa untuk mendapatkan janji temu seseorang pertama-tama harus masuk daftar tunggu.

"Namun, tentu saja sudah dapat diduga," komentar seorang *dowager* sembari tersenyum, "bahwa Lady Helen akan mampu mendapatkan janji temu tanpa perlu menunggu."

Helen tetap mengarahkan tatapannya ke bawah dengan rendah hati.

"Tentu saja," Lady Berwick mewakilinya menjawab. "Mr. Winterborne telah sangat membantu."

"Anda sudah berkenalan dengannya?" tanya salah seorang wanita.

Beberapa kursi berdecit bersamaan ketika kelompok itu mencondongkan tubuh ke depan, telinga-telinga mereka berkedut untuk menangkap jawaban sang countess.

"Dia mendampingi kami ke London dengan kereta api."

Ketika gumaman bersemangat bersahut-sahutan di antara kelompok tersebut, Lady Berwick menatap Helen dengan tatapan penuh makna.

Helen langsung memahami isyarat tersebut. "Apabila Anda sekalian Your Ladyship tidak berkeberatan," ucapnya perlahan, "adik-adik saya dan saya akan pergi untuk mengikuti pelajaran sejarah kami."

"Baiklah, sayangku, silakan menekuni pendidikanmu."

Helen dan si kembar menekuk lutut kepada kelompok tersebut, dan meninggalkan ruangan. Ketika mereka menyeberangi ambang pintu, rentetan pertanyaan mengenai Mr. Winterborne memenuhi ruang tamu.

"Mari kita naik," Helen memberitahu si kembar dengan tidak nyaman ketika mereka berhenti untuk mendengarkan. "Para penguping tidak pernah mendengar hal-hal baik mengenai diri mereka sendiri."

"Ya," Pandora mengiyakan, "tetapi mereka mendengar hal-hal *menarik* tentang orang-orang lain."

"Ssst," bisik Cassandra, berusaha keras mendengarkan.

"...rautnya sangat menyenangkan, walaupun tidak sehalus yang kita harapkan," Lady Berwick tengah berkata. Ia terdiam, suaranya agak diturunkan. "Dia memiliki rambut yang sangat lebat—lumayan hitam—bakal cambang yang sangat maskulin, serta fisik yang sangat bugar."

"Dan temperamennya?" tanya seseorang.

"Sangat bersemangat layaknya kuda jantan Barbary," jawab Lady Berwick puas. "Jelas dia sangat sempurna untuk tugas-tugas menjadi ayah."

Pernyataan itu menuai gelombang komentar dan pertanyaan.

"Aku penasaran apakah mereka pernah betul-betul membicarakan tentang acara-acara amal dalam pertemuan-pertemuan mereka," bisik Cassandra geli ketika Helen menyeretnya pergi.

Setelah berhasil mengikuti pertemuan para wanita itu tanpa melakukan bunuh diri sosial, Pandora, Cassandra, dan Helen dibebaskan dari tanggung jawab menerima tamu pada jam berkunjung keesokan harinya. Pandora membujuk Cassandra untuk membantu rancangan gambar untuk permainan papannya, sementara Helen duduk sendirian membaca buku di ruang duduk atas.

Selama beberapa menit, ia hanya menatap tanpa membaca kata-kata di bukunya, sementara otaknya berputar-putar dalam komidi putar melelahkan. Ke-

dinginan walaupun ruangannya hangat, ia menyingkirkan bukunya dan memeluk diri sendiri.

"My Lady." Peter, seorang pelayan, datang ke ambang pintu ruang duduk. "Lady Berwick berharap Anda bergabung dengan beliau di ruang tamu."

Helen menegakkan punggung di kursinya, menatapnya bingung. "Apakah beliau menjelaskan alasannya?"

"Untuk membantu menemani tamu."

Helen berdiri dengan tidak nyaman. "Apakah beliau meminta si kembar ikut turun?"

"Tidak, My Lady, hanya Anda."

"Tolong beritahu beliau aku akan segera turun."

Setelah merapikan rambut dan roknya, Helen menuruni tangga dan pergi ke ruang tamu. Ia mengerjap, langkahnya melambat ketika ia melihat Lady Berwick tengah menunggunya di ruang duduk.

"Ma'am," ucapnya sembari mengerutkan dahi, bertanya.

Sang countess tetap memunggungi tamu di ruang tamu. Posturnya tegak dan elegan seperti biasa, tetapi sesuatu dalam diri wanita itu mengingatkan Helen pada anak burung yang pernah dilihatnya bertengger di tangan penjual burung keliling. Sayap burung itu dijepit di sisi tubuhnya dengan rantai kaki dan tali panjang... tetapi matanya jelalatan dan bersinar-sinar oleh kerinduan untuk bebas.

"Secara tidak terduga," ucap Lady Berwick dengan suara perlahan yang lembut, "pewaris suamiku datang untuk menemuimu. Kau harus berbicara seminimal mungkin dengannya. Tegakkan punggungmu."

Tanpa persiapan lebih jauh daripada itu, Helen mendapati diri ditarik ke dalam ruang tamu.

"Lady Helen," ucap sang countess tegas, "ini keponakanku, Mr. Vance."

Dua Puluh Tiga

HELEN merasakan sengatan di sekujur tubuhnya, seakan ia dijatuhkan ke dalam kobaran api. Lalu ia tidak bisa merasakan apa pun kecuali dentuman brutal jantungnya, seperti kepalan tangan yang digedor-gedorkan ke pintu tertutup. Ia menekuk lutut tanpa menaikkan tatapan.

"Apa kabar?" ia mendengar pria itu bergumam. Suara yang menyenangkan, datar dan lancar, tidak terlalu berat.

Semacam kekuatan dari luar seolah membimbing tindakan Helen. Ia memasuki ruangan dan berjalan ke kursi di dekat sofa, menata roknya karena kebiasaan. Setelah Vance duduk di sofa, ia membawa diri untuk menatap pria itu.

Albion Vance sungguh tampan dalam cara yang membuat Helen merinding. Ia belum pernah melihat siapa pun dengan raut seperti pria itu, dengan wajah

putih dan muda tapi ganjil, mata abu-abu pucat, rambut cepaknya yang sewarna salju dan berkilauan seperti bagian dalam cangkang tiram. Karakteristik wajah pria itu mengingatkan Helen pada kepala *wax* berhidung-tipis di jendela tukang cukur, yang dipersiapkan untuk memamerkan gaya rambut terbaru. Pria itu bertubuh rata-rata, ramping dan lumayan berisi, kakinya disilangkan dengan keanggunan seekor kucing.

Dengan rasa syok yang tidak menyenangkan, Helen melihat alis dan bulu mata pria itu gelap, sama seperti miliknya. Oh, betapa anehnya ini—ia bersyukur atas ketenangan tidak biasa yang telah melingkupinya, meredam setiap sensasi.

Vance mengamati Helen dengan tatapan dingin. Ada sesuatu yang kotor dan berkarisma tentang diri pria ini, bagaikan lidah api dingin yang menunjukkan jiwa yang hanya peduli pada diri sendiri.

"Anda mengingatkanku pada ibu Anda," ucap pria itu. "Walaupun Anda lebih rapuh."

Sangat menyadari dirinya seketika diteliti dan dianggap kurang, Helen bertanya, "Apakah Anda mengenal ibu saya, Mr. Vance? Saya tidak ingat pernah melihat Anda di Eversby Priory."

"Dari waktu ke waktu aku bertemu dengannya di acara-acara sosial, ketika dia ada di sini." Vance tersenyum, memamerkan deretan gigi putih yang sempurna. "Kecantikan yang memesona. Suka menuruti dorongan hati seperti anak-anak. Dia suka berdansa dan tidak bisa menahan kakinya ketika musik dimainkan. Sekali waktu aku memberitahunya dia mengi-

ngatkanku pada cerita yang menarik itu, yang menyangkut sepatu merah."

Helen selalu membenci cerita itu, tentang seorang anak perempuan yang berani memakai sepatu merah ke upacara krismanya dikutuk untuk menari memakai sepatu itu sampai mati. "Anda merujuk cerita karangan Hans Christian Andersen? Itu cerita moral tentang beban dosa, bukan?"

Senyum Vance memudar, matanya kembali menatap mata Helen, sekarang lebih memuji daripada abai. "Harus kuakui, aku tidak ingat moral cerita itu."

"Tidak diragukan lagi sudah lama sekali Anda membaca cerita itu." Helen membuat wajahnya menjadi topeng yang tak terbaca yang selalu mengusik si kembar dan memancing mereka untuk menyebutnya sphinx. "Sepatu merah itu menjadi instrumen kematian, setelah anak perempuan tunduk pada godaan."

Vance menatap Helen curiga, jelas bertanya-tanya apakah pernyataan barusan merupakan pancingan yang disengaja. "Aku ikut menyesal mendengar kematian ibu Anda, dan yang baru-baru ini, kematian ayah dan kakak laki-laki Anda. Ini merupakan masa-masa tragis bagi keluarga Ravenel."

"Kami mengharapkan hari-hari yang lebih baik ke depannya," ucap Helen dalam nada netral.

Vance berpaling kepada Lady Berwick dengan cengiran seperti rubah yang gugup. "Keluarga Ravenel sepertinya pulih dengan baik. Kathleen kita yang pintar jelas tidak membuang-buang waktu untuk menggaet Earl Trenear berikutnya."

Sang countess tidak bisa benar-benar menyembu-

nyikan kekesalannya mendengar sindiran bahwa Kathleen menikah dengan Devon atas dasar perhitungan dan oportunisme. "Pernikahan itu didasari cinta," ucapnya singkat.

"Begitu pula pernikahan pertamanya. Sungguh kebetulan bagi Kathleen, dia gampang jatuh cinta."

Helen membenci pria ini. Ada sesuatu yang kotor tentang pria ini, sesuatu yang luar biasa keji. Ia jijik membayangkan darah pria ini mengalir di pembuluh darahnya. Ia teringat pada apa yang dikatakan Rhys beberapa malam sebelumnya: *Keturunan laki-laki itu memiliki bibit setan, takkan bisa menjadi orang baik.* Sekarang setelah bertemu langsung dengan Vance, Helen terpaksa setuju. Bagaimana mungkin ibunya dan Peggy Crewe jatuh cinta pada laki-laki seperti ini?

Keburukan pasti memiliki daya tarik tersendiri, sama halnya dengan kebaikan.

Vance kembali menoleh ke arahnya. "Lady Helen, kudengar Anda bertunangan dengan Mr. Winterborne. Sayang sekali Anda harus mendapatkan suami di luar lingkup kelas Anda sendiri. Tetapi tetap saja, aku mengucapkan selamat kepada Anda berdua."

Komentar tersebut lebih menjengkelkan daripada ketika Lady Berwick mengucapkan hal yang sama di Hampshire. Hanya saja, kesadaran bahwa Vance sengaja memancingnya yang membuat Helen tidak kehilangan ketenangannya. Namun, ia sangat tergoda untuk menyahut bahwa kalau pria itu sangat peduli tentang orang-orang yang harus tetap berada di "lingkup kelasnya sendiri", pria itu seharusnya menahan

diri untuk menjalin afair dengan wanita-wanita yang sudah menikah.

"Aku berharap seseorang telah memperingatkan Anda," Vance melanjutkan, "bahwa anak-anak Anda mungkin akan lahir dengan sifat kasar dan pemberontak, tak peduli selembut apa pun mereka dibesarkan. Sifat itu mengalir dalam darah mereka. Orang bisa saja menjinakkan serigala, tetapi anak-anaknya akan selalu terlahir liar. Orang Welsh memiliki sifat kasar dan tidak jujur. Mereka gampang dan sering berbohong, bahkan ketika kebenaran ditunjukkan. Tak ada yang lebih mereka sukai daripada membenci orang-orang yang lebih baik daripada mereka, dan mereka akan melakukan atau mengatakan apa pun demi menghindari pekerjaan halal."

Helen memikirkan Rhys, yang telah bekerja tanpa henti seumur hidupnya, dan tidak melakukan apa pun hingga layak dipandang hina oleh pria yang terlahir sebagai bangsawan. Merasakan tangannya mengepal menjadi tinju, ia memaksa tangannya tetap terlipat di pangkuan. "Bagaimana Anda dapat memiliki informasi yang sangat tajam mengenai subjek tersebut?" tanyanya.

Lady Berwick berusaha menyela. "Mr. Vance, kurasa—"

"Sebagian besar merupakan rahasia umum," Vance memberitahu Helen. "Tetapi aku juga sempat berkeliling ke seluruh penjuru Wales demi mengumpulkan informasi untuk pamflet yang tengah kutulis. Aku merasa memiliki tanggung jawab untuk menetapkan perlunya pelarangan bahasa Welsh di sekolah-sekolah

mereka. Bahasa itu merupakan media komunikasi yang sangat lemah, namun mereka dengan keras kepala berkeras mempertahankannya."

"Bayangkan," ucap Helen lembut.

"Oh, ya," kata Vance, entah luput mengenali sarkasme Helen, atau memilih untuk mengabaikannya. "Sesuatu harus dilakukan untuk membangunkan kecerdasan mereka, dan hal itu dimulai dengan memaksakan bahasa Inggris kepada mereka, entah mereka menyukainya atau tidak." Sewaktu pria itu melanjutkan, Helen melihat pria itu tak lagi berusaha memprovokasinya, melainkan berbicara dengan semangat murni. "Orang Welsh harus diselamatkan dari kemalasan dan kebrutalan mereka sendiri. Kalau keadaan dibiarkan tetap seperti ini, mereka bahkan tidak layak dijadikan pelayan."

Lady Berwick melirik cepat ke wajah kaku Helen, dan berusaha meredakan ketegangan. "Kau pasti merasa lega sudah kembali ke Inggris setelah turmu," ucapnya kepada Vance.

Jawaban pria itu terdengar berempati. "Aku lebih suka dilempar ke neraka menyala-nyala daripada kembali ke Wales."

Tak sanggup menoleransi pria ini sedetik lebih lama, Helen berdiri dan berujar dingin, "Saya yakin hal itu bisa diatur, Mr. Vance."

Terkejut, Vance pelan-pelan berdiri. "Dasar kau—"

"Maafkan saya," ucap Helen. "Saya harus menulis surat." Lalu ia meninggalkan ruangan tanpa bicara lagi, melawan setiap nalurinya untuk berlari.

* * *

Helen tidak tahu berapa menit berlalu sewaktu ia meringkuk di ranjangnya, menggunakan satu tangan untuk menekan saputangan yang terlipat ke matanya yang bercucuran air mata. Ia berusaha bernapas di seputar rasa sakit tajam yang berulang-ulang di dalam tenggorokannya.

Tidak punya ayah sama sekali jauh lebih baik daripada ini. Albion Vance ternyata lebih mengerikan daripada yang bisa dibayangkannya, bejat dari segala sisi. Dan ia berasal dari pria itu. Darah pria itu mengalir dalam pembuluh darahnya bagaikan racun.

Dosa ayah akan diturunkan kepada anak-anaknya. Semua orang tahu prinsip dalam kitab suci itu. Di suatu tempat dalam kepribadiannya, sesuatu yang keji telah diturunkan dari pria itu.

Terdengar ketukan singkat di pintunya, lalu Lady Berwick masuk, membawa dua gelas berisi cairan cokelat keemasan. "Kau menangani situasi dengan sangat baik," komentarnya, berhenti di kaki ranjang.

"Dengan menghina tamu Anda?" tanya Helen dalam suara terisak.

"Dia bukan tamuku," sergah sang countess ketus. "Dia parasit yang memuakkan. Cacing yang akan berpesta pora di luka bernanah. Aku tidak tahu Vance akan muncul hari ini tanpa peringatan di muka."

Menjauhkan saputangan basah dari matanya, Helen membersit. "Winterborne akan marah," katanya. "Dia sudah terang-terangan berkata aku tidak boleh melakukan kontak apa pun dengan Mr. Vance."

"Kalau begitu aku tidak akan memberitahunya, kalau aku jadi kau."

Helen meremas saputangannya menjadi gumpalan. "Anda menasihati saya untuk menyimpan rahasia darinya?"

"Kurasa kau dan aku sama-sama tahu kenapa demi kebaikanmu sendiri kau *tidak* memberitahu Winterborne."

Helen menatap sang countess bingung. Oh Tuhan, dia tahu, *dia tahu.*

Lady Berwick berjalan memutari sisi ranjang, menyerahkan salah satu gelas kepadanya. "Brendi," katanya.

Menaikkan minuman itu ke bibirnya, Helen menyesap hati-hati, lalu sekali lagi. Cairan itu membakar bibirnya, rasanya sangat tajam. "Saya pikir wanita terhormat semestinya tidak minum brendi," ucapnya parau.

"Tidak di muka umum. Namun, kita boleh meminumnya secara pribadi ketika membutuhkan stimulan."

Selagi Helen menyesap brendi, sang countess berbicara kepadanya tanpa gaya superior, melainkan dengan kejujuran tanpa ditutup-tutupi yang secara mengejutkan diimbuhi sentuhan kebaikan. "Tahun lalu, ketika aku memberitahu Vance bahwa Kathleen akan menikah dengan keluargamu, dia menceritakan afairnya dengan ibumu kepadaku. Menurutnya kau anaknya. Pertama kali aku melihatmu, aku tidak meragukan hal itu. Warna rambutmu sama dengan warna rambutnya dulu, alis dan matamu sama."

"Apakah Kathleen tahu?"

"Tidak, dia tidak tahu. Aku tidak yakin apakah

kau sendiri mengetahuinya, sampai aku melihat wajahmu tepat sebelum memasuki ruang tamu. Namun, kau dengan cepat mengendalikan diri. Ketenanganmu sungguh mengagumkan, Helen."

"Apakah Mr. Vance berniat menyampaikan berita itu kepadaku hari ini?"

"Ya. Namun, kau menggagalkan rencananya menimbulkan adegan dramatis." Sang countess berhenti bicara untuk menyesap brendi, lalu berujar muram, "Sebelum pergi, dia memintaku untuk menegaskan kepadamu bahwa dia ayahmu."

"Kata itu tidak cocok untuknya."

"Aku setuju. Seorang pria tidak berhak disebut ayah hanya karena dia sekali waktu pernah mengalami sentakan selangkangan yang tepat-waktu."

Helen tersenyum simpul walau diliputi kabut kemuraman. Kedengarannya itu sesuatu yang mungkin dikatakan Kathleen. Ia menaikkan tubuhnya lebih tinggi di ranjang, mengusap-usap sudut matanya yang nyeri dengan ibu jari dan telunjuk. "Dia pasti menginginkan uang," ucapnya blakblakan.

"Itu jelas. Sebentar lagi kau akan menjadi saluran ke salah satu orang paling kaya di Inggris. Aku tidak ragu kelak dia juga akan meminta kau memengaruhi keputusan-keputusan bisnis suamimu."

"Saya tidak akan melakukan itu kepada Winterborne. Di samping itu... saya tidak mungkin hidup dibayangi ancaman-ancaman Vance."

"Itulah yang kualami selama berpuluh-puluh tahun, Nak. Sejak hari pernikahanku dengan Lord Berwick, aku tahu bahwa sampai aku melahirkan

anak laki-laki, aku akan harus menyembah-nyembah Vance. Sekarang kau juga harus melakukannya. Kalau kau tidak menuruti tuntutan-tuntutannya, dia akan menghancurkan pernikahanmu. Mungkin sebelum pernikahan itu bahkan dimulai."

"Dia tidak akan mendapatkan kesempatan itu," kata Helen muram. "Saya sendiri yang akan memberitahu Mr. Winterborne."

Mata Lady Berwick melebar sampai bagian putihnya kelihatan jelas. "Kau tidak sebodoh itu untuk memercayai bahwa dia masih akan menginginkanmu kalau dia tahu."

"Tidak, dia tidak akan menginginkan saya. Tetapi saya berutang kebenaran itu padanya."

Setelah menenggak sisa brendinya dalam tegukan tidak sabar, sang countess menaruh gelasnya dan berbicara dengan jengkel. "Demi Tuhan, Nak, aku ingin kau mendengarkan setiap patah kata yang akan kukatakan." Ia menunggu sampai tatapan tersiksa Helen membalas tatapannya. "Dunia ini kejam terhadap wanita. Masa depan kita dibangun di atas pasir. Aku *countess*, Helen, namun pada usia senjaku kemungkinan besar aku akan menjadi janda malang, sama sekali tidak penting. Kau harus melakukan apa pun yang dibutuhkan untuk menikah dengan Mr. Winterborne, karena satu hal yang dibutuhkan seorang wanita di atas segalanya: jaminan. Bahkan seandainya kau kehilangan kasih sayang suamimu, sekelumit harta kekayaannya dapat menjamin kau takkan pernah menderita akibat kemiskinan. Lebih baik lagi

kalau kau dapat melahirkan anak laki-laki—*di situlah* sumber kekuatan dan pengaruh sejati seorang wanita."

"Mr. Winterborne takkan menginginkan anak yang merupakan keturunan Albion Vance."

"Tidak ada yang dapat dia lakukan setelah hal itu telanjur terjadi, bukan?"

Helen membelalak. "Saya tidak mungkin memperdayanya seperti itu."

"Sayangku," kata Lady Berwick, "kau naif. Apakah menurutmu tidak ada bagian hidupnya, masa lalu dan masa kini, yang dirahasiakannya darimu? Suami-istri tidak pernah betul-betul jujur terhadap satu sama lain—tak ada pernikahan yang mampu bertahan terhadap hal itu."

Menyadari denyutan di pelipisnya, dan rasa mual yang mengumpar di perutnya, Helen bertanya-tanya dengan putus asa apakah ia akan terserang migrain. "Saya tidak enak badan," bisiknya.

"Habiskan brendimu." Sang countess berjalan ke jendela dan mendorong lipatan tirai ke samping untuk menyerap pemandangan di luar. "Vance ingin bertemu denganmu besok. Kalau kau menolak, dia akan langsung mendatangi Mr. Winterborne sebelum hari gelap."

"Saya tidak akan menolak," kata Helen, berpikir dengan muram bahwa ia akan memberitahu Rhys kebenarannya pada waktu yang ia pilih, berdasarkan kehendaknya sendiri.

"Aku akan mengirim pesan kepadanya untuk menemui kita di wilayah netral. Kita tidak boleh membiarkannya bertamu ke Ravenel House lagi."

Helen berpikir sejenak. "The British Museum," usulnya. "Si kembar sudah meminta melihat-lihat Zoological Galleries. Dia dan saya dapat berbicara singkat di sana tanpa ada yang memperhatikan."

"Ya, kurasa itu cocok. Tepatnya di mana yang sebaiknya kuusulkan sebagai tempat pertemuan?"

Helen berhenti mengangkat gelas ke bibirnya. "Di ruang pamer ular beracun," katanya, menyesap lagi.

Lady Berwick tersenyum simpul, lalu kelihatan muram. "Aku sudah tahu cara Vance akan memberitahukan situasi tersebut kepadamu, karena aku sangat mengenal cara kerja pikirannya. Dia tidak akan menyukai kata pemerasan: dia akan membingkainya menjadi sesuatu seperti pajak tahunan, sebagai ganti mengizinkan dirimu menemukan kebahagiaan bersama Mr. Winterborne."

"Tidak ada yang namanya pajak kebahagiaan," tukas Helen, menggosok-gosok dahinya.

Sang countess menatapnya dengan tatapan bersimpati campur sesal. "Anakku yang malang... yang pasti kebahagiaan tidak gratis."

Dua Puluh Empat

"HELEN, apakah kau yakin semuanya baik-baik saja?" tanya Cassandra setelah mereka turun dari kereta kuda keluarga. "Kau pendiam sekali, dan matamu berkaca-kaca."

"Aku hanya sakit kepala sedikit, itu saja."

"Oh, maaf. Apakah sebaiknya kita mengunjungi museum lain kali?"

"Tidak, aku tidak akan merasa lebih sehat kalau diam di rumah. Mungkin berjalan-jalan sedikit akan membuatku sehat kembali."

Mereka bergandengan lengan dan berjalan bersama-sama, sementara jauh di depan mereka, Pandora bergegas menuju serambi bertiang batu British Museum yang megah.

Lady Berwick mengembuskan napas dengan tidak sabar sembari bergegas mengejar gadis itu. "Pandora, jangan berlari-lari seperti kuda-kereta terbuka!"

The British Museum, bangunan persegi bergaya-Yunani dengan halaman seluas dua ekar, sangat luas hingga biarpun sudah enam kali berkunjung ke museum ini, mereka baru melihat sepertiga hewan yang dipamerkan di sana. Semalam, ketika Lady Berwick secara sambil lalu mengusulkan acara jalan-jalan ke museum itu, si kembar girang bukan kepalang. Helen, mengetahui alasan sebenarnya di balik kunjungan itu, jauh lebih pendiam.

Setelah membeli tiket dan mengambil peta di Hall, kelompok tersebut melanjutkan berjalan ke tangga utama yang menuju lantai atas. Trio jerapah bertubuh tinggi telah ditata secara artistik di puncak tangga, di pintu masuk Zoological Galleries. Kaki depan hewan terbesar di sana bahkan lebih tinggi daripada Lady Berwick. Pembatas dari kayu ramping telah dipasang di depan jerapah untuk menjaga jarak pengunjung dari jerapah.

Para wanita berhenti untuk mengamati dengan kagum makhluk-makhluk yang diawetkan.

Seperti bisa diduga, Pandora maju dengan tangan terulur.

"Pandora," hardik Lady Berwick, "kalau kau menyentuh hewan yang dipamerkan, kita tidak akan pernah kembali ke museum ini."

Pandora membalikkan badan, menunjukkan tatapan memohon. "Jerapahnya ada *di situ*—jerapah yang pernah berkeliaran di sabana Afrika—tidakkah Anda ingin tahu seperti apa rasanya?"

"Tentu saja tidak."

"Tidak ada pemberitahuan yang mengatakan kita tidak boleh menyentuhnya."

"Pembatas menyiratkan larangan tersebut."

"Tapi jerapahnya ada *sedekat* ini," ujar Pandora sedih. "Seandainya Anda bersedia berpaling selama lima detik, saya bisa mengulurkan tangan dan menyentuhnya dengan mudah... setelah itu saya tidak akan penasaran lagi."

Sembari mendesah dan memberengut, Lady Berwick mengedarkan pandangan ke sekeliling mereka untuk memastikan mereka tidak sedang diamati. "Bersegeralah," ucapnya ketus.

Pandora melesat maju, mengulurkan tangan di atas pembatas untuk merasakan kaki dan lutut mengerut hewan itu, lalu berlari kembali ke grup. "Rasanya seperti bulu kuda," ia melapor dengan puas. "Bulunya tidak sampai 2,5 sentimeter. Cassandra, apakah kau mau merabanya?"

"Tidak, terima kasih."

Pandora meraih tangan kembarannya. "Ayo, kalau begitu—apakah kita sebaiknya pergi ke hewan berkuku belah atau hewan bercakar?"

"Cakar."

Lady Berwick mulai bergerak untuk mengikuti si kembar, tetapi ia kemudian berhenti untuk menoleh sekali lagi pada jerapah. Dalam beberapa langkah cepat, ia menghampiri hewan yang diawetkan itu, dengan ragu-ragu menyentuh kaki jerapah, lalu menatap Helen dengan rasa bersalah.

Seraya menahan senyum, Helen menunduk ke petanya, pura-pura tidak melihat.

Setelah sang countess bergabung kembali dengan si kembar di galeri selatan, Helen berjalan ke galeri utara, yang terdiri dari lima ruangan luas yang dipenuhi pameran hewan-hewan di balik kandang-kandang kaca besar. Menemukan kamar kedua, ia berjalan melewati deretan pajangan reptil. Ia berhenti melihat kadal dengan jumbai besar di seputar lehernya, yang mengingatkannya pada kerah leher gaun Ratu Elizabeth. Menurut plakat di sebelahnya, kadal itu bisa mengembangkan jumbainya supaya membuat dirinya kelihatan mengancam.

Sebelum Helen melanjutkan ke kandang berikutnya, yang berisi beragam jenis ular, seorang pria mendekat untuk berdiri di sampingnya. Mengetahui pria itu adalah Vance, Helen memejamkan mata sejenak, otot-ototnya menegang dengan ketidaksukaan.

Pria itu mengamati sepasang bunglon Afrika. Akhirnya pria itu bergumam, "Wewangianmu... sama seperti wewangian yang dikenakan ibumu dulu. Anggrek *calanthe* dan vanila... aku tak pernah melupakan wewangian ini."

Ucapan itu mengejutkan Helen, mengetahui Vance sangat akrab dengan wewangian ibu Helen. Tak ada orang yang menyadari Helen mengenakan wewangian yang sama. "Aku menemukan resepnya di salah satu jurnalnya."

"Cocok buatmu."

Helen mendongak untuk mendapati pria itu menatapnya, mengevaluasi dirinya.

Albion Vance sangat tampan dalam jarak sedekat ini, wajahnya yang berpipi tinggi dihiasi kelembutan

tajam androgini. Matanya serupa langit bulan November.

"Kau gadis yang cantik, walau tidak secantik ibumu," komentarnya. "Kau mirip denganku. Apakah dia membencimu?"

"Aku lebih suka tidak membahas ibuku dengan Anda."

"Aku ingin kau mengerti bahwa dia berarti sesuatu bagiku."

Helen mengalihkan perhatian ke kandang kadal. Vance sepertinya mengharapkan jawaban, tetapi ia tidak bisa memikirkan jawaban apa pun.

Sikap diamnya sepertinya membuat pria itu jengkel.

"Aku, tentu saja, adalah pria perayu tak berperasaan," kata Vance dalam nada datar, "yang menelantarkan kekasih dan bayi perempuannya. Tetapi Jane tidak berniat meninggalkan sang earl, dan aku pun tidak ingin dia melakukan itu. Sementara dirimu... posisiku tidak memungkinkan untuk melakukan apa pun untukmu, dan kau tidak bisa melakukan apa pun untukku."

"Tetapi sekarang setelah aku bertunangan dengan pria kaya," ucap Helen dingin, "Anda akhirnya menunjukkan minat. Mari berhenti membuang-buang waktu, Mr. Vance. Apakah Anda membawa tuntutan daftar belanja ataukah Anda lebih suka mengutarakan angka finansial yang sederhana?"

Alis hitam yang bagus itu terangkat. "Tadinya aku berharap kita dapat mencapai kesepakatan tanpa bersikap kasar."

Helen diam, menunggu dengan kesabaran yang dipaksakan, menatapnya dengan cara yang sepertinya membuat pria itu jengah.

"Kau wanita mungil yang dingin ya?" tanyanya. "Ada sesuatu yang murni tentang dirimu. Tidak ada semangat. Itulah sebabnya kau tidak secantik ibumu."

Helen menolak terpancing. "Apa yang Anda inginkan, Mr. Vance?"

"Di antara banyak aksi filantropis Lady Berwick," Vance akhirnya berkata, "ada badan amal yang menyediakan penampungan untuk para manula miskin dan buta. Aku ingin kau membujuk Winterborne untuk mendonasikan dua puluh ribu *pound* ke dewan pengurus yayasan badan amal tersebut. Kau akan menjelaskan bahwa sumbangan dermawannya akan digunakan untuk membeli tanah dan bangunan di West Hackney, yang bisa disewakan dan dividen tahunan yang dihasilkan akan dimanfaatkan bagi para manula miskin yang buta."

"Tapi di baliknya," Helen berujar pelan, "Anda akan mencari jalan untuk memanfaatkan uang itu untuk diri Anda sendiri."

"Sumbangan itu harus segera dilakukan. Aku butuh modal, segera."

"Anda ingin aku meminta ini dari Mr. Winterborne bahkan sebelum aku dan dia menikah?" tanya Helen tak percaya. "Kurasa aku tidak akan bisa meyakinkannya untuk melakukan itu."

"Wanita selalu punya cara tersendiri. Kau akan bisa melakukannya."

Helen menggeleng-geleng. "Dia tidak akan menye-

rahkan uang itu tanpa menyelidiki badan amal yang dimaksud. Dia akan tahu."

"Tidak akan ada dokumen yang bisa dibongkarnya," jawab Vance puas. "Aku tidak bisa dikaitkan dengan badan amal maupun properti di West Hackney: kesepakatan dilakukan secara verbal."

"Apa yang akan terjadi pada para manula buta itu?"

"Sejumlah uang akan disaring untuk mereka, tentu saja, untuk membuat segala sesuatunya kelihatan legal."

"Jadi untuk lebih jelasnya," kata Helen, "Anda memeras anak perempuan Anda sendiri supaya Anda bisa mencuri dari para manula buta yang miskin."

"Tidak ada yang mencuri dari orang miskin: uang itu dari awal pun bukan milik mereka. Dan ini bukan pemerasan. Anak perempuan memiliki kewajiban untuk membantu ayah mereka ketika sang ayah membutuhkan bantuan."

"Kenapa aku memiliki kewajiban kepada Anda?" tanya Helen bingung. "Apa yang pernah Anda lakukan untukku?"

"Aku memberimu anugerah kehidupan."

Melihat Vance betul-betul serius, Helen menatap pria itu tak percaya. Ledakan tawa setengah histeris yang tak dapat dibendung membubung dari dadanya. Ia menekan bibir dengan jemarinya, berusaha menelan tawa itu, tetapi itu malah memperparah situasi. Menatap ekspresi tersinggung Vance juga tidak membantu.

"Kau mendapati hal itu lucu?" tanya Vance.

"Ma-maaf," sembur Helen, berusaha keras untuk diam. "Tetapi Anda tidak perlu berusaha keras untuk melakukan itu, bukan? Selain... sentakan selangkangan yang tepat waktu."

Vance memelototinya dengan martabat dingin. "Jangan merendahkan hubungan yang kumiliki dengan ibumu."

"Oh, ya. Dia 'berarti sesuatu' bagi Anda." Cekikikan geli yang liar barusan memudar, dan Helen menarik napas gemetar. "Kurasa Peggy Crewe juga."

Tatapan dingin Vance bertahan di mata Helen. "Jadi Winterborne memberitahumu soal itu. Sudah kuduga dia mungkin menceritakannya."

Menyadari seorang wanita dan tiga anak datang untuk melihat kadal-kadal yang dipajang, Helen menunda menjawab. Ia pura-pura tertarik ke wadah kaca berisi kura-kura dan penyu, dan berjalan mendekati tempat itu perlahan-lahan, sementara Vance mendampinginya.

"Tidak ada alasan bagi Winterborne untuk memendam dendam kesumat kepadaku," kata Vance, "karena aku melakukan apa yang dilakukan sebagian besar orang. Aku bukan pria pertama yang meniduri wanita menikah, juga bukan yang terakhir."

"Gara-gara Anda," tuding Helen, "Mrs. Crewe meninggal saat melahirkan, dan suaminya—pria yang disayangi Mr. Winterborne seperti saudaranya sendiri—akhirnya meninggal juga."

"Apakah salahku kalau sang suami begitu lembek hingga memilih bunuh diri? Apakah salahku kalau seorang wanita tidak cukup sehat untuk bersalin?

Seluruh situasi ini dapat dihindari seandainya Peggy memilih untuk tidak merayuku pertama-tama. Aku hanya mengambil apa yang ditawarkan dengan penuh semangat."

Ucapan yang tidak berperasaan itu membuat Helen sulit bernapas. Vance sepertinya tidak memiliki hati nurani, sama seperti hiu. Apa yang membuat pria itu seperti ini? Ia menatap pria itu, mencari-cari pertanda kemanusiaan, sedikit percikan rasa bersalah, penyesalan, atau kesedihan. Nihil.

"Apa yang Anda lakukan dengan bayi itu?" tanyanya.

Pertanyaan itu kelihatannya mengejutkan Vance. "Aku menemukan seorang wanita yang bisa mengurusnya."

"Kapan kali terakhir Anda melihatnya?" tanya Helen.

"Aku tidak pernah melihatnya. Dan aku tidak berniat melihatnya." Vance kelihatan tidak sabaran. "Ini tidak ada kaitannya dengan masalah saat ini."

"Apakah Anda sama sekali tidak peduli dengan kesejahteraan bayi itu?"

"Kenapa aku harus peduli, ketika keluarga ibunya sendiri tidak peduli? Tidak ada yang menginginkan anak haram jadah itu."

Tidak diragukan lagi Vance memikirkan hal yang sama tentang dirinya. Helen merasakan keprihatinan yang mengusik, resah, dengan cepat berkembang mengenai gadis kecil itu, adik tirinya. Apakah anak itu dirawat dan dididik? Ditelantarkan? Disiksa?

"Siapa nama wanita yang mengurus anak itu?" tanyanya. "Di mana dia tinggal?"

"Itu bukan urusanmu."

"Sudah jelas itu bukan urusan *Anda*," balas Helen, "tetapi aku ingin tahu."

Vance tersenyum mengejek. "Supaya kau bisa menggunakannya untuk melawanku entah bagaimana? Berusaha mempermalukanku?"

"Kenapa aku ingin berusaha mempermalukan Anda? Penting bagiku untuk menghindari skandal sama seperti hal itu penting bagi Anda."

"Kalau begitu kusarankan kaulupakan soal anak itu."

"Seharusnya Anda malu," ucap Helen pelan. "Bukan saja Anda telah menolak tanggung jawab atas anak Anda sendiri, Anda juga berusaha mencegah orang lain untuk menolongnya."

"Aku sudah membayar perawatannya selama empat tahun terakhir—apa lagi yang kau ingin aku lakukan? Menyuapi sendiri anak manja itu?"

Helen berusaha berpikir mengatasi semburan amarah yang mulai terbangun. Ia tidak akan mampu mencari tahu tentang kesejahteraan adik tirinya kecuali ia mengorek informasi dari Vance. Ia memutar otak, teringat tentang apa yang pernah diceritakan Rhys kepadanya tentang negosiasi bisnis.

"Anda menuntut sejumlah besar uang dan akan mengharapkan lebih banyak lagi pada masa mendatang," katanya, "tetapi satu-satunya yang Anda tawarkan sebagai balasan adalah membiarkanku menyimpan sesuatu yang sudah kumiliki. Aku tidak akan menyetujui kesepakatan tanpa kompromi dari Anda. Hal kecil saja: Anda tidak akan rugi apa-apa dengan

memberitahuku siapa yang merawat anak perempuan Anda."

Keheningan panjang terbentang sebelum Vance menjawab. "Ada Tapley. Dia tukang bersih-bersih untuk kerabat pengacaraku di Wellling."

"Di mana—"

"Di desa yang berada di jalan utama dari London ke Kent."

"Siapa nama anak itu?"

"Aku tidak tahu."

Tentu saja kau tidak tahu. Dalam hati Helen meradang marah.

"Kita sudah sepakat, kalau begitu?" tanya Vance. "Kau akan meyakinkan Winterborne untuk memberikan donasi amal sesegera mungkin."

"Kalau aku berniat menikah dengannya," ucap Helen kaku, "aku tidak punya pilihan."

Raut Vance berubah santai. Dalam sekejap, pria itu tersenyum. "Aku berpendapat sungguh luar biasa, bahwa dia berpikir dia membeli seorang Ravenel untuk meneruskan keturunannya, dan ternyata garis keturunan*ku*-lah yang diteruskannya. Generasi Vance berdarah Welsh, semoga Tuhan menolong kita semua."

Selama beberapa menit setelah Vance meninggalkannya, Helen memandangi wadah hewan-hewan yang diawetkan dan ditata secara artistik. Mata mereka yang tak lagi memandang melebar permanen karena kaget, seakan mereka tak habis pikir bagaimana mereka bisa berakhir di sana.

Kesadaran penuh akan kehancurannya sendiri

mengendap, dan bersama hal itu, perasaan baru. Jijik pada diri sendiri.

Ia takkan pernah meminta Rhys untuk menyumbang ke badan amal bohongan itu. Ia juga tidak bisa menikah dengan pria itu. Tidak sekarang. Ia takkan pernah membebankan Albion Vance—ataupun dirinya sendiri—kepada Rhys.

Memberitahu Rhys yang sebenarnya bakal menjadi mimpi buruk, lebih buruk daripada yang bisa dibayangkannya. Ia tidak tahu bagaimana ia akan menemukan keberanian untuk melakukannya, tetapi tidak ada pilihan.

Bayangan kesedihan menggantung di sekelilingnya, tetapi ia belum akan menyerah pada bayangan itu. Masih ada waktu untuk berduka nanti.

Bertahun-tahun, malah.

Belakangan hari itu, setelah mereka pulang dari museum, Helen duduk sendirian di depan meja menulis di ruang duduk, dan mencelupkan pena ke tinta India.

Dear Mrs. Tapley,

Baru-baru ini saya diberitahu tentang seorang anak perempuan yang diserahkan ke dalam perawatan Anda sewaktu dia masih bayi merah, sekitar empat tahun yang lalu. Saya ingin bertanya apakah dia masih tinggal bersama Anda, dan kalau masih, saya akan berterima kasih atas informasi apa pun yang dapat Anda berikan mengenai dirinya....

Dua Puluh Lima

"SEMUA ini agak tidak patut," kata Lady Berwick, mengerutkan dahi ketika kereta kuda Ravenel mendekati deretan rumah di belakang gedung pusat pertokoan. "Berbelanja pada pukul enam sore, di tempat semacam itu. Tetapi Mr. Winterborne berkeras."

"Ini acara belanja *pribadi*," Pandora mengingatkannya. "Yang, kalau dipikir-pikir lagi, sebetulnya jauh lebih rahasia daripada berjalan-jalan di pertokoan di sepanjang jalan saat siang."

Sang countess sepertinya tidak berhasil ditenangkan dengan gagasan tersebut. "Para penjaga toko takkan tahu preferensiku. Mereka mungkin akan bersikap lancang."

"Saya berjanji, Your Ladyship," kata Helen, "mereka akan sangat membantu." Ia ingin melanjutkan bicara, tetapi rasa nyeri yang berdenyut dan berdetak

di dalam dirinya semakin parah. Kecemasannya bertemu Rhys malam ini telah menimbulkan migrain. Ia tidak tahu bagaimana ia mampu bersikap seakan tidak terjadi apa-apa. Bagaimana ia bisa berbicara dan tersenyum dan berperilaku penuh cinta kepada Rhys ketika ia tahu mereka takkan pernah menikah? Rasa nyeri itu menyebar di belakang dahi dan matanya seperti noda.

"Aku hanya ingin melihat-lihat sarung tangan," kata Lady Berwick kaku. "Setelah itu aku akan duduk di kursi dan menunggu selagi kau memenuhi janji temumu dengan si pembuat gaun."

"Saya rasa pertemuan itu takkan lama," gumam Helen, matanya tetap terpejam. "Saya mungkin bakal perlu cepat pulang."

"Apakah kau sakit kepala?" tanya Cassandra cemas.

"Sayangnya begitu."

Cassandra menyentuh lengan Helen dengan lembut. "Kasihan."

Pandora, tapinya, tidak terlalu bersimpati. "Helen, *tolong* usahakan mengalahkan sakit kepalamu. Pikirkan sesuatu yang menenangkan—bayangkan kau berada di langit yang dipenuhi awan putih."

"Rasanya seperti selaci penuh pisau," gumam Helen menderita, menggosok-gosok pelipisnya. "Aku janji akan bertahan selama yang kumampu, Sayang. Aku tahu kau ingin punya waktu untuk berbelanja."

"Kami akan membawamu ke bagian perabot dan kau bisa beristirahat di kursi malas," usul Pandora.

"Wanita terhormat tidak beristirahat di depan umum," kata Lady Berwick.

Pelayan membantu mereka turun dari kendaraan dan mengantar mereka ke salah satu pintu masuk belakang, tempat penjaga pintu berseragam sudah menunggu mereka.

Disibukkan dengan rasa sakit menusuk di kepalanya, Helen mengikuti dengan patuh ketika mereka diantar ke dalam toko. Ia mendengar gumaman-gumaman terperanjat Lady Berwick ketika diantar melewati ruang-ruang mewah dengan ambang-ambang lengkungan dan langit-langit tinggi, dengan kandelir cemerlang yang menyirami ruangan dengan cahaya hingga ke lantai-lantai kayunya yang dipoles. Meja-meja dan konter-konter dipenuhi barang, dan wadah-wadah kaca menunjukkan deretan demi deretan barang mewah. Alih-alih ruang-ruang tertutup yang sempit, pertokoan ini merupakan aula-aula terbuka dan berangin, mendorong para pelanggan untuk berkeliaran bebas. Udara beraroma semir kayu dan parfum dan baru, wangi mahal.

Ketika mereka tiba di selasar utama bangunan enam-lantai itu, balkon-balkon dengan dekorasi ulir-ulir di setiap lantai serta langit-langit kubah besar dari kaca berwarna, Lady Berwick tak mampu menyembunyikan kekagumannya.

Mengikuti tatapan sang countess ke atas, Pandora berkata dengan khidmat, "Ini gereja belanja."

Sang countess terlalu terkagum-kagum untuk menegur penistaan yang dilakukan Pandora.

Rhys menghampiri mereka, tampak santai dan tampan dalam setelan hitam-hitam. Bahkan migrain yang menjelang pun tak mampu mencegah pendaran

puas ketika Helen melihat pria itu, begitu kuat dan percaya diri di dalam dunia yang diciptakannya ini. Mata Rhys bertatapan dengan mata Helen selama sesaat yang singkat dan panas, lalu beralih kepada Lady Berwick. Pria itu membungkuk di atas tangan Lady Berwick dan tersenyum tatkala meluruskan tubuh.

"Selamat datang di Winterborne's, My Lady."

"Ini luar biasa." Lady Berwick terdengar bingung, nyaris sedih. Ia menatap ke kiri dan ke kanan, ke ruangan-ruangan yang sepertinya tak berujung, seakan sepasang cermin telah dipajang untuk merefleksikan satu sama lain tanpa akhir. "Semua ruangan lantai ini setidaknya pasti ada dua ekar."

"Lima ekar, termasuk lantai-lantai atas," jelas Rhys.

"Bagaimana orang dapat menemukan apa pun dengan barang sebanyak ini?"

Rhys tersenyum menenangkan. "Semuanya ditata dengan rapi, dan ada enam pelayan toko yang akan membantu Anda." Ia memberi isyarat ke arah deretan pelayan, semuanya mengenakan baju hitam, krem, dan biru gelap yang merupakan ciri khas toko. Sewaktu ia mengangguk, Mrs. Fernsby melangkah maju. Wanita itu mengenakan gaun hitam yang bergaya dengan kerah dan pergelangan tangan dari bahan renda krem.

"Lady Berwick," kata Rhys, "ini sekretaris pribadi saya, Mrs. Fernsby. Dia ada di sini untuk membantu Anda dengan apa pun yang Anda butuhkan."

Dalam lima menit, kecemasan Lady Berwick meleleh menjadi kepuasan bercampur kekaguman ke-

tika Mrs. Fernsby dan para pelayan toko mengerahkan diri untuk mengabulkan setiap keinginannya. Selagi Lady Berwick digiring ke konter sarung tangan, Pandora dan Cassandra berkeliling di antara pajangan di lantai satu.

Rhys menghampiri Helen. "Ada apa?" tanyanya pelan.

Cahaya lampu yang benderang seakan menikam otaknya. Helen berusaha tersenyum, tetapi upaya itu sangat melelahkan. "Aku sakit kepala," ia mengakui.

Dengan gumaman bersimpati, Rhys mengarahkan Helen ke padanya. Tangan besar pria itu menangkup kening Helen dan sisi wajah Helen seakan tengah mengukur suhu. "Kau sudah minum obat?"

"Belum," bisik Helen.

"Ikut aku." Rhys menarik lengan Helen untuk dikaitkan ke lengannya. "Kita akan menemukan sesuatu di konter obat untuk membuatmu lebih baik."

Helen ragu ada obat yang bisa membantu, sekarang setelah migrain sudah menancapkan kuku dan taringnya. "Lady Berwick pasti ingin aku tetap berada dalam jarak pandangnya."

"Dia tidak akan tahu. Mereka bakal menyibukkannya minimal dua jam."

Helen sudah terlalu tertekan untuk berdebat ketika Rhys menariknya. Untungnya, pria itu tidak bertanya ataupun berusaha mengajaknya mengobrol.

Mereka mencapai bagian obat, tempat lantai sudah berubah menjadi ubin hitam-putih yang mengilap. Di sana jauh lebih temaram, karena sebagian besar lampu sudah dimatikan saat toko tutup. Kedua sisi lorong

itu diisi lemari-lemari, rak-rak, meja-meja, dengan konter yang memanjang dari salah satu dinding. Setiap rak dipenuhi stoples-stoples bubuk, pil, linimentum, dan krim, beserta botol-botol dan tabung-tabung tingtur, sirup, dan tonik. Beragam obat ditata di meja-meja; obat batuk herbal, *lozenge* cabe merah, gula *maple*, dan permen karet Arab. Biasanya Helen tidak terpengaruh dengan perpaduan cairan *astringent* dan aroma tanah di udara, tetapi dalam penderitaannya saat ini, semua bau itu membuatnya mual.

Seseorang tengah berada di konter panjang, melihat-lihat isi laci dan berhenti untuk mencatat. Ketika mereka sudah dekat, Helen melihat orang itu adalah wanita yang hanya sedikit lebih tua daripada dirinya, sosok ramping wanita itu mengenakan gaun ungu gelap, rambut cokelatnya ditutupi topi sederhana.

Wanita itu mendongak, tersenyum ramah. "Selamat malam, Mr. Winterborne."

"Masih bekerja?" tanya Rhys.

"Tidak, aku baru hendak berangkat ke rumah yatim piatu lokal, untuk mengunjungi kliniknya. Persediaan obatku tinggal sedikit, dan Dokter Havelock memberitahuku aku boleh menggunakan obat-obat dari toko. Tentu saja aku akan membayar semuanya besok."

"Toko akan menanggung biayanya," ujar Rhys tanpa ragu. "Itu untuk amal. Ambillah yang kauperlukan."

"Terima kasih, Sir."

"Lady Helen," kata Rhys, "ini Dokter Garrett Gibson, salah satu dari dua staf dokter kami."

"Selamat malam," gumam Helen dengan senyum dipaksakan, menekan jari ke pelipis kanannya ketika simpul menyakitkan berdenyut di dalam kepalanya.

"Suatu kehormatan," ucap wanita itu otomatis, namun ia menatap Helen dengan prihatin. "My Lady, Anda kelihatan tidak nyaman. Apakah ada yang bisa saya bantu?"

"Dia butuh bubuk obat sakit kepala," kata Rhys.

Dokter Gibson menatap Helen dari seberang konter, mata hijau terangnya menakar. "Apakah sakit kepalanya terasa di seluruh kepala atau hanya terpusat di satu tempat?"

"Pelipisku." Helen terdiam, meneliti beragam rasa nyeri yang menusuk-nusuk di dalam kepalanya, seakan ada arang membara yang secara acak dimasukkan ke sana. "Juga di belakang mata kananku."

"Migrain, kalau begitu," kata Dokter Gibson. "Sudah berapa lama dimulainya?"

"Baru beberapa menit yang lalu, tapi menerjangku seperti gerbong kereta."

"Saya merekomendasikan bubuk neuralgia—itu jauh lebih efektif untuk migrain, karena mengandung sitrat kafein. Biar saya ambilkan sekotak—saya tahu persis di mana letaknya."

"Maaf sudah merepotkan," kata Helen lemah, menopang tubuh ke konter.

Rhys menaruh tangan yang menenangkan ke bawah punggung Helen.

"Migrain sungguh menyiksa," kata Dokter Gibson, berjalan ke lemari di dekat sana dan mengaduk-aduk kotak dan kaleng. "Ayah saya sering terserang mig-

rain. Dia setangguh badak, tetapi harus berbaring di ranjang segera setelah migrain menyerang." Ia mengeluarkan kaleng bercat hijau lalu sembari mengangguk puas, ia membawa kaleng itu ke konter. "Anda mungkin akan merasa agak pusing setelah meminumnya, tetapi saya berani berkat bahwa itu lebih baik daripada rasa sakit yang membuat kepala terasa pecah itu."

Helen langsung menyukai kepribadian sang dokter, mumpuni dan bersahabat, sama sekali tidak tak berperasaan seperti yang biasa ditunjukkan dokter.

Selagi Dokter Gibson membuka tutup kaleng, Rhys memegang pintu kayu konter, mendorong benda itu ke belakang, lalu meraih ke bawah untuk mengeluarkan rak kawat yang menampung empat botol air soda dingin. "Kulkas konter," katanya ketika melihat minat Helen. "Seperti yang ada di toko kelontong."

"Aku belum pernah berada di toko kelontong," aku Helen, mengawasi Rhys mengambil salah satu botol dari wadah itu. Semua botol berbentuk telur dengan alas bulat sempurna sehingga tidak bisa berdiri tegak sendiri.

Dokter Gibson mengeluarkan bungkus kertas dari kaleng bubuk neuralgia dan membuka bungkus itu hingga membentuk corong berbentuk V. "Rasanya sangat tidak enak," katanya, menyerahkan obat itu kepada Helen. "Saya mengusulkan untuk menaburkannya di belakang mulut, sejauh mungkin dari lidah Anda."

Rhys memutar kurungan kecil dari kawat yang

menahan busa ke puncak botol, dan menyerahkan wadah itu kepada Helen. Ia menyengir ketika Helen menatap ragu botol itu. "Kau belum pernah minum langsung dari botol, ya?" Tatapannya sangat lembut ketika ia menyentuh tepian rahangnya dengan satu buku jari. "Yang penting jangan terlalu cepat memiringkan botolnya."

Helen menaruh bungkus kertas ke atas mulutnya, memiringkan kepala ke atas, dan membiarkan bubuk pahit itu meluncur ke kerongkongannya. Dengan hati-hati ia membawa botol itu ke bibirnya, menuang sedikit ke dalam mulutnya, lalu menelan cairan dingin bersoda itu. Limun rasa jeruk nipis yang masam itu membantu menyamarkan rasa pahit obat.

"Minum sedikit lagi, *cariad*." Rhys menggunakan ibu jarinya untuk mengusap sedikit cairan yang mengalir turun dari sudut mulut Helen. "Kali ini, tempelkan bibirmu di seputar tepiannya."

Helen meneguk satu-dua kali lagi, menyingkirkan rasa bubuk itu, lalu mengembalikan botol tersebut kepada Rhys. Tanpa menjejalkan kembali tutup busanya, Rhys menaruh botol itu kembali ke rak kawat.

Dokter Gibson berbicara pelan, menatap Helen bersimpati. "Obatnya akan bekerja dalam lima menit."

Helen memejamkan mata dan menaikkan jari ke pelipisnya lagi, berusaha meredakan sensasi jarum-jarum yang ditusukkan ke kepalanya. Ia menyadari sosok besar Rhys di sebelahnya, kehadiran Rhys entah bagaimana menenangkan sekaligus merisaukan. Ia berpikir apa yang perlu dibicarakannya dengan Rhys, dan bagaimana pria itu akan bereaksi, dan bahunya terkulai.

"Beberapa orang mendapati kantong es atau tapal mostar membantu," ia mendengar Dokter Gibson berkata pelan. "Atau pijatan di otot-otot leher."

Helen berjengit gugup ketika merasakan tangan Rhys memegang tengkuknya yang terpapar. "Oh, jangan di sini—"

"Ssst." Ujung jemari Rhys menemukan tempat yang terasa paling sakit dan mulai memijat lembut. "Tumpangkan lenganmu di konter."

"Kalau ada yang melihat—"

"Tidak akan ada yang melihat. Santai saja."

Walaupun situasinya sama sekali tidak membuat Helen mampu santai, ia mendapati diri menurut.

Rhys menggunakan ibu jari di tengkuk Helen, sementara jemari pria itu menekan simpul tegang di dasar kepalanya. Helen menundukkan kepalanya, ketika otot-ototnya dibujuk dan diyakinkan untuk melepaskan ketegangan. Tangan kuat Rhys memijat leher lalu turun ke bahu dengan variasi pijatan sensitif, menemukan setiap tempat yang tegang. Helen mendapati diri menarik napas dalam-dalam, menyerah pada kenikmatan sentuhan Rhys.

Sewaktu Rhys terus memijat dan menekan, pria itu berbicara di atas kepala Helen kepada Dokter Gibson. "Tempat rumah yatim piatu yang hendak kaudatangi ini—apakah kau pernah ke sana?"

"Ya, aku berusaha pergi ke sana tiap minggu. Aku mengunjungi pabrik juga. Kedua tempat itu tidak bisa membiayai layanan dokter, dan ruang perawatan selalu penuh."

"Di mana lokasinya?"

"Pabriknya ada di Clerkenwell. Tempat rumah yatim piatu sedikit lebih jauh, di Bishopsgate."

"Tempat-tempat itu tidak aman untuk kaudatangi tanpa didampingi."

"Aku lumayan familier dengan London, Sir. Saya tidak mengambil risiko atas keselamatan saya, dan saya membawa tongkat jalan untuk membela diri."

"Apa gunanya tongkat jalan?" tanya Rhys skeptis.

"Di tanganku," Dokter Gibson meyakinkannya, "benda itu merupakan senjata berbahaya."

"Apakah tongkat itu diberi beban tambahan?"

"Tidak, aku dapat mengayunkan serangan tiga kali lebih banyak dengan tongkat yang ringan daripada yang lebih berat. Mengikuti saran guru anggarku, aku membuat lekuk-lekuk di titik-titik strategis tongkat itu untuk menambah kekuatan cengkeraman. Dia mengajariku beberapa teknik efektif untuk menjatuhkan lawan dengan tongkat."

"Kau main anggar?" tanya Helen, masih tetap menunduk.

"Benar, My Lady. Anggar merupakan olahraga yang bagus untuk para wanita—anggar menambah kekuatan, postur, dan pernapasan yang benar."

Helen semakin menyukai wanita ini. "Menurutku kau mengagumkan."

Dokter Gibson merespons dengan tawa kecil kaget. "Anda baik sekali. Sayangnya Anda mengecewakan harapan saya: saya kira Anda akan sangat sombong, sebaliknya Anda luar biasa baik hati."

"*Aye*, dia memang baik hati," kata Rhys lembut,

ibu jarinya membuat gerakan-gerakan melingkar di leher Helen.

Yang membuat Helen terkejut, bara arang di dalam kepalanya memudar menjadi rasa dingin yang menyenangkan: ia bisa merasakan rasa sakit yang menyiksa itu berangsur-angsur mundur. Setelah satu atau dua menit berikutnya, ia menekankan telapak tangannya di konter dan menghela diri, mengerjap.

"Rasa sakitnya sudah hampir hilang," ucapnya lega bercampur takjub.

Dengan hati-hati Rhys membalikkannya supaya menghadap pria itu, tatapan Rhys menuruninya. Rhys mengusap sejumput rambut pirang yang menggantung di depan mata kanan Helen. "Wajahmu sudah tidak terlalu pucat."

"Luar biasa," kata Helen. "Aku merasa sangat lemah beberapa menit yang lalu, dan sekarang...." Perasaan euforia itu menyebar dari kepala hingga ke jari kaki, bukan hanya mengenyahkan kecemasan-kecemasannya tadi melainkan memungkinkannya untuk menangkap kembali kecemasan-kecemasan itu. Betapa aneh rasanya untuk tahu persis apa yang harus membuatnya cemas dan tidak senang, tetapi entah bagaimana tidak mampu merasa cemas dan tidak bahagia. Itu efek obat, tentu saja. Perasaan itu takkan berlangsung lama. Untuk saat ini, tapinya, ia bersyukur atas penundaan tersebut.

Tubuhnya berayun sedikit ketika berbalik kembali ke Dokter Gibson, dan Rhys seketika menyelipkan lengan ke sekeliling tubuhnya, menahannya. "Terima kasih, Dokter Gibson," katanya tulus. "Tadinya kupikir habislah aku."

"Saya pastikan kepada Anda, itu sama sekali tidak merepotkan," kata Dokter Gibson, mata hijaunya berkerut. Ia mendorong kaleng bubuk neuralgia ke seberang konter. "Minumlah satu lagi dalam dua belas jam kalau perlu. Jangan pernah lebih dari dua kali sehari."

Rhys meraih dan mengamati kaleng itu dengan saksama sebelum diselipkan ke saku jasnya.

"Mulai sekarang," kata Helen kepada Dokter Gibson, "aku akan meminta kau datang kapan pun aku membutuhkan dokter—" Ia terdiam dan memberi isyarat ke tongkat berjalan dengan pegangan berlekuk di sudut konter, "—atau pengawal pribadi."

Dokter Gibson tertawa. "Tolong jangan ragu-ragu. Maaf kalau lancang, tapi Anda juga boleh memanggil saya kalau membutuhkan teman, untuk alasan apa pun."

"Akan kulakukan," seru Helen riang. "Ya, kau temanku. Mari kita bertemu di kedai teh—aku selalu ingin melakukan itu. Tanpa adik-adikku, maksudku. Ya Tuhan, mulutku kering." Walaupun ia tidak sadar bergerak, ia mendapati lengannya dikalungkan ke leher Rhys, tubuhnya bersandar berat ke tubuh pria itu. Rona panas terus menaikinya seperti sinar matahari. "Bolehkah aku minum air jeruk nipis lagi?" tanyanya kepada Rhys. "Aku suka letupan-letupan yang dibuat minuman itu di dalam mulutku. Seperti peri-peri tengah menari di atas lidahku."

"*Aye*, Sayang." Suara Rhys terdengar menghibur dan menyenangkan, seraya menyipitkan mata ke arah Dokter Gibson. "Apa kandungan lain bubuk itu?"

"Dia akan jauh lebih stabil beberapa menit lagi," Dokter Gibson meyakinkannya. "Biasanya ada sensasi limbung ketika obat memasuki aliran darah."

"Aku bisa melihatnya." Sembari memegangi Helen dengan satu lengan, Rhys mengambil botol yang sudah terbuka dari wadahnya dan memberikan benda itu kepada Helen. "Pelan-pelan, *cariad*."

"Aku suka minum langsung dari botol." Helen menenggak air jeruk nipis untuk memuaskan dahaganya. "Aku sudah pintar melakukannya sekarang. Lihat." Ia meneguk lagi untuk pamer kepada Rhys, dan tangan Rhys langsung memengang botol, dengan lembut mengambil alih botol dari Helen.

"Jangan cepat-cepat," gumam Rhys, matanya berpendar dengan geli bercampur sayang, "atau semua soda itu akan membuatmu cegukan."

"Jangan cemaskan soal itu," tukas Helen, memberi isyarat dalam gerakan berlebihan ke arah wanita di seberang konter. "Dokter Gibson bisa menyembuhkan *apa pun*."

"Sayangnya," ucap sang dokter sambil tersenyum, meraih pegangan berlekuk tongkat berjalannya, "sejauh ini saya belum menemukan obat untuk menghilangkan cegukan."

Setelah Rhys mengembalikan botol ke rak kawat, Helen menyelipkan kedua lengan ke pinggang Rhys, yang samar-samar disadari Helen merupakan tindakan yang agak mengejutkan, tetapi sepertinya hanya itu satu-satunya cara ia bisa berdiri tegak. "Apakah kau tahu," tanyanya serius kepada Rhys, "ceguk berima dengan teguk?"

Dengan hati-hati Rhys menurunkan kepala Helen ke dadanya. "Dokter Gibson," katanya, "sekalian kau pergi, tolong cari salah satu asisten penjualan dan minta dia diam-diam pergi ke pembuat baju dan jadwalkan ulang janji temu Lady Helen untuk hari lain."

"Dia akan betul-betul sehat kembali beberapa menit lagi—" sang dokter mulai bicara.

"Aku tidak ingin dia mulai merencanakan gaun pernikahannya seperti ini. Hanya Tuhan yang tahu gaun apa yang bakal dikenakannya nanti."

"Gaun pelangi," kata Helen dengan nada melamun di mantel Rhys. "Dan sepatu *unicorn*."

Rhys menatap sang dokter penuh arti.

"Baik," ujar Dokter Gibson cepat. "Selamat malam bagi kalian berdua."

Helen menengadah untuk menatap Rhys. "Aku bercanda tentang sepatu *unicorn* tadi."

Rhys memeganginya dengan dua lengan sekarang, sudut-sudut mulut pria itu menekuk dalam. Oh, dia luar biasa besar dan kukuh. Dan sangat tampan. "Benarkah?" tanya Rhys lembut. "Karena aku akan menangkap *unicorn* untukmu. Pasti jumlahnya cukup banyak untuk bisa dijadikan koper yang serasi."

"Tidak, jangan jadikan dia koper, bebaskan dia."

"Baiklah, *cariad*."

Helen menaikkan sebelah tangan untuk menelusuri lekuk bibir yang tegas dan menggoda Rhys dengan ujung jemarinya. "Aku sudah menjadi diriku sendiri lagi sekarang," ia memberitahu. "Aku tidak akan bersikap konyol lagi."

Ketika Rhys menunduk ke arahnya dengan bingung, Helen berusaha kelihatan serius, tetapi ia tidak tahan untuk tidak cekikikan. "Aku se-serius," tegasnya.

Rhys tidak mendebat, hanya mulai menciumi hidung, pipi, dan leher Helen.

Helen menggeliat-geliat, cekikikan lebih banyak. "Geli." Jemarinya diselipkan ke rambut Rhys yang bagus, dengan helaiannya yang tebal dan mengilap, seperti satin hitam yang berat. Bibir Rhys berlama-lama di titik sensitif di bawah rahang Helen sampai saraf-sarafnya berdenyut kegirangan. Dengan canggung Helen memegang kepala Rhys, mengarahkan bibir pria itu ke bibirnya, dan Rhys menurutinya dengan kesabaran malas-malasan sekaligus sensual. Helen berubah santai, bergerak luwes bersama Rhys ketika Rhys memutar tubuh untuk bersandar ke konter, lengan pria itu membungkus tubuhnya dengan aman.

Kepala Rhys bergerak di atas kepala Helen, salah satu tangan pria itu menopang tengkuk Helen, memijat sampai tak ada lagi rasa sakit atau ketegangan yang tersisa, dan Helen melengkungkan tubuh ke arah Rhys, mendesah senang. Rasanya sungguh nikmat untuk dipeluk erat oleh kekasihnya yang luar biasa ini... yang tidak tahu bahwa sebentar lagi pria itu akan berhenti mencintainya.

Pikiran terakhir itu membuat keajaiban segala sesuatunya berkurang sedikit.

Merasakan perubahan dalam diri Helen, Rhys mengangkat bibir.

Mata Helen tetap terpejam. Bibirnya terasa bengkak, mengharapkan lebih banyak gesekan dan tekanan lembut. "Apakah pria lain mencium sama seperti dirimu?" bisiknya.

Rhys mengeluarkan suara geli, napas beraroma *mint* mengalir ke lubang hidungnya. "Aku tidak tahu, cintaku. Dan kau takkan pernah tahu." Ia mencium Helen lagi, menggigit bibir Helen dengan gigitan menggoda. "Buka matamu."

Helen menatap Rhys selagi pria itu menakar kondisinya.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" tanyanya, berhati-hati membiarkan Helen berdiri sendiri.

"Lebih stabil," kata Helen, berputar dalam lingkaran kecil untuk menguji keseimbangannya. Ia tak lagi limbung. Migrain sudah dilepaskan dan dijauhkan. "Dan lumayan energik. Dokter Gibson benar: aku *memang* cukup sehat untuk pergi ke pembuat gaun."

"Kita lihat nanti. Kalau kau masih berminat melakukan itu setengah jam lagi, aku akan mengantarmu kepadanya. Sementara itu, aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu. Apakah menurutmu kau sanggup naik tangga?"

"Aku bisa menaiki ribuan anak tangga."

"Empat tingkat sudah cukup."

Hati kecil Helen memperingatkannya bahwa berduaan saja dengan Rhys bukan ide bagus: ia akan melakukan kesalahan dan mengucapkan sesuatu yang seharusnya tidak ia katakan. Namun, ia tetap meraih lengan Rhys, menemani pria itu ke anak tangga lebar yang terbuat dari marmer travetin.

"Tidak terpikir olehku untuk meminta operator lift untuk bekerja lembur," Rhys meminta maaf ketika mereka menaiki tangga. "Aku tahu dasar-dasar pengoperasian lift, tetapi tidak ingin mencoba untuk pertama kalinya dengan dirimu di dalam lift."

"Aku tidak pernah ingin naik lift," kata Helen. "Kalau kabel-kabelnya putus—" ia tidak melanjutkan kalimatnya dan merinding. Walaupun lift toko sudah menggunakan desain hidrolik modern, yang konon lebih aman daripada model tenaga-uap, gagasan ditarik naik dan turun dalam ruangan sempit yang tertutup terasa menakutkan.

"Tidak ada bahaya. Lift ini memiliki tiga kabel pengaman ekstra, di samping mekanisme otomatis di bawah ruang lift yang mencengkeram sisi-sisi gantungan kalau-kalau kabel-kabelnya putus."

"Aku tetap lebih suka naik tangga."

Rhys tersenyum dan tetap memegang tangan Helen. Ketika mereka selesai menaiki satu tingkat dan mulai ke tingkat kedua, ia bertanya sambil lalu, "Apa kegiatanmu selama beberapa hari terakhir ini?"

Berusaha terdengar santai, Helen berkata, "Kami pergi ke British Museum hari Jumat. Dan Lady Berwick menerima kunjungan teman-temannya."

"Bagaimana museum itu?"

"Lumayan."

"Hanya lumayan?"

"Kami mengunjungi ruang pamer zoologi, dan aku tidak terlalu menyukainya sebesar ruang pamer seni. Semua hewan malang itu, dengan kaki dan mata kaca yang kaku...." Helen bercerita tentang Pandora dan

jerapah, dan bagaimana Lady Berwick bergegas maju untuk menyentuh jerapah itu ketika berpikir tidak ada yang melihat.

Rhys tertawa pelan, sepertinya menikmati cerita itu. "Apakah ada hal lain yang terjadi selagi kau di sana?"

Rhys terdengar santai, tetapi saraf-saraf Helen berkedut gelisah. "Tidak ada yang terpikir olehku." Ia benci berbohong pada Rhys. Ia merasa bersalah dan risau, dan gugup berduaan dengan Rhys, pria yang dicintainya. Dan hal itu membuatnya ingin menangis.

Rhys berhenti bersamanya di bordes lantai tiga. "Apakah kau mau duduk di suatu tempat sebentar, *cariad*?"

Pertanyaan itu lembut dan prihatin, tetapi selama sepersekian detik, ketika ia mendongak kepada Rhys, ada sesuatu dalam mata Rhys yang belum pernah dilihat Helen. Tatapan kucing-dan-tikus. Tatapan itu menghilang begitu cepat hingga Helen mengira mungkin ia hanya mengkhayalkannya.

Sebaliknya, ia memaksakan senyum. "Tidak, aku baik-baik saja."

Tatapan Rhys meneliti wajah Helen selama beberapa detik lebih lama. Ketika pria itu membimbingnya menjauh dari anak tangga, Helen bertanya, "Bukankah kau bilang akan ada empat tingkat anak tangga?"

"*Aye*, tapi sisa anak tangganya di sebelah sini."

Bingung, Helen menemani Rhys melewati rak-rak menjulang berisi karpet-karpet Prancis, Persia, dan India, serta meja-meja yang ditumpuki sampel-sampel

linoleum, lapisan lantai, dan kayu keras. Udara sarat aroma cemara dan bensol, yang dipakai untuk menghalau ngengat.

Rhys membimbingnya ke pintu berpanel empat yang tidak mencolok dan dipasang di latar belakang di dekat pojokan.

"Ke mana pintu ini mengarah?" tanya Helen, mengamati Rhys mengeluarkan kunci dari sakunya.

"Ke ruang tangga yang terhubung ke rumah kita."

Bingung, Helen bertanya, "Kenapa kita ke sana?"

Dengan ekspresi tak terbaca, Rhys membuka pintu dan menaruh kuncinya kembali ke saku. "Jangan khawatir. Ini tidak akan lama."

Dengan ragu Helen menyeberangi ambang pintu dan memasuki ruang tangga tertutup yang ia ingat dari kedatangannya sebelum ini. Alih-alih masuk ke rumah, tapinya, Rhys membimbingnya menaiki tangga menuju bordes lain yang berpintu. "Pintu yang ini mengarah ke teras atap rumah kita," kata Rhys. "Ini gaya Mansard—atapnya datar, dengan pagar pembatas di sekelilingnya."

Apakah Rhys bermaksud menunjukkan pemandangan London kepadanya? Memaparkannya ke cuaca dari ketinggian berbahaya di atap? "Di luar pasti dingin," ucap Helen gugup.

Rhys membungkuk untuk mengecup kening Helen. "Percayalah padaku." Sambil tetap memegang tangan Helan, ia membuka pintu dan membawa Helen melewati ambangnya.

Dua Puluh Enam

HELEN bingung mendapati diri dikelilingi udara sehangat napas musim panas. Perlahan-lahan ia berjalan ke galeri yang luas, dibuat dari ribuan panel-panel kaca yang mengilap dan berkilauan dalam jalinan rangka-rangka besi tempa.

Ini rumah kaca, Helen menyadari dengan takjub. Di *atap*. Bangunan yang seakan tak nyata ini, secantik kue pernikahan, dibangun di atas fondasi bata yang kukuh, dengan tiang-tiang dan balok-balok penyangga besi yang dilas untuk menjadi topangan vertikal dan palang-palang diagonal.

"Ini untuk anggrek-anggrekku," ucap Helen lirih.

Rhys muncul di belakangnya, tangan pria itu merengkuh pinggang Helen. Rhys menyurukkan hidung dengan lembut di telinganya. "Sudah kubilang aku akan menemukan tempat untuk anggrek-anggrekmu."

Istana kaca di langit. Sungguh ajaib, imajinasi ro-

mantis yang inspiratif, dan Rhys membangun tempat ini untuknya. Terkesima, ia menyerap pemandangan London saat matahari terbenam, pendaran merah ke arah barat di sepanjang langit yang kelam. Awan-awan terbelah di sana-sini, cahaya keemasan tertumpah menembus kapas-kapas langit sewarna api itu. Empat lantai di bawah, kota terhampar di hadapan mereka, jalanan-jalanan kuno, sosok-sosok gelap, dan puncak-puncak gedung batu yang ditata di seputar lekukan sungai yang meliuk-liuk. Di kejauhan, titik-titik cahaya mulai hidup ketika lampu-lampu jalanan dinyalakan.

Rhys mulai menjelaskan bahwa lantainya dibuat hangat dengan pipa-pipa air panas, dan akan ada bak cuci dari tanah liat dengan keran, dan sesuatu tentang bagaimana palang-palang besi itu sudah diuji dengan tekanan hidrolik. Helen mengangguk seakan ia menyimak, senyum miring menghiasi bibirnya. Hanya laki-laki yang bakal membicarakan detail-detail praktis pada saat seperti ini. Ia bersandar ke Rhys, ingin berdiam dalam momen ini selamanya, memajang momen ini di cakrawala dengan bintang-bintang cemerlang sebagai pakunya.

Ketika Rhys mulai menjelaskan panel-panel buatan pabrik yang memampukan bangunan ini dibangun secepat ini, Helen berbalik di dalam pelukannya dan menyela dengan bibirnya. Rhys terdiam karena kaget, tetapi setengah detik kemudian dia merespons dengan antusiasme sepenuh hati. Dipenuhi cinta dan rasa syukur dan keputusasaan, Helen menciumnya sedikit terlalu menggebu-gebu. Hatinya hancur saat menya-

dari ia takkan pernah bisa memenuhi tempat indah ini dengan anggrek-anggreknya. Walaupun ia berpikir telah berhasil menahan air mata, ia merasakan air mata menyelinap dari sudut matanya, mengalir turun dan memberi rasa asin pada ciuman mereka.

Rhys menunduk menatapnya, wajah pria itu tampak gelap. Tangan Rhys merangkum pipinya, ibu jari pria itu mengusap aliran samar air mata itu.

"Aku sangat bahagia, itu saja," bisik Helen.

Tidak teperdaya, Rhys menatapnya skeptis dan membuai Helen di dadanya. Suara Rhys rendah dan lembut di telinganya. "Jantung hatiku... aku tidak bisa membantu kalau kau tidak memberitahuku ada apa."

Helen membeku.

Sekaranglah waktunya untuk memberitahu Rhys. Tetapi hal itu akan menghancurkan momen ini, mengakhiri segalanya. Ia masih belum siap untuk mengucapkan selamat tinggal. Ia takkan pernah siap, tetapi kalau ia bisa mencuri sedikit waktu lebih lama bersama Rhys, beberapa hari lagi, ia akan mengenang hal itu sepanjang sisa hidupnya.

"Tidak ada apa-apa," ucapnya buru-buru, dan berusaha mengalihkan perhatian Rhys dengan lebih banyak ciuman.

Helen bisa merasakan keengganan dalam respons Rhys. Rhys ingin membuatnya memberitahu pria itu ada masalah apa. Helen memeluk leher Rhys, menarik pria itu turun dan mencium pria itu sampai lidah mereka bersentuhan dan rasa Rhys yang menyegarkan memenuhi indra Helen. Semua kesadaran Rhys tertu-

ju kepadanya, dan pria itu mengangkatnya sampai ia terpaksa berjinjit. Kepala Rhys dimiringkan di atas kepala Helen tatkala Rhys berusaha menjelajahi mulut Helen lebih dalam lagi. Tangan Helen meluncur ke mantel Rhys, mengikuti landaian punggung Rhys yang kukuh, dada yang kukuh, yang kemudian menyempit ke pinggang yang ramping.

Rhys mengangkat kepala seraya mengumpat pelan, paru-parunya memompa lebih keras, tubuhnya bergetar ketika Helen mencium lehernya. "Helen, kau bermain api."

Ya. Ia bisa merasakan kekuatan Rhys, siap untuk dilepaskan. "Bawa aku ke kamar tidurmu," ucapnya serampangan, sadar itu merupakan salah satu ide terburuk yang pernah dimilikinya. Ia tidak peduli. Skandal atau pengorbanan apa pun akan sepadan, demi dapat menghabiskan waktu bersama Rhys sekali lagi. "Hanya untuk beberapa menit. Kamarmu tidak jauh."

Rhys menggeleng-geleng tanpa berhenti untuk mempertimbangkan. "Bubuk obat sakit kepala sialan itu," ucapnya muram. "Bubuk itu melonggarkan kehormatanmu."

Frasa aneh itu, datang dari Rhys, memaksa Helen untuk membenamkan wajah ke dada Rhys untuk membungkam tawa. "Kau sudah mengambil kehormatanku jauh sebelum ini."

Rhys sepertinya tidak menganggap itu lucu. "Kau tidak seperti dirimu sendiri malam ini, *cariad*. Apa yang membuatmu terusik sebesar itu sampai kau terserang migrain?"

Hal itu sontak membuat Helen sadar. "Tidak ada."

Rhys menangkup dagu Helen dan memaksanya menatap pria itu. "Ceritakan padaku."

Melihat keputusasaan berapi-api di mata Rhys, Helen berusaha memikirkan sesuatu yang dapat memuaskan pria itu. "Aku merindukanmu," katanya, dan itu benar. "Aku tidak mengira akan sesulit itu untuk tinggal di sini di London, mengetahui kau begitu dekat, dan tetap tidak pernah memilikimu."

"Kau bisa memilikiku kapan pun kau mau."

Salah satu sudut bibir Helen terangkat. "Aku menginginkanmu sekarang." Tangannya menyentuh bagian depan celana Rhys.

"Sialan, Helen, kau membuatku gila." Namun, napas Rhys tersentak. Wajah Rhys berubah, mata berwarna gelap itu berkilat-kilat panas. Helen suka betapa mudahnya Rhys merespons kedekatannya, pria yang sangat fisik ini, yang jiwa dan tubuhnya sangat dicintai Helen.

Secercah cahaya merah bata terakhir melewati mereka dan luruh dalam bayang-bayang, sementara bulan musim dingin menyelimuti diri dengan awan-awan di sudut terjauh langit. Hanya ada mereka berdua, sekarang, di tempat tinggi dan gelap ini, sementara kota bergerak jauh di bawah, suara-suara di kejauhan tak mampu mencapai mereka.

Helen merangkum wajah Rhys, senang merasakan tekstur maskulin pipi Rhys yang dicukur. Betapa jantannya pria ini, betapa membumi dan nyata. Rhys berdiri tak bergerak, terkesima oleh sentuhan ringan Helen, sementara tubuh pria itu mulai bergerak oleh rasa lapar yang belum terpuaskan, dan Helen merasa-

kan betapa Rhys hampir lepas kendali. Hasrat memenuhi Helen dalam hujan percikan, di ujung jemari tangan dan kakinya, di belakang lutut dan sikunya... di mana-mana. Ia tidak bisa berhenti menyentuh Rhys, sama seperti ia tidak bisa mencegah diri untuk memberitahu Rhys sesuatu yang tak berhak diutarakannya.

"Aku mencintaimu."

Terguncang sampai ke jiwanya yang terdalam, Rhys menunduk menatap Helen. Mata batu bulan itu berkilauan dan dihantui, begitu indah hingga ia ingin bertekuk lutut di hadapan wanita itu.

"Dw i'n dy garu di," bisiknya ketika ia menemukan napasnya, frasa yang belum pernah diucapkannya kepada siapa pun, dan ia mencium Helen dengan kasar.

Dunia tenggelam hingga menyisakan mereka dalam planet berkilauan ini, tempat yang ada hanyalah kegelapan, daging, dan perasaan. Ia mendapati diri mendorong Helen ke belakang, mengurung wanita itu ke sudut hingga bersandar ke tiang penopang besi bepermukaan-datar. Helen bergantung padanya, menggeliat-geliat seakan berusaha memanjat tubuhnya. Ia butuh merasakan kulit Helen, sosok alami Helen, dan seperti biasa, ada terlalu banyak lapisan baju yang menghalangi.

Terbakar, ia mencengkeram bagian depan rok Helen dan menyingkap, Helen terkesiap ketika ia membelai paha wanita itu, tempat kulit terasa tipis dan panas.

Helen bersandar ke tiang, mengerang ke dalam ciuman-ciumannya. Betapa halusnya Helen, betapa lembut.

Dengan lembut ia membujuk, ujung jemarinya membuat gerakan-gerakan melingkar. Helen menggelinjang mengikuti belaiannya. Jari-jarinya bergerak menggoda. Kepala Helen mendongak ke belakang, dan wanita itu mencengkeram dada jasnya dengan tangan terkepal.

Leher putih Helen terpapar dalam kegelapan yang hangat, dan ia membungkuk dengan lapar, menggunakan lidah di kulit Helen, membelai dengan bibirnya yang terbuka. Sambil meraba-raba dalam gelap ia membuka kancing-kancing celana panjangnya untuk membebaskan diri. Mereka berdua terkesiap ketika ia mulai bergerak menyatukan tubuh mereka. Helen memekik, dan ia ragu-ragu, takut menyakiti Helen. Namun, ia merasakan tubuh Helen berubah santai.

Satu-satunya yang bisa ia dengar adalah napas mereka berdua yang tersengal, dan tanpa desiran baju-baju yang tak kenal henti. Mereka berjuang bersama di tengah-tengah sensasi yang makin meninggi, menarik lebih dekat, lebih dekat, sampai tak ada lagi gesekan, hanya koneksi yang mengikat mereka terhadap satu sama lain. Helen mengerang, lengan wanita itu merangkul leher Rhys makin kencang, kemudian Helen terdiam dan mulai bergetar tanpa daya. Merasakan Helen mencapai puncak membuat pelepasan Rhys sangat sempurna hingga rasanya seperti kehilangan kesadaran, seperti mati untuk kemudian terlahir kembali.

Rhys membenamkan bibirnya di sisi kepala Helen, mengerang pelan dan menahan Helen, memerintahkan getaran di kakinya mereda. Helen bersandar lemas kepadanya. Tetapi ketika ia dengan enggan mulai menarik diri, Helen menahannya tetap dekat, dan rasanya begitu nikmat hingga tubuhnya kembali bergairah. Bibirnya bergerak perlahan di wajah Helen selagi mereka berdiri bersama dengan tubuh masih menyatu.

Kepala Helen terkulai di bahu Rhys. "Aku tidak tahu kita bisa melakukannya seperti ini," bisik Helen.

Rhys tersenyum, membungkuk untuk menangkap cuping telinga Helen dengan giginya, menjilati tepian telinga wanita itu. Keringat asin Helen menggodanya, menggodanya seperti semacam narkoba eksotis. Ia takkan pernah merasa puas pada Helen. "Semestinya kau tidak menyemangatiku, *cariad*," ucapnya serak. "Seseorang harus memberitahuku untuk bersikap layaknya pria terhormat. Itu tugasmu, *aye*?"

Telapak tangan Helen meluncur lembut ke bokong kanan Rhys. "Aku takkan pernah mengatakan hal itu kepadamu."

Rhys terus memeluk Helen. Ia tahu Helen menyimpan rahasia-rahasia, takut pada sesuatu tak bernama yang tak dapat diakui wanita itu. Tetapi ia tidak akan memaksa. Belum.

Namun, mereka harus segera bicara.

Dengan enggan ia mengendurkan pelukannya dan menarik diri. Helen terkesiap, dan ia menenangkan Helen dengan gumaman lembut. Ia mengambil saputangan dari saku mantelnya, membantu Helen mem-

bersihkan diri. Walaupun tidak bisa melihat Helen merona dalam kegelapan, ia bisa merasakan panas yang menguar dari wanita itu.

"Masih ada beberapa hal yang perlu kita bicarakan," ia memperingatkan dengan lembut, mengancingi celananya. Setelah membubuhkan ciuman di pelipis Helen, ia menambahkan, "Walaupun aku suka caramu mengalihkan perhatianku."

Helen termangu-mangu sepanjang sisa malam, tak mampu membedakan seberapa banyak kejadian itu merupakan efek samping bubuk obat neuralgia itu, dan berapa banyak merupakan akibat acara selingannya dengan Rhys.

Sewaktu meninggalkan rumah kaca di atap, Rhys membawanya ke kamar mandi tempat ia berusaha sebaik mungkin untuk membersihkan diri dan merapikan rambut. Setelah itu, Rhys mengawalnya ke studio pembuat gaun di lantai dua dan memperkenalkannya kepada Mrs. Allenby, wanita kurus dan tinggi dengan senyum ramah. Wanita itu bersimpati saat mendengar migrain yang diderita Helen, dan memastikan mereka punya cukup sisa waktu dalam janji temu itu untuk mengukur Helen. Helen bisa kembali pada hari lain ketika merasa lebih sehat, dan mereka dapat mulai merencanakan gaun-gaun pernikahan mereka dengan lebih serius.

Pada pengujung janji temu itu, Helen keluar dari studio untuk mendapati Rhys menunggunya demi mengantarnya ke lantai satu. Mengingat pertemuan

panas mereka sejam sebelumnya, Helen merasakan dirinya merah padam.

Rhys menyengir kepadanya. "Usahakan jangan kelihatan bersalah seperti itu, *cariad*. Aku sudah menghabiskan seperempat jam menjelaskan kepergian kita kepada Lady Berwick."

"Apa yang kaukatakan kepadanya?"

"Aku memberinya semua alasan yang terpikir olehku. Beberapa malah alasan yang benar."

"Apakah dia percaya satu pun alasan itu?" tanya Helen, malu.

"Dia pura-pura percaya."

Yang membuat Helen lega, Lady Berwick sepertinya puas dan ramah dalam perjalanan pulang ke Ravenel House. Lady Berwick membeli tak kurang dua belas pasang sarung tangan, di samping beragam benda dari departemen-departemen lainnya di toko. Dengan malu sang countess mengaku ia berniat kembali dalam waktu dekat untuk acara berbelanja lainnya, walaupun itu berarti harus mendatangi Winterborne's pada jam biasa dan berbaur dengan orang-orang kebanyakan. Pandora dan Cassandra menceritakan kepada Helen semua yang diberitahukan tenaga penjual kepada mereka tentang apa yang akan menjadi tren mode tahun depan. Jepit syal yang cantik sangat diminati, begitu juga pinggiran jalinan emas dan perak pada gaun-gaun dan topi-topi, dan rambut para wanita akan ditata à la *Récamier*, penataan ikal-ikal kecil seperti bulu anjing pudel.

"Helen yang malang," kata Pandora, "sementara kami pulang membawa tumpukan kotak dan kan-

tong, satu-satunya yang kaubawa pulang hanyalah sekaleng bubuk obat sakit kepala."

"Aku tidak membutuhkan hal lainnya," jawab Helen, menekuri kaleng hijau di pangkuannya.

"Dan selagi kita bersenang-senang berbelanja," timpal Cassandra menyesali, "Helen menanggalkan bajunya."

Helen menoleh kaget kepada adiknya, wajahnya pucat pasi.

"Di tempat pembuat gaun," Cassandra menjelaskan. "Bukankah kaubilang tubuhmu diukur tadi?"

"Oh, ya."

"Yah, tentunya itu tidak menyenangkan bagimu," kata Cassandra.

"Betul, itu tidak menyenangkan." Helen kembali menekuri kaleng bubuk obatnya, sangat menyadari sikap diam Lady Berwick.

Kereta kuda tiba di Ravenel House, dan pelayan laki-laki membawakan tumpukan kotak berwarna gading ke dalam rumah dengan keluwesan pemain akrobat di karnaval. Selagi si kembar naik ke kamar mereka, Lady Berwick memberitahu kepala pelayan ia ingin teh dibawakan ke ruang duduk.

"Apakah kau mau minum teh juga?" tanyanya kepada Helen.

"Tidak, terima kasih, saya rasa saya akan cepat tidur." Helen ragu-ragu, mengumpulkan keberaniannya. "Bolehkah saya berbicara dengan Anda, Your Ladyship?"

"Tentu saja. Ikutlah ke ruang duduk bersamaku." Mereka memasuki ruangan, yang terasa dingin mes-

kipun perapian dinyalakan. Lady Berwick duduk di salah satu kursi dan menggigil. "Tolong korek apinya."

Helen berjalan ke perapian, mengambil tongkat, dan menusuk-nusuk arang sampai ia berhasil membuat bara yang cukup besar. Ia mengacungkan tangan ke panas yang membanjir itu, lalu berkata dengan malu-malu, "Tentang kepergian saya dengan Mr. Winterborne—"

"Kau tidak perlu menjelaskan. Aku merestui."

Helen melongo menatapnya. "Be-benarkah?"

"Aku sudah mengatakan kepadamu di ruang duduk ini bahwa kau harus melakukan apa yang harus kaulakukan untuk menikah dengan Mr. Winterborne. Dalam situasi berbeda, aku akan menentang keras, tentu saja. Namun, kalau memberi pria itu kebebasan akan mengikatnya lebih dekat padamu dan membuat pernikahan lebih pasti terjadi, aku bersedia melihat ke arah lain. Pendamping yang bijaksana menerima bahwa kita kadang-kadang perlu kalah dalam satu pertempuran demi memenangkan perang."

Tercengang, Helen berkata, "Anda luar biasa..." *Kejam.* "...praktis, My Lady."

"Kita harus memanfaatkan apa yang kita miliki." Lady Berwick tampak pasrah. "Sering dikatakan bahwa senjata wanita adalah lidahnya... padahal bukan itu senjata kita satu-satunya."

Dua Puluh Tujuh

KEESOKAN paginya, sepucuk surat berprangko satu *penny* dikirim untuk Helen selagi Lady Berwick tengah sarapan di kamarnya dan si kembar masih tidur.

Ketika kepala pelayan membawakan amplop tersebut di atas nampan perak, Helen membaca sekilas Ada Tapley sebagai pengirimnya. Tangannya gemetar sewaktu memungut surat itu. "Aku lebih suka kau tidak mengatakan apa-apa tentang surat ini kepada siapa pun."

Kepala Pelayan memberinya tatapan datar. "Baik, My Lady."

Menunggu sampai pria itu meninggalkan ruang pagi, Helen membuka amplop yang dilem dan mengeluarkan suratnya. Matanya membaca cepat surat yang ditulis huruf sambung itu.

Milady,

Anda menulis surat untuk bertanya tentang bayi yang mereka serahkan kepada saya untuk saya besarkan. Saya menamainya Charity untuk mengingatkannya dia mungkin akan dibiarkan tumbuh di jalanan dan mengandalkan belas kasihan orang lain, dan dia harus berusaha tahu diri. Dia anak baik yang tidak pernah merepotkan saya, tetapi uang untuk perawatannya tidak cukup. Saya setiap tahun meminta ditambah, dan mereka tidak pernah menambah sedikit pun. Lima bulan lalu saya tidak punya pilihan selain mengirimnya ke Rumah Yatim Piatu Stepney di St. George-in-the-East.

Saya menulis surat kepada pengacara untuk memberitahu saya akan menjemputnya kembali kalau dia mau mengganti biaya saya, tetapi dia tidak pernah membalas. Saya berdoa kelak akan ada penghakiman keras atas tua bangka tak berhati itu karena tega membiarkan anak malang tersebut berakhir di tempat semacam itu. Karena dia tidak pernah diberi nama keluarga, mereka menyebutnya Charity Wednesday, karena itulah hari saya mengirimnya ke sana. Kalau ada yang dapat Anda lakukan untuk anak perempuan itu,

teberkatilah Anda. Dia merupakan beban berat bagi hati nurani saya.

Salam saya,
Ada Tapley

Helen bersyukur ia belum sarapan. Ia takkan bisa menahan makanannya di dalam perut setelah membaca surat itu. Ia melompat berdiri, berjalan mondar-mandir dengan satu tangan menutup mulut.

Adik tirinya yang masih kecil betul-betul sendirian, dan sudah sendirian selama beberapa bulan, di lembaga tempat dia mungkin kelaparan dan disiksa, atau sakit.

Walaupun Helen tidak pernah memercayai diri mampu melakukan kekerasan, ia ingin membunuh Albion Vance dalam cara yang paling menyakitkan. Ia berharap seandainya saja seseorang bisa dibunuh berkali-kali—ia akan *menikmati* membuat pria itu tersiksa.

Pada saat ini, tapinya, ia harus memikirkan Charity saja. Anak itu harus diambil dari rumah yatim piatu sesegera mungkin. Dia harus dicarikan rumah, tempat dia akan diperlakukan dengan baik.

Pertama-tama, Helen harus mencari tahu apakah anak itu bahkan bertahan setelah sekian lama.

Ia berusaha mendorong rasa panik dan amarah sejauh mungkin untuk berpikir jernih. Ia harus pergi ke rumah yatim piatu Stepney, menemukan Charity, lalu membawa anak itu ke Ravenel House. Apa

aturan-aturan untuk mengambil anak dari lembaga semacam itu? Mungkinkah melakukan hal itu tanpa memberikan nama aslinya?

Ia butuh bantuan.

Tapi kepada siapa dia bisa meminta bantuan? Bukan Rhys, dan yang pasti bukan Lady Berwick, yang akan memberitahunya untuk melupakan anak itu ada. Kathleen dan Devon sedang berada terlalu jauh. West sudah memberitahunya untuk mengirim pesan kepada pria itu kalau ia membutuhkan bantuan, tetapi walaupun ia bersedia memercayakan nyawanya kepada West, ia tidak yakin bagaimana pria itu akan bereaksi terhadap hal ini. Ia sadar West memiliki sifat pragmatis yang tak kenal ampun, mirip seperti Lady Berwick.

Ia teringat Dokter Gibson, yang memberitahunya, *"Anda juga boleh memanggil saya kalau membutuhkan teman, untuk alasan apa pun."* Apakah wanita itu bersungguh-sungguh? Bisakah dia diandalkan?

Itu berisiko. Dokter Gibson bekerja untuk Rhys, dan dia mungkin bakal langsung memberitahu Rhys. Atau dia mungkin akan menolak terlibat, takut Rhys tidak senang. Tetapi kemudian Helen ingat mata hijau penuh tekad wanita itu, sikap gesit dan mandirinya, dan berpikir, *Dia tidak takut apa pun.* Terlebih, Dokter Gibson familier dengan London, dan sudah pernah berada di dalam rumah yatim piatu, dan pasti tahu sesuatu tentang cara pengelolaan tempat itu.

Walaupun Helen enggan untuk menguji pertemanan sebelum pertemanan itu bahkan dimulai, Garrett

Gibson merupakan peluang terbaiknya untuk menyelamatkan Charity. Dan untuk beberapa alasan, berdasarkan naluri semata-mata, ia yakin Dokter Gibson akan membantunya.

"Kenapa kau ingin pergi ke dokter?" tanya Lady Berwick, mendongak dari meja tulis di kamarnya. "Sakit kepala lagi?"

"Tidak, Ma'am," kata Helen, berdiri di ambang pintu. "Ini masalah wanita."

Bibir sang countess mengerucut seperti tutup tas serut. Bagi wanita yang dapat membahas masalah pengembangbiakan dan reproduksi kuda dengan santai, sang countess secara mengejutkan tampak tidak nyaman ketika membicarakan proses yang sama pada spesies manusia. Kecuali dalam lingkungan kecil dan eksklusif teman-temannya dari kalangan atas. "Apakah kau sudah mencoba botol air panas?"

Helen mempertimbangkan cara mengutarakannya dengan sopan. "Saya curiga saya mungkin berada dalam 'situasi khusus'."

Wajah Lady Berwick langsung tanpa ekspresi. Perlahan-lahan, ia menaruh pena ke tempat pena. "Kalau ini menyangkut pertemuanmu dengan Mr. Winterborne kemarin malam, masih terlalu cepat untuk memastikan apakah ada buahnya."

Menurunkan tatapan ke karpet bermotif, Helen berucap hati-hati, "Saya paham. Hanya saja... Mr. Winterborne dan saya telah mengadakan pertemuan sebelumnya, jauh sebelumnya."

"Apakah kau bermaksud mengatakan kau dan dia..."

"Setelah kami bertunangan," Helen mengakui.

Countess menatapnya dengan tatapan kesal namun pasrah. "Dasar orang *Welsh*," serunya. "Siapa pun dari mereka dapat membujuk seorang gadis melepaskan sabuk kemurniannya. Masuklah, Nak. Ini bukan topik yang dapat dibicarakan dari ambang pintu." Setelah Helen menurut, sang countess berkata, "Kau sudah berhenti datang bulan?"

"Saya rasa begitu."

Setelah mempertimbangkan situasi, Lady Berwick mulai kelihatan senang. "Kalau kau benar tengah mengandung, pernikahanmu dengan Mr. Winterborne praktis sudah dapat dipastikan. Aku akan mengirim pesan untuk Dokter Hall, yang merawat putriku Bettina."

"Your Ladyship sangat baik, tetapi saya sudah mengirim pesan untuk meminta bertemu dengan Dokter Gibson, pada kesempatan pertama yang dia bisa."

Countess mengerutkan dahi. "Siapa pria ini?"

"Dokter Gibson perempuan. Saya bertemu dengannya hari Senin malam di Winterborne's."

"Tidak, tidak, tidak boleh. Perempuan tidak ditakdirkan menjadi dokter—mereka kurang pemahaman pengetahuan ilmiah dan ketenangan. Kita tidak dapat memercayai perempuan untuk urusan sepenting persalinan."

"Ma'am," kata Helen, "saya tidak akan terlalu malu diperiksa oleh dokter perempuan dibanding dokter laki-laki."

Sembari mendengus marah, Lady Berwick menaikkan tatapan kesal ke langit. Ia kembali menatap Helen, berkata masam, "Dokter Gibson boleh memeriksamu di sini."

"Sepertinya saya perlu pergi ke kantor pribadinya, di rumahnya di King's Cross."

Alis sang countess langsung melesat ke atas. "Dia tidak bersedia memeriksamu dalam privasi rumahmu sendiri?"

"Dia menyimpan semua buku ilmiah dan perlengkapan medis terkini di kantornya," kata Helen, mengingat deskripsi Rhys tentang hal itu ketika Rhys bercerita padanya tentang Dokter Gibson yang mengobati bahu Rhys yang bergeser. "Termasuk meja khusus. Dan lampu dengan reflektor cahaya terpusat."

"Itu benar-benar aneh," ucap sang countess muram. "Dokter laki-laki akan memiliki sopan santun untuk memejamkan matanya saat memeriksa."

"Dokter Gibson orang modern."

"Kelihatannya begitu." Lady Berwick, yang selalu berprasangka terhadap apa pun yang modern, mengerutkan dahi. "Baiklah."

"Terima kasih, Ma'am." Dipenuhi rasa lega yang tak mampu diucapkannya, Helen keluar ruangan sebelum sang countess sempat berubah pikiran.

Janji temu disepakati keesokan sorenya jam empat. Dalam keresahannya yang makin lama makin tinggi, Helen hampir tidak mampu tidur malam itu. Pada

saat ia akhirnya melewati ambang pintu rumah Dokter Gibson, ia kelelahan dan gugup.

"Aku datang dengan alasan bohong," semburnya ketika Dokter Gibson menyambutnya ke dalam rumah teras sempit gaya Georgian bertingkat tiga.

Seorang pelayan wanita bertubuh gemuk dan muka bulat muncul di pintu masuk yang kecil itu. "Boleh saya bantu ambilkan mantel Anda, Milady?"

"Tidak, saya tidak bisa tinggal lama."

Dokter Gibson menatap Helen sembari tersenyum bingung, mata hijaunya waspada. "Bagaimana kalau kita mengobrol sebentar di ruang duduk?"

"Ya." Helen mengikutinya ke ruangan yang rapi dan menyenangkan, hanya berperabot sederhana yang terdiri atas satu sofa dan dua kursi bersandaran warna biru dan putih, serta dua meja kecil. Satu-satunya gambar di dinding merupakan lukisan angsa yang digiring melewati pondok pedesaan dengan teralis mawar, lukisan yang menenangkan karena mengingatkan Helen pada Hampshire. Jam di perapian mengeluarkan dentingan lirih empat kali.

Dokter Gibson duduk di kursi di sebelah Helen. Di bawah secercah cahaya kecokelatan dari jendela depan, wanita itu kelihatan masih muda walaupun tindak-tanduknya dewasa. Dia bersih dan rapi seperti anak sekolahan, rambut cokelat *maple* itu dijepit rapi dalam konde. Sosok rampingnya terbalut gaun polos warna hijau gelap yang hampir hitam.

"Kalau Anda tidak datang kemari sebagai pasien, My Lady," kata Dokter Gibson, "apa yang dapat saya bantu?"

"Aku butuh bantuan untuk urusan pribadi. Kupikir kau akan menjadi orang paling tepat untuk kumintai tolong, mengingat situasinya... rumit." Helen terdiam. "Aku lebih suka kalau urusan ini tetap dirahasiakan."

"Anda bisa memegang janji saya."

"Aku ingin mencari tahu tentang kesejahteraan seorang anak. Pendampingku, Lady Berwick, memiliki keponakan laki-laki yang menjadi ayah seorang anak di luar pernikahan dan meninggalkan tanggung jawabnya atas anak ini. Anak perempuan ini baru berumur empat tahun. Sepertinya lima bulan lalu, dia dikirim ke tempat penampungan anak yatim piatu Stepney di wilayah St. George-in-the East."

Dokter Gibson mengerutkan dahi. "Saya tahu wilayah itu. Sungguh wilayah kumuh. Beberapa bagian tidak aman bahkan saat siang."

Helen mengaitkan jari-jarinya yang bersarung tangan sampai menjadi jalinan kecil. "Tetap saja, aku harus mencari tahu apakah Charity ada di sana."

"Siapa namanya?"

"Charity Wednesday."

Dokter Gibson mencibir. "Baru kali ini saya mendengar nama yang diberikan tempat penampungan." Tatapannya berubah jadi bertanya. "Bagaimana kalau saya pergi ke sana mewakili Anda? Saya tidak akan menyebut nama Anda, tentu saja. Kalau Charity ada di sana, saya akan mencari tahu kondisinya dan melapor kembali kepada Anda. Saya yakin saya bisa menyempatkan pergi ke sana besok atau lusa."

"Terima kasih, kau sangat baik, tetapi... aku harus

pergi hari ini." Helen terdiam. "Bahkan seandainya kau tidak bisa."

"Lady Helen," ucap Dokter Gibson pelan, "itu bukan tempat untuk wanita muda terhormat. Di sana terdapat tingkat penderitaan manusia yang akan membuat tertekan seseorang yang menjalani hidup terlindung."

Helen paham bahwa Dokter Gibson bermaksud baik, tetapi tetap saja kata-kata itu menyengat. Ia bukan wanita rentan atau penakut—ia sudah memutuskan ia akan mengumpulkan kekuatan apa pun yang dibutuhkan untuk melakukan apa yang harus dilakukannya. "Aku akan mampu menghadapinya," tukasnya. "Kalau anak umur empat tahun mampu bertahan di tempat semacam itu, aku berani berkata aku mampu menahankan satu kunjungan."

"Tidak bisakah Anda meminta bantuan Mr. Winterborne? Pria dengan sumber daya yang dimilikinya—"

"*Tidak*, aku tidak mau dia tahu soal ini."

Terperanjat oleh ucapan berapi-api Helen, Dokter Gibson menatapnya curiga. "Kenapa harus Anda yang menangani situasi ini? Kenapa Anda bersedia mengambil risiko sebesar itu demi anak yang hubungannya dengan Anda sangat kecil?"

Helen terdiam, takut mengungkap terlalu banyak.

Dokter Gibson menunggu dengan sabar. "Kalau saya diminta membantu Anda, Lady Helen," ucapnya setelah beberapa saat, "Anda harus memercayai saya."

"Hubungan saya dengan anak ini... lebih banyak dari sangat kecil."

"Saya mengerti." Sang dokter terdiam sebelum bertanya lembut, "Apakah anak ini sebenarnya anak Anda? Saya tidak akan menghakimi Anda sama sekali, banyak wanita melakukan kesalahan."

Helen merah padam. Ia memaksa diri menatap langsung ke mata Dokter Gibson. "Charity adalah adik tiriku. Ayahnya, Mr. Vance, pernah menjalin afair dengan ibuku dulu sekali. Merayu dan menelantarkan wanita sudah seperti hobi bagi pria itu."

"Ah," ucap Dokter Gibson lembut. "Begitu pula banyak pria lainnya. Saya melihat akibat mengerikan dari hobi semacam itu, kalau kita bisa menyebutnya seperti itu, tiap kali saya mengunjungi para wanita dan anak-anak yang menderita di rumah pekerja. Menurut pendapat saya, pengebirian merupakan solusi ideal." Ia menatap Helen, menimbang-nimbang. Setelah kelihatannya sudah memutuskan, tiba-tiba ia berdiri. "Mari kita berangkat, kalau begitu."

Helen mengerjap. "Kau akan pergi denganku? Sekarang?"

"Saya jelas tidak bisa membiarkan Anda melakukannya sendirian. Penting bagi kita untuk pergi secepatnya. Cahaya matahari sudah mulai redup jam enam seperempat. Kita bakal harus mengirim kusir dan pelayanmu pulang lalu naik *hansom cab*—kereta kuda sewaan. Tindakan bodoh untuk membawa kereta kuda yang indah ke tempat kita yang kita tuju, dan saya ragu pelayan Anda bakal mengizinkan Anda keluar dari kereta kuda begitu dia melihat sekilas daerah itu."

Helen mengikuti sang dokter keluar ruangan ke lorong.

"Eliza!" panggil Dokter Gibson. Pelayan gemuk tadi muncul kembali. "Aku akan pergi sepanjang sisa sore ini." Pelayan itu membantunya mengenakan mantel. "Jaga ayahku," lanjut Dokter Gibson, "dan jangan biarkan dia makan permen." Sambil melirik Helen, ia berkata sambil lalu, "Permen mengganggu pencernaannya."

"Saya tidak pernah membiarkannya makan permen, Dokter Gibson," protes sang pelayan. "Kami selalu menyembunyikan permen-permen itu, tapi dia diam-diam selalu berhasil menemukannya."

Dokter Gibson mengerutkan dahi, memakai topinya, lalu mengenakan sarung tangan. "Aku mengharapkanmu mengawasi lebih cermat. Demi Tuhan, langkahnya praktis selembut gajah saat menuruni tangga."

"Dia bisa berjalan tanpa suara kalau mengincar permen," ujar si pelayan defensif.

Membalikkan tubuh ke gantungan berbentuk dahan pohon di lorong, Dokter Gibson menarik tongkat berjalan dengan pegangan berlekuknya, dan menangkap tongkat itu dengan cekatan di udara. "Kita mungkin bakal memerlukan ini," ucapnya dengan kepuasan seorang wanita bersenjata-lengkap yang hendak menjalankan misi. "Ayo kita berangkat, My Lady."

Dua Puluh Delapan

SETELAH pelayan dan kusir dikirim kembali ke Ravenel House bersama pesan bahwa janji temu mereka akan berlangsung lebih lama daripada yang diperkirakan, Helen dan Dokter Gibson berjalan kaki ke Pancras Road. Sewaktu mereka berjalan cepat, Dokter Gibson memperingatkan Helen tentang cara berperilaku di East End, terutama di dekat wilayah pelabuhan itu. "Tetaplah mewaspadai lingkungan sekitar. Perhatikan orang-orang yang berada di ambang pintu, di antara gedung-gedung, atau di samping kereta-kereta kuda yang tengah diparkir. Kalau ada yang mendekati Anda dan mulai bertanya-tanya, abaikan mereka, bahkan kalau itu wanita atau anak. Selalu melangkah dengan percaya diri. Jangan pernah kelihatan ragu atau tersesat, apalagi kalau itulah yang terjadi, dan jangan pernah tersenyum

untuk alasan apa pun. Kalau dua orang berjalan ke arah Anda, jangan berjalan di antara mereka.

Mereka mencapai jalanan yang lebar, dan berhenti di dekat salah satu pojok. "Biasanya ada kereta kuda sewaan di percabangan jalan," lanjut Dokter Gibson. "Ini ada satu." Ia mengacungkan tangan ke udara. "Kereta kuda sewaan itu selalu melesat, jadi berhati-hatilah agar tidak tertabrak ketika mereka mendekati trotoar. Begitu dia berhenti, kita harus buru-buru naik dan duduk sendiri. Kuda kereta sewaan ini cenderung suka kaget dan melonjak, jadi berhati-hatilah agar jangan jatuh dari pijakan kaki selagi melangkah."

Helen mengangguk tegang, jantungnya berdentuman ketika kendaraan beroda dua itu berhenti mendadak di depan mereka. Dokter Gibson naik lebih dulu setelah pintu lipat kereta terbuka, merunduk di bawah tali kekang kuda.

Dengan penuh tekad, Helen naik di belakang Dokter Gibson, mencengkeram sepatbor di atas roda untuk menyeimbangkan diri. Pijakan kaki yang sempit itu licin oleh lumpur. Dan yang memperparah situasi, bobot dan ukuran rangka rok gaunnya mengancam menariknya ke belakang. Untungnya ia berhasil mempertahakan keseimbangan, meluncur masuk dengan kikuk ke kereta kuda sewaan itu.

"Bagus," kata Dokter Gibson. Ia mencegah Helen yang hendak meraih pintu. "Kusir akan menutup pintu dengan tuas." Ia meneriakkan tujuan mereka kepada kusir dari pintu kecil di atap, setelah menggunakan tongkatnya untuk menusuk koran yang jatuh dari celah tersebut. Pintu berayun menutup, ke-

reta kuda tersentak maju, dan mereka pun menembus jalanan dengan kecepatan yang makin lama makin tinggi.

Sementara orang-orang biasa bepergian dengan kereta kuda sewaan sepanjang waktu, para wanita muda bangsawan seperti Helen tidak pernah melakukannya. Perjalanan itu sendiri menakutkan sekaligus seru. Ia hampir sulit percaya apa yang sedang terjadi. Kereta kuda itu melesat dalam kecepatan yang bisa mematahkan leher, bergerak di sela-sela banyak kereta kuda, gerobak, bus yang ditarik kuda, serta binatang-binatang yang memenuhi jalanan pelabuhan itu, meluncur dan menyentak, hampir menabrak tiang lampu dan kendaraan-kendaraan yang diparkir dan para pejalan kaki yang berjalan santai.

"Sudah hampir waktunya melompat turun," kata Dokter Gibson kepada Helen. "Saya akan membayar kusir lewat celah di atap, dan dia akan membukakan pintu dengan tuasnya. Berhati-hatilah agar tali kekang yang menggantung tidak menjatuhkan topi Anda ketika Anda melompat ke tanah."

Kereta kuda itu berhenti mendadak. Dokter Gibson menyerahkan uangnya dan menyikut sisi tubuh Helen ketika pintu dibuka. Bersemangat untuk langsung beraksi, Helen buru-buru keluar dan menginjak pijakan kaki. Ia harus menyentak panggulnya supaya rangka roknya bisa terbebas dari kereta kuda. Lebih karena mujur daripada keahlian, ia melompat ke jalan tanpa jatuh menelungkup ataupun kehilangan topinya. Rangka roknya memberikan daya pantul tambahan ketika ia mendarat, membuatnya terhuyung maju.

Segera setelahnya, Dokter Gibson turun ke tanah dengan keluwesan atletis.

"Kau membuatnya kelihatan mudah," kata Helen.

"Latihan," jawab Dokter Gibson, menata tingkat kemiringan topinya. "Juga, tidak ada rangka rok. Sekarang, ingat semua aturan tadi." Mereka pun mulai berjalan.

Lingkungan sekitar mereka sama sekali berbeda dengan bagian London mana pun yang pernah dilihat Helen. Bahkan langit kelihatan berbeda, warna dan teksturnya seperti karpet dapur yang sudah usang. Hanya ada beberapa toko, dengan jendela-jendela hitam dan papan-papan nama rusak. Barisan rumah penampungan, yang dimaksudkan memberi tempat berteduh bagi orang miskin, kelihatan tidak layak huni. Orang-orang memenuhi jalanan, berdebat, saling memaki, mabuk-mabukan, berkelahi. Yang lainnya duduk di anak-anak tangga atau trotoar atau ambang-ambang pintu seperti hantu-hantu lemas, dengan wajah pucat dan mata cekung.

Jalanan utama sarat polusi, banyak kotoran dan objek-objek yang sudah gepeng terlindas roda, tapi kondisi itu masih kalah jauh dengan gang-gang yang bercabang dari jalanan utama, tempat tanahnya berkilauan dengan aliran-aliran air hitam dan kubangan-kubangan air got. Helen sekilas melihat bangkai hewan dan toilet tak berpintu, tubuhnya kaku menahan merinding yang menuruni punggung. Orang-orang hidup di tempat ini. Makan, minum, bekerja, tidur di sini. Bagaimana mereka mampu bertahan? Ia berjalan dekat dengan Dokter Gibson, yang kelihatan

luar biasa tenang dan tidak terpengaruh oleh kejorokan di sekeliling mereka.

Bau yang luar biasa menyengat menggantung di mana-mana, mustahil untuk dihindari. Setiap beberapa meter sekali, bau busuk, gelap, organik yang menguar di udara itu berubah menjadi bau baru yang bahkan lebih memualkan dari versi sebelumnya. Sewaktu mereka melewati gang yang sangat bau, ada aroma tajam yang sepertinya langsung melesat dari hidung ke perut Helen. Isi perutnya bergolak.

"Bernapaslah lewat mulut Anda," kata Dokter Gibson, mempercepat langkah. "Rasa mualnya akan berlalu."

Untunglah rasa mual itu menghilang, walaupun kepala Helen agak pening seakan ia diracun, dan mulutnya terasa pahit. Mereka berbelok di sudut jalan dan dihadapkan pada bangunan batu bata besar dengan gerbang besi yang tinggi dan kawat berduri di sekelilingnya.

"Itu rumah yatim piatunya," kata Dokter Gibson.

"Kelihatan seperti penjara."

"Saya pernah melihat yang lebih buruk daripada ini. Setidaknya tanahnya lumayan bersih."

Mereka berjalan di sepanjang jalanan ke sepasang gerbang besi tinggi yang dibiarkan terbuka, dan berjalan melewati pintu masuk itu. Dokter Gibson meraih ke atas untuk menarik tali bel. Mereka mendengar bel itu berdering di suatu tempat di dalam.

Setelah semenit berlalu, Dokter Gibson sudah mulai menaikkan tangan untuk menarik tali bel lagi ketika pintu terbuka.

Seorang wanita berbadan lebar dan berbentuk persegi menghadap mereka. Dia kelihatan luar biasa letih, seakan sudah bertahun-tahun tidak tidur, kulit wajahnya merosot.

"Apakah Anda penanggung jawab tempat ini?" tanya Dokter Gibson.

"Betul. Anda siapa?"

"Saya Dokter Gibson. Ini teman saya, Miss Smith."

"Mrs. Leech," gumam wanita itu.

"Kami ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada Anda, kalau boleh."

Wajah sang penanggung jawab tidak berubah, tetapi jelas gagasan itu tidak terlalu menarik baginya. "Apa untungnya buat saya?"

"Saya bersedia menyumbangkan jasa medis saya untuk anak-anak di ruang perawatan."

"Kami tidak butuh dokter. Para biarawati dari Sisters of Mercy datang kemari tiga kali seminggu untuk memeriksa yang sakit dan memberikan perawatan." Pintu mulai ditutup.

"Untuk waktu Anda," kata Helen, tanpa kentara mengulurkan koin kepada wanita itu.

Tangan wanita itu mengatup di atas koin, mengerjap sekilas sewaktu menyadari itu koin 2,5 *shilling*. Ia melangkah mundur, membuka pintu lebih lebar dan membiarkan mereka masuk.

Mereka memasuki ruang utama berbentuk L yang diapit ruang-ruang kantor di satu sisi dan ruang anak di sisi lain. Jeritan batita terdengar dari arah ruang anak. Seorang wanita mondar-mandir melewati am-

bang pintu membopong anak itu, berusaha menenangkannya.

Lurus di depan, melewati sepasang pintu ganda, Helen dapat melihat berderet-deret anak yang duduk di depan meja-meja panjang. Banyak sendok yang sibuk bergesekkan dengan mangkuk.

"Mereka akan makan selama sepuluh menit," kata Mrs. Leech, melihat arloji sakunya. "Hanya itu waktu yang saya miliki." Beberapa anak yang ingin tahu melompat turun dari bangku dan berjalan ke ambang pintu untuk melihat para tamu. Sang penanggung jawab memelototi mereka. "Kembalilah ke meja kalian kalau kalian tahu apa yang baik untuk kalian!" Anak-anak itu berlarian kembali ke ruang makan. Seraya berbalik menghadap Dokter Gibson, Mrs. Leech menggeleng-geleng letih. "Sebagian besar dari mereka berkeras ibu mereka akan kembali menjemput mereka. Setiap kali ada tamu, mereka akan heboh."

"Berapa banyak anak yang ada di sini?" tanya Dokter Gibson.

"Seratus dua puluh anak laki-laki, 97 anak perempuan, dan delapan belas balita."

Helen melihat salah satu anak perempuan berdiri separuh bersembunyi di balik pintu. Perlahan-lahan anak itu melongok dari balik kusen pintu. Rambutnya, rambut pirang yang sangat pucat, dipotong pendek dan tidak beraturan yang mencuat ke segala arah. Rambut itu menumpuk di beberapa tempat, membuat anak itu kelihatan seperti anak ayam yang separuh berganti bulu. Matanya terpaku kepada Helen.

"Apakah pernah ada ibu yang kembali?" tanya Dokter Gibson.

"Dulu ada beberapa." Mrs. Leech kelihatan muram. "Beberapa perempuan bermasalah menjadikan tempat ini seperti tempat penitipan gratis. Membawa anak-anak mereka kemari, meninggalkan mereka untuk dibesarkan dengan uang amal, dan kembali menjemput mereka kapan pun mereka suka. Tukang keluar masuk, begitulah kami menyebut mereka. Jadi Dewan Gubernur membuat prosedur memasukkan dan mengeluarkan anak-anak ini serumit mungkin, untuk mencegah tukang keluar-masuk itu. Tapi itu malah menambah pekerjaan bagi saya dan staf saya, dan kami sudah—" Ia berhenti bicara dengan mata melotot marah ketika melihat anak perempuan tadi, yang kini melangkah ragu ke arah Helen. *"Apa yang kukatakan padamu tadi?"* hardiknya. "Kembali ke meja!"

Anak itu bahkan tidak mengalihkan matanya—lebar, ketakutan, takjub—dari Helen. "Mama?" Suaranya kecil, hanya getaran pelan di ruangan luas itu.

Ia berlari maju, kakinya yang kurus berkelebat penuh tekad. Merunduk di bawah lengan sang pengurus, ia melempar diri kepada Helen, mencengkeram lapisan rok Helen. "Mama," ulangnya berulang-ulang, dalam napas-napas kecil penuh doa.

Walaupun anak itu rentan dan kecil, benturan itu hampir membuat Helen kehilangan keseimbangan. Ia tertekan melihat anak itu menarik-narik rambut pendeknya dengan panik, seakan berusaha mencari sejumput rambut yang cukup panjang untuk bisa dilihat.

Helen mengulurkan tangan ke bawah untuk menghentikan tarikan-tarikan putus asa itu. Jemari mereka bersentuhan, dan tangan mungil itu mencengkeram tangan Helen dengan kuat hingga menyakitkan.

"Charity!" bentak Mrs. Leech. "Singkirkan tanganmu yang kotor itu dari tangan sang lady." Ia sudah hendak memukul kepala anak itu, tetapi bahkan tanpa berpikir, Helen langsung menangkis pukulan itu dengan lengannya sendiri.

"Namanya Charity?" tanya Dokter Gibson cepat. "Charity Wednesday?"

"Ya," jawab Mrs. Leech, memelototi anak dekil itu.

Dokter Gibson menggeleng-geleng takjub, berbalik kepada Helen. "Saya penasaran apa yang menyebabkan anak itu—" Ia terdiam, menunduk kepada anak perempuan itu. "Dia pasti melihat warna rambut Anda—yang sangat khas hingga—" Tatapannya berpindah-pindah antara kedua orang itu. "Demi para malaikat," gumamnya.

Helen tidak mampu berkata-kata. Ia sudah menyadari betapa miripnya Charity dengan dirinya: alis dan bulu mata gelap, mata abu-abu muda, rambut putih pirang. Ia juga melihat sekilas dirinya dalam diri anak itu, raut anak tersesat yang tidak punya tempat di dunia ini.

Anak perempuan itu menyandarkan kepalanya di pinggang Helen. Wajahnya yang dekil ke atas dan matanya terpejam, seakan tengah menikmati sinar matahari. Rasa lega bercampur letih menyebar di raut anak itu. *Kau di sini. Kau datang menjemputku. Aku milik seseorang.*

Sebagai seorang anak, Helen mungkin memimpikan momen serupa—ia tidak ingat. Satu-satunya yang ia tahu adalah hal itu tidak pernah terjadi.

Ia bisa mendengar Mrs. Leech menuntut diberitahu apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang mereka inginkan dengan Charity, sementara Dokter Gibson membalas dengan pertanyaan-pertanyaan sang dokter sendiri. Jeritan masih terdengar dari ruang anak. Anak-anak di ruang makan mulai resah. Lebih banyak lagi yang kembali ke ambang pintu, mengamati dan mengobrol.

Helen membungkuk untuk mengangkat anak itu. Tubuh mungil itu ringan dan lemah. Charity mengaitkan kedua lengan dan kakinya ke tubuh Helen, bergantung seperti monyet. Anak itu sangat butuh dimandikan. Beberapa kali. Dan seragam rumah yatim piatu ini—gaun wol biru dan alas dada warna abu-abu—bakal harus dibakar. Helen ingin membawa Charity ke suatu tempat yang bersih dan tenang, dan membersihkan tubuh dekilnya, dan memberi anak ini makanan panas dan bergizi. Selama satu momen yang membuat putus asa, ia bertanya-tanya apa yang dibutuhkan untuk membuat anak ini bisa dikeluarkan dari rumah yatim piatu ini, dan apa yang harus dikatakannya kepada Lady Berwick ketika ia tiba di Ravenel House membawa adik tirinya.

Satu yang pasti: ia tidak akan meninggalkan Charity di tempat ini.

"Aku kakakmu, Sayang," gumamnya. "Namaku Helen. Aku tidak tahu kau ada di sini, kalau tidak

aku akan datang lebih cepat untuk menjemputmu. Aku akan membawamu pulang."

"Sekarang?" tanya Charity dengan suara gemetar.

"Ya, sekarang."

Sewaktu berdiri di sana sambil membopong Charity, Helen menyadari hidupnya telah diubah secara permanen, seperti kereta api yang telah menyeberangi titik-persimpangan dan bergerak ke rel baru. Ia takkan pernah lagi menjadi wanita tanpa anak. Beragam emosi bergulung dalam dirinya... takut, bahwa tidak seorang pun, termasuk Kathleen, akan menyetujui apa yang dilakukannya... dan duka, karena ia kehilangan Rhys, dan setiap langkah yang diambilnya akan membawanya lebih jauh dari pria itu... dan sedikit kebahagiaan samar yang berdiri sendiri. Tidak akan ada kompensasi pada masa depan. Yang ada penghiburan.

Namun, takkan pernah ada lagi pria seperti Rhys Winterborne.

Perhatian Helen tertuju kepada dua wanita lainnya yang tengah berdebat alot.

"Mrs. Leech," panggil Helen tajam.

Mereka berdua langsung terdiam dan menatapnya.

Helen melanjutkan bicara dengan nada memerintah, yang ditirunya dari Lady Berwick. "Kami akan menunggu di salah satu ruang kantor Anda selagi Anda mengurus anak-anak di ruang makan. Tolong bersegeralah, karena waktu kita tidak banyak. Ada urusan yang harus Anda dan aku bahas."

"Baik, Miss," ucap wanita itu, kelihatan tertindas.

"Anda boleh memanggil saya 'My Lady'," ucap

Helen dingin, diam-diam puas ketika melihat itu menatapnya kaget.

"Baik, Milady," terdengar jawaban yang lebih patuh.

Setelah Mrs. Leech mengantar mereka ke ruang kantor berperabot butut, Helen duduk memangku Charity.

Dokter Gibson berjalan mengitari ruang kantor kecil itu, tanpa tahu malu melihat-lihat ke tumpukan kertas di meja dan membuka beberapa laci. "Apabila Anda ingin dia dikeluarkan dari sini malam ini juga," katanya, "saya menyesal untuk memberitahu Anda bahwa itu mungkin mustahil."

Charity mengangkat kepala dari bahu Helen, napasnya terdengar berat. "Jangan tinggalkan aku di sini."

"Ssst." Helen mengusap beberapa jumput rambut yang liar. "Kau akan ikut denganku. Aku janji." Dari ujung matanya, ia melihat Dokter Gibson menggeleng-geleng.

"Aku tidak akan berjanji," kata Dokter Gibson lirih.

"Seandainya aku harus melanggar hukum dan keluar dari sini bersamanya begitu saja," kata Helen, "aku akan melakukannya." Ia menggeser Charity supaya duduk lebih nyaman di pangkuannya, melanjutkan untuk mengusap rambut anak itu. "Kenapa mereka memotong rambutnya sependek ini, menurutmu?" tanyanya.

"Biasanya rambut anak-anak dipotong saat masuk, demi menghindari wabah kutu."

"Kalau mereka betul-betul *mencemaskan* soal kutu," tukas Helen, "seharusnya mereka memandikannya."

Charity mendongak kepadanya dengan cemas. "Aku tidak suka air."

"Kenapa tidak, Sayang?"

Dagu mungil itu bergetar. "Kalau kami nakal, para suster... mendorong kepala kami ke dalam e-ember api." Ia menatap Helen dengan tatapan anak-anak yang ingin menangis, lalu membaringkan kembali pipinya ke bahu Helen.

Helen senang merasakan amarah yang membanjiri dirinya: hal itu memberi pikirannya kejernihan lebih, dan menyuntikkan kekuatan ke dalam dirinya. Ia mulai mengayun anak itu pelahan, seakan anak itu masih bayi.

Dokter Gibson menjawab sambil mengerutkan dahi. "Menurut sang pengurus, Anda harus mengisi berkas-berkas administrasi untuk mengajukan apa yang mereka sebut 'reklamasi'. Mereka akan membiarkan Anda membawa anak itu hanya kalau Anda dapat membuktikan hubungan keluarga. Itu berarti Anda akan diminta menyerahkan surat pernyataan resmi dari Mr. Vance yang menegaskan dia ayah Anda dan anak ini. Setelah itu Anda harus mendatangi Dewan Gubernur penampungan ini. Begitu Anda telah memaparkan hubungan Anda secara detail, mereka akan memutuskan apakah mereka akan mendesahkan pembebasan anak ini atau tidak."

Helen meradang. "Kenapa mereka sangat mempersulit persayaratan untuk mengadopsi anak-anak ini?"

"Menurut saya, Dewan Gubernur lebih suka mem-

pertahankan anak-anak ini supaya bisa mereka eksploitasi, disewakan, lalu mengambil upah mereka. Pada umur enam tahun, sebagian besar penghuni tempat ini diajari keterampilan tertentu dan disuruh bekerja."

Dengan jijik, Helen merenungkan masalah itu. Sewaktu menunduk ke tubuh kecil kurang gizi dalam pelukannya, sebuah ide muncul. "Bagaimana kalau kehadirannya menimbulkan bahaya? Bagaimana kalau kau mendiagnosisnya dengan penyakit yang mungkin menulari seluruh penghuni rumah yatim piatu kecuali dia dikeluarkan dari tempat ini sesegera mungkin?"

Dokter Gibson mempertimbangkan hal itu. "Ide cemerlang," katanya. "Saya sedikit kesal karena tidak memikirkannya lebih dulu. Diagnosis demam skarlatina mungkin bisa manjur. Saya yakin Mrs. Leech akan mengikuti rencana itu, asalkan Anda menawarinya lima *pound*." Ia ragu-ragu, pikirannya memilah-milah kemungkinan. "Mungkin ada pertanyaan tentang perwalian secara legal pada masa mendatang, kalau Dewan Gubernur berusaha mengambil kembali anak ini. Namun, mereka tak mungkin berani melawan pria seberpengaruh Mr. Winterborne."

"Kurasa Mr. Winterborne tidak akan menjadi bagian dari hal ini," ucap Helen pelan. "Tidak setelah aku berbicara dengannya besok."

"Oh." Dokter Gibson terdiam sesaat. "Saya ikut menyesal mendengarnya, My Lady. Untuk berbagai alasan."

* * *

Matahari baru saja tenggelam pada saat mereka meninggalkan rumah yatim piatu. Menyadari seiring berlalunya tiap menit berarti semakin berbahaya bagi mereka karena sekarang sudah mulai gelap, kedua wanita itu berjalan dengan langkah cepat. Helen membopong Charity, yang bergantung padanya dengan kaki dikaitkan ke pinggang Helen.

Mereka baru berbelok di belokan pertama dan mulai menuju belokan kedua, ketika dua laki-laki mulai mengikuti mereka.

"Dua wanita berada pasti punya sedikit uang yang bisa dibagi dengan kami," ujar salah satu dari mereka.

"Pergi," ucap Dokter Gibson singkat, wajahnya tetap tenang.

Kedua pria terkekeh dalam cara yang membuat tengkuk Helen merinding resah. "Kebetulan kami sejalan dengan kalian," ucap yang lain.

"Kutu pelabuhan," gumam Dokter Gibson kepada Helen. "Abaikan mereka. Sebentar lagi kita akan mencapai jalan utama pelabuhan, setelah itu mereka tidak akan mengganggu kita."

Namun, kedua pria itu tidak berniat membiarkan mereka berjalan lebih jauh. "Kalau kalian tidak memberi kami uang," ujar laki-laki yang berada di belakang Helen, "aku akan mengambil gadis mungil yang manis ini saja." Tangan yang kasar mencengkeram bahu Helen dan memutar tubuhnya. Helen terhuyung sedikit dari bobot Charity, meskipun anak itu sangat ringan.

Laki-laki itu tetap menahan tangannya yang gemuk di bahu Helen. Pria itu bertubuh besar dan bermuka

bulat, kulitnya yang tebal terasa seperti kulit jeruk. Rambut yang warnanya tidak jelas tampak berantakan di bawah topi *oilskin* yang mengilap.

Laki-laki itu menatap Helen, matanya melebar kagum. "Wajah malaikat," bisiknya, lalu menjilat bibirnya yang kecil dan sempit. Ada celah-celah hitam di antara giginya, seperti tuts-tuts pada piano. "Aku bakal suka melingkarkan kakiku di tubuhmu, sungguh." Helen berusaha mundur darinya, tetapi tangan laki-laki itu makin kencang. "Kau tidak akan ke mana-mana, Canti—*Brengsek!*" Dia menjerit kesakitan ketika tongkat *hickory* bersiul di udara dan menghantam sendi pergelangan tangannya dengan pukulan menyakitkan.

Helen segera mundur menghindar ketika tongkat *hickory* itu bersiul lagi, menghantam sisi kepala pria itu. Pukulan tajam dengan ujung tongkat mengenai perutnya, dan dia membungkuk sambil mengerang kesakitan. Dengan cekatan membalikkan tongkat, Dokter Gibson menghantamkan pegangan melengkung tongkatnya ke antara kaki lawannya dan menyentak ke belakang seakan pegangan itu kaitan. Laki-laki itu jatuh tersungkur ke tanah, meringkuk kaku seperti udang yang dimasak kelamaan. Seluruh prosedur tersebut berlangsung tak lebih dari lima atau enam detik.

Tanpa berhenti, Dokter Gibson berbalik untuk menghadapi laki-laki satunya, yang menerjang maju. Namun, sebelum laki-laki itu mencapainya, seseorang telah menangkapnya dari belakang dan memutar tubuhnya.

Orang asing itu menunjukkan kecekatan tinggi, merunduk dengan gesit ketika bedebah itu mengayunkan tinju kepadanya. Dia bergerak dengan kombinasi kecepatan dan kekuatan: jab, tinju menyilang, pukulan tangan kiri dari bawah, dan pukulan tangan kanan dengan kekuatan penuh. Bedebah itu roboh ke jalanan di samping konconya.

Helen berbisik kepada anak yang ketakutan, yang merintih di lehernya. "Tidak apa-apa. Sudah selesai."

Dokter Gibson menatap curiga si orang asing, menurunkan ujung tongkatnya ke tanah.

Pria itu membalas tatapannya lurus-lurus, meluruskan tepian topinya. "Apakah Anda berdua tidak terluka, *ladies*?"

"Ya," kata Dokter Gibson ketus. "Kami berterima kasih atas bantuan Anda, walaupun saya sudah mengendalikan situasinya."

Helen mendapat kesan temannya kesal karena kesempatannya untuk menghajar bedebah kedua seperti yang dilakukannya dengan bedebah pertama direnggut.

"Jelas sekali Anda mampu menjaga diri," ujar si orang asing sambil berjalan mendekat. Dia pria muda yang berpakaian rapi, sedikit lebih tinggi daripada rata-rata pria, dan luar biasa bugar. "Tetapi waktu saya melihat dua wanita diganggu, satu-satunya yang saya pikir lumrah bagi saya untuk turun tangan."

Pria itu memiliki logat yang tidak biasa, yang sulit ditebak asalnya. Sebagian besar logat sangat khas hingga orang dapat dengan mudah membedakan dari mana daerah asal si pemilik logat, terkadang bahkan dapat menunjuk negerinya. Ketika pria itu berjalan

lebih dekat, Helen melihat pria itu luar biasa tampan, dengan mata biru dan rambut cokelat gelap, serta ciri khas wajah yang kuat.

"Apa yang Anda lakukan di wilayah sini?" tanya Dokter Gibson curiga.

"Saya dalam perjalanan untuk menemui teman saya di kedai minum."

"Apa namanya?"

"The Grapes," sahut pria itu luwes. Tatapannya berpindah ke Helen dan anak dalam gendongannya. "Di sini tidak aman," ucapnya lembut, "dan malam turun dengan cepat. Bolehkah saya memanggilkan kereta kuda sewaan untuk Anda?"

Dokter Gibson menjawab mendului Helen. "Terima kasih, tetapi kami tidak butuh bantuan."

"Saya akan menjaga jarak," aku pria itu, "tetapi saya akan mengawasi Anda sampai Anda berdua sudah aman di kereta kuda."

"Terserah," ujar Dokter Gibson ketus. "My Lady, mari kita pergi."

Helen ragu-ragu dan berbicara kepada orang asing itu. "Maukah Anda memberitahukan nama Anda, Sir, supaya kami tahu kepada siapa kami harus berterima kasih?"

Pria itu membalas tatapannya, wajahnya sedikit melembut.

"Maaf, My Lady, tetapi saya lebih suka tidak memberitahukan nama saya."

Helen tersenyum. "Saya mengerti."

Pria itu mengangkat topi dari dahinya sebagai tanda hormat, sudut-sudut luar matanya mengerut ketika

mereka berjalan pergi. Helen tersenyum lebar kepadanya, teringat peringatan West tentang orang asing dan pahlawan yang tengah menyamar. Tunggu sampai ia memberitahu West tentang *ini*.

"Jangan tersenyum," Dokter Gibson mengingatkan Helen.

"Tapi dia sudah menolong kita," protes Helen.

"Tidak bisa dianggap bantuan kalau kita tidak membutuhkannya."

Ketika mereka sudah hampir mencapai jalan utama, Dokter Gibson menengok cepat. "Dia mengikuti kita dari jauh," ucapnya, jengkel.

"Seperti malaikat penjaga," kata Helen.

Dokter Gibson mendengus. "Apakah Anda lihat bagaimana caranya merobohkan penjahat itu? Tinjunya secepat akal. Seperti petarung profesional. Kita harus mempertanyakan bagaimana pria macam itu muncul tiba-tiba pada waktu yang tepat."

"Kurasa dia tidak melukai lawannya sebesar kau melukai lawanmu," komentar Helen kagum. "Caramu mengalahkan penjahat itu dengan tongkatmu—aku belum pernah melihat hal seperti itu."

"Sasaran saya agak meleset," kata Dokter Gibson. "Saya tidak berhasil mengenai saraf ulnaris di pergelangan tangannya. Saya harus menanyakan kepada guru anggar tentang teknik saya."

"Tetap saja itu sangat mengesankan," kata Helen. "Aku iba pada siapa pun yang melakukan kesalahan dengan meremehkanmu, Dokter Gibson."

"My Lady, saya merasakan hal yang sama tentang Anda."

Dua Puluh Sembilan

WALAUPUN Helen belakangan ini mendapati ia lumayan senang mengejutkan orang-orang, saat ini ia menyimpulkan hal itu terlalu dilebih-lebihkan. Ia merindukan hari-hari tenang dan damai di Eversby Priory ketika tak pernah terjadi apa-apa. Terlalu banyak yang terjadi sekarang ini.

Kelihatannya seluruh penghuni Ravenel House lumpuh ketika Helen kembali bersama anak yatim-piatu gembel dengan asal-usul misterius, dengan kondisi kesehatan yang dipertanyakan dan jelas tidak higienis. Setelah menurunkan Charity supaya berdiri sendiri, Helen menggenggam tangannya, dan anak itu menempel kepadanya. Para pelayan langsung berhenti bergerak. Pengurus rumah, Mrs. Abbott, datang ke selasar utama dan membeku saking kaget. Pandora dan Cassandra menuruni tangga sambil mengobrol, tapi sewaktu mereka melihat Helen berdiri di selasar

utama bersama anak gembel, mereka berdua mendadak terdiam.

Reaksi yang paling mencengangkan datang dari Lady Berwick, yang keluar dari ruang duduk dan berdiri di ambang pintu. Sewaktu tatapannya berpindah dari Helen ke anak di sampingnya, ia memahami situasi tanpa menunjukkan kehilangan kendali sedikit pun. Ia kelihatan seperti jenderal militer yang mengawasi pasukannya kalah dan mundur dari medan pertempuran lalu memperhitungkan cara membangun kembali kekuatannya.

Seperti biasa, dalam drama mengerikan tanpa suara itu, Pandora-lah yang pertama-tama bicara. "Ini seperti berada di dalam drama ketika tak seorang pun ingat bagian mereka."

Tanpa sepatah kata atau secercah ekspresi apa pun, Lady Berwick membalikkan badan dan masuk kembali ke ruang duduk.

Mulut Helen kembali terasa pahit. Ia tidak tahu apa yang akan dikatakan sang countess kepadanya, tetapi ia tahu sesuatu yang sangat buruk. Ia membawa Charity bersamanya ke anak tangga terbawah, sementara kedua adiknya turun untuk menemui mereka.

Sekilas pandang ke kedua gadis itu, yang sepertinya menjulang di hadapannya, Charity langsung mundur ke belakang rok Helen.

"Apa yang bisa kami lakukan?" tanya Cassandra.

Helen tidak pernah menyayangi kedua adiknya lebih daripada yang ia rasakan momen itu, karena menawarkan bantuan sebelum menuntut penjelasan.

"Ini Charity," ucapnya pelan. "Aku menjemputnya hari ini dari rumah yatim piatu, dan dia perlu dimandikan dan diberi makan."

"Akan kami urus." Pandora mengulurkan tangan ke bawah untuk ditawarkan kepada anak itu. "Ikut dengan kami, Charity, kita akan bersenang-senang! Aku tahu banyak mainan dan lagu dan—"

"Pandora," sela Helen, ketika si anak mengkeret dari wanita muda yang kelewat bersemangat itu. "Pelan-pelan." Ia merendahkan suaranya sewaktu meneruskan. "Kau tidak tahu dari mana dia datang. Bersikap lembutlah." Ia menatap Cassandra. "Dia takut mandi. Berusahalah sebaik mungkin membersihkannya dengan kain basah."

Cassandra mengangguk, kelihatan bingung.

Mrs. Abbott menghampirinya. "My Lady, saya akan membawakan senampan sup dan roti untuk Anda dan si kecil."

"Hanya untuk dia. Aku tidak lapar."

"Anda harus makan," desak si pengurus rumah. "Anda kelihatan hampir pingsan." Sebelum Helen sempat menjawab, wanita itu sudah berbalik dan bergegas menuju dapur.

Helen menengok ke ruang duduk. Rasa ngeri yang dingin membuat sekujur kulit di tubuhnya tegang. Ia mengembalikan perhatian kepada Charity. "Sayang," gumamnya, "ini adik-adikku, Pandora dan Cassandra. Aku ingin kau ikut bersama mereka, dan biarkan mereka mengurusmu selagi aku berbicara dengan seseorang."

Anak perempuan itu sontak ketakutan. "Jangan tinggalkan aku!"

"Tidak, takkan pernah. Aku akan mendatangimu beberapa menit lagi. Kumohon, Charity." Yang membuat Helen cemas, anak itu malah mencengkeramnya lebih kuat, menolak bergerak.

Cassandra-lah yang menyelesaikan masalah itu. Ia berjongkok, tersenyum sambil menatap wajah Charity. "Kami sangat baik. Aku akan membawamu ke kamar yang cantik di atas. Ada perapian yang hangat dan kotak musik. Enam lagu yang berbeda. Ayo, akan kutunjukkan kepadamu."

Dengan hati-hati anak itu muncul dari belakang rok Helen dan mengulurkan kedua tangan minta digendong.

Setelah mengerjap kaget, Cassandra meraupnya lalu berdiri.

Pandora tersenyum kalah. "Aku selalu bilang kau saudari yang lebih baik."

Helen menunggu sampai adik-adiknya mencapai puncak tangga. Ia berjalan ke ruang duduk, berpikir tak peduli apa yang dikatakan Lady Berwick, semarah apa pun sang countess, hal itu tidak ada apa-apanya dibanding apa yang disaksikannya hari ini. Hal itu menghantuinya, mengetahui bagaimana orang-orang dipaksa menderita seperti itu. Ia takkan pernah lagi mampu melihat lingkungan sekitarnya tanpa beberapa bagian otaknya membuat perbandingan kontras dengan gang-gang dan rumah-rumah kumuh di Stepney.

Ragu-ragu di ambang ruang duduk, ia melihat Lady Berwick duduk di salah satu dari dua kursi

yang ditempatkan di dekat perapian. Wajah sang countess tampak kaku, seakan baru dikanji dan dijemur di muka perapian. Wanita itu bahkan tidak melirik kepada Helen.

Helen berjalan ke kursi satunya dan duduk. "My Lady, anak yang saya bawa bersama saya—"

"Aku tahu siapa dia," bentak Lady Berwick. "Dia mirip ayahnya. Apakah kau berniat mengumpulkan semua anak haramnya yang seperti banyak kucing liar?"

Helen terdiam, menatap perapian, sementara Lady Berwick melanjutkan menguliahinya dalam nada bicara yang mampu mencukur tapak roda kereta kuda. Komentar-komentar pedas tentang karakter dan bagaimana Helen dibesarkan, keluarga Ravenel, kebodohan wanita yang berpikir entah bagaimana mereka akan mendapat pengecualian dari aturan-aturan dan penghakiman masyarakat, serta beragam perilaku tidak bermoral yang dilakukan Albion Vance dan pria pada umumnya.

Sang countess akhirnya menatap Helen, lubang hidungnya mengembang dan dagunya bergetar marah. "Aku takkan pernah menduga hal ini darimu. Siasat ini! Kebohongan ini! Kau berkeras merusak diri. Tidakkah kaulihat, gadis ceroboh, bahwa aku berusaha mencegahmu membuang kehidupan yang semestinya bisa membuatmu melakukan banyak kebaikan untuk orang lain? Kau bisa menolong ribuan anak yatim piatu dan bukannya hanya satu. Apakah kaupikir aku berhati batu? Aku memuji empatimu untuk makhluk malang itu—kau ingin menolongnya, dan kau harus

menolongnya—tapi tidak seperti ini. Dia berbahaya bagimu, Helen. Kemiripan yang dimilikinya dengan-mu *menghancurkan*. Tidak ada orang yang akan melihat kalian berdua tanpa mengambil kesimpulan yang paling merugikan. Tidak jadi soal itu tidak benar. Gosip tidak pernah harus benar, yang penting menarik."

Helen menatap wanita yang lebih tua itu, menyadari walaupun penampilan luarnya tampak marah-marah tanpa perasaan, dan setiap nuansa bahasa tubuhnya suka memaksakan kehendak... matanya menunjukkan hal sebenarnya. Mata itu dipenuhi kepedulian tulus, kebaikan, dan kasih sayang. Dan kesedihan.

Lady Berwick tidak melawan*nya*, wanita ini melawan *untuk*nya.

Inilah alasan Kathleen mencintainya.

Ketika akhirnya sang countess terdiam, Helen menatapnya dengan rasa terima kasih dan kasih sayang, dan penyesalan. "Anda benar. Tentang semuanya. Saya setuju dengan Your Ladyship. Saya paham apa yang akan terlepas dari saya. Tetapi faktanya adalah... Charity harus menjadi milik seseorang. Dia harus dicintai oleh seseorang. Siapa yang akan mencintainya kalau bukan saya?" Ketika Lady Berwick tetap diam, Helen mendapati diri mendekat ke kursi sang countess, duduk di bawah dan membaringkan kepala di lutut wanita itu. Ia merasakan wanita itu berubah kaku. "Anda menerima Kathleen," kata Helen, "ketika dia hanya setahun lebih tua daripada Charity. Anda menyayanginya ketika tak seorang pun menginginkannya.

Dia memberitahu saya Anda menyelamatkan hidupnya."

"Tanpa mengorbankan hidupku sendiri." Countess menarik napas gemetar, lalu Helen merasakan tekanan ringan telapak tangan di kepalanya. "Kenapa kau tidak mau mendengarkanku?"

"Saya harus mendengarkan hati saya," ucap Helen pelan.

Hal itu memancing tawa serak yang pahit. "Kejatuhan setiap wanita sejak Hawa dimulai dengan kata-kata persis seperti itu." Tangan diangkat dari kepala Helen. Napas gemetar lain. "Kau harus memberiku privasi sekarang."

"Maafkan saya karena membuat Anda sedih," bisik Helen, lalu membubuhkan ciuman cepat di jemari keriput dan dingin sang countess. Perlahan-lahan ia berdiri, dan melihat sang countess memalingkan muka dengan tajam. Setetes air mata berkilauan di landaian pipinya yang keriput dimakan waktu.

"Pergi," ucap Lady Berwick ketus, dan Helen pun meninggalkan ruangan.

Sewaktu Helen menaiki tangga, ia menyadari rasa sakit di punggung bawahnya, dan kelelahan yang mengendap ke dalam dirinya. Ia mencengkeram susuran tangga beberapa kali sekali untuk menghela diri ke atas. Roknya serasa ditempeli timah di pinggirannya. Dengan setiap gerakan kaki-kakinya yang lelah di kain roknya, aroma tidak menyenangkan menguar dari pinggirannya.

Di dekat puncak tangga, ia mendengar bunyi nada-nada musik yang ceria mengalun di udara. Bunyi-bunyi familier dari kotak musik kayu *rosewood* yang pernah diberikan Rhys kepadanya. Kotak musik itu sangat besar hingga menempati meja khususnya sendiri, dengan laci khusus yang diisi silinder-silinder kuningan berjarum. Mengikuti musik tersebut, Helen memasuki ruang duduk keluarga dan melihat ke dalam.

Menyadari kehadirannya, Pandora pergi ke pintu dengan satu jari ditaruh di bibir. Mata birunya tampak bersinar-sinar geli.

Bersama-sama mereka berdiri di ambang pintu, dan mengawasi Cassandra yang berayun dan berputar dalam gerakan-gerakan memutar anggun mengikuti musik. Charity berada di sebelahnya, mengenakan gaun dalam putih yang tali-talinya ditahan peniti, baju itu jelas terlalu besar untuknya. Walaupun Charity memunggungi Helen, dia kelihatan bersemangat jika dilihat dari caranya melompat-lompat dengan kaki telanjangnya. Dia sangat rapuh, tulang-tulangnya menonjol, sehingga dia kelihatan seperti bisa terbang ditiup angin seperti bunga *dandelion.* Tetapi dia kelihatan jauh lebih bersih, dan rambutnya basah dan sudah disisir hingga sebagian besar rambutnya menempel ke kepala.

Berusaha meniru Cassandra, anak itu bergerak kikuk dengan lompatan-lompatan kecil dan berputar dalam lingkaran-lingkaran goyah, seperti bayi peri. Dia terus-menerus mendongak melihat Cassandra, mencari kepastian, seakan dia baru beradaptasi pada gagasan bermain dengan orang dewasa.

Pemandangan itu saja mampu memulihkan batin Helen.

Pandora meraih lengan Helen dan menariknya menjauhi ruangan. "Ikutlah bersamaku, Helen—ada nampan makan malam di kamarmu. Kau bisa makan selagi mereka bermain. Dan ku*mohon*, mandilah. Aku tidak tahu bau apa itu, tapi bau itu juga menempel di Charity, dan rasanya seperti semua bau tidak enak yang pernah kucium bercampur jadi satu."

"Bagaimana acara mandi tadi?"

"Tidak lancar, Helen," ucap Pandora muram. "Dia kotor dalam skala geologis: dakinya berlapis-lapis. Kita seharusnya memakai pahat. Dia tidak mengizinkan kami mencuci rambutnya dengan benar, tapi kami mendapati kalau kami menutup matanya dengan kain, dia bersedia mendongakkan kepalanya cukup jauh ke belakang untuk kami menuangkan air secangkir di atasnya. Dua kali, itu saja yang dia izinkan. Anak-anak bisa sangat keras kepala."

"Benarkah?" tanya Helen datar.

"Dia menghabiskan sup semangkuk dan beberapa roti pakai mentega. Kami tidak mengalami kesulitan untuk membersihkan giginya—dia suka rasa bubuk gigi. Gusinya merah dan agak bengkak, tetapi giginya seperti mutiara-mutiara kecil. Tidak ada yang busuk atau berlubang, sejauh yang bisa kulihat. Aku menggunting kuku tangan dan kakinya, tetapi ada kotoran yang masuk terlalu dalam dan tidak bisa kucapai. Dia memakai salah satu gaun dalamku untuk baju tidur—aku menahan tali-talinya dengan peniti. Mrs. Abbot mencuci bajunya. Tadinya Mrs. Abbot ingin langsung

membakar baju-baju itu, tetapi aku mencegahnya karena kita tidak punya baju lain untuk Charity."

"Kita akan membelikan baju-baju untuknya besok," ucap Helen spontan.

"Helen, bolehkah aku bertanya?"

"Ya, Sayang."

"Siapa dia, dari mana asalnya, kenapa dia ada di sini dan apa yang akan kaulakukan dengannya?"

Helen mengerang dan mendesah. "Terlalu banyak yang harus dijelaskan."

"Kau bisa mulai menjelaskan sembari makan sup."

"Tidak, aku ingin menunggu Cassandra. Ada terlalu banyak yang harus kuceritakan untuk kuulang dua kali."

Setelah Helen selesai makan, mandi, dan mengganti baju dengan gaun tidur dan jubah kamarnya, ia duduk di ranjang sementara Charity meringkuk di sampingnya. Mereka menonton si kembar memeragakan kisah tiga beruang. Cassandra berperan sebagai Goldilocks, tentu saja, sementara Pandora memerankan ketiga beruang. Terpesona oleh cerita itu maupun kehebohan yang ditunjukkan si kembar, Charity menonton dengan mata lebar ketika beruang terbesar mengejar Goldilocks keluar kamar.

Pada saat dramanya sudah berakhir, anak perempuan itu bernapas cepat karena terlalu bersemangat. "Lagi, lagi," serunya.

"Kurasa sudah waktunya," kata Helen. Selagi si kembar berbaring di ranjang, memenuhi setiap jengkal ruang yang ada, Helen sengaja memanjang-manjangkan cerita selama mungkin. Ia menjaga sua-

ranya mengalun dan lembut, memperhatikan mata Charity lama-lama mengantuk.

"...lalu Goldilocks berbaring di ranjang bersama beruang mungil, kecil, mini itu... dan ranjangnya bagus, lembut, bersih, dengan seprai linen, dan selimut yang terbuat dari wol yang dibuat dari domba hitam berbulu tebal. Goldilocks membaringkan kepala di bantal yang diisi bulu-bulu lembut, dan berpikir rasanya seperti melayang-layang di awan. Dia tahu dia akan bermimpi indah selagi dia tidur di ranjang kecil yang hangat itu, dan besok pagi akan ada banyak makanan enak dan secangkir cokelat manis untuk perutnya...." Helen berhenti ketika melihat bulu mata yang panjang itu mengatup, dan bibir anak itu membuka.

"Versimu terlalu bertele-tele, Helen," kata Pandora. "Bagaimana orang bisa tetap membuka matanya kalau kau memanjang-manjangkan ceritamu seperti itu?"

Helen menyengir. Dengan hati-hati ia menjauh dari anak yang terlelap itu dan menarik selimut sampai ke bahu. "Dia tidak tertawa," bisiknya, menunduk ke wajah mungil yang tenang itu." Dia akan belajar." Cassandra berdiri di samping ranjang. Tangannya terulur untuk menelusuri alis gelap mungil dengan ujung jari yang lembut... lalu ia menatap Helen, tampak resah.

"Mari kita ke kamarku," kata Pandora. "Aku punya firasat cerita pengantar tidur berikutnya akan sangat menarik."

***

Helen memulai dengan penemuan surat separuh-jalan di balik buku catatan ibu mereka, dan mengakhiri dengan kunjungan ke rumah yatim piatu. Wanita muda dengan standar moral tinggi, sewaktu mendengar kisah semacam itu, akan syok dan terganggu. Namun, adik-adiknya ini telah dibesarkan jauh dari masyarakat terlalu lama untuk memandang kisah tersebut dengan ketakutan dan pemikiran yang tepat, atau mengambil pusing tentang hal itu. Helen luar biasa terhibur oleh fakta walaupun si kembar terkejut dan mencemaskannya, mereka menanggapi dengan tenang.

"Kau masih kakak kami," kata Pandora. "Aku tidak peduli apakah kau anak mendiang ayah kita yang jahat, atau ayah barumu yang jahat."

"Aku tidak memerlukan tambahan ayah jahat," sahut Helen muram.

"Helen," tanya Cassandra, "apakah kau yakin Mr. Winterborne tidak akan mau menikahimu setelah dia tahu?"

"Tidak, dan aku juga tidak ingin dia menikahiku. Dia bekerja keras seumur hidupnya untuk mengangkat martabatnya. Dia menyukai hal-hal indah dan mahal, dan dia layak mendapatkan istri yang akan mengangkatnya, bukan malah menjatuhkannya."

"Kau takkan pernah menjatuhkannya," Pandora meradang.

Helen tersenyum sedih. "Aku akan dikaitkan dengan keburukan dan skandal. Ketika orang-orang melihatku bersama Charity, mereka akan berasumsi dia anak haramku, dan aku pasti melahirkannya di luar nikah, dan mereka akan bergosip bahwa istri Mr.

Winterborne perempuan jalang. Dan mereka akan pura-pura kasihan kepadanya, padahal mereka sangat senang menjelek-jelekkannya di belakangnya."

"Gosip tidak bisa menyakitimu," kata Pandora.

Cassandra melirik kembarannya dengan tatapan menegur. "Gosip bisa menusuk dan menyakitimu seperti ikan *haddock*."

Pandora memberengut tetapi menerima pendapat itu.

"Faktanya adalah," lanjut Helen, "aku akan menghancurkan citra Winterborne."

"Orangnya atau tokonya?" tanya Cassandra.

"Keduanya. Tokonya bertema keanggunan dan kesempurnaan, dan aku akan menjadi celah di perisainya. Lebih dari celah: Charity dan aku akan menjadi lubang besar dan menganga di perisai itu."

"Kapan kau akan berbicara dengannya?"

"Besok, kurasa." Helen memegang tengah badannya seakan merasakan tikaman kecil saat memikirkan akan menghadapi Rhys. "Setelah itu aku akan membawa Charity ke Eversby Priory, dan kami akan tinggal di sana sampai Kathleen dan Devon pulang dari Irlandia."

"Kami akan ikut denganmu," kata Cassandra.

"Tidak, kalian lebih baik tetap di London. Ada lebih banyak yang bisa kalian lakukan di sini, dan Lady Berwick akan bagus bagi kalian. Dia sangat ingin memastikan kalian berhasil. Aku sudah sangat mengecewakannya, dan dia akan membutuhkan kalian berdua untuk menyemangatinya dan menemaninya."

"Apakah kau akan tinggal bersama Charity di Eversby Priory?" tanya Cassandra.

"Tidak," ucap Helen pelan. "Akan lebih baik bagi kita semua kalau Charity dan aku tinggal sejauh mungkin, tempat tidak ada yang mengenal kami. Salah satu alasannya, hal itu akan mengurangi kemungkinan aibku ini merusak prospek pernikahan untuk kalian."

"Oh, kau tidak perlu memikirkan hal itu," ucap Cassandra tulus. "Pandora tidak berniat menikah sama sekali. Dan aku jelas tidak menginginkan pria yang akan menghinaku hanya karena kakakku perempuan jalang."

"Aku suka kata itu," renung Pandora. "Jalang. Kedengarannya seperti alat musik yang seksi."

"Itu akan menghidupkan orkestra," kata Cassandra. "Apakah kau suka mendengar Vivaldi Double jalang Concerto dalam C?"

"Tidak," ucap Helen, tersenyum enggan pada kelancangan adik-adiknya. "Hentikan, kalian berdua—aku berusaha murung dan tragis, dan kalian membuat hal itu sulit dilakukan."

"Kau tidak akan tinggal di tempat yang jauh." Pandora merangkul kakaknya. "Kau dan Charity akan tinggal bersamaku. Aku akan segera menghasilkan uang, banyak uang, dan aku akan membeli rumah besar untuk kita."

Helen mengulurkan tangan untuk memeluk Pandora erat-erat. "Kurasa kau akan sangat berhasil," gumamnya.

Lengan Cassandra melingkupi mereka berdua. "Aku juga akan ikut tinggal bersama kalian."

"Tentu saja," sahut Pandora tegas. "Siapa yang butuh suami?"

TIGA PULUH

HELEN terbangun ketika Agatha, pelayan pribadinya dan si kembar, memasuki kamar membawa nampan sarapan.

"Selamat pagi, My Lady."

"Selamat pagi," ucap Helen mengantuk, meregangkan tubuh dan berbalik ke samping. Sesaat ia terkejut ketika berhadapan dengan wajah anak yang terlelap.

Jadi ini bukan mimpi.

Charity sangat pulas hingga bunyi keletakan pelan cangkir tidak membuatnya mendusin. Helen menatap anak itu dengan takjub. Meskipun tubuh Charity kurus kering, pipi anak itu masih gemuk seperti bayi. Kelopak mata yang menutup mata besar Charity sangat tipis, dengan pembuluh darah biru yang sangat halus, lebih tipis daripada rambut manusia, tertera di permukaannya. Kulit Charity kelihatan tak berpori-pori, transparan di atas denyut nadinya. Menakutkan

bagi Helen untuk menyadari betapa rapuhnya manusia mungil ini, konstruksi gabungan tulang, daging, dan pembuluh darah yang sangat rentan.

Seraya duduk dengan hati-hati, Helen membiarkan Agatha menaruh nampan di pangkuannya. Ada secangkir teh yang masih mengepul, dan poci perak berisi cokelat di sebelah cangkir kosong.

"Apakah si kecil tidur pulas, My Lady?"

"Ya. Kurasa dia sama sekali tidak bergerak semalam. Agatha... aku tidak meminta minum teh di ranjang pagi ini, kan?" Ia biasanya minum teh dan sarapan di bawah, di ruang pagi.

"Tidak, My Lady. Sang countess menyuruh saya untuk membawakannya untuk Anda, dan cokelat untuk anak perempuan itu."

"Baik sekali beliau." Mulanya Helen berpikir itu tanda perdamaian, setelah pertemuan yang kurang menyenangkan semalam.

Ia segera mendapati kebalikannya.

Menemukan kertas persegi yang disegel dan separuh ditaruh di bawah lepek, ia mengambil kertas itu dan membukanya.

Helen,

Setelah memikirkannya, aku menyadari solusi nyata atas masalah yang membelitmu. Anak itu, dan tanggung jawab menyangkut anak itu, adalah milik keponakanku. Akhirnya inilah waktunya untuk menyelesaikan salah satu masalah yang telah dia ciptakan. Aku sudah mengirim

pesan pagi ini supaya dia segera menjemput anak perempuannya, dan lakukan apa yang tepat baginya.

Sekarang masalah ini sudah bukan masalahmu lagi, seperti semestinya.

Aku mengharapkan kedatangan Mr. Vance sejam lagi. Persiapkan anak itu. Mari kita usahakan untuk tidak membuat keributan ketika tiba waktunya dia pergi.

Ini yang terbaik. Kalau kau tidak menyadarinya sekarang, kau akan segera menyadarinya.

Helen menaruh catatan itu, bernapas pendek-pendek. Kamar rasanya berputar perlahan di sekelilingnya. Vance akan datang, karena dia ingin Helen menikah dengan Winterborne, dan Charity merupakan rintangan dalam rencana-rencananya. Dan kalau Vance merebut Charity dari Helen, anak itu akan mati. Vance tidak akan membunuh Charity, tetapi pria itu akan meninggalkan Charity dalam situasi yang memastikan Charity tidak akan mampu bertahan. Kurang lebih itulah yang sudah dilakukan pria itu.

Langkahi dulu mayatku sebelum mengambil Charity. Helen mengambil tehnya, berusaha menelan, kesulitan membawa pinggiran cangkir ke bibirnya. Teh panas tumpah ke bajunya.

"Ada yang tidak beres, My Lady?"

"Bukan tidak beres," jawab Helen, menaruh cangkirnya, "tetapi Lady Berwick sudah memintaku supaya membantu Charity berpakaian dan siap untuk hari

ini, sesegera mungkin. Kami akan membutuhkan baju Charity yang dicucikan Mrs. Abbott semalam. Bisakah kau meminta Mrs. Abbott membawakan baju-baju itu ke kamarku sesegera mungkin? Aku perlu berbicara dengannya."

"Baik, My Lady."

"Tolong ambil nampan ini dan singkirkan."

Setelah Agatha pergi, Helen meluncur turun dari ranjang dan lari ke lemari baju. Ia mengeluarkan tas tapestri beledu, membawanya ke meja rias, dan mulai melemparkan barang-barang ke dalamnya: sisir, saputangan, sarung tangan, stoking, sestoples krim. Ia melemparkan kaleng bubuk neuralgia—walaupun ia takan meminum obat itu dalam perjalanan, ia mungkin akan membutuhkannya sewaktu tiba di tujuan.

"Helen?" Charity terduduk tegak dan menatapnya dengan mata besar dan bersinar. Sejumput rambut mencuat di dekat ubun-ubunnya seperti bulu burung.

Helen tersenyum meskipun kepanikan terasa mencekik, dan menghampiri Charity. "Selamat pagi, anak ayamku yang mungil." Ia memeluk Charity, sementara lengan mungil yang percaya memeluk pinggangnya.

"Kau wangi."

Helen melepaskan Charity dan mengusap rambut anak itu dengan sayang, berjalan ke nampan sarapan, dan menuang cokelat ke cangkir kosong. Mengetes dengan ujung kelingkingnya, ia mendapati cokelat itu hangat tapi tidak terlalu panas. "Kau suka cokelat, Charity?"

Pertanyaan itu disambut dengan keheningan bingung.

"Cobalah." Helen memberikan cangkir itu kepada Charity dengan hati-hati, merangkumkan jemari mungil itu di cangkir keramik yang panas.

Anak itu mencoba, mengelap bibirnya, dan menatap Helen sambil tersenyum takjub. Ia lalu minum lagi seperti burung, sedikit demi sedikit, supaya cokelat itu tidak cepat habis.

"Aku akan segera kembali, Sayang," gumam Helen. "Aku akan membangunkan adik-adikku yang hobi tidur." Dengan tenang ia berjalan keluar pintu. Segera setelah berada di lorong, ia berlari seperti orang gila ke kamar Cassandra. Adiknya itu masih pulas.

"Cassandra," bisiknya, menepuk-nepuk dan mengguncang bahu Cassandra dengan lembut. "Bangunlah. Aku membutuhkan bantuanmu, aku perlu meninggalkan Ravenel House, segera."

Cassandra langsung terduduk tegak, menatapnya bingung. "Apa?"

"Bangunkan Pandora, dan datanglah ke kamarku. Usahakan tidak berisik."

Dalam lima menit, si kembar sudah berada di kamar Helen. Ia menyerahkan surat itu kepada mereka, yang mereka baca secara bergantian.

Pandora kelihatan marah. "'Sekarang masalah ini sudah bukan masalahmu lagi'," ia membaca lantang, pipinya memerah. "Aku benci dia."

"Tidak, jangan membencinya," tukas Helen lembut. "Dia melakukan hal yang salah untuk alasan yang benar."

"Aku tidak peduli tentang alasannya, hasil akhirnya masih memuakkan."

Pintu diketuk pelan. "Lady Helen?" terdengar suara sang pengurus rumah.

"Ya, masuk."

Sang pengurus rumah masuk membawa setumpuk baju yang dilipat rapi. "Semuanya sudah dicuci dan dijahit," katanya. "Tidak banyak yang tersisa dari stokingnya, tetapi saya menisiknya sebaik mungkin."

"Terima kasih, Mrs. Abbott. Charity akan senang mengenakan baju bersih." Helen menunjuk anak di atas ranjang, mengingatkan mereka Charity bisa mendengar setiap patah yang dikatakan. Ia memberikan pesan kepada sang pengurus rumah dan menunggu sampai wanita itu sudah membacanya sebelum bergumam meminta maaf, "Seandainya aku bisa menjelaskan situasinya lebih lengkap kepadamu, tapi—"

"Anda seorang Ravenel, My Lady," sahut Mrs. Abbott tegas. "Hanya itu yang perlu saya tahu. Apa rencana Anda?"

"Aku akan pergi ke Stasiun Waterloo, untuk naik kereta api berikutnya ke Hampshire."

"Saya akan memberitahu kusir untuk mempersiapkan kereta kuda."

"Jangan, itu akan makan waktu, dan mereka akan menyadarinya, dan kami takkan pernah diizinkan pergi. Aku harus pergi ke jalanan utama lewat pintu pelayan dan naik kereta api sewaan menuju stasiun."

Mrs. Abbott tampak terkejut. "My Lady, kereta kuda sewaan—"

"Jangan cemaskan soal itu. Masalahnya adalah ketika Mr. Vance menyadari aku tidak ada di sini, dia

akan mengikutiku ke stasiun. Jelas bahwa Eversby Priory adalah satu-satunya tempat aku bisa membawa Charity."

"Kami akan mengulur waktu untukmu," kata Pandora. "Kami akan mengunci pintu kamar tidurmu dan berpura-pura membantu Charity."

"Aku akan berbicara dengan salah satu pelayan pria," ucap Mrs. Abbott perlahan. "Kereta kuda Mr. Vance akan kehilangan satu sekrup saat dia mencoba pergi."

Dengan impulsif Helen meraih tangan Mrs. Abbott dan menciumnya.

Mrs. Abbott tampak agak kaget dibuatnya. "Nah, nah, My Lady. Saya akan menyuruh Agatha naik lagi untuk membantu Anda berpakaian."

"Kami akan mengurus sisanya," kata Cassandra.

Beberapa menit berikutnya berkelebat dalam serangkaian kesibukan gila dan aneh serta gumaman-gumaman pelan. Helen sudah mengenakan gaun dalam dan celana dalamnya pada saat Agatha kembali ke kamar, dan berjuang mengenakan korsetnya. Karena terburu-buru, ia tidak berhasil mengaitkan bagian depan dengan tepat.

Agatha menghampirinya, meraih ke bagian atas pelat kaitan korset, dan mulai mengaitkan dengan cekatan. "Ibu saya selalu berkata, 'cepat itu lambat dan lambat itu cepat.'"

"Aku akan mencoba mengingatnya," ucap Helen.

Setelah selesai dengan korset, sang pelayan pergi ke lemari baju.

"Tidak, jangan," kata Helen, menyadari apa yang

tengah dicari Agatha. "Aku tidak akan mengenakan rangka rok."

"My Lady?" tanya sang pelayan, tampak syok.

"Pasangi bagian-bagian yang longgar di belakang rok bepergianku dengan peniti," desak Helen. "Aku tidak bisa berjalan dengan langkah-langkah kecil hari ini, aku harus *bergerak*."

Agatha bergegas kembali kepadanya membawa rok bepergian hitam dan atasan putih.

Di sisi lain ruangan, Cassandra memakaikan baju pada Charity dengan kecepatan mengagumkan, memberitahu anak itu sambil tersenyum bahwa dia akan jalan-jalan bersama Helen. "Pandora, dia tidak punya topi ataupun mantel. Bisakah kau mengambilkan syal atau sesuatu untuknya?"

Pandora berlari ke kamarnya dan kembali membawa syal dan topi bulu kempa yang kecil dan berpuncak rendah dengan tali. Karena tidak ada perbedaan berarti antara model topi anak perempuan dan wanita dewasa, topi ini semestinya cukup memadai.

Setelah membantu Helen mengenakan jaket hitam bepergiannya, Agatha bertanya, "Bagaimana kalau saya pergi ke dapur dan mengambilkan sesuatu untuk bekal perjalanan Anda, My Lady?"

Cassandra menjawab dari jendela, tempat yang didatanginya setelah mendengar suara-suara dari luar. "Tidak ada waktu," sergahnya. "Kereta kuda Mr. Vance sudah tiba."

Agatha meraup rambut Helen yang masih terurai, melilit rambut itu dalam beberapa sentakan keras,

menarik beberapa jepit dari rambutnya sendiri, dan membuat simpul tinggi di kepala Helen. Pandora meraih topi dari lemari baju dan melempar benda itu ke si pelayan, yang menangkap dengan satu tangan dan menjepit topi itu sedikit di atas simpul rambut.

"Apa kau punya uang?" tanya Cassandra.

"Ya." Helen berjalan ke tas tapestrinya, mengeluarkan sarung tangan, lalu menutup tasnya. "Charity," tanyanya sambil tersenyum, "apa kau sudah siap untuk pergi berjalan-jalan?"

Anak itu mengangguk. Dengan topi yang menutup rambut pendeknya yang berantakan, serta syal yang menyembunyikan sebagian besar seragam rumah yatim piatu itu, dia kelihatan rapi dan pantas.

Cassandra menengok ke arah Helen. "Kau kelihatan tenang sekali."

"Jantungku sudah hampir meledak," kata Helen. "Cepat, ayo ucapkan selamat tinggal."

Cassandra mengecup pipinya. "Aku menyayangimu," bisiknya, dan membungkuk untuk memeluk Charity.

Pandora ikut-ikutan, mencium Helen dan membungkuk untuk merangkum wajah Charity. Rupanya mengira Pandora ingin memeriksa giginya, seperti yang dilakukan Pandora semalam, Charity membuka mulut untuk memamerkan gigi bawahnya.

Pandora menyengir. Mendorong lembut dagu mungil itu dengan satu jari, ia mengecup hidung si anak. Sambil berdiri, ia mengangguk serius ke arah Helen. "Kami akan mengulur waktu selama mungkin untukmu."

Seraya memungut tas tapestrinya, dan meraih tangan Charity, Helen mengikuti Agatha keluar kamar. Segera setelah ia melewati ambang pintu, pintu ditutup, dan kunci pun diputar mantap.

TIGA PULUH SATU

DALAM perjalanan ke Stasiun Waterloo, di dalam kereta kuda sewaan yang melonjak, miring, dan berayun dalam gerakan seperti bunuh diri, Helen menemukan akan lebih mudah untuk menjadi berani di hadapan seorang anak daripada ketika ia sendirian. Ia bertekad kuat tidak akan membiarkan Charity cemas hingga ia mendapati diri melontarkan komentar-komentar konyol seperti, "Tidakkah ini seru?" ketika mereka hampir menabrak omnibus, atau "Menegangkan sekali!" ketika roda menggilas lubang di jalan dan kendaraan itu sesaat melayang di udara. Charity tetap diam, melihat dunia yang kacau berkelebat melewati mereka. Anak itu memiliki kesediaan luar biasa untuk menahankan ketidaknyamanan atau ketidakpastian tanpa mengeluh. Kapan pun Helen dipuji saat masih kecil dulu, biasanya itu karena alasan yang sama. Ia tidak yakin itu hal bagus.

Kereta kuda sewaan itu berhenti di Waterloo Road di samping salah satu pondok kereta api yang sangat besar. Helen membayar si kusir, berkutat dengan tas tapestrinya sewaktu turun dari kendaraan itu. Ia meraih Charity, yang separuh melompat, separuh jatuh ke dalam bopongannya. Setelah menangkap anak itu, Helen turun ke trotoar. Ia merasakan secercah kemenangan. *Aku tidak mungkin bisa melakukan itu kalau memakai rangka rok.* Sembari mencengkeram tas tapesteri di satu sisi dan menuntun tangan Charity di tangan satunya, Helen mengikuti aliran kerumunan yang tercurah ke dalam stasiun.

Jalan menuju kantor pemesanan tiket merupakan jalanan sempit dan berkelak-kelok, mengarah ke kumpulan bangunan sementara. Stasiun ini masih dalam proses pengembangan lain, karenanya ruang tunggu dan area layanan masih berupa bangunan kasar dan belum dicat. Sembari mencengkeram tangan Charity, Helen menunggu giliran dalam antrean, mengawasi para petugas kebersihan, petugas tiket, dan portir bergegas bolak-balik dari barisan konter tiket. Ia mencapai depan barisan, tempat petugas memberitahunya kereta menuju Stasiun Alton akan berangkat satu setengah jam lagi.

Helen membawa dua tiket kelas satu. Ia lega karena mereka tidak ketinggalan kereta, tetapi berharap mereka tidak perlu menunggu selama itu. Semoga saja si kembar dan para pelayan mampu menahan Vance cukup lama hingga pria itu tidak akan mencapai stasiun sebelum kereta Helen berangkat. Ia membawa Charity ke deretan kios yang menjual koran,

buku, tabloid, majalah, roti lapis bungkus, kudapan, dan teh. Setelah membeli secangkir susu dan roti buat Charity, Helen melihat-lihat rak buku dan membeli buku kumpulan cerita anak-anak bergambar.

Mereka pergi ke ruang tunggu kelas satu, yang hanya diisi bangku kayu tanpa sandaran. Beberapa calon penumpang mengeluhkan kurangnya tempat duduk bersandaran serta dinding yang masih kasa dan belum dicat, sementara yang lainnya duduk dengan kaku. Helen menemukan bangku kosong di pojok, dan duduk di sana bersama Charity, menjaga tas tapestrinya di kaki mereka. Selagi Charity memakan roti dan meminum susunya, Helen membuka buku dan membolak-balik halamannya.

Charity menunjuk penuh semangat gambar tiga beruang. "Yang itu, Helen. Yang itu."

Helen tersenyum. "Kau belum bosan dengan cerita itu?"

Charity menggeleng-geleng.

Ketika Helen mencari bagian awal cerita itu, ia menangkap judul lain: *Sepatu Merah*. Ia terdiam dan mengerutkan dahi. "Tunggu, ada yang harus kubereskan." Dengan beberapa tarikan kuat, ia merobek cerita yang dibencinya itu dari buku. Sayangnya, halaman *Jack dan Benih Ajaib* ikut terbuang, tetapi Helen merasa pengorbanan itu sepadan.

Mendengar bunyi robekan kertas, wanita yang duduk di dekatnya melihat ke arah mereka. Ia mengerutkan dahi, terang-terangan tidak suka melihat ada buku yang dirusak seperti itu. Dengan memberontak, Helen membalas tatapan kesal wanita itu se-

waktu ia meremas halaman itu dalam tangan yang bersarung tangan. Setelah menjatuhkan gumpalan kertas itu ke tas tapestrinya, Helen berkata dengan puas, "Nah, begitu lebih baik." Ia menemukan *Tiga Ekor Beruang* dan mulai membaca untuk Charity dalam bisikan.

Sewaktu menit demi menit berlalu, Helen sering mendongak, takut bakal melihat Albion Vance berjalan ke arahnya. Apa yang akan ia lakukan kalau pria itu menemukan mereka? Apakah pria itu akan membawa paksa Charity? Dalam konflik di depan umum antara wanita dan pria berpakaian necis dan bertampang terhormat, si pria hampir bisa dipastikan menang. Tidak seorang pun akan repot-repot membantunya.

Ruangan itu tidak berpemanas. Angin sedingin es membuat kaki Helen mati rasa, dan ia menggoyang-goyangkan jari kakinya sampai terasa nyaman. Bangku ini makin lama terasa makin keras, dan Charity sudah mulai kehilangan minat pada buku. Anak itu bersandar ke Helen, gemetar. Menyampirkan syal lebih rapat di tubuh kecil Charity, Helen menyesal tidak membawa selimut. Orang-orang meninggalkan ruang tunggu, dan yang lain datang, dan teriakan-teriakan serta peluit-peluit kereta api dan kebisingan yang tak kenal akhir itu mulai menggerogoti saraf Helen.

Seseorang langsung mendekatinya, dan ia mendongak kaget, jantungnya berdentuman. Yang membuatnya lega, itu bukan Albion Vance melainkan petugas tiket bertubuh kecil dan agak berumur yang

tadi menjual tiket kepadanya. Pria itu berwajah ramah, kumis kelabu dengan ujung-ujungnya yang melengkung memberi kesan dia selalu tersenyum.

"Maaf, Ma'am," ucapnya pelan. "Apakah Anda hendak naik kereta berikutnya menuju Stasiun Alton?"

Helen mengangguk singkat, sesaat terkejut dipanggil "Ma'am" dan bukannya "Miss" sampai ia ingat ia mengaku bernama Mrs. Smith.

"Ada penundaan minimal satu jam."

Helen menatapnya cemas. "Boleh saya tahu kenapa?"

"Keretanya terpaksa menunggu di luar stasiun, karena kami kekurangan jumlah peron. Ada gerbong kereta khusus yang menyebabkan penundaan pada jadwal keberangkatan kami."

Menunggu satu jam lagi. Satu jam lagi bagi Albion Vance untuk menemukannya. "Terima kasih sudah memberitahu saya."

Pria itu berbicara lebih pelan. "Ma'am, mengingat situasinya, karena Anda satu-satunya orang di sini yang membawa anak... bagaimana kalau Anda pergi ke ruang tunggu yang lebih nyaman? Kami tidak selalu menawarkannya, tentu saja, tetapi si kecil kelihatan kedinginan...."

"Apakah ruang tunggu ini ada di dekat sini?" tanya Helen hati-hati.

Senyumnya membuat ujung-ujung kumis itu terangkat lebih tinggi. "Ruang kantor di bagian belakang konter tiket. Di sana lebih hangat dan sepi dibanding di sini. Anda dapat beristirahat di sofa selagi menunggu."

Tawaran itu sangat menggoda. Bukan saja di sana

lebih nyaman, mereka juga akan lebih aman tersembunyi. "Saya tidak ingin melewatkan kereta saya," kata Helen ragu.

"Saya akan memperhatikan jam untuk Anda."

"Terima kasih." Helen meluruskan syal dan topi Charity. "Kita akan menunggu di ruangan lain yang lebih hangat," bisiknya. Ia mengambil tas tapestrinya, mengabaikan nyeri-nyeri kecil yang menyebar di sekujur tubuhnya. Mereka mengikuti penjual tiket itu melewati konter tiket, masuk melalui pintu yang membuka ke sederet ruang kantor pribadi. Mengarah ke ruang kantor terakhir di deretan itu, sang penjual tiket membukakan pintu untuk Helen.

Ruangan itu apik, rapi, dengan peta-peta di dinding, meja penuh jadwal, buku, dan brosur, serta jendela berkerai yang memamerkan separuh pemandangan ke salah satu peron utama. Sebuah kursi kecil ditempatkan di balik meja, dan seubah kursi bersandaran besar yang kelihatan nyaman ditaruh di pojok.

"Apakah ini bisa diterima, My Lady?" tanyanya.

"Ya. Terima kasih." Helen tersenyum kepadanya, walaupun sarafnya mendadak dirayapi perasaan tidak enak.

Pria itu meninggalkan ruang kantor, dan Helen menyibukkan diri membuat Charity aman. Ia membaringkan Charity di kursi besar bersandaran, menjadikan tas tapestri ke salah satu sisi untuk bisa disandari Charity, lalu menyelimuti anak itu dengan syal. Charity langsung meringkuk di kursi itu.

Helen berjalan ke jendela, memandangi peron yang sibuk.

Lalu terpikir olehnya. Apakah petugas tiket barusan memanggilnya "My Lady?"

Betul. Helen sudah terlalu terbiasa dengan sapaan tersebut, hingga sesaat tadi ia tidak menyadarinya. Tidak mungkin pria itu bisa tahu ia bangsawan. Ia tidak memberikan nama aslinya.

Perutnya langsung dingin.

Berjalan ke pintu, Helen membukanya. Ambang pintu dihalangi pria bersetelan gelap dan topi berpinggiran-rendah. Ia mengenali topi itu lebih dulu, baru mata biru itu.

Pria muda yang telah membantunya dan Dokter Gibson ketika mereka diganggu setelah meninggalkan Rumah Yatim Piatu Stepney.

Menatap pria itu dengan syok, Helen bertanya takut-takut, "Kenapa kau ada di sini?"

Pria itu tersenyum samar yang sepertinya bermaksud menenangkan. "Mengawasi Anda, My Lady."

Helen menarik napas gemetar. "Aku akan membawa anakku dan pergi sekarang."

"Sayangnya itu tidak mungkin."

"Kenapa tidak?"

"Anda perlu menunggu sedikit lebih lama."

Pintu menutup di hadapannya.

Helen mengepalkan tangan, marah pada pria itu, dan situasi, dan terutama kepada diri sendiri. *Seharusnya aku tidak memercayai orang asing.* Betapa bodoh dirinya. Air mata menusuk matanya, dan ia berusaha keras supaya tidak kehilangan kendali diri. Setelah menarik napas dalam-dalam beberapa kali, ia melihat

Charity, yang mulai terlelap, setelah mengalami cukup banyak pengalaman baru untuk sementara waktu.

Helen berjalan ke jendela, membuka kerai, dan menatap peron delapan. Sebuah kereta masuk, menunjukkan nomor kereta yang sama dengan yang tertulis di tiketnya. Keretanya sama sekali tidak ditunda.

Rasa takut dan tekad kuat berkejaran dalam dirinya. Ia pergi ke kursi, membopong Charity, dan mencengkeram pegangan tas tapestrinya. Sembari menarik napas, ia membopong anak yang mengantuk itu ke pintu, dan menendang pintu itu.

Pintu terbuka, dan pemuda itu menatapnya bingung. "Ada yang Anda butuhkan, My Lady?"

"Ya, aku harus pergi. Keretaku sudah masuk peron."

"Anda perlu menunggu beberapa menit lagi."

"Aku tidak bisa menunggu. Siapa kau? Kenapa kau melakukan ini?"

Pintu menutup lagi, dan yang mengagetkan sekaligus membuatnya marah, kunci diputar. Ia memejamkan mata, putus asa. "Maafkan aku," bisiknya di kepala Charity. "Maafkan aku." Ia membawa Charity kembali ke kursi, membuat anak itu nyaman kembali, dan berjalan mengitari kantor.

Beberapa menit kemudian, ia mendengar suara-suara maskulin di luar. Percakapan singkat bernada rendah.

Kunci pintu dibuka, dan Helen bergerak protektif ke depan Charity sewaktu seseorang masuk. Jantungnya berdegup dengan kekuatan yang menyakitkan sewaktu mendongak menatap pria itu.

"Rhys?" bisiknya bingung.

Rhys memasuki kantor, menatapnya dengan mata obsidian yang tajam. Kepala pria itu ditelengkan sedikit untuk melihat ke balik anak yang tertidur di kursi di balik Helen.

Helen menyadari Rhys tidak pernah betul-betul marah kepadanya sebelum ini. Tidak seperti ini.

Waswas oleh sikap diam Rhys, Helen berkata takut-takut. "Aku seharusnya berada di kereta menuju Hampshire."

"Kau bisa naik kereta berikutnya. Sekarang ini, kau akan memberitahuku apa yang sebetulnya terjadi, sialan." Mata Rhys menyipit. "Mari kita mulai dengan penjelasan apa yang kaulakukan dengan anak perempuan Albion Vance."

Tiga Puluh Dua

MEMALUKAN rasanya diakali dan dipojokkan seperti ini. Dan sangat menjengkelkan juga.

Helen menengok ke Charity, yang tertidur pulas di kursi. "Aku tidak ingin membangunkannya. Bisakah kita berbicara di tempat lain?"

Tanpa bicara, Rhys membawanya melewati ambang pintu. Ia benci cara Rhys membimbingnya dengan tangan mengatup tengkuknya, seakan ia anak kucing tak berdaya yang ditenteng dengan tengkuknya. Fakta bahwa Rhys melakukannya di depan... tukang pukul atau apa pun pekerjaan pemuda itu, membuat ini makin buruk. Rhys membimbingnya ke ruang kantor kecil di sisi lain lorong, berhenti untuk berbicara tegas kepada pemuda di lorong. "Ransom. Jangan biarkan siapa pun mendekati anak itu."

"Baik, Sir."

Ruangan ini lebih kecil, hanya cukup besar untuk

satu meja, kursi, dan rak buku. Rhys-lah yang kelihatannya paling memakan banyak ruang. Pria itu kelihatan penuh perhitungan dan luar biasa percaya diri, dan Helen mendapat firasat raut seperti inilah yang pasti dilihat para lawan bisnisnya di seberang meja pria itu.

Helen mundur ke dinding antara meja dan pintu, masih merasakan sensasi tangan Rhys di belakang lehernya. "Pria di lorong itu... apakah dia bekerja untukmu?"

"Kadang-kadang."

"Kau menyewanya untuk membuntutiku."

"Awalnya aku menyewanya untuk membuntuti Vance. Aku mendapat kabar tentang semacam bisnis bawah tangan yang melibatkannya, dan aku tidak ingin ditipu oleh bajingan itu. Yang mengejutkan, aku menerima laporan bukan saja Vance berkunjung ke Ravenel House, tetapi kau dan dia bertemu lagi keesokan harinya untuk perbincangan pribadi di museum." Jeda yang membuat merinding. "Menarik bahwa kau tidak merasa perlu memberitahuku soal itu."

"Kenapa *kau* tidak mengatakan sesuatu?" balas Helen.

"Aku ingin kau memberitahuku. Aku sudah memberimu setiap kesempatan yang ada malam itu di toko."

Helen merasakan dirinya merah padam ketika teringat malam itu. Melihat Helen merona, Rhys kelihatan mengejek, tetapi untungnya tidak berkomentar.

"Tapi aku tidak memberitahumu," kata Helen. "Jadi kau menyuruh Mr. Ransom mengikutiku."

"Sepertinya itu ide bagus," Rhys mengiyakan dengan kesinisan setajam pisau. "Terutama ketika kau dan Dokter Gibson memutuskan untuk berjalan kaki di area pelabuhan East End saat malam."

"Apakah dokter itu memberitahumu siapa Charity?"

"Tidak, Ransom menyuap wanita pengurus rumah yatim piatu itu. Ketika aku menyudutkan Dokter Gibson tentang hal itu, dia menyuruhku pergi ke neraka."

"Tolong jangan salahkan dia—dia hanya ikut karena aku bilang aku akan pergi sendiri kalau dia tidak menolongku."

Entah kenapa, pernyataan itu mematahkan raut terkendali Rhys. "*Demi Tuhan,* Helen." Ia berbalik, seakan mencari sesuatu di ruang kantor yang kecil itu untuk dihancurkan. "Katakan kepadaku kau tidak akan pergi ke sana sendirian. Katakan kepadaku, atau aku bersumpah aku akan—"

"Aku tidak akan melakukan itu," ucap Helen buru-buru. "Dan aku memang tidak melakukannya. Aku mengajak Dokter Gibson bersamaku demi keamanan."

Rhys berbalik kembali kepadanya dengan tatapan mematikan. Wajahnya sudah merah padam. "Kau mengatakan itu seolah dia bisa memberimu apa pun yang cukup memadai sebagai perlindungan! Membayangkan kalian berdua melompat-lompat di sepanjang Butcher Row menembus kerumunan pelacur dan pencuri—"

"Tidak ada yang melompat-lompat," sergah Helen tersinggung. "Aku hanya pergi ke sana karena aku

tidak punya pilihan. Aku harus memastikan Charity aman, dan... dia tidak aman. Rumah yatim piatu itu luar biasa mengerikan, dan dia ada di sana karena tidak seorang pun menginginkannya, tetapi aku menginginkannya. Aku menginginkannya, dan aku akan membesarkan dan merawatnya."

Amarah Rhys akhirnya tak terbendung lagi. "Sialan, *kenapa*? Dia bukan anakmu!"

"Dia adikku," sembur Helen, dan isak tangis mengguncangnya.

Rhys berubah pucat di balik kulit tembaganya. Menatap Helen seakan Helen orang asing, ia perlahan-lahan duduk di pinggiran meja.

"Vance dan ibuku—" Helen terpaksa berhenti, terbatuk-batuk karena sedu sedan lainnya.

Ruangan kecil itu diliputi keheningan.

Dibutuhkan satu menit penuh sebelum Helen mampu mengendalikan emosinya cukup kuat untuk dapat berbicara lagi. "Maafkan aku. Aku salah karena sudah mengelabuimu, tapi aku tidak tahu bagaimana cara memberitahumu setelah aku tahu. Aku betul-betul menyesal."

Rhys terdengar lemas dan terdisorientasi. "Kapan kau mengetahuinya?"

Helen menceritakan semuanya—ya Tuhan, ia lelah menjelaskannya. Ia tak berdaya dan penuh tekad, seperti penerima hukuman mati dalam pengakuan dosa terakhirnya. Sungguh menyiksa untuk memotong setiap ikatan di antara mereka satu demi satu, kata demi kata. Tetapi juga melegakan. Setelah ini, tak ada lagi yang tersisa untuk ditakuti.

Rhys tetap menunduk saat mendengarkan, tangannya mencengkeram meja dengan tekanan yang mampu menyerpih kayu.

"Aku hanya menginginkan sedikit waktu lebih banyak bersamamu," pungkas Helen, "sebelum aku mengakhiri pertunangan. Aku sungguh egois. Seharusnya aku langsung memberitahumu. Hanya saja—kehilangan dirimu membuatku ingin mati rasanya, dan aku tidak bisa—" Ia terdiam, terperanjat mendengar betapa melodramatis semua itu kedengarannya, seperti manipulasi, walaupun itu yang sebenarnya. Sebentar lagi, ia mampu melanjutkan dengan lebih tenang. "Kau akan bertahan tanpaku. Charity tidak akan. Jelas kita tidak bisa menikah sekarang. Kurasa yang terbaik adalah aku meninggalkan Inggris untuk selamanya."

Ia berharap Rhys akan mengatakan sesuatu. Ia berharap Rhys akan menatapnya. Ia terutama berharap Rhys tidak bernapas seperti itu, dengan energi yang dikendalikan kuat-kuat hingga membuatnya seakan ada hal buruk yang akan terjadi.

"Kau sudah memutuskan semuanya, ya?" Rhys akhirnya bertanya, masih menunduk.

"Ya. Aku akan membawa Charity ke Prancis. Aku bisa merawatnya di sana. Kau bisa melanjutkan hidupmu di sini, dan aku tidak akan ada di sini untuk... untuk mengganggu siapa pun."

Rhys menggumamkan dua kata.

"Apa?" tanya Helen, mendekat supaya bisa mendengarnya.

"Aku bilang, *'Coba saja'.*" Rhys menghela diri dari

meja dan mencapai Helen dengan kecepatan mencengangkan, mengurung tubuh Helen dengan tubuhnya dan membanting kedua tangannya yang terkepal ke dinding. Ruangan itu bergetar. Rhys melotot ke wajah Helen yang syok. "Coba saja meninggalkanku, dan kita lihat apa yang terjadi. Pergilah ke Prancis, pergilah ke mana pun, dan kita lihat berapa lama yang kubutuhkan untuk mencapaimu. Tidak sampai lima menit, sialan." Ia menarik napas gusar, tatapannya mengunci tatapan Helen. "Aku mencintaimu. Aku tidak peduli seandainya ayahmu adalah sang iblis sendiri. Aku akan membiarkanmu menikam jantungku dengan pisau kalau kau mau, dan aku akan mati di sana tetap mencintaimu sampai napas penghabisanku."

Helen ingin meringkuk dalam penderitaan. Wajah Rhys mengabur. "Kau... kau tidak akan mau hidup bersama dua anak perempuan Albion Vance." Setidaknya, itulah yang ia pikir dikatakannya. Tangisnya terlalu keras untuk bisa memastikan.

"Aku tahu apa yang kuinginkan." Rhys menarik Helen kepadanya, kepalanya menunduk di atas kepala Helen.

Dengan lemah Helen berusaha melepaskan diri, dan bibir Rhys mendarat di dagunya, menyeret panas di kulitnya. Mendorong pria itu rasanya seperti berusaha memindahkan tembok bata. "Lepaskan," tangisnya, berduka dan putus asa, tahu Rhys sudah mengambil keputusan tanpa berpikir. Namun, kekuatan tekad Rhys, kekuatan gairah Rhys untuknya, tidak mampu mengubah semua fakta. Ia harus membuat Rhys menghadapi fakta-fakta itu.

Rhys menciumi lehernya sekarang, cambang Rhys menggesek kulit lembutnya sampai lecet. Tetapi bibir Rhys berubah lembut ketika menyapu ceruk di pangkal tenggorokannya tempat jantungnya berdenyut.

"Kau bi-bilang anak Vance adalah bibit setan."

Kepala Rhys sontak mendongak, matanya berapi-api. "Maksudku bukan kau. Apa pun setan terkutuk yang kubicarakan, tidak pernah berarti dirimu."

"Setiap kali kau menatapku, kau akan ingat aku separuh dirinya."

"Tidak." Tangan Rhys merangkum wajah Helen, ibu jarinya mengusap air mata Helen. "Kau sepenuhnya milikku." Suaranya rendah dan gemetar. "Setiap helai rambut di kepalamu. Setiap bagian dirimu diciptakan untuk dicintai olehku."

Ia menunduk lagi. Helen berusaha mendorongnya, tetapi ia diselubungi setidaknya empat belas batu dalam rupa pria yang bergairah, dan dalam sekejap perhatiannya terlalu teralihkan untuk ingat apa yang ingin dikatakannya kepada Rhys. Pemberontakannya mereda, tekadnya melemah, dan Rhys memanfaatkan hal itu, melumat dan merayu setiap sudut lembut yang bisa ditemukannya. Pada suatu waktu di tengah-tengah itu semua, Rhys berubah lembut, menyelidiki Helen dengan kobaran perlahan, sampai Helen merosot kepadanya dengan erangan. Helen dapat merasakan Rhys menarik sisir-sisir kecil yang menahan topinya, dan Rhys melempar topi itu ke samping. Tangan Rhys memegangi kedua sisi kepala Helen, mengarahkan mulut Helen ke atas, lalu melumat dengan rakus.

"Rhys," Helen sempat menyela di bibir pria itu, menggeliat di dalam pelukan Rhys. "Hentikan. Ini... tidak akan menyelesaikan apa pun. Kau belum berpikir apa yang tengah kaujanjikan."

"Aku tidak perlu berpikir. Aku menginginkanmu."

"Itu tidak cukup untuk membuat segala sesuatunya baik-baik saja."

"Tentu saja cukup," kata Rhys, sangat arogan dan keras kepala hingga Helen tak mampu berkata-kata. Rhys menatap bibir Helen yang terbuka, mata pria itu menggelap dalam cara yang membuat punggung Helen panas dingin. Suaranya berubah parau. "Terkutuklah kau karena mengatakan aku mampu bertahan tanpamu. Aku harus menghukummu untuk itu, *cariad*. Selama berjam-jam...." Mulut Rhys melumat bibir Helen, memeningkan dan luar biasa sensual, mengucapkan janji-janji yang membuat darah Helen berdesir.

Setelah waktu yang lama, kepalanya terangkat, dan Rhys merogoh sakunya dan mengeluarkan saputangan putih yang lembut. Ia memberikan saputangan itu dan tetap memeluk Helen dengan sebelah lengan, pelukannya kini protektif dan suportif, tatkala Helen mengelap mata dan membersit.

"Beritahu aku apa yang kautakuti," ucap Rhys pelan.

"Skandalnya takkan pernah reda," kata Helen sedih. "Orang-orang akan membicarakan kita di belakang, dan mengatakan hal-hal keji, hal-hal paling buruk—"

"Aku sudah terbiasa."

"Aku seharusnya menaikkan statusmu dalam masyarakat. Tapi itu takkan terjadi sekarang. Charity dan aku..." Sisa isakan berubah menjadi cegukan. "...beban."

"Tidak di dalam duniaku, *cariad.* Hanya di duniamu. Hanya di dalam lapisan setipis-kertas yang sangat ingin kumasuki itu." Senyum mengejek diri menarik bibir Rhys. "Hanya demi harga diri. Untuk pamer, dan membuktikan orang Welsh bisa mendapatkan apa yang dia inginkan. Tetapi itu tidak ada artinya bagiku sekarang. Kaulah satu-satunya yang berarti."

"Dan Charity?"

Ekspresi Rhys perlahan-lahan berubah kosong. "Dia juga berarti."

Helen tahu Rhys berusaha menyesuaikan diri dengan gagasan itu. Namun, ia tahu seberapa banyak yang dimintanya dari pria itu. Terlalu banyak. "Tidaklah cukup jika kau hanya menoleransinya. Aku tumbuh besar bersama ayah yang dingin dan bukan penyayang, dan—" Helen terdiam, menelan ludah dengan susah payah.

"Tatap aku." Rhys mengangkat dagu Helen. "Aku bisa menyayanginya, Helen." Sewaktu Helen berusaha berpaling, cengkeraman Rhys mengetat. "Seberapa sulitnya hal itu? Setengah dirinya persis seperti setengah dirimu."

"Setengah dari Albion Vance," ucap Helen pahit. "Kau tidak bisa mengabaikan itu dengan santai, dan mengatakan itu tidak penting."

"*Cariad,* tidak ada satu pun dari hal ini kuanggap santai. Tapi kalau kau menginginkan percakapan panjang dan sensitif tentang perasaanku, aku tidak

bisa membantu. Aku berasal dari Wales Utara, tempat kami mengekspresikan diri dengan melempar batu ke pohon. Aku punya banyak perasaan dalam setengah jam terakhir daripada yang kumiliki seumur hidupku, dan aku sudah mencapai batasku."

"Itu masih tidak—"

"Aku mencintai apa pun yang menjadikanmu dirimu. Semuanya."

Kelihatannya Rhys berpikir itu kata terakhir soal masalah itu.

"Tapi—"

"Berhenti mendebat," Potong Rhys pelan, "kalau tidak aku akan menemukan cara yang lebih baik untuk menggunakan mulutmu."

"Rhys, kau tidak bisa—"

Bibir Rhys mengunci bibirnya, memenuhi janji. Helen awalnya kaku, menahan respons, tetapi sewaktu Rhys menciumnya dengan gairah intens, Helen mendapati diri bergantung lemah kepada pria itu. Ciuman itu berubah dalam dan panjang, dan Helen langsung lemas, tenggelam ke gelombang sensasi yang gelap namun lembut hingga ke kenikmatan memabukkan yang dalam.

Dok. Dok. Dok. Helen mengerang protes mendengar suara ketukan keras di pintu.

Seraya menggeram kesal, Rhys meraba-raba kenop pintu. Ia mengangkat bibirnya dari bibir Helen, memelotot marah kepada Ransom, yang berdiri di sana dengan tatapan sengaja dialihkan.

"Sebaiknya ini sepadan," kata Rhys. Helen menyandarkan sisi wajahnya yang panas ke dada Rhys.

Ia mendengar beberapa patah kata yang tidak dipahaminya di atas kepala. Dada Rhys bergerak di bawah pipinya dengan kesahan pendek. "Itu sepadan." Dengan enggan ia menjauhkan Helen, mendorong Helen dengan lembut untuk berdiri sendiri. Helen lemas dan bingung, kakinya gemetar.

"Cintaku," gumam Rhys, "aku ingin kau dan Charity pergi bersama Ransom—dia akan membawamu ke kereta kudaku. Aku akan bergabung denganmu di sana, sekarang sebentar lagi."

"Kau mau ke mana?" tanya Helen gugup.

"Ada urusan yang harus kutangani."

"Apakah itu ada hubungannya dengan Mr. Vance? Apakah dia ada di sini?"

Menatap wajah Helen yang cemas. Rhys tersenyum simpul dan mengecup dahi Helen. "Satu-satunya yang akan kulakukan adalah menyampaikan sepatah-dua patah kata kepadanya."

Helen berjalan ke ambang pintu dan memperhatikan Rhys yang berjalan menyusuri lorong dengan langkah tegas.

"Apakah ia memang hanya akan melakukan itu?" tanyanya.

Ransom tidak benar-benar menatapnya. "Untuk saat ini. Tapi kalau saya Mr. Vance... saya akan berusaha menjaga jarak sejauh benua antara saya dan Winterborne."

***

Setelah berbicara sebentar dan memberi petugas penjual tiket berambut kelabu koin emas, Rhys pergi ke peron delapan, tempat penumpang terakhir sudah naik, dan para portir menaikkan koper-koper terakhir dari kereta dorongnya.

Rambut seputih salju Albion Vance bersinar dari bawah topi bulu kempa. Pria itu tengah memberi isyarat ke salah satu gerbong kelas satu seraya berdiri bersama tiga petugas berseragam: manajer peron, penjaga kereta api, dan kondektur. Vance ingin mereka mencari Helen. Pria itu tenang dan jelas, predator yang tidak sadar dirinya tengah diincar predator yang lebih besar.

Berhenti di ujung peron, Rhys tidak tahan untuk bertanya-tanya... seandainya dari pertama kali bertemu Helen ia tahu pria ini adalah ayah Helen, akankah hal itu berpengaruh?

Mungkin awalnya. Ia tidak yakin. Yang pasti pada akhirnya ia akan tunduk pada daya tarik Helen yang tak tertahankan, sihir yang selalu dimiliki Helen atas dirinya. Dalam benaknya, tidak ada kaitan antara Helen dan Vance, tak peduli kemiripan, darah, maupun keturunannya. Hanya ada kebaikan dalam diri Helen. Jiwa lembut berkemauan kuat itu, perpaduan sempurna kekuatan dan kemurahhatian, itu pribadi Helen sendiri.

Ia masih ngeri membayangkan Helen pergi ke wilayah kumuh di East End semalam. Walaupun ia sudah mendengar kejadiannya dari Ransom, mengetahui Helen sudah aman, kisah itu nyaris membuatnya bertekuk lutut. "Kau yakin dia tidak terluka?" tanyanya ke-

pada Ransom hampir enam kali, jawaban Ransom sama sekali tidak cukup untuk memuaskannya.

Selama delapan belas jam terakhir, Rhys akhirnya jauh lebih paham tentang Ioan Crewe yang malang dan keputusan yang diambil sahabatnya itu setelah kematian Peggy. Rhys harus membuat Helen paham bahwa dengan membahayakan hidup Helen sendiri, wanita itu telah membahayakan hidup Rhys juga. Ia bakal hancur kalau sampai kehilangan Helen. Ia takkan sanggup bertahan.

Namun saat itu, apa yang paling dibutuhkan Helen adalah dilindungi dari pria yang kini berdiri di hadapan Rhys. Sewaktu menatap Albion Vance, ia merasa apa pun sisi dirinya yang manusiawi dan bermartabat telah ditelan oleh sisi dirinya yang selalu berusaha disembunyikannya. Itu masa lalu, masa yang lebih berat dalam hidupnya, ketika kekerasan merupakan kebiasaan dan diperlukan. Ada beberapa kemampuannya yang ia lebih suka tidak diketahui orang-orang... dan apa yang ingin dilakukannya kepada Albion Vance jelas jatuh ke dalam kategori itu.

Perlahan-lahan Rhys mendekati kelompok pria itu. Manajer peron yang pertama-tama melihat Rhys, menatap curiga pada sosok besar dengan wajah berkerut yang tidak mengenakan mantel panjang, topi, ataupun sarung tangan. Mengikuti tatapan manajer peron, yang lain ikut menoleh.

Ketika Vance mengenalinya, emosi-emosi melintasi wajah pria itu—kaget, marah, frustrasi, kalah.

"Dia tidak ada di kereta," kata Rhys datar. "Dia ada bersamaku."

Sambil mendesah, Vance menoleh kembali ke para pegawai kereta api. "Sepertinya kalian tidak perlu repot-repot lagi. Silakan lanjutkan pekerjaan kalian."

Karena tidak ada cara lain untuk meninggalkan peron, Vance terdorong untuk berjalan di sebelah Rhys.

Dentangan lonceng yang mengganggu memenuhi udara, dan kereta api membunyikan peluit melengkingnya, dua kali.

"Seharusnya aku memberitahu Helen bahwa anak terkutuk itu sudah mati," ucap Vance sejurus kemudian. "Aku tidak mengira dia bakal sangat tertarik pada makhluk itu. Tapi begitulah perempuan: perasaan-perasaan mereka menutupi akal sehat."

Rhys tidak menjawab. Mendengar nama Helen di bibir pria itu memancing dorongan yang nyaris tak tertahankan untuk mencengkeram pria itu, mematahkan setiap sendi dan tulang pria itu dengan tangan kosong, dan melempar pria itu ke rel di bawah.

"Apa yang akan kaulakukan dengannya?" tanya Vance.

"Si yatim piatu?"

"Tidak. Tentang Helen."

Tangan Rhys mengepal. *Berhentilah menyebut namanya.* "Aku akan menikahinya."

"Bahkan sekarang? Wah, wah. Betapa hebatnya anak-anak rendahan yang akan kalian buat." Vance terdengar geli. "Dan cucu-cucuku akan mewarisi kekayaanmu?"

Sewaktu mereka mencapai fondasi jembatan pejalan kaki di atas, Rhys mencengkeram bagian depan man-

tel panjang Vance dengan satu tangan dan mendorong pria itu hingga menabrak tiang penopang.

Mata Vance melebar dan wajahnya merah padam. Ia mencengkeram pergelangan tangan Rhys, tak bisa bernapas.

Menunduk mendekat, Rhys berbicara perlahan. "Ketika aku masih kecil dulu, tiap sore ayahku menyuruhku bekerja untuk tukang daging yang tangannya luka dan butuh bantuan mengolah hewan-hewan ternak kecil. Kebanyakan laki-laki tidak tahan dengan pekerjaan semacam itu. Awalnya memualkan. Tapi tak butuh waktu lama untukku belajar menggergaji di sepanjang tulang punggung celeng, membelah rangka rusuk domba, atau mematahkan rahang di kepala anak sapi untuk mengambil lidahnya, dan tidak terpengaruh." Ia sengaja berhenti. "Kalau kau mencoba berkomunikasi dengan istriku lagi, aku akan memotongmu seperti punggung domba. Hanya bakal butuh sepuluh menit, dan kau akan memohon-mohon untuk dibunuh sebelum aku selesai." Ia melonggarkan pegangan, membebaskan pria itu dengan sedikit dorongan pelan.

Vance merapikan mantel panjangnya dan memandangnya dengan tatapan bermusuhan dan jijik. "Kaupikir aku takut?"

"Sebaiknya kau takut. Bahkan, sebaiknya kau enyah dari Inggris. Untuk selamanya."

"Aku pewaris *earldom*, kau babi jelata. Kau gila kalau kaupikir bisa merundungku supaya tinggal dalam pengasingan."

"Bagus. Aku lebih suka kau tinggal."

"Ya," kata Vance sinis, "supaya kau mendapat kepuasan untuk menjagalku seperti domba, aku mengerti."

"Apakah kau betul-betul mengerti?" Rhys melemparkan tatapan membunuh. "Kau menghabiskan bertahun-tahun mengumumkan ke seluruh dunia betapa kau sangat jijik pada orang Welsh. Betapa biadabnya kaumku, betapa brutalnya. Betapa liarnya. Kau tidak tahu separuhnya. Aku takkan pernah lupa jeritan-jeritan Peggy Crewe menjelang kematiannya saat melahirkan. Seakan ada orang yang menggunakan kail untuk memancing organ-organ tubuhnya satu demi satu. Suatu hari nanti aku akan mencoba hal itu padamu, Vance. Dan kita akan mencari tahu apakah kau bisa menjerit lebih keras."

Ketika mendengar keseriusan bengis di dalam suara Rhys, senyum mengejek Vance lengap. Raut pria itu sepenuhnya ketakutan: mata yang terfokus, otot-otot wajah yang berkedut-kedut kaku.

"Tinggalkan Inggris," Rhys menasihati dengan suara pelan. "Atau hidupmu bakal sangat singkat."

Tiga Puluh Tiga

SETELAH berbicara sejenak dengan Ransom, yang menunggu di luar kereta kuda, Rhys memasuki kendaraan tersebut dan memukul langit-langit untuk memberi tanda kepada kusir. Ia duduk di kursi di sebelah Helen, yang bersandar di sudut sambil memangku si anak. Helen tidak seperti biasanya tampak kacau, rambutnya berantakan, ia tampak bingung dan tegang.

"Apakah urusanmu lancar?" tanyanya tak yakin.

"Aye." Rhys mengusap pipi Helen yang lembut, menatap mata Helen dalam-dalam. "Tenang," gumamnya. "Kau aman bersamaku. Dia tidak akan mengganggumu lagi."

Ketika Rhys menatap Helen lekat-lekat, alis Helen berhenti bertaut, dan ia pun mendesah panjang. Kecemasan Helen tampak bergeser menjadi semacam kepastian. "Apakah kalian membicarakan kami?" ta-

nyanya ketika kereta kuda berangkat dari stasiun dan mulai berjalan di sepanjang Waterloo Road.

"Kau mau pergi ke mana?"

"Ke mana pun, asal bersamamu."

Senang mendengar jawaban itu, Rhys menghadiahinya dengan ciuman, dan merasakan anak perempuan di antara mereka menggeliat.

Rhys mundur, untuk pertama kalinya menatap jelas anak yang ia janji akan dibesarkannya seperti anaknya sendiri. Anak itu sangat mirip dengan Helen, dengan mata bulat polos dan rambut pirang keperakan itu. Yang membuat Rhys ingin tertawa, anak itu berbalik dan memeluk Helen posesif sembari meliriknya. Gerakan itu membuat topi si anak terlepas. Meluncur turun dari kepalanya, menunjukkan rambut pendek yang kelihatan seperti dipangkas dengan gunting kebun.

"Kita akan pulang ke Cork Street untuk hari ini," kata Rhys, mengembalikan perhatiannya kepada Helen. "Aku akan mengatur agar kita bisa berangkat malam ini dengan kereta api khusus menuju North Wales."

"Kita kawin lari?"

"*Aye*, menjagamu merupakan pekerjaan purna waktu. Aku bisa menikahimu dan menjagamu aman bersamaku, atau menyewa setidaknya enam pria untuk mengikutimu ke mana-mana." Ia menyampirkan lengan di sepanjang sandaran kereta kuda, memainmainkan sejumput rambut yang lepas dari ikatan dan menggantung di dekat telinganya. "Kau bisa menulis pesan kepada Lady Berwick dan si kembar, untuk memberitahu mereka apa yang terjadi." Senyum jail tersungging di bibirnya. "Sekalian tulislah surat untuk

Trenear dan Ravenel—dan usahakan menuliskannya dengan kata-kata yang tidak akan membuat mereka mendatangiku dengan angkara murka."

"Mereka akan mengerti," kata Helen, menggosokkan pipi ke tangan Rhys.

Rhys akan menciumnya lagi, tetapi anak itu bergerak-gerak di pangkuan Helen, menatapnya dengan rasa penasaran yang tidak ditutup-tutupi.

"Siapa itu?"

"Dia... sebentar lagi akan menjadi suamiku."

Salah tingkah diamati oleh anak itu, Rhys merogoh saku mantelnya dan mengeluarkan kaleng krim *peppermint*. Ia memasukkan satu ke mulut, dan mengulurkan kaleng yang terbuka kepada anak itu. "Kau mau permen, *bychan*?"

Dengan berhati-hati, anak itu mengulurkan tangan dan mengambil satu. Sewaktu mengulum krim *peppermint* itu, rasa kaget bercampur senang menyebar di wajahnya.

Rhys melihat sisa tanah di balik kuku anak itu, daki di dekat pinggiran telinga dan lipatan lehernya, dan ia bertanya kepada Helen, "Kenapa tidak ada yang memandikannya dengan benar?"

Helen menjawab pelan, matanya dipenuhi keprihatinan. "Hukuman di rumah yatim piatu membuatnya agak... enggan."

Penasaran apa yang telah dilakukan orang panti hingga membuat anak kecil takut mandi, Rhys mengerutkan dahi. *"Wfft."*

Beberapa detik kemudian, ia mendengar sahutan, *"Wfft."*

Ia menunduk ke arah si kecil, yang telah menirunya dengan sempurna. Bibirnya berkedut. "Kau sudah mencoba gelembung?" tanyanya kepada Helen.

"Gelembung?"

"*Aye*, mandi berendam dengan sabun busa untuk dimainkan."

Charity berbicara kepada Rhys untuk pertama kalinya. "Aku tak suka mandi."

Rhys meliriknya bingung. "Mandi hangat yang nyaman sekalipun?"

"Tidak."

"Kau mau wangi seperti bunga atau bau seperti kambing?"

"Kambing," jawab Charity langsung.

Rhys berusaha keras menahan senyum. Akhirnya ia memutuskan untuk menyuap, dan bertanya, "Kau mau pipa mainan, untuk meniup gelembung-gelembung besar yang melayang-layang di udara?"

Seraya mengulum krim *peppermint* yang tersisa, Charity mengangguk.

"Bagus. Kau akan mendapatkan pipa itu kalau kau mau duduk di bak mandi dengan air dan sabun busa."

Charity menelan sisa permennya sebelum berkata, "Tak pakai air."

"Sedikit air, *bychan*," bujuk Rhys. "Kau tidak bisa mendapatkan gelembung-gelembung tanpa air." Ia membuat celah kira-kira dua setengah sentimeter, dengan satu tangan di atas tangan yang lainnya. "Hanya setinggi ini."

Anak itu menatapnya sambil berpikir. Perlahan-

lahan tangan mungilnya memegang bagian luar tangan Rhys dan mengatupkan tangan Rhys sampai rapat.

Rhys tertawa. "Kau terlahir sebagai negosiator."

Selama itu, Helen mengamati mereka dengan terkesima.

Yang mengejutkan Rhys, Charity turun dari pangkuan Helen dan mulai memanjatnya dengan hati-hati. Rhys diam saja dan santai. "Kau bukan copet, kan?" tanyanya dengan agak cemas ketika Charity meraih ke balik mantelnya. Menyadari Rhys tidak akan menghentikannya, Charity mulai merogoh ke saku mantel Rhys. Ia menemukan kaleng krim *peppermint* dan mengeluarkannya. "Kau hanya boleh makan satu lagi," ia memperingatkan. "Terlalu banyak permen akan membuatmu sakit gigi." Charity mengeluarkan satu permen, menutup kaleng, dan mengembalikan kaleng itu kepada Rhys, setiap gerakannya halus dan tepat.

Rhys mengamati Charity, anak kecil yang akan membawa perubahan-perubahan besar dalam hidupnya ini. Charity. Nama itu sama sekali tidak cocok dengan lidah orang Welsh. Terlebih, nama-nama kebajikan macam itu—Charity, Patience, dan seterusnya—merupakan nama yang umum diberikan di rumah pekerja atau rumah yatim piatu hingga sering kali memiliki konotasi ke sana. Seorang anak perempuan dari keluarga mapan mungkin tidak akan mendapatkan stigma itu, tetapi bagi anak yang betul-betul yatim piatu, seumur hidup nama itu akan mengingatkannya pada asal-usulnya.

Tidak ada anak perempuan Winterborne yang akan memiliki nama yang merendahkan si anak.

"Charity bukan nama yang umum buat anak perempuan di Wales," katanya. "Aku lebih suka memanggilmu dengan nama yang kedengarannya agak mirip."

Anak itu menatapnya penuh harap.

"Carys, kata Rhys. "Nama itu berarti 'si kecil kesayangan'. Kau suka?"

Anak itu mengangguk, dan membuat Rhys terkejut dengan duduk di pangkuan Rhys. Bobot anak itu tidak lebih dari kucing. Merasa geli sekaligus tergugah oleh cara anak itu langsung menerimanya, Rhys menyesuaikan posisi si anak di atas kakinya. "Carys Winterborne. Itu nama yang bagus, *aye*?" Ia menatap Helen, dan melihat mata wanita itu berkaca-kaca. "Kita bisa menamainya nama apa pun yang kau—"

"Itu nama yang cantik," ucap Helen, tersenyum dari balik air matanya. "Cantik." Ia mengulurkan tangan untuk merangkum wajah Rhys, dan membaringkan kepala ke Rhys.

Sepanjang perjalanan pulang, kedua perempuan itu bersandar kepadanya... dan rasanya tepat.

Tiga Puluh Tiga

"FERNSBY, aku akan kawin lari."

Setelah memastikan Helen dan Carys diurus di rumahnya, Rhys tidak membuang-buang waktu pergi ke kantornya dan memanggil sekretaris pribadinya untuk rapat dadakan.

Pernyataan itu diterima dengan ketenangan yang mengesankan: Mrs. Fernsby sama sekali tidak bereaksi selain memperbaiki letak kacamatanya. "Di mana dan kapan, Sir?"

"North Wales. Malam ini."

Itu pun masih kurang cepat. Sekarang setelah upacara pernikahan dengan Helen berada dalam jangkauannya, ia tak sabar lagi mewujudkannya. Ia merasa luar biasa bersemangat, berada di tepian melakukan sesuatu yang bodoh.

Perasaan itu mengingatkannya pada suatu sore, pada musim panas sebelumnya, ketika ia minum

bersama Tom Severin dan beberapa rekan mereka di rumah umum. Mereka memperhatikan beberapa lebah yang terbang masuk dari jendela dan hinggap di gelas timah yang masih menyisakan beberapa tetes rum di dalamnya. Lebah-lebah itu meminum rum tersebut dan kelihatan jelas mabuk, berusaha terbang pergi melingkar-lingkar bingung dan tak bertujuan, sementara satu lebah terkapar dengan kaki di atas di dasar gelas itu. Rhys dan yang lainnya melihat itu sangat lucu, apalagi karena mereka sendiri sudah minum terus-menerus dan lumayan mabuk.

Sekarang Rhys jauh lebih bersimpati pada lebah-lebah itu, tahu persis apa yang mereka rasakan. Inilah yang dilakukan cinta pada seorang laki-laki, mengubahnya menjadi lebah separuh-teler, terbang jungkir-balik dan berputar-putar.

"Kalau Anda berniat menikah dengan izin khusus," kata Mrs. Fernsby, "itu mungkin jadi masalah."

Ia menatap sekretarisnya itu dengan tatapan bertanya.

"Sejauh yang saya tahu," lanjut Mrs. Fernsby, "Uskup hanya memberikan izin khusus bagi mereka yang berdarah biru, anggota parlemen, para pengacara, dan hakim. Saya tidak yakin apakah Lady Helen memiliki hak tersebut atau tidak, mengingat gelarnya hanyalah gelar pemberian. Saya akan mencoba mencari tahu."

"Beritahu Uskup untuk membuat pengecualian kalau perlu. Ingatkan dia bahwa dia punya utang budi padaku."

"Utang budi apa?"

"Dia akan tahu," kata Rhys. Dipenuhi semangat,

ia berjalan mengitari mejanya. "Kami akan naik kereta api pribadiku ke Caernarvon. Pesankan *suite* di Royal Hotel untuk minimal seminggu."

"Apakah Anda menginginkan Quincy ikut bersama Anda?"

"*Aye,* dan carikan pelayan pribadi *lady* untuk ikut bersama kami."

Sekarang Fernsby mulai kelihatan resah. "Mr. Winterborne, kita tidak bisa begitu saja 'mencari' pelayan pribadi *lady*. Ada proses—menaruh iklan di koran—mewawancara—memastikan rekomendasi—"

"Fernsby, dari ratusan wanita yang kupekerjakan, tidak bisakah kau menemukan *satu* yang bisa menata rambut seorang *lady* dan memasang kancing belakang gaun?"

"Saya rasa tugas pelayan pribadi *lady* bukan sekadar itu, Sir," sahut Mrs. Fernsby datar. "Tetapi saya akan menemukan seseorang."

"Sekalian carikan pengasuh anak."

Mrs. Fernsby berhenti menulis. "Pengasuh anak," ucapnya bingung.

"*Aye*, kami akan membawa anak perempuan berumur empat tahun. Selain itu, dia butuh baju dan mainan. Suruh salah satu pramuniaga untuk bertanggung jawab soal itu."

"Baik."

"Dan Lady Helen akan membutuhkan beberapa gaun baru untuk dikenakan. Minta Mrs. Allenby mengurus hal itu. Katakan kepadanya aku ingin melihat Lady Helen dalam warna *apa pun* selain hitam." Seraya mengetuk-ngetukkan jemari ke meja, ia berka-

ta, "Kurasa mungkin agak terlalu berlebihan untuk meminta gaun pengantin...."

"Mr. Winterborne," pekik Mrs. Fernsby, "apakah Anda *benar-benar* berharap semua ini dapat diselesaikan sampai malam ini?"

"Fernsby, kau banyak waktu hari ini, asalkan kau tidak membuang-buang waktu saat makan siang." Ketika wanita itu hendak memprotes, Rhys berkata, "Aku akan mengurus sendiri pengaturan untuk kereta api khusus."

"Bagaimana dengan sisanya?" seru Mrs. Fernsby ketika Rhys berjalan keluar dari kantornya. "Bagaimana dengan bunga? Kue? Bagaimana dengan—"

"Jangan ganggu aku dengan detailnya," tukas Rhys sambil menoleh. "Wujudkan saja."

"Jadi sekarang kita berteman lagi," ucap Tom Severin puas, memanjangkan dan menumpangkan kakinya di atas meja perunggu besar di kantor lantai limanya.

"Hanya karena aku menginginkan sesuatu," tukas Rhys. "Bukan karena aku menyukaimu."

"Teman-temanku tidak perlu menyukaiku," Severin meyakinkan Rhys. "Bahkan, aku lebih suka kalau mereka tidak menyukaiku."

Rhys dengan kaku menahan diri supaya tidak menyengir. "Pertemanan ini tergantung pada apakah kau bisa betul-betul memberiku yang kubutuhkan," ia mengingatkan Severin.

Severin menaikkan tangan untuk menghentikan-

nya. "Sebentar." Ia mengeraskan suara. "Barnaby! Informasi yang kuminta?"

"Ini, Sir." Sekretaris pribadi Severin, pria bertubuh kekar dengan baju kusut dan rambut tebal yang tidak disisir, bergegas masuk ke kantor membawa setumpuk kertas. Ia meletakkan tumpukan itu di meja. "Empat stasiun kereta api pribadi yang bisa saya temukan sejauh ini, Sir. Masih menunggu konfirmasi untuk stasiun kelima."

Ketika sang sekretaris buru-buru pergi lagi, Severin mengambil kertas-kertas itu dan memilahnya. "Yang ini," ia menyerahkan kertas itu kepada Rhys. "Sebuah stasiun kecil yang sudah dipesan, dengan jalur yang menghubungkan rute Great Western. Kita bisa menjalankan kereta api khusus dari sana ke Caernarvon. Bangunan stasiunnya dua lantai dengan ruang duduk untuk hiburan sebelum keberangkatan. Tanpa kerumunan, tiket, menunggu. Pegawaiku akan memastikan secara pribadi bahwa gerbong kereta api khususmu dipasang dengan sarana perkeretaapian kami yang terbaik, termasuk lokomotif baru dan gerbong tambahan dengan kompartemen untuk para pelayan."

Rhys tersenyum, melihat kertas itu. "Tidak mungkin ada pria lain di Inggris yang bisa menyediakan semua ini dengan pemberitahuan sesingkat ini."

"Ada dua pria lain yang bisa melakukannya," ujar Severin merendah. "Tetapi mereka tidak bisa memberikannya kepadamu sebagai hadiah pernikahan, seperti yang kulakukan."

"Terima kasih, Tom."

Severin mengulurkan tangan meminta halaman itu,

dan Rhys menyerahkan kertas itu. "Barnaby," serunya, dan sang sekretaris bergegas masuk lagi. "Stasiun ini bisa. Segalanya harus siap untuk malam ini. Pastikan gerbong pribadi Winterborne disuplai es dan air setelah dikirim."

"Baik, Sir." Barnaby mengangguk-angguk dan berlari keluar.

Severin menatap Rhys. "Apakah kau mau berjalan ke kedai makanan untuk makan siang? Atau setidaknya minum wiski di sini?"

Rhys menggeleng menyesal. "Masih banyak yang harus kukerjakan. Mari kita bertemu setelah aku pulang dari Wales." Terpikir olehnya bahwa saat itu ia sudah menjadi pria beristri. Helen, di ranjangnya tiap malam, sarapan bersamanya tiap pagi. Sesaat ia hanyut dalam lamunan, membayangkan kehidupan biasa bersama Helen, kesenangan-kesenangan kecil yang takkan pernah diremehkannya.

"Tentu saja." Mata biru-kehijauan Severin tampak bersahabat dan penuh tanya. Sudut cahaya yang menyinari wajahnya membuat mata kanannya lebih hijau cemerlang. "Aku masih harus membiasakan diri," katanya. "Dengan kau yang banyak senyum dan semangat positif ini. Dari dulu kau bukan orang yang berhati lembut."

"Aku tidak berhati lembut, aku... berhati utuh."

Severin tersenyum sambil merenung ketika mereka berdiri untuk berjabatan tangan. "Pasti menyenangkan," ucapnya, "untuk berhati macam apa pun."

***

Rhys kembali ke Winterborne's, mendapati sebagian besar staf eksekutifnya mondar-mandir sibuk dalam kecepatan tinggi menyaingi Barnaby. Para tenaga penjual dan asisten pembuat gaun membawa tumpukan kotak putih dan banyak kain ke kantor pribadinya, tempat sekretaris sosialnya, Miss Edevane, tengah membuat daftar pengemasan terperinci. Segala sesuatunya tengah diwujudkan, Rhys mengawasi dengan puas. Ia memutuskan untuk mencari Fernsby dan menanyakan perkembangan tugas wanita itu.

Ketika mendekati meja Mrs. Fernsby, ia mendapati diri berjalan di belakang Dokter Havelock. Pria yang lebih tua itu membawa nampan berisi piring-piring dengan tutup perak, segelas es jeruk lemon, serta vas kecil berisi setangkai kuncup mawar sempurna yang separuh terbuka.

"Havelock?"

Kepala berambut singa itu menoleh. "Winterborne," ujar dokter tua itu serak.

"Untuk siapa itu?" tanya Rhys.

"Bukan untukmu." Havelock terus berjalan ke meja Fernsby dan menaruh nampan itu di sana. "Aku dengar soal kekacauan yang kaubuat di sini, mewajibkan seluruh staf kantor dan tiga departemen lain untuk bekerja membanting tulang. Kehebohan total, seperti biasa. Kenapa pula acara kawin larimu harus terburu-buru seperti ini?"

"Kawin lari tidak pernah dilakukan lambat-lambat," sahut Rhys.

"Apakah kau dikejar-kejar orangtua? Kekasih saingan yang bertekad mencegah pernikahan itu? Tidak—

hanya pengantin pria tidak sabaran yang tidak mau rehat cukup lama untuk membiarkan sekretarisnya yang pekerja keras cukup waktu untuk makan siang!"

Tepat saat itu, Mrs. Fernsby kembali ke mejanya. Tatapannya pertama-tama tertuju pada Rhys. "Sir, kami sudah menemukan pelayan pribadi *lady*: salah satu asisten Mrs. Allenby di bagian pembuatan gaun. Mrs. Allenby tengah memermak setidaknya dua gaun jadi, pesanan konsumen yang memiliki ukuran tubuh seperti Lady Helen—konsumen itu sudah setuju sepanjang kita mengganti dua gaun itu dengan gaun yang rancangannya lebih mahal, gratis. Sementara untuk pengasuh anak, adik Miss Edevane dengan senang hati akan menemani Anda dan Lady Helen untuk mengurus...." Mrs. Fernsby terdiam sewaktu melihat pria satunya. "Dokter Havelock. Apakah ada yang tidak beres?"

"Tidak, Mrs. Fernsby," kata Havelock, "tetapi sesuatu mungkin akan tidak beres kalau kau lalai mendapatkan asupan gizi yang memadai, terutama setelah dikejar-kejar oleh Winterborne seperti ini." Ia membimbing Mrs. Fernsby ke meja dan menyuruh wanita itu duduk.

"Kau membawakan makan siang untukku?" tanya Mrs. Fernsby bingung, mengambil serbet linen dari nampan dan meletakkannya di atas pangkuan.

"Betul." Havelock menatap Mrs. Fernsby terang-terangan, menakar reaksi wanita itu. Kilatan kemenangan menyusupi matanya ketika melihat betapa senangnya Mrs. Fernsby, dan ia buru-buru menutupinya dengan ledakan amarah lainnya, diarahkan kepa-

da Rhys. "Kalau kita biarkan Winterborne terus seperti ini, kau bakal harus dipapah ke pintuku dalam kondisi gugup, lelah, dan kurang gizi. Padahal aku sudah punya banyak pasien untuk dirawat." Ia mengangkat tutup perak, dan memutar kuncup bunga mawar supaya menampilkan sudut pandang terbaik.

"Aku memang agak lapar," ucap Mrs. Fernsby lembut, seakan nyaris tidak mampu mengumpulkan tenaga untuk mengangkat garpu. "Apakah kau akan menemaniku, Dokter Havelock?"

"Kurasa aku harus," sahut sang dokter penuh semangat, "demi memastikan Winterborne memberimu ketenangan lima belas menit."

Rhys berusaha kedengaran kesal. "Baiklah, Fernsby. Kau boleh makan. Tapi hanya karena Havelock memaksa." Sebelum berbalik pergi, ia bertukar pandang sekilas dengan Mrs. Fernsby, dan mata wanita itu bersinar-sinar ke arahnya.

Tiga Puluh Lima

GERBONG kereta api pribadi Rhys terdiri atas dua bagian panjang dengan jalan penghubung beratap yang fleksibel. Gerbong itu dilengkapi kursi-kursi bersandaran yang mewah dalam warna perunggu dengan lapisan sutra, lantainya ditutup karpet beledu. Terdapat ruang duduk dengan jendela-pandang yang lebar, serta ruang makan dengan meja panjang dari kayu mahoni. Rhys dan Helen akan tidur di kamar tidur yang terhubung dengan gerbong pertama sementara Charity—bukan, Carys, Helen mengingatkan diri—akan menempati salah satu dari dua kamar tidur di gerbong kedua, bersama pengasuhnya.

Awalnya Helen khawatir Carys mungkin akan merasa tidak nyaman tidur terpisah darinya di atas kereta api. Namun, gadis kecil itu seketika menempel pada Anna Edevane, adik sekretaris sosial Rhys. Anna

cantik dan penuh semangat, dan dia berpengalaman membantu membesarkan keempat adiknya, laki-laki dan perempuan. Segera setelah mereka naik ke atas kereta, Anna membawa Carys ke kamar mereka, tempat koleksi mainan dan buku baru sudah menunggu. Terkesima oleh semua mainan itu, termasuk boneka porselen dalam gaun sutra ungu muda dan satu set bahtera Nuh, Carys sepertinya tidak tahu apa yang harus diperbuatnya dengan itu semua. Duduk di lantai, ia menyentuh binatang-binatang yang diukir dan dicat itu dengan lembut, seakan mengira mainan itu bakal rusak.

Sekarang setelah Carys sudah dimandikan sepenuhnya—usul Rhys untuk mandi busa sangat manjur—anak itu sudah bersih dan wangi. Dia mengenakan gaun berwarna merah dengan lapisan rok berlipit, masing-masing lipitan dihiasi pita mawar kecil.

"Sudah jam sebelas," Helen memberitahu Anna. "Carys harus segera tidur—ini hari yang panjang, dan dia hanya tidur siang sebentar."

"Aku tidak mau," protes Carys.

"Saya akan membacakan cerita pengantar tidur untuknya," kata Anna. "Saya dengar dia punya cerita kesukaan... kalau tidak salah... *Si Tudung Merah*?"

"Tiga Beruang," kata Carys dari lantai.

Anna pura-pura tidak mendengar. "Mungkin *Rumplestiltskin...."*

Carys berdiri dan menempel ke lapisan rok Anna. *"Tiga Beruang."*

"Tiga anak babi, katamu?" Anna meraup anak itu

ke dalam gendongan, lalu menjatuhkan diri ke ranjang bersamanya.

Carys berbaring di sana sambil cekikikan. "Beruang, beruang, *beruang*!"

Suara tawa itu, pikir Helen, lebih indah daripada musik apa pun.

Sisa rombongan Winterborne lainnya, termasuk pelayan pribadi *lady*, Quincy, pelayan pria, dan juru masak, semuanya menginap jauh di belakang kereta api pribadi, di dalam gerbong-gerbong indah kereta api yang telah disediakan Mr. Severin.

"Aku sangat senang kau berteman kembali dengan Mr. Severin," seru Helen ketika berjalan mengelilingi kompartemen pribadi mereka, berhenti untuk mengagumi lampu dinding bersepuh emas. Ia menyitir puisi yang terkenal: "'Memaafkan! Tak ada kebajikan lain yang membawa ganjaran langsung.'"

"Aye," Kata Rhys datar, "gerbong gratis, misalnya."

"Itu bukan satu-satunya alasan kau memaafkannya."

Rhys menarik Helen ke dalam pelukan, menciumi leher Helen. "*Cariad*, apakah kau mencoba meyakinkan diri bahwa aku pria yang diam-diam punya kehormatan dan kebaikan? Aku akan segera mengubah pikiranmu tentang hal itu."

Helen meronta-ronta memprotes ketika tangan Rhys menyelinap ke balik lapisan roknya. Ia mengenakan gaun bepergian yang sudah jadi, yang pas untuknya setelah sedikit penyesuaian oleh salah satu asisten Mrs. Allenby. Gaun sutra warna biru muda dan kasmir itu modelnya sederhana, dengan jaket mungil sebatas ping-

gang. Tidak ada rangka rok, dan lapisan roknya sudah ditarik ke belakang hingga pas dengan lekuk-lekuk tubuhnya. Lapisan rok itu jatuh dengan cantik dalam lipatan-lipatan dan lipit-lipit, dengan pita hias besar yang dipasang tinggi di bagian bokong. Yang mengesalkan Helen, Rhys tidak bisa berhenti memain-mainkan pita itu. Rhys betul-betul terpukau pada pita itu. Tiap kali ia memunggungi Rhys, ia bisa merasakan Rhys memain-mainkan pitanya.

"Rhys, jangan."

"Aku tidak tahan. Pita ini memanggil-manggilku."

"Kau sudah sering melihat pita hiasan di gaun-gaun."

"Tapi tidak *di situ*. Dan tidak padamu." Dengan enggan Rhys melepaskan Helen dan mengeluarkan arloji sakunya. "Kereta api seharusnya sudah berangkat sekarang. Kita terlambat lima menit."

"Kenapa kau terburu-buru?" tanya Helen.

"Tidur," jawab Rhys lugas.

Helen tersenyum. Ia berjinjit dan membubuhkan ciuman cepat di pipi Rhys. "Kita akan menghabiskan setiap malam bersama-sama selamanya."

"*Aye*, dan kita sudah melewatkan terlalu banyak malam."

Helen berbalik dan membungkuk untuk memungut tas kecilnya, yang diletakkan di lantai. Pada saat yang sama, ia mendengar suara kain robek.

Sebelum menegakkan tubuh dan memutar badan untuk melihat bagian belakang roknya, ia sudah tahu apa yang terjadi. Pita itu menggantung lemas, setidaknya separuh jahitannya terlepas.

Rhys membalas tatapan marahnya dengan tatapan anak sekolah yang tertangkap basah mencuri apel. "Aku tidak tahu kau akan membungkuk."

"Apa yang akan kukatakan kepada pelayan pribadiku saat dia melihat ini?"

Rhys berpikir sebentar. "Celaka?" usulnya.

Bibir Helen berkedut menahan senyum.

Peluit berbunyi menandai keberangkatan mereka dengan dua siulan pendek, dan mereka pun berangkat. Lokomotif maju dalam kecepatan lebih lambat daripada kereta-kereta api ekspres yang biasa dinaiki Helen dari dan menuju Hampshire, dan perjalanan mereka lebih lancar, dengan getaran dan ayunan samar alih-alih sentakan. Ketika kereta api menjauh dari cahaya-cahaya dan bangunan-bangunan dan jalanan-jalanan, menembus malam, para penumpang mulai beristirahat setelah satu hari yang tidak seperti biasanya panjang dan melelahkan bagi mereka semua.

Rhys pergi ke kompartemen lain selagi pelayan pribadi Helen datang membantunya bersiap-siap untuk tidur.

"Pita gaunku lepas," kata Helen ketika sang pelayang mengambil gaunnya. "Tersangkut sesuatu." Ia tidak merasa perlu menjelaskan "sesuatu" itu adalah jemari pria yang usil.

"Saya akan menjahitnya besok, My Lady."

Sewaktu Helen berdiri di belakang pintu lipat kompartemen kamar tidur itu, pelayan pribadinya menyerahkan gaun malam baru untuk dikenakan. Melihat kain sutra tipis dan panjang di tangannya, Helen bertanya, "Hanya ini?"

"Ya, My Lady," sahut gadis itu. "Mrs. Allenby memilihkan gaun ini untuk Anda. Apakah Anda menyukainya?"

"Oh, ini... cantik." Helen mengacungkan gaun itu ke cahaya lampu kecil di kompartemen kamar tidur itu, menyadari sutra putih itu semitransparan. Gaun tidur itu berpotongan rendah dengan leher terbuka di bagian depan, sama sekali tidak memberikan penutup seperti yang semestinya diberikan gaun tidur. Dengan muka memerah, Helen menyelipkan gaun itu lewat kepala, napasnya tersentak ketika sutra dingin itu jatuh ke tubuhnya.

"Apakah Anda membutuhkan bantuan, My Lady?"

"Tidak, terima kasih," kata Helen cepat. Ia praktis setengah telanjang. "Aku akan tidur sekarang. Selamat malam."

Naik ke atas ranjang, ia menyelinap ke seprai linen yang lembut dan ke balik selimut perca, mendesah nyaman. Setiap ototnya terasa letih, dan gerakan kereta membuainya. Santai, ia berbaring dengan mata terpejam.

Pintu lipat didorong membuka, dan sosok gelap dan ramping bergerak melintasi jarak pandangnya. Helen berbaring telentang, satu lengan ditekuk santai di atas kepalanya.

Rhys menjulang di atasnya, perlahan-lahan menanggalkan kemejanya, cahaya temaram menangkap lekuk-lekuk otot kuat di sepanjang dada pria itu. Dengan lembut ia menarik selimut, tatapannya membara ketika melihat Helen. Tangan Rhys terulur untuk menyentuhnya, ujung jemarinya membuka, me-

nelusuri sutra yang sangat lembut. "Kekasihku yang cantik," ucapnya parau.

Lampu dimatikan, dan gaun tidur itu ditarik perlahan-lahan dari tubuh Helen. Ada gerakan-gerakan dalam kegelapan, sentuhan-sentuhan lembut di tubuhnya... panas mulut pria itu, ujung lidah pria itu menjilatnya di tempat-tempat yang membuat Helen gemetar. Rhys, menggoda dan membelai dengan jemari dan lidahnya, sampai Helen melupakan semua rasa malu dan membuka diri. Tawa lembut Rhys terdengar, dan pria itu menjawab undangan nakal itu dengan jilatan menggoda.

Helen merintih dan mengerang dan membenamkan jemari ke rambut Rhys yang lembut. Tangan Rhys bermain-main dengannya, ujung jemarinya mengikuti jalur sensitif di sepanjang kulitnya. Ibu jari dan telunjuk pria itu membelai payudaranya.

Ketika Rhys tak sanggup menunggu lebih lama lagi, pria itu pun menyatukan tubuhnya dengan tubuh Helen. Ayunan kereta api membuai mereka dengan nikmat, gerakan tidak kentara itu menggoda indra-indra Helen. Tubuhnya menyambut Rhys dalam ritme rahasia, yang diikuti Rhys dengan saksama, mengindahkan setiap kebutuhannya. Helen gelagapan mencari bibir Rhys, dan pria itu memberikannya. Pria itu membelainya, membanjirinya dengan kenikmatan. Tubuh Helen tersentak ketika mencapai puncak, nyaris mengangkat bobot Rhys. Dengan gemetar, ia menyapukan tangan menuruni punggung Rhys yang meregang.

Sambil mengerang, Rhys mencapai pelepasan, men-

dekap Helen seakan takkan pernah melepaskan Helen lagi.

Royal Hotel merupakan bangunan bergaya Georgia setinggi tiga lantai di Caernarvon. Sudah lama Rhys ingin membawa Helen ke kota pantai North Wales ini sebagian karena kota ini dekat dengan tempat kelahirannya di Llanberis, tetapi terutama karena ia berpikir Helen akan menyukai daya pikat romantisnya. Mitos dan dongeng sangat alami bagi tempat ini, dengan pemandangan reruntuhannya yang indah dan lembah-lembahnya yang hijau serta semua air terjun, kolam, dan danaunya yang banyak. Puncak-puncak Snowdon yang bergerigi, gunung yang, konon, siapa pun yang berhasil mendakinya akan turun sebagai orang gila atau penyair.

Berkat perencanaan Mrs. Fernsby yang piawai, perjalanan itu berlangsung sempurna sejauh ini. Ketika Rhys dan Helen datang, mereka diantar ke *suite* luas di Royal Hotel, terhubung dengan *suite* yang ditempati Carys dan pengasuhnya. Para pelayan diantar ke kamar-kamar mereka yang elegan, dan kelihatannya sangat puas.

Pastor dari gereja setempat sudah setuju untuk melangsungkan upacara pernikahan di reruntuhan kapel tua di bukit, dapat ditempuh dengan berjalan kaki dari hotel. Rangkaian bunga putih dan merah muda yang besar telah dibawa ke reruntuhan kapel tersebut, yang dapat dicapai melalui jalan setapak dan jembatan kecil. Dari puncak bukit, seseorang akan

disuguhi pemandangan kastel Caernarvon, kota, gunung, dan Laut Irlandia berwarna biru gelap yang berkilauan.

Pada pagi setelah kedatangan mereka, langit cerah tak berawan, cuaca yang jarang didapatkan pada musim itu. Rombongan pernikahan akan berkumpul di teras batu di bagian belakang hotel, berjalan ke kapel, lalu kembali untuk sarapan besar.

Mengenakan setelan pagi dengan mantel panjang berbuntut dan dasi berwarna muda, Rhys menunggu sendirian di lantai dasar, di selasar utama yang berdinding dan beratap kaca. Ia dan Helen sudah sepakat untuk bertemu di sana sebelum bergabung dengan yang lainnya. Melawan dorongan untuk mengeluarkan arloji sakunya, ia berpikir ia bersedia membayar sepuluh juta *poundsterling* untuk melewati satu jam ke depan, supaya Helen langsung menjadi istrinya.

Terdengar desiran di belakangnya.

Ia berbalik untuk melihat Helen berdiri di sana, dalam gaun yang terbuat dari lapisan sutra putih yang tipis dan berkilauan, dengan tepian berenda. Gaun itu menempel di tubuh ramping Helen, lapisan roknya ditarik untuk menegaskan panggul wanita itu lalu menjuntai di belakangnya. Helen mengangkat pinggiran kerudung putih tipis yang dijahit dengan renda dan butiran mutiara, mendorong kerudung itu ke belakang, dan tersenyum kepadanya. Helen tampak luar biasa cantik, seringan dan sehalus sapuan pelangi yang menembus kabut pagi. Mulut Rhys terasa kering. Tangannya diangkat ke jantungnya yang berde-

gup liar, seakan berusaha mencegah jantungnya melompat keluar dari dadanya.

"Aku tidak tahu mereka berhasil mendapatkan gaun pengantin untukmu," Rhys berhasil berkata.

"Entah bagaimana Mrs. Allenby berhasil menciptakan keajaiban. Aku bakal perlu bertanya kepadanya bagaimana dia melakukan itu ketika kita kembali."

"Kau sangat cantik, aku...." Suaranya mengawang ketika ia menatap Helen. "Apakah kau benar-benar milikku?"

Helen tersenyum dan mendatanginya. "Dalam semua hal kecuali hukum."

"Kita akan segera merevisi hal itu," gumam Rhys, meraihnya.

Helen menggeleng dan telunjuknya menyentuh lembut bibir Rhys. "Tidak sampai setelah kita mengucapkan ikrar," ujarnya, matanya berkilat-kilat. "Aku ingin ciumanku yang berikutnya ditujukan untuk suamiku."

"Ya Tuhan," ucap Rhys penuh perasaan, "tidak ada pria yang ingin segera menyelesaikan upacara pernikahan secepat diriku."

Senyum Helen kelihatan menyesal. "Omong-omong soal upacara... apakah kau sudah melihat kerumunan di luar hotel?"

Rhys menggeleng-geleng, dahinya sedikit berkerut. "Sayangnya kita akan kedatangan lebih banyak tamu daripada yang kita antisipasi. Ketika para tamu di hotel dan beberapa penduduk kota tahu bahwa Rhys Winterborne datang kemari untuk menikah, mereka mengundang diri ke kapel bersama kita. Aku

diberitahu bahwa di North Wales, sudah menjadi tradisi bagi para tetangga untuk menghadiri pernikahan."

Rhys mengerang. "Kita takkan bisa mengusir mereka. Maafkan aku. Apakah kau keberatan, *cariad*?"

"Tentu saja tidak. Aku akan menikmati melihat semua orang itu memandangimu kagum."

"Mereka tidak akan memandangiku," Rhys meyakinkannya. Ia merogoh ke saku, mengeluarkan batu putih mulus dan memegang batu itu di telapak tangan, memamerkannya kepada Helen.

Helen tersenyum. "Batu ikrar?"

"Carys menemukannya kemarin sewaktu kita berjalan-jalan di luar."

"Sempurna. Kapan kita melemparnya, setelah kita menikah?"

"Akan kubiarkan kau memutuskan," kata Rhys, mengantongi batu itu lagi. "Laut Irlandia ada di sebelah sana...." Ia menunjuk. "Selat Menai sebelah sana... atau aku bisa membawamu ke sejumlah danau Welsh yang bagus. Aku tahu danau yang konon merupakan lokasi terakhir pedang Excalibur."

Mata Helen bersinar-sinar mendengar usul itu. Namun, detik berikutnya ia terpikir sesuatu dan kelihatan sedih. "Aku baru menyadari pagi ini tidak ada orang yang akan menyerahkanku."

Rhys menunduk sampai dahi mereka bersentuhan dan ia tenggelam dalam mata yang bersinar seperti batu bulan itu. "Jantung hatiku, kau tidak butuh pria untuk menyerahkanmu. Datanglah kepadaku dengan kehendak bebas. Cintai aku apa adanya, sama seperti

aku mencintaimu seperti apa adanya... dan ikatan kita akan abadi sampai bintang kehilangan sinarnya."

"Aku bisa melakukan itu," bisik Helen.

Rhys mundur perlahan, tersenyum kepada Helen. "Ayo, *cariad*. Ada pernikahan yang harus kita jalani. Seorang pria tak bisa menunggu terlalu lama untuk mendapatkan ciuman dari istrinya."

EPILOG

Delapan bulan kemudian

"...dan Pandora berkata kalau permainan yang dibuatnya ternyata laris, dia tidak akan berpartisipasi dalam acara *season* mana pun," kata Helen, dengan lincah tangannya melakukan penyerbukan bunga vanila. "Dia memberitahu Lady Berwick bahwa dia tidak punya niat digiring dari satu pesta dansa ke pesta dansa lainnya seperti domba linglung."

Rhys tersenyum dan memandangi Helen dengan malas-malasan, punggungnya disandarkan ke tiang bata. Pria itu sungguh tampan, kehadirannya yang maskulin terasa tidak cocok di tengah-tengah barisan demi barisan anggrek. "Bagaimana reaksi Lady Berwick?"

"Dia murka, tentu saja. Tetapi sebelum mereka sempat beradu mulut lagi, Sepupu Devon menunjuk

fakta bahwa Pandora baru mengisi pengajuan paten, dan *season* mungkin sudah dimulai sebelum kami tahu apakah pengajuannya diterima. Karena itu, Pandora lebih baik pergi ke beberapa pesta dansa dan makan malam, minimal untuk menemani Cassandra."

"Trenear benar. Ada banyak hal dalam menerbitkan permainan papan daripada sekadar mengajukan paten dan membawa rancangan ke percetakan. Kalau Pandora serius dengan upayanya, dibutuhkan setidaknya satu tahun sebelum kami bisa menyetok hasil karyanya di meja pajangan."

"Oh, Pandora serius," kata Helen datar.

Ia baru saja kembali bersama Carys dari kunjungan pagi ke Ravenel House. Mereka pergi menengok bayi Kathleen yang baru lahir, William, yang sehat dan bertumbuh. Carys terpesona pada bayi berumur dua minggu itu dan mengajak bayi itu bercanda selama beberapa menit, sampai Pandora membujuk Carys pergi untuk membantu menguji purwarupa permainan papan yang dibuat Pandora. Gadis kecil itu menyukai permainan belanja itu, yang dinamai Spree. Cara bermainnya: para pemain memindahkan token mereka di putaran departemen-departemen, mengumpulkan kartu-kartu belanja di sepanjang jalannya. Pandora berkeras permainan ini tidak akan memberi pelajaran moral apa pun: tujuan permainan ini hanyalah bersenang-senang.

"Apakah kau tahu," kata Helen serius, "aku punya firasat permainan Pandora akan laris manis. Lady Berwick dan Carys menikmati permainan itu. Mereka berdua sepertinya menyukai proses mengumpulkan

kartu-kartu belanja yang mendetail dan cantik itu—payung, sepatu, dan seterusnya."

"Sudah menjadi sifat manusia untuk ingin memiliki," jawab Rhys. "*Aye*, permainan itu akan laris."

"Seberapa laris?" Helen menggunakan tusuk gigi untuk memindahkan serbuk sari ke stigma bunga.

Rhys tertawa lembut. "Aku bukan peramal, *cariad*."

"Ya, kau peramal. Kau tahu hal-hal semacam ini." Setelah selesai dengan bunga vanila terakir, Helen menyingkirkan tusuk gigi dan berbalik kepada suaminya dengan tatapan penuh harap."

"Dia akan menghasilkan banyak uang," kata Rhys. "Pasarnya belum berkembang, produknya bisa diproduksi massal dengan percetakan litografi, dan seperti yang barusan kaukemukakan, permainan ini memiliki daya tarik luas."

Helen tersenyum, tetapi dalam hati ia khawatir. Ia ingin kerja keras dan bakat adiknya dihargai. Namun, ia cemas dalam upaya memiliki penghasilan sendirian mandiri, Pandora sepertinya bertekad untuk tidak memberi kesempatan kepada pria mana pun untuk mencintainya. Kenapa Pandora berkeras hati melawan gagasan membagi hidupnya dengan orang lain?

"Kuharap itu bisa membuatnya bahagia," kata Helen.

Rhys membuka lipatan lengan dan menghampiri Helen dengan langkah pelan. Cahaya bulan September yang hangat, sewarna lemon yang matang, membias menembus kaca jendela rumah kaca dan meluncur di atas rambut hitam pria itu. "Berbicara

berdasarkan pengalaman pribadi," kata Rhys, merangkul pinggang Helen, "kesuksesan akan membuat Pandora bahagia pada awalnya. Namun, akhirnya dia akan kesepian, dan menyadari hidup ini lebih daripada sekadar pencapaian finansial."

Seraya tersenyum, Helen merangkul leher suaminya. "Apakah kau kesepian, sebelum bertemu denganku?"

Suaminya menunduk menatapnya, matanya membelai hangat. "*Aye*, seperti yang dialami pria mana pun, berusaha menjalani hidup setiap hari dengan separuh jiwanya hilang." Ia menunduk, menyapukan bibir ke bibir Helen dalam sapuan berulang, tiap kalinya makin dalam sampai ciuman itu berubah menjadi ciuman dalam dan penuh kerinduan. "Ayo kita tidur," ucapnya ketika bibir mereka terbuka.

Mata Helen melebar sewaktu merasakan tangan Rhys di payudaranya. "Ini waktunya makan siang."

"Kaulah makan siangku." Rhys membungkuk untuk menciumnya lagi, dan Helen memberontak dalam pelukannya seraya tertawa sampai kehabisan napas.

"Aku tidak bisa... sungguh... aku akan minum teh bersama Garrett Gibson."

"Kau sudah minum teh bersamanya kemarin," tukas Rhys, menciumi leher Helen. "Aku lebih membutuhkanmu."

"Sebetulnya pertemuan kami bukan untuk minum teh. Maksudnya, kami mungkin minum teh, tapi itu bukan tujuan utama kunjungan ini. Jadi begini...." Helen terdiam dan merona ketika melanjutkan dengan tidak yakin. "Aku mengalami... gejala-gejala."

Kepala Rhys tersentak kaget. Dengan dahi berkerut, ia bertanya, "Apakah kau tidak sehat, *cariad*?"

Tersentuh oleh perhatian Rhys, Helen mengusap tengkuk suaminya dengan lembut. "Aku sehat."

Tatapan intens Rhys menyusurinya. "Kalau begitu kenapa—" Ia terdiam ketika sesuatu terpikir olehnya, dan bibirnya membuka dan menutup berulang kali, seakan ia lupa cara bicara.

Helen agak menyukai reaksi bengong Rhys. "Kita belum tahu pasti sampai Dokter Gibson mengonfirmasi," katanya, menyelipkan jemari ke rambut hitam dan lebat suaminya. "Tapi kurasa musim semi tahun depan kita akan mendapat anggota tambahan dalam keluarga Winterborne."

Rhys memeluk Helen, membungkuk untuk membenamkan wajah ke lekuk lembut leher dan bahu istrinya. Ia kedengaran terguncang. "Helen, Helen, permataku... apa yang bisa kulakukan untukmu? Apa yang kaubutuhkan? Apakah tidak apa-apa kau berdiri di lantai keras ini? Kau memakai korset—apakah itu tidak menekan si bayi?"

"Tidak sedini ini," ucap Helen, merasa geli dan agak terkejut ketika merasakan tubuh suaminya bergetar. "Tidak perlu cemas. Aku akan mampu menangani proyek baru ini dengan sangat baik, aku berjanji. Si bayi dan aku akan sama-sama kuat dan sehat."

Rhys menarik diri sampai wajahnya sepenuhnya menutupi wajah Helen, napasnya memburu di bibir Helen dengan kesejukan *peppermint*. "Aku mau kau berjanji," ucapnya parau. "Karena kau adalah dunia-

ku, *cariad*. Jantungku hanya berdetak sebagai gema jantungmu."

"Jangan ragukan itu barang sejenak pun, cintaku." Seraya berjinjit, Helen menyapukan bibir ke bibir suaminya. "Bagaimanapun juga... aku seorang Winterborne."

CATATAN PENULIS

SELAGI MENGADAKAN penelitian tentang mode (bagian yang paling menyenangkan dalam penulisan *Historical Romance*) aku menemukan ada dua periode rangka-rok pada akhir 1800-an. Versi pertama rangka-rok, berlangsung dari 1870–1875, terdiri atas kantong besar yang diisi jerami atau bulu kuda. Aku membayangkan rasanya seperti memakai bantal sofa yang diikat ke bokong. Selama beberapa tahun setelah itu, rangka rok menghilang dan mode siluet wanita adalah seramping dan selurus mungkin, dengan lapisan rok yang sangat sempit. Periode ini disebut sebagai "bentuk alami", yang kudebat berdasarkan fakta kau masih membutuhkan korset untuk mencapai penampilan tersebut. Namun, sepertinya lebih diminati untuk kembali ke rangka rok dari 1883–1889, dalam bentuk baru dan berlebihan. Walaupun rangka rok yang lebih besar dirancang supaya lebih

ringan dan dapat mengempis supaya si pemakai bisa duduk di kursi, tetap saja kedengarannya sama sekali tidak nyaman!

Bentuk torpedo dari botol air soda (dipatenkan oleh William Hamilton pada 1809) memastikan botol ini ditaruh menyamping, menjaga tutup gabusnya supaya tidak kering. Juga, tidak seperti botol sampanye yang biasanya terbuat dari beling yang lebih berkualitas, beling murahan yang digunakan untuk botol air soda kemungkinan besar akan pecah akibat tekanan cairan berkarbonat. Struktur torpedo ini lebih kukuh daripada botol beralas rata.

Dokter Gibson kuberi nama kecil Garrett sebagai penghormatan terhadap Dokter Elizabeth Garrett Anderson, wanita pertama yang memiliki kualifikasi sebagai dokter dan dokter bedah di Inggris. Dia bergabung dengan British Medical Association pada 1873, dan menjadi satu-satunya anggota perempuan selama 19 tahun, setelah asosiasi tersebut mengambil suara untuk melarang wanita lain memasuki lembaga yang beranggotakan pria semua itu. Pada akhirnya Dokter Anderson terpilih sebagai Wali Kota Aldeburgh, menjadikannya wali kota perempuan pertama di Inggris. Kalau Anda ingin tahu lebih banyak mengenai wanita hebat ini, bacalah *Elizabeth Garrett Anderson* karangan Jo Manton.

Berikut glosarium mini tentang kata dan frasa Welsh yang digunakan dalam buku ini:

Cariad: sayang, orang tercinta

Annwyl: sayang

Iesu Mawr: demi Yesus

Hwyl fawr am nawr: Selamat berpisah untuk saat ini

Diolch i Dduw: Puji Tuhan

Dw i'n dy garu di: Aku mencintaimu

Owain Glyndŵr: Penguasa Welsh, sosok nasionalis Welsh, dan orang Welsh asli terakhir yang memegang titel Pangeran Wales. Dia hidup dari 1349–1416.

Eistedfodd: Festival sastra, musik, tarian, dan sandiwara Welsh.

KRIM *PEPPERMINT* WINTERBORNE

SETELAH MEMBACA mengenai permen favorit pada era Victoria, krim *peppermint*, aku tidak bisa menemukan toko mana pun yang menjual permen itu. Celaka! Namun, putriku dan aku mencoba berbagai resep berbeda dan memodifikasi sedikit salah satu resep sampai kami menemukan versi resep yang paling mudah dan terbaik. Kebanyakan resep menggunakan putih telur sungguhan, tetapi kami mendapatkan hasil yang lebih baik (dan lebih sehat) dengan menggunakan tepung *meringue*, yang bisa Anda dapatkan di supermarket di bagian perlengkapan membuat kue. Kalau Anda bukan penggemar *peppermint*, Anda bisa menggantinya dengan cita rasa apa pun yang Anda suka. Vanila paling bagus!

Bahan-bahan:

1 *cup* gula tepung
1 sendok makan tepung *meringue*
1 jumput garam
1 sendok teh ekstrak *peppermint* (atau lebih kalau Anda suka cita rasa yang kuat)
1 sendok makan susu

Cara membuat:

1. Campurkan bahan-bahan kering, lalu tambahkan ekstrak *peppermint* dan susu. Aduk dan tekan-tekan dengan sendok sampai adonan memiliki konsistensi Play Doh. Anda mungkin perlu menambah sedikit susu kalau adonan terlalu kering, tetapi tambahkan beberapa tetes saja setiap kalinya.
2. Gulirkan adonan menjadi bola-bola sebesar kelereng, lalu gulirkan masing-masing adonan tersebut ke dalam gula tepung tambahan. Taruh di atas kertas *wax* hingga mengering dan biarkan mengeras sampai minimal lima belas menit. Setelah ini kami suka menggulirkannya kembali ke gula tepung untuk memberi penampilan "bertepung" yang cantik, tapi ini tidak wajib.
3. Pastikan menguji napas segar Winterborne Anda dengan mencium orang yang Anda cintai!

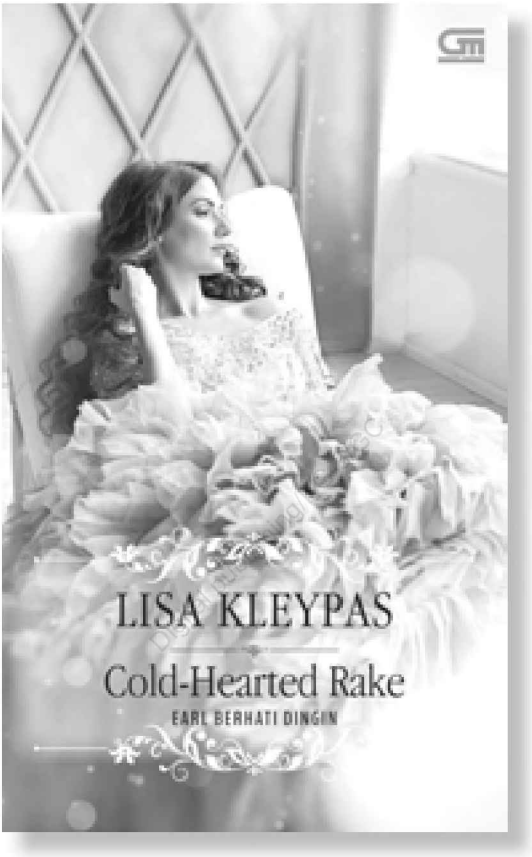

Pembelian online
www.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

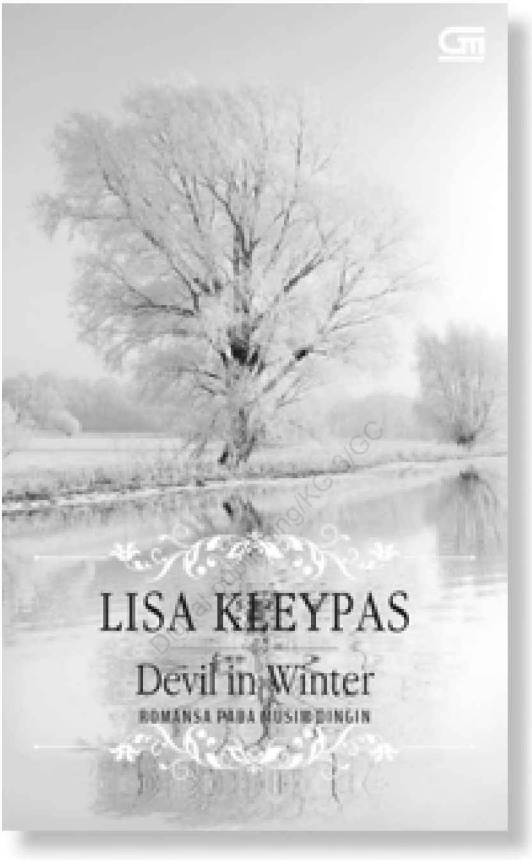

Pembelian online
www.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

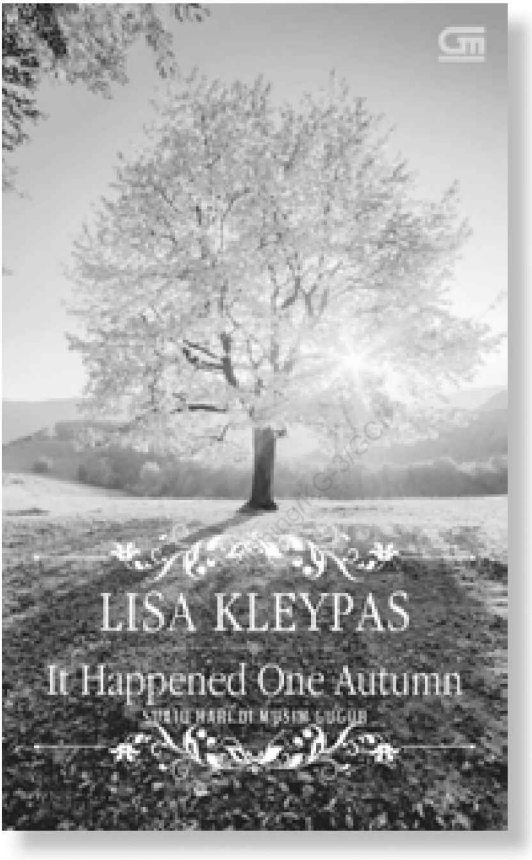

Pembelian online
www.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Historical Romance

Ambisi mengantar pria biasa Rhys Winterborne pada kekayaan dan kesuksesan. Dalam bisnis dan kehidupan pribadi, Rhys selalu mendapatkan apa yang ia inginkan. Pada momen ia bertemu Lady Helen Ravenel yang pemalu dan berasal dari kalangan bangsawan, Rhys juga bertekad memiliki wanita itu. Apa pun caranya....

Dunia masyarakat London yang sinis dan berkilau sungguh asing bagi Helen. Ketika musuh Rhys berkonspirasi melawan mereka, Helen harus memercayai pria itu dengan rahasianya yang terkelam. Risikonya memang tak terbayangkan, namun hadiahnya... kebahagiaan seumur hidup. Dan semua itu dimulai dengan menjadi pengantin Winterborne.

Digital pustaka GPU

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA